Ria Pohan

Dara Manisku

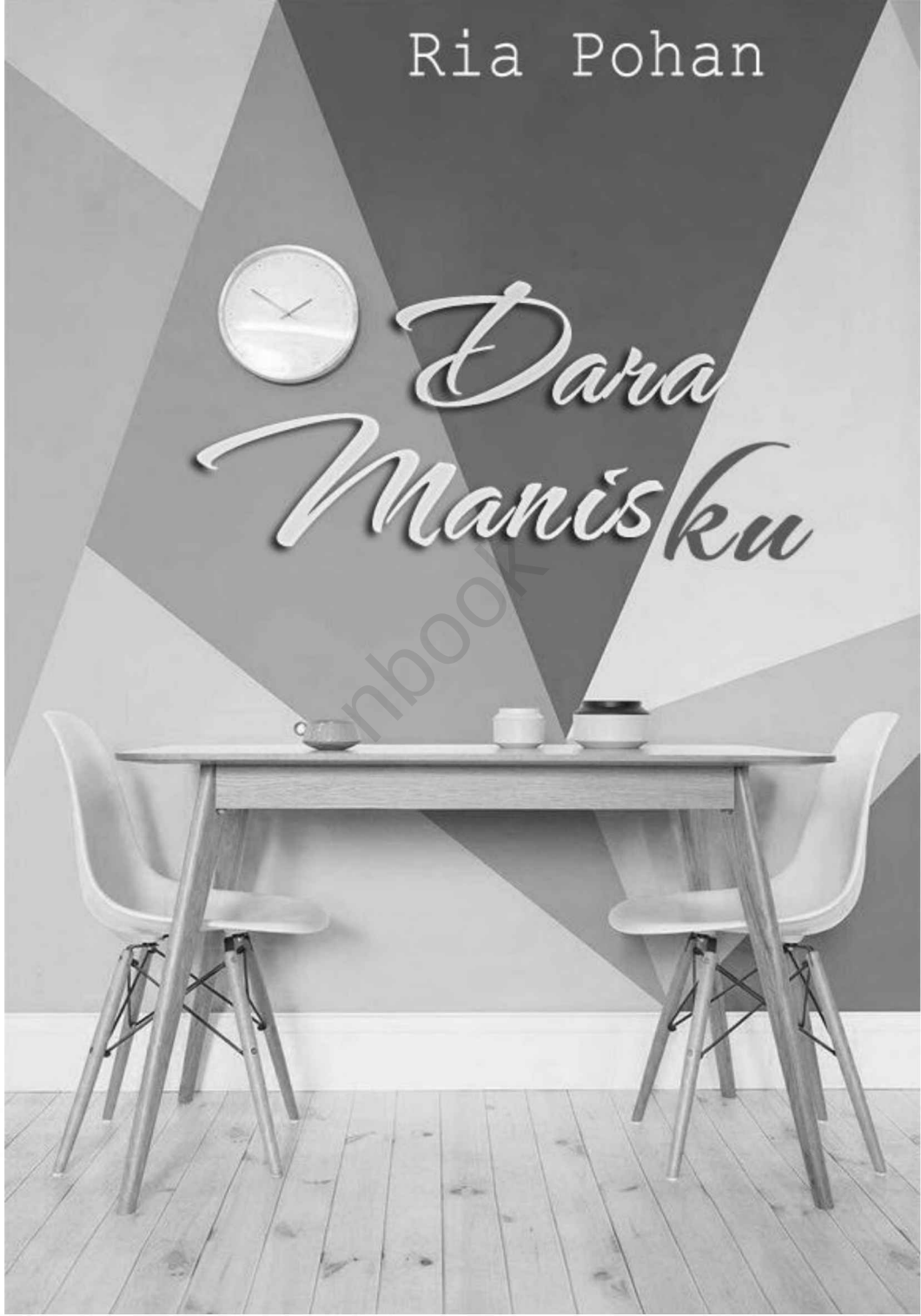

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Untuk Kalian, teman-teman pembaca yang saya sayangi. Terima kasih karena sudah memberi kepercayaan begitu besar kepada saya.

Untuk keluarga ku, dan para sahabatku, juga majelis halu yang selalu mendukung 1001% apapun langkah yang ingin kuambil

Dan untuk kalian, pemilik hati mulia di luar sana. Mari sama-sama tebarkan kebaikan

Dan untuk my dearest friend, liarasati... thank you, Lia. Untuk selalu menjadi teman diskusi yang menyenangkan. I owe you much!

Dara Manisku

Ria Pohan

Halaman : 254 halaman
Cetakan Pertama, Mei

Hak Cipta © **2018 Ria Pohan**
Penyunting : **Ria Pohan**
Tata Letak : **Dwi Larasati**
Sampul : **Pinterest**

Diterbitkan Oleh:

LovRinz Publishing
Perum Panorama B2 nomor 23-24
Sindang Laut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

PROLOG

Nama gue Rio. Lengkapnya Mario Rasykiell Haryansyah. Umur gue 23 tahun. Tapi jangan salah, biar sudah kepala dua begini, gue masih tetap cakep kok. Nggak kalah sama *abege gemesh* yang masih digandrungi para remaja juga Mbak-Mbak kesepian. Sayangnya, Mbak *ngenes* yang bikin gue cinta mati sama dia sama sekali nggak gandrungi gue. Dia malah kelewat skeptis dan selalu lari ketakutan tiap gue dekati. Apa yang salah sih dari gue? Kenapa si Mbak Deya ogah banget jadi pacar gue? Dia bilang gue terlalu muda. Apa yang salah dengan umur? Itu cuma deretan angka. Nggak ngerti gue dengan jalan pikiran si Mbak. Saat gue ajak serius, eh dia malah mau kawin –*eh nikah*– maksud gue, dengan si Mas yang *nongol* dari antah berantah. Belum juga mengalahkan Kak Kafin, eh ada saja lagi saingan satu. Perjuangan buat dapatin Mbak Deya itu, Berat Jendral! Gue *kudu* jungkir balik dari Sabang sampai Merauke berputar dari lintang utara ke lintang selatan. Tapi yang dituju nggak luluh juga. Apa daya, mungkin gue cuma jadi seseorang selintas lewat doang di hidup Mbak Deya. Pada akhirnya dia tetap milih itu Mas-Mas yang tiba-tiba *nongol* buat jadi suaminya. Narendra ya kalau nggak salah namanya. Cakap sih, tapi cakapan gue ke mana-mana gila!

Dan kini, setelah empat tahun lamanya gue nggak ketemu dengan si Mbak pujaan hati gue, akhirnya gue kembali pulang dengan gelar sarjana yang berhasil gue dapat bahkan dalam jangka waktu tiga tahun setengah. Lebih cepat dari waktu kesepakatan yang gue dan Mbak Deya buat. Namun lagi-lagi, apa mau dikata, saat jargon *kutunggu jandamu* nggak terealisasikan, gue harus kembali berlapang dada saat melihat si Mbak sudah bahagia dengan Mas Narend dan anak kembar mereka.

Nasib! Kayaknya gue mesti melupakan cinta mati gue sama si Mbak dan mencari cinta yang baru. *So*, Rio, berondong tengil yang Mbak Deya bilang gue itu sangat amat menjengkelkan, sudah waktunya gue *move on.* Mencari cinta yang baru. Dan kini, dengan resmi, gue deklarasikan bahwa gue, Mario Rasykiell Hasyansyah akan segera *move on* dari cinta mati gue, Mbak Deya. *So ladies,* bersiaplah menerima pesona seorang Mario Rasykiell Haryansyah!

nbook

[***]

PULANG GALAU TAK PULANG KACAU

Akhirnya... bisa juga gue menginjakkan kaki di tanah air tercinta Bumi Pertiwi Indonesia. Setelah hampir empat tahun gue melanglang buana di negeri orang. Enggak melanglang buana juga sih, secara gue kan di sana sekolah. Menuntut ilmu. Seperti keinginan Mbak pujaan hati gue yang dengan *lempeng*nya nyuruh gue untuk sekolah ke negeri singa. Mbak satu itu memang Ratu tega. Untung cinta kalau enggak, mungkin gue bakal obrak-abrik pesta nikahannya.

Kayak gue berani aja sama si Mbak?

Dan kini, gue senang banget bisa menghirup lagi udara di tanah gue tercinta ini. Biar kata nggak sehat, gue nggak peduli. Gue cinta tanah air. Laksana kata pepatah, hujan emas di negeri orang tak lebih baik dari hujan batu di negeri sendiri. Halah sok bijak gue. Nyatanya banyak orang yang tetap saja lebih cinta *merk* luar daripada negeri sendiri.

Hal pertama yang bakal gue lakukan setelah kepulangan gue yang nggak terencana ini. Iya, gue kabur. Sama sekali nggak mengabari orangtua gue kalau gue melarikan diri dari sana. Padahal gue lagi bagus-

bagusnya dapat posisi di perusahaan IT ternama di sana. Tapi dasar gue udah kepalang rindu sama seseorang, ya gue kabur aja. Peduli setan, omelan Mama nyusul aja. Yang penting, rindu gue terpuaskan.

"*Assalamualaikum...*" teriak gue di depan rumah yang sejak empat tahun lalu sudah seperti rumah gue sendiri.

Lo semua pasti tahu rumah siapa ini!

Seorang gadis dengan dandanan *selebor* tampak berlarian ke arah gerbang. Gue rasanya kenal sama ini makhluk, tapi kok dia beda banget ya sekarang?

"Cari siapa Mas?"

Hm... dasar *curut* papan catur. Dia pasti lupa siapa gue. Masa, orang secakap gue bisa dengan mudah dihilangkan dari ingatan? Awas aja lo ya, nggak bakal gue kasih oleh-oleh lo entar!

"Woi, *demit* papan catur? Lo lupa siapa gue?"

Gadis di hadapan gue ini, Faya. Iya, Faya. Adiknya Mbak pujaan hati gue. Sekarang beda banget nih anak. Kalau dulu *selebor* banget soal penampilan, sekarang... makin *selebor*.

"Emang kamu siapa?" tanya Faya bingung.

Ini anak bercanda atau sok pura-pura nggak ingat gue sih? Minta dilemparin papan catur aja.

"Ya Allah Faya... gue Rio. Temen sekelas lo, bego!"

Faya melotot. Mulutnya sedikit terbuka mirip ikan kekurangan oksigen. Rasanya lucu banget ngelihat ini anak begini. Pengin gue jedotin aja ke tembok.

"Rio?" pekiknya yang langsung membuka gerbang dan meluk gue kencang banget.

Masha Allah ini anak! Dikira gue guling apa main peluk erat begitu? Gue nggak bisa napas woi!

"Fay... Fay... lepasin. Gue nggak bisa napas bego!"

Faya melepaskan pelukannya. Kemudian mendaratkan jitakan mautnya ke kepala gue. Kakak sama Adik memang nggak ada bedanya ini dua perempuan.

"Sekali lagi lo ngatain gue bego, gue lempar lo ke Antartika!"

Nah kan? Sadisnya juga nggak kira-kira. Persis Mbaknya. Bedanya kalau Faya lagi ngamuk, dia bakal ngilangin semua sopan santun dan manggil gue dengan sebutan *lo-gue*. Kalau si Mbak Deya mah, *teteup*. Mungkin pengaruh umur kali ya?

"Kapan nyampe Yo?" tanya Faya lagi, setelah mempersilakan gue masuk.

"Baru aja."

"Baru nyampe dan bukannya pulang ke rumah, kamu malah mampir ke sini?" Faya menggelengkan kepala tak percaya.

"Gue kan kangen."

"Kalau kamu kangen Mbak Deya, kamu salah tempat. Mbak Deya nggak ada di sini. Lagian ini bukan waktu kunjungannya. Akhir pekan baru Mbak Deya dan Mas Narend sama anak-anak datang."

Yah, penonton kecewa! Kenapa gue nggak kepikiran ya? Bodo amat lah. Nggak ketemu Mbak Deya yang penting gue masih bisa nyicipin masakan Ibu.

"Kalau gitu gue numpang makan aja. Gue kangen masakan Ibu."

"Heh, emang kamu pikir rumah kami tempat penampungan?"

Faya boleh ngedumel tapi ini anak tetap bukain pintu dan nyuruh gue masuk. *See,* segalak apapun perempuan-perempuan di rumah ini, mereka tetap punya hati selembut sutera.

***

Setelah kemarin-kemarin gue nggak bisa ketemu si Mbak, akhirnya akhir pekan tiba juga. Gue bisa ketemu dengan pujaan hati gue. Ya, walau kini berstatus sebagai istri orang. *Eits*... mengagumi kan nggak salah *Bro*'. Nggak dosa. Yang dosa kalau gue coba-coba main api sama bini orang. Ditambah lagi kini Mbak Deya sudah punya dua buntut. Kan makin nggak mungkin bagi gue buat mendapatkan Mbak Deya. Jadi, jalan satu-satunya adalah dengan menjadi pengagum si Mbak.

"Ngapain pagi-pagi ke sini?" tanya Faya begitu dia buka pintu gerbang.

"Salah kalau gue ke sini?"

"Ya salah lah. Ini tuh masih pagi Rio. Yang punya rumah masih sibuk berbenah, lah kamu malah datang pagi-pagi begini."

"Perasaan Ibu nggak pernah ngelarang gue dateng ke sini deh. Kenapa jadi lo yang *sewot*?" gue menyingkirkan Faya dari jalan gue dengan telunjuk menempel di dahinya. Bikin dia ngamuk dan ngomel nggak jelas di depan gerbang.

Bodo amat!

Begitu gue sampai di ruang tamu, gue udah disuguhin pemandangan Faza yang lagi tiduran di sofa. Gue tebak, tuh anak pasti begadang dan ketiduran lagi. Heran, udah tua juga masih aja nggak berubah kebiasaan. *Eh, kalau Faza tua, berarti gue juga dong*?

Dengan sepenuh hati gue tendang dia sampai *nyusruk* ke lantai. Faza bangun dan gelagapan. Begitu dia lihat gue, dia langsung berdiri dan menghadiahi gue dengan bogeman mentahnya. *Bercanda*!

"Resek banget sih Yo?" dumelnya.

"Ya elo, masa tidur di sofa? Pindah ke kamar gih!"

Baru aja gue dan Faza mau berdebat, Ibu muncul di ruang tamu. Dan langsung nyapa gue. Ini yang paling gue senang dari Ibu. Orangnya ramah banget. Beda banget sama tiga anak-anaknya yang punya sifat *nauzubillah* nyebelinnya.

"Rio udah makan?" tanya Ibu habis nyapa basa-basi.

"Kebetulan sih belum, Bu," jawab gue sambil cengengesan.

Gue tahu apa yang selanjutnya akan dilakukan Ibu. Beliau bakal giring gue ke ruang makan dan nyuruh gue makan sepuasnya. Beruntung benar kan yang jadi mantunya Ibu? Dan posisi itu sudah diisi sama Mas Narendra.

Tepat pukul sepuluh, gue dengar suara *grasak-grusuk* dari ruang depan. Kebetulan gue sama Faza abis sarapan langsung *mendem* di kamarnya. Nostalgia sekalian ngobrol tentang kegiatan kita saat ini.

"Siapa sih yang berisik?" tanya gue tanpa mengalihkan perhatian dari *stik ps* di tangan.

"Biasa, paling Mbak Deya sama si kembar"

Begitu dengar nama Mbak Deya, gue langsung melempar *stik ps* hingga mentok ke kepala Faza. Membuat anak itu ngumpat gue dengan segala sumpah serapah. Tapi gue nggak peduli. Bodo amat. Gue *kudu* cepat-cepat ketemu sama orang yang empat tahun sudah bikin gue uring-uringan. Siapa lagi kalau bukan Mbak Deya.

"Mbak Deya..." pekik gue begitu gue ngelihat perempuan pujaan gue di depan sana.

Si Mbak tampak terkejut dengan mata membelalak lebar. Mungkin dia nggak nyangka bisa ketemu gue lagi. Tanpa ragu gue melompati dua anak tangga sekaligus dan meluk dia kencang. Membuat si Mbak mukulin punggung gue sekuatnya. Mungkin karena susah napas kali ya.

"Gue kangen banget sama lo, Mbak." Ungkapan rindu gue terinterupsi suara panggilan bocah yang tiba-tiba menyadarkan gue kembali ke realita.

"Mama?"

Gue segera melepas rangkulan gue, gantian natap muka Mbak Deya yang udah merah padam sama bocah kecil yang mirip banget sama replikanya Mbak Deya.

"Dasar *saraaaap*!" teriak Mbak Deya sambil memukuli lengan gue yang gue balas cuma dengan tawa cengengesan. Sementara duplikat kecil Mbak Deya hanya memandang heran kelakuan Mamanya.

"Gue kangen lo, Mbak!"

"Kangen tapi nggak sampai bekap gitu juga Yo!" dan tawa gue makin kenceng.

"Mama..." Mbak Deya langsung mengalihkan perhatiannya pada gadis kecil di depan kami. Dan membawa anak itu ke gendongannya.

"Itu... siapa?" tanya gadis kecil itu nunjuk ke gue.

Dengan lantang gue langsung dekatin mereka dan memproklamirkan diri. "Ini Papa, Sayang."

Plak!*Masha Allah* Mbak Deya. Gaharnya kok nggak hilang. Keplakannya di kepala gue bikin nyeri.

"Sakit Mbak," protes gue.

"Kamu sembarangan banget mulutnya!" dumel Mbak Deya. "Ini Om Rio, Sayang. Temannya Om Faza," jelas Mbak deya pada si gadis kecil.

"Teman Om Za?" si gadis kecil membeo ucapan Ibunya. Mbak Deya mengangguk. "Halo Om Yo?"

Gue langsung jatuh hati sama anak kecil ini. Nggak cuma Ibunya yang bikin gue *klepek-klepek*, anaknya juga bisa bikin gue seketika jatuh hati sama keimutannya.

"Halo Sayang," balas gue sambil berusaha mengambil alih bidadari kecil ini dari Ibunya. Namun nggak semudah itu merebut anaknya dari Ibu posesif kayak Mbak Deya.

"Elah Mbak, pengin gendong gue," pinta gue melas.

"Awas macam-macam!" ancamnya sambil menyerahkan anaknya ke tangan gue.

"Ya Allah Mbak, emang mau gue apain sih anaknya?" protes gue kesal. "Namanya siapa sih Mbak?"

"Athaya Radhitta Mahesa."

"Namanya bagus ya Mbak."

"Jelas. Nama pemberian Papanya jelas bagus."

"Seandainya gue jadi Papanya juga gue bakal kasih nama yang bagus buat anak kita Mbak."

Dan kembali Mbak Deya melayangkan pukulan mautnya ke gue. *Gusti*, kalau aja gue boleh minta, gue mau si Mbak ini berubah lebih manis sedikit sih. Masa sudah punya anak kelakuan bar-bar nggak hilang juga.

Belum lagi gue melampiaskan rasa kangen gue yang segunung terhadap si Mbak, pertemuan kami sudah diinterupsi oleh kedatangan rival gue yang tiba-tiba datang dan *nikung* perjalanan gue mendapatkan si Mbak. Siapa lagi kalau bukan Mas Narendra.

"Deya, sepertinya Thala lapar ini," ucap Mas Narend tiba-tiba muncul.

Mbak Deya langsung beralih ke suaminya dan menggendong anak kecil seusia Athaya. Tepatnya, saudara kembar Athaya. Walau gue berada di Singapura sana, gue jelas selalu tahu kabar Mbak Deya dari Faza. Jadi gue juga tahu pas hamil, Mbak Deya memang dapat anak kembar. Duh, sayangnya itu bukan benih gue.

Ngimpi aja terus Yo!

"Anak Mama lapar ya? Yuk kita makan dulu."

Ngomong sama anaknya aja si Mbak bisa lemah lembut gitu. Coba sama gue, pasti mainnya tarik otot mulu.

"Papa..." nah, si kecil Athaya juga langsung ngangkat tangan begitu ngelihat Bapaknya. Dasar anak Papa!

"Kapan sampai Rio?" tanya Mas Narend saat mendekat ke gue buat mengambil alih Athaya.

"Kemarin Mas."

"Kok tiba-tiba?"

"Habis, gara-gara si Mbak Deya." Mas Narendra menjengitkan alisnya bingung. Heran kenapa nama istrinya gue bawa-bawa perihal kepulangan gue. "Pulang kacau nggak pulang galau, Mas," jelas gue yang cuma dibalas senyum simpul sama Mas Narendra.

Lihat kan, gimana gue mau perangi ini laki coba? Kalau tiap gue bawa-bawa nama istrinya, dia nggak pernah nampilin ekspresi ngajak ribut kayak suami lainnya. Sabar banget sih Mas Narend ini jadi orang? Nggak takut ditikung apa? Kayaknya engak sih. Terbukti betapa baiknya Mas Narendra bisa menjaga Mbak Deya. Membuat Mbak Deya nggak bisa lepas dari dia. Jadi, gue benar-benar harus ngibarin bendera putih, *guys*!

[***]

RENCANA MOVE ON

Kata orang *move on* itu gampang. Tapi dari pengalaman gue menemani seseorang yang gagal *move on* sampai harus menangis miris gara-gara kantongnya terkuras habis, ternyata *move on* itu nggak gampang. Dan bagi gue lebih nggak gampang lagi kalau tiap mau *move on* gue selalu mengarah ke posisi yang sama. Melihat ke orang yang sama. Ya siapa lagi kalau bukan Mbak Deya. Bayangin aja, diajak kencan dan coba dikenalin sama temannya Faza, tetap saja tipekal cewek yang gue mau itu ujung-ujungnya nggak jauh dari Mbak-nya Faza.

"Gimana mau *move on* Yo? Lo dikenalin sama temen gue aja tetep tolok ukurnya Mbak Deya," keluh Faza frustrasi.

"Nggak tahu deh Za. Apa gue nunggu Thaya gede aja ya?"

"Lo pilih deh, mau mati di tangan siapa, gue apa Mbak Deya?"

Gue tertawa ngakak ngelihat muka beringas Faza. Kayaknya dia nggak main-main sayang sama keponakannya itu. Gue juga sih, sayang sama Thaya. Siapa juga yang nggak sayang sama anak gemesin kayak Emaknya gitu. *Loh*?

"Kok Mas Narend nggak lo ikut sertakan?" tanya gue bingung.

"Karena gue tahu Mas Narend cukup manusiawi buat nggak ngebantai lo. Cukup gue sama Mbak Deya aja yang bunuh lo."

"Sekarang gue yakin kalau lo beneran adeknya Mbak Deya."

"Kenapa?"

"Lo berdua ternyata sama-sama sadis."

"Sialan lo!" Faza nimpuk kepala gue pakai bantal sofa di sampingnya.

Seperti hari sebelumnya, gue numpang nginap di rumah Faza. Padahal Mama di rumah sudah kasih ultimatum. Kalau sampai dalam waktu 2X24 jam gue nggak wajib lapor ke rumah dan setor muka, gue bakal dicoret sebagai ahli waris dari keluarga Harsyansyah. Tapi gue nggak takut. Kenapa gue mesti takut kalau orangtua gue cuma punya anak sebiji doang, yaitu gue. Gue juga tahu kalau orangtua gue jiwa sosialnya masih *fifty-fifty* kok buat berbaik hati menyerahkan semua harta hasil jerih payah mereka ke panti sosial daripada ke anaknya sendiri. Jadi, gue nggak perlu takut miskin, *guys*!

"Rencana lo abis ini apa Yo?" tanya Faza lagi tiba-tiba.

"Semedi memulihkan patah hati gue yang ternyata nggak hilang juga setelah empat tahun ditinggal kawin."

Jitakan Faza sukses mendarat di kepala gue. Untung banget ini anak setan sahabat gue. Kalau enggak, sudah gue mutilasi dia pakai pisau cukur di kamar mandi sana.

"Serius goblok. Lo nggak ada rencana nyari kerja gitu?"

"Eh, kerjaan mah nggak usah di cari. Gue cuma ongkang-ongkang kaki doang harta *Bokap* gue nggak bakal abis kok."

"*Sontolo* Yo!" umpat Faza yang gue balas dengan kekehan.

"Ya kerja lah Za. Lo kira gue anak manja apa? Apa kata Mbak Deya kalau ternyata gue cuma nadahin tangan minta duit dari orangtua."

"Sadar woi sadar. Mbak gue udah jadi bini orang woiiii!" pekik Faza di telinga gue. Kemudian tuh anak melenggang keluar kamar.

Gue cuma bisa ngakak doang ngelihat adiknya si Mbak sewot. Tanpa perlu diingatkan gue juga tahu Mbak Deya itu bini orang. Cuma ya gue masih suka saja bawa-bawa nama dia dalam hidup gue. Kayaknya, tanpa nama Mbak Deya, hidup gue nggak lengkap aja gitu.

Gue yang bosan menunggu Faza yang nggak balik juga ke kamarnya, akhirnya gue susul itu anak keluar. Tapi gue nggak berhasil ketemu dia. Yang ada gue malah ketemu Faya yang lagi asyik ngemil putu bumbung di depan tv. Tanpa sungkan gue duduk di samping Faya dan ngambil satu putu bumbung dari piringnya. Tapi tangan gue langsung di tepis sama yang punya.

"Pelit banget sih Fay?" protes gue.

"Beli sana! Abangnya masih di depan rumah tuh," balas Faya nggak peduli.

"Malas Fay, berbagi aja sih."

Faya masih belum menyerah. Dia malah berbalik menghadap gue dan menyipitkan mata memandangi gue.

"Lo *gembel* banget sih Yo?" ledeknya yang seketika bikin harga diri gue serasa di injak-injak.

Gue tarik itu piring putu bumbung dan gue letakin di meja kopi depan tv. Faya menjerit protes dan berusaha merampas piringnya tapi gue cegah. Gue tarik itu anak dan gue bekapkepalanya di bawah lengan gue, bikin dia menjerit sambil maki-maki gue. Tapi gue nggak peduli.

"Minta maaf nggak ngatain gue *gembel*?"

"Ogah! Lepasin Riooo..." jeritnya. Tapi nggak ada ampun buat Faya sampai dia minta maaf.

"Minta maaf nggak. Atau gue cium lo!" ancam gue, bercanda sih sebenarnya. Mana berani gue macem-macem sama anak *bontot* keluarga Dharmadi kalau nggak mau digorok Mbak sama saudara kembarnya.

"Ogah! Dicium lo gue ketularan *gembel* tujuh turunan. Lepasin Yooo!"

Gue ketawa dengar ucapan Faya yang seenaknya. Semua orang juga tahu gue pewaris Haryansyah Grup. Jadi apa yang dibilang Faya jelas sesuatu yang lucu banget. Saat gue sama Faya masih adu gulat di sofa, tiba-tiba Faza masuk sambil bawa piring berisi camilan yang sama. Gue heran deh sama anak-anak di keluarga ini. Untuk urusan makan memang nggak ada matinya.

"Yo, lo apain si Faya?" protes Faza ngelihat gue masih ngebekap kepala saudara kembarnya.

Dengan terpaksa gue lepas juga kepala Faya. Itu perempuan langsung menghujani gue dengan cubitan maut yang pedasnya *ajegile*, mirip banget sama serangan Mbaknya.

"Dasar *sarap*!" maki Faya dengan muka merah padam.

Tapi cuma sampai di situ. Selebihnya, dia kembali duduk dan mengambil piring berisi putu bumbungnya yang tadi gue singkirkan. Setelahnya kita bertiga duduk dempet-dempetan di sofa sambil ngunyah putu bumbung dan ikut nonton drama Korea favorit Faya.

Sesaat gue membalik wajah dan ngelihat Faya yang tampak asyik dengan kegiatannya, nonton sambil ngunyah. Kalau dilihat-lihat, lama-lama Faya kok jadi makin mirip sama Mbak Deya ya. Gue perhatiin terus wajah ini anak sampai-sampai gue tersenyum simpul sendiri.

"Lo kenapa Yo? Kesambet?" tanya Faza yang nggak gue tanggepin.

Gue malah makin asyik ngelihatin Faya hingga tanpa sadar kalimat laknat itu tercetus tiba-tiba dari bibir gue.

"Fay, pacaran sama gue yuk?" Faya mandang gue *shock* sampai mulutnya yang penuh putu bumbung terbuka sedikit.

"Lo waras Yo?" tanyanya.

"Iya. Kok gue baru sadar lo mirip Mbak Deya. Makanya, pacaran sama gue yuk."

Tanpa gue duga, Faya malah menyumpal sebiji putu bumbung ke mulut gue lalu berucap lantang, "OGAH!"

Setelah melakukan *KDHP* ke gue, itu cewek malah kabur ke kamarnya. Ninggalin gue yang kesusahan nelan putu bumbung dan Faza yang tertawa terbahak-bahak ngelihat gue ditolak adiknya. Emang bar-bar semua anak di keluarga ini kayaknya!

***

Setelah insiden penolakan Faya, itu cewek berubah seratus delapan puluh derajat. Tiap kali lihat gue dia pasti kabur. Seolah gue virus pembawa penyakit. Padahal yang waktu itu gue juga cuma keceplosan aja sih. Beneran, nggak benar-benar maksud ngajakin Faya pacaran. Kalau dia terima ya ayo, nggak terima juga gue *woles* aja sih. Tapi memang dasar Faya udah kepalang gereget sama gue kali ya. Tiap kali muncul di rumahnya, bawaannya itu cewek pengin nendang gue jauh-jauh sampai Antartika kayaknya.

"Fay..." sapa gue saat gue dekati dia di dapur.

"Jauh-jauh nggak lo? Gue takut sama cowok sinting gagal *move on* kayak lo!" ketusnya.

"Yaelah Fay, canda itu mah. Lo kayak nggak kenal gue aja. Kalau gue emang niat, udah dari zaman SMA kali gue *nembak* lo."

Dahi Faya mengerut, gue tahu dia pasti lagi mikir. "Omongan lo kemarin bikin merinding Yo. Kayak orang buang tabiat."

"Monyet, dikata gue mau mati kali ya?" maki gue, dan Faya cuma tertawa cengengesan.

"Kamu jangan aneh-aneh lagi ya Yo. Aku takut tahu nggak?" Faya udah ngilangin panggilan *lo-gue* nya. Itu artinya dia udah nggak marah lagi *guys*!

"Iya," balas gue sambil mencomot pisang goreng yang baru dipindahin Faya ke piring.

"Fay..." panggil gue lagi. Dia noleh dan natap gue dengan mata lebarnya. "Lo beneran nggak mau nyoba dulu sama..."

"Yo, lo tahu ini apa kan?"

Faya tahu-tahu ngacungin pisau dapur tepat di depan muka gue. Mainnya pisau dapur sih nih cewek, gimana gue nggak *kicep* coba?

"*Iye... iye...* ya Allah... canda elah..."

Bibir Faya mencebik sambil meletakkan pisau dapur ke tempatnya. Dia langsung beranjak ke ruang tv membawa camilan pisang gorengnya. Gila ya ini cewek? Gue pikir otaknya yang kadang *menye-menye* gara-gara drama Korea dan cuma diisi sama papan catur bisa mudah gitu buat diluluhkan. Ternyata sebelas dua belas juga sama Kakaknya.

Enggak mau berlama-lama di dapur gue menyusul Faya ke ruang tv. Sudah ada Faza yang kelihatannya baru pulang dari kantor. Ngelihat itu bocah yang berandalannya kayak gue dalam balutan kemeja dan celana kerja membuat gue cukup takjub sama dia. Faza boleh masih *slenge'*an tapi dalam dunia kerja, dia tetap bisa bersikap profesional.

"Baru pulang Za?" tanya gue yang langsung ikut nimbrung duduk di sofa.

"Hem. Yo, lo nggak mau coba ngelamar di kantor gue? Kebetulan kantor lagi butuh staf IT nih. Biar kita bisa ngumpul bareng lagi," tawar Faza.

Faza ini bekerja sebagai staf IT di salah satu perusahaan finansial. Dia bilang kantornya cukup memberi kenyamanan dan kebebasan bagi mereka. Bahkan untuk urusan *dress code* saja, kadang Faza nggak harus terlihat formal kayak kantor lainnya. Kecuali untuk ketemu klien. Itu wajib.

"Terima aja. Anggap aja ini ajang kamu buat *move on*. Siapa tahu ketemu jodoh di kantor baru," celetuk Faya yang matanya sama sekali nggak berpaling dari layar persegi di depan kami.

"Ehm... lo beneran nggak mau Fay?" gue sengaja ngusilin Faya.

Dan bener saja, dia langsung kepancing dan melotot garang ke gue. Bikin gue pengin ngakak lihat muka marahnya.

"Lo sekali lagi ngomong gitu beneran gue *banned* dari rumah ini ya Yo!" ancamnya.

Gue ketawa makin kencang dan mengacak puncak kepala Faya yang bikin dia makin melotot kesal.

"Iya elah. Oke Za, besok gue coba kirim cv ke kantor lo," putus gue akhirnya.

Oke, langkah besar sudah gue ambil. Memang sudah waktunya gue berhenti main-main dan mulai serius menata hidup gue dan lepas dari bayang-bayang cinta gue terhadap Mbak Deya. Gue harap, langkah besar ini membawa dampak besar juga buat hidup gue selanjutnya. Siapa tahu, jodoh gue memang ternyata nyangkut di tempat baru, ya nggak?

[***]

BOS GALAK

Sesuai dengan kesepakatan, Faza bilang gue sudah bisa mulai bekerja di Elexist Finance sebagai staf IT. Bukan hanya Faza yang senang bisa ngumpul bareng gue lagi. Tapi Mama juga senang banget. Beliau bahkan sempat-sempatnya pengin ngadain *selametan*. Astaga, *Nyokap* gue! Dikira anaknya mau naik haji kali ya pakai selamatan segala. *Nyokap* gue kadang-kadang suka kumat ajaibnya. Untung Bokap nggak ikutan gila dengan motong kambing. Kalau enggak, mau jadi apa keluarga gue?

"Za, gue ngantor boleh pake kemeja sama *jeans* doang kan?" tanya gue ketika si Faza main ke rumah.

"Boleh. Tapi paling nggak lo siapin baju cadangan, kemeja sama celana bahan buat persiapan kalau ada rapat dadakan ketemu klien."

Ini anak ngomong memang tapi matanya nggak lepas dari layar tv di kamar gue. Memang ya, cowok itu nggak bisa dipisahkan sama yang namanya *games*. Gue, Faza sama Rasta bisa dekat juga gara-gara kita bertiga hobi nge-*games*.

Ngomong-ngomong soal Rasta, teman kita yang satu itu sampai sekarang belum bisa balik ke Indonesia. Rasta dipaksa sama orangtuanya buat menyelesaikan S2 nya juga di Belanda. Jadi ya, gue sama Faza cuma bisa ketemu dia lewat *chat* atau *Skypee* doang. Tapi nggak apa-apa, jarak dan waktu nggak bakal bisa ngebunuh persahabatan kita kok.

"Yo, sebelum lo masuk besok, gue kasih tahu ya. Lo harus hati-hati sama atasan kita."

"Emang orangnya gimana? Cewek apa cowok?"

"Cewek, tapi sadisnya... minta ampun. Pokoknya lo hati-hati aja deh kalau berhadapan sama dia."

"Kayak gimana sih orangnya? Kok gue jadi penasaran? Galakan mana sama Mbak Deya?"

Faza keliatan berpikir keras. Bagi gue dan Faza, Mbak Deya itu galaknya memang nggak ada duanya. Sama adiknya saja kalau nggak lempar-lemparan sendok, nggak bakal puas. Gue saksinya. Betapa kakak beradik ini sering banget perang kalau nggak ada Ibu dan Ayah di rumah. *Beuh*, ada Ibu saja Mbak Deya tetap galak kok.

"Kayaknya galakan Mbak Deya deh," ujar Faza.

Sudah gue duga. Nggak ada cewek segalak Mbak Deya di muka bumi ini bagi gue. Tapi cuma perempuan galak itu juga yang bikin hati gue jatuh sejatuh-jatuhnya.

"Tapi atasan kita cantik loh Yo," sambung Faza lagi.

Gue berhenti main dan memerhatikan wajah Faza serius. Tumben seorang Faza memuji cewek? Nggak biasanya. Jika Faza sudah memuji itu perempuan, mungkin dia memang masuk kategori cantik. Membuat gue makin penasaran sama sosok Bos galak ini. Tapi, secantik apapun dia, gue yakin itu orang pasti nggak bisa menggantikan posisi Mbak Deya di hati gue.

Kita lihat aja nanti!

***

Jam sembilan pagi gue sudah nangkring di kubikel Faza. Dia bilang gue *kudu*menunggu Bos untuk formalitas doang sih. Tapi sampai jarum panjang menunjuk angka dua, itu bos belum datang juga. Heran deh, punya Bos nggak disiplin begini gimana anak buah mau disiplin coba. Lihat saja sekarang, ini ruangan lantai lima udah mirip kantin. Semua orang pada ngunyah di kubikel masing-masing. Gue jadi meragukan kapasitas Bos galak yang digembar-gemborkan Faza sama itu perempuan.

Sampai akhirnya gue dengar bunyi ketukan sepatu mendekat. Dan pemandangan di dalam ruangan juga seketika horor mencekam. Mereka yang tadi pada sibuk ngunyah seketika nyingkirin segala pernak-pernik di luar pekerjaan dan mulai sok fokus kerja. *Beuh*, terlalu biasa pemandangan begini di kantor Indo. Pas gue masih di *Singapore* sana, mana pernah gue lihat pemandangan begini. Semua serba teratur dan disiplin di sana. Inilah salahnya kita, kurang *attitude*!

"Pagi semua!" gue dengar sapaan dari suara yang cukup lembut namun aura ketegasan juga ada di suaranya.

Seketika gue berdiri buat menyambut si Bos baru. *First impression,* oke gue ngaku. Bos gue ini cantik. Nggak kalah cakaplah dari Mbak Deya. Tapi ada satu yang bikin semua orang mungkin takut sama muka cantiknya. Matanya itu *guys*, memancarkan aura ketegasan seorang BOS. Saat dia tatap gue dengan matanya yang nggak cukup besar itu saja gue ketar-ketir. Kalau ditatap Mbak Deya gue nggak pernah begini. Tapi kenapa pas ditatap Bos ini yang gue belum tahu tingkat kegalakannya kayak apa, bikin gue merinding ya?

"Kamu..."

"Mario, Bu. Staf IT yang baru," potong gue cepat.

Dia tampak meluruskan garis bibirnya dan mandang gue dengan lebih tajam. Mati! Gue keringat dingin *guys*. Sadis amat sih tatapan ini cewek?

"Jangan pernah menyela sebelum saya menyelesaikan ucapan saya!" katanya tegas.

Tuh kan? Mati deh gue!

"Oke Mario, silakan ikut ke ruangan saya untuk membicarakan *descjob* kamu dan beberapa peraturan di sini!"

Gue mengekori langkah tegas si Bos yang bagi gue udah kayak mau digiring ke penjagalan aja. Sumpah, Faza benar. Ini cewek sadisnya nggak kira-kira. Kayaknya, sekarang dia yang nempatin urutan pertama sebagai perempuan paling galak dihidup gue. Menggeser posisi Mbak Deya.

"Silakan duduk!"

Gue langsung narik kursi di depan meja dia dan mendaratka bokong gue dengan nyaman.

"Jadi, Mario..."

"Panggil Rio aja Bu, kepanjangan kalau Mario."

Mati dua kali! Dia menatap gue tajam lagi yang bikin gue makin panas dingin dan nunduk seketika.

"Saya ingatkan sekali lagi Rio bahwa..."

"Ya Bu!"

Astaga mulut gue! Kayaknya karena udah kebiasaan banget gue nyela Mbak Deya sampai jadi kebiasaan gini. Tuhan, selamatkan hambamu ini dari mata laser cewek di depan gue ini!

"Kamu itu memang terbiasa ya menyela ucapan orang lain?"

"Nggak juga Bu."

"Lalu yang barusan itu apa?" tanyanya galak.

Duh, makin runyam deh. Kesan pertama saja gue sudah ngajak perang banget sama ini atasan.

"Ngomong-ngomong saya nggak tahu nama Ibu loh," ucap gue berusaha mencairkan suasana.

"Kamu bisa lihat dari dari papan nama yang ada di meja saya."

Ini perempuan cantik sih, tapi ketus parah. Gimana laki mau dekatin dia coba? Gue tebak, dia pasti jomblo. Mata gue kemudian membaca papan nama yang ada di mejanya. ANDARA JELITA–MANAGER. Cantik namanya sesuia dengan orangnya. Tapi galaknya Ya Allah... bikin kuduk merinding.

"Nama Ibu cantik. Sayang galak!"

"Apa kamu bilang?" pekiknya.

Masha Allah, sumpah, gue niatnya *nyeplos* itu dalam hati, kenapa jadi kebongkar ke muka publik begini? Sekarang ini Bos galak lagi natap gue pakai pandangan setajam pedang samurai. Kayaknya pepatah tatapan bisa membunuh, berlaku banget buat seorang Andara Jelita.

"Maaf Bu Dara, nggak maksud beneran deh. Itu keceplosan."

"Baru kali ini saya ketemu sama karyawan kurang ajar seperti kamu. Saya heran kenapa bagian HRD bisa meluluskan kamu sebagai staf di sini." Kata-katanya sengit banget sumpah.

"Itu karena saya kompeten Bu. Kalau enggak mana mungkin saya lulus. Mana saya lulusan luar..."

"FAZA!"

Buset teriakannya! Dari interkom loh itu. Ini cewek benaran luar biasa!

Pintu ruangan langsung terbuka dan memunculkan sosok Faza yang berdiri dengan ketar-ketir. Dia tahu pasti singa betina ini lagi ngamuk. Makanya dia kasih pandangan prihatin ke gue.

"Bawa karyawan baru ini dan jelaskan apa tugasnya. Juga aturan di sini. Saya pusing dengar dia ngoceh terus. Silakan keluar!"

Bu Dara langsung jatuhin diri ke kursi dan mulai bekerja. Nggak peduli gue sama Faza yang ,asih melongo di ruangannya nata dia bingung.

"Tunggu apalagi? Kalian silakan keluar!" bentaknya karena gue sama Faza belum pergi juga.

Dengan ketar-ketir gue sama Faza langsung berhambur keluar. Gila! Belum sehari saja gue di kantor ini sudah dapat amukan dari BOS. Gimana hari berikutnya coba?

***

Yang namanya Andara Jelita itu benar-benar perempuan yang luar biasa galaknya. Gue berhasil melewati masa kerja gue seminggu lebih di sini. Tapi nggak semulus jalan tol *guys*. Bayangkan saja, sehari bisa lebih dari tiga kali gue diamuk si Bos. Sudah kalah deh aturan minum obat dari dokter. Dan entah kenapa gue melulu yang selalu kena amukannya dia. Mungkin emang kebetulan guenya saja yang nahas ya, selalu kena bagian kepergok sama dia.Kayak kejadian pagi tadi waktu dia belum datang. Gue sama Faza asyik main *games* di komputer kubikel gue. Yang lain pada kerubutin buat seru-seruan. Pas gue lagi semangatnya buat ngalahin Faza, gue nggak sadar itu anak setan sudah balik ke kubikelnya. Juga yang lainnya. Ninggalin gue yang jingkrak-jingkrak kegirangan di kursi sambil menyumpah serapah.

"Mati lo, singa betina! Lo lihat kan, gue bisa naklukin lo sekarang!"

"Siapa yang bisa kamu taklukkan sekarang?"

Suara yang amat sangat gue kenal. Karena selama semingguan ini selalu seliweran di telinga gue sudah kayak alarm weker. Gue noleh dan mendapati Bu Dara sudah berdiri lima langkah di belakang gue dengan postur siaganya sambil megang *tumbler* dari warung kopi langganannya.

Untuk selera dalam hal kuliner, Bu Dara ini beda banget dari si Mbak. Bos galak ini suka semua hal berbau luar. Makanan dan tempat *nongkrong*-nyssaja kafe luar negeri. Kopi favorit juga dari warung mahal. Beda banget sama si Mbak yang nggak butuh kualitas dan harga sosialita. Mbak Deya itu orang yang sederhana. Dibawa makan ke warung bakso pinggir jalan saja dia nggak nolak. Kalau Bu Dara, *beuh*... tongkrongannya mahal *cuii*!

Eh tapi buat apa gue bandingin Mbak Deya sama Bu Dara ya? Apalagi hidup mati gue di kantor ini lagi dipertaruhkan.

"Kantor tidak menggaji para karyawannya untuk bermain dan melakukan hal yang tidak berguna Rio. Kalau kamu masih ingin bersenang-senang, silakan angkat kaki dan serahkan surat pengunduran diri!"

MAKJLEB! Nggak pakai kata pengantar bukan basa basi. Bu Dara langsung ngomong ke intinya. Bikin keringat segede biji jagung mengalir di pelipis gue. Sumpah, baru kali ini ada perempuan yang bisa bikin gue begini. Habis ngomong begitu, dia langsung masuk ke ruangannya. Nggak merasa perlu sama sekali dengar penjelasan gue. Sadis kan Bos gue? Sementara Faza dan yang lainnya cuma bisa kasih pandangan prihatin ke gue. Nasib!

"Za, lo kok bisa betah sih ngantor di sana? *Ajegile* Bu Dara itu galaknya ampun-ampunan. Nggak pernah gue ketemu perempuan model

dia. Mana ngomong lidahnya tajem bener kayak silet," keluh gue saat gue dan Faza nongkrong di resto yang ada di mal nggak jauh dari kantor.

Gue sama Faza memang janjian buat nonton pas pulang kantor. Apalagi besok *week end*, jadi kita nggak perlu ribut bangun pagi buat ngantor. Lagian gue mau menginap di rumah Faza juga. Karena besok keluarga kecil Mbak Deya juga nginap di sana. Gue kangen sama si kecil Thaya. Tapi gue lebih kangen Emaknya sih?

"Gue nyaman kerja di sana Yo. Lagian selama ini gue nggak pernah tuh ditegur abis-abisan sama Bu Dara."

"Terus kenapa sama gue dia galak banget? Bawaannya pengin mutilasi gue mulu. Sensi banget kalau sama gue. Heran gue, sama yang lain dia bisa nggak ngamuk. Giliran sama gue, *beuh*.. sadis. Kayak Iblis betina tahu nggak?" gue terus saja ngoceh. Nggak peduli kalau Faza sudah ngasih kode dengan nyenggol lengan gue. "Apaan sih Za nyenggol-nyenggol lengan gue. Genit banget. Kayak cabe sekilo tahu nggak?" omel gue yang membuat Faza nimpuk kepala gue pakai sumpitnya.

Gue melotot galak ke Faza. Pengin balas dia, tapi tuh anak melirik aneh ke samping gue. Mau nggak mau gue juga noleh ke arah lirikan Faza. Dan *Subhanalllah*... dia sudah berdiri di sana dengan muka sangarnya. Dari hidungnya mungkin sudah keluar asap nggak kasat mata. Jangan-jangan dia dengar gue ngatain dia iblis betina? Ngelihat dari tatapannya yang siap membunuh.

Mati gue! Siap-siap saja senin depan gue dicincang sama ini perempuan.

"Eh, Bu Dara, ayo gabung Bu?" tawar gue basa-basi karena nggak tahu mau gimana lagi.

Dia cuma mendengkus kasar dan menolak ajakan gue. Lalu melenggang pergi dengan, gue yakin 1001 cara membunuh gue sudah tersusun di otaknya.

"Za, lo serahin surat *resign* gue deh ya?" ucap gue pasrah yang dibalas Faza dengan ketawa ngakak.

Memang setan kadang teman gue satu ini. Tapi mau gimana lagi? Gue nggak mungkin bisa mutar waktu dan narik kata-kata gue buat Bu Dara. Manalah gue sangka kalau dia bakalan muncul tiba-tiba kayak... sudahlah!

[***]

nbook

BERONDONG VS TANTE GIRANG

Ketika gue dan Faza sampai di rumah habis *jogging*, keluarga kecil Mbak Deya ternyata sudah berkumpul di rumah Ibunya. Senyum gue merekah ketika melihat mereka. Dan tambah merekah ketika tahu mereka cuma bertiga. Mbak Deya, Thaya dan Thala, *minus* Mas Narendra. Karena yang gue dengar dari Faya kalau Mas Narendra mendadak harus datang ke kantornya karena ada sedikit masalah gitu. Ya gue bersyukur *Alhamdulillah Wasyukurillah* lah, seenggaknya seharian ini gue bisa jadi pendamping dan Papa pengganti buat anak-anak Mbak Deya. Rejeki anak soleh!

"Kapan nyampe Mbak?" tanya gue yang langsung duduk di samping Mbak Deya.

Si Mbak langsung melotot ke gue. Ya Allah... ini Emak-Emak, pelototan horornya kok nggak hilang-hilang sih?

"Kamu, kok masih nyempil aja sih di sini?" tanyanya kejam.

"Yaelah Mbak, Ibu aja nggak pernah merasa terganggu dengan kehadiran gue di sini," balas gue enteng. "Lagian, gue kan udah jadi bagian dari rumah ini?"

"Apaan? Tukang bersih-bersih?"

"Tega banget sih Mbak sama gue?"

"Lah kan bener. Kamu bagian bersih-bersih? Bersih-bersih isi dapur!" Gue langsung cengengesan. Karena memang apa yang dibilang Mbak nggak salah sih.

"Emang kamu nggak dicariin keluargamu apa?" tanya Mbak Deya sambil dudukin Thaya di samping gue. Sementara Thala lagi asyik ngemil biskuit di karpet bawah.

"Ngapain dicariin. Keluarga gue kan di sini. Ya kan Sayang. Sini sama Papa..." ucap gue seenak jidat sambil ngangkat Thaya ke pangkuan.

Emaknya Thaya langsung sigap. Kepala gue langsung ditimpuk pakai bantal sofa. *Masha Allah* banget memang Mbak Deya ini. Sementara Thaya-nya cuma ngerjapin matanya berkali-kali. Mungkin bingung ngelihat interaksi gue sama Mamanya yang nggak pernah akur.

"Yo itu mulut direm dikit dong. Jangan ngomong sembarangan di depan anak-anak."

Gue bisa ngelihat kalau Mbak Deya cukup frustrasi karena omongan gue. Apa gue keterlaluan ya? Gue dudukin lagi Thaya di sofa dan mendekat ke si Mbak.

"Mbak, *sorry* kalau gue keterlaluan," ucap gue sungguh-sungguh. Hal yang paling nggak ingin gue lihat di dunia ini adalah Mbak Deya nangis. Sudah cukup gue lihat dia menggalau gila. Tapi jangan sampai nangis.

"Kamu boleh becandain saya. Tapi jangan depan anak-anak, oke?" pinta Mbak Deya. Gue mengangguk pasti.

"Peluk boleh?" pinta gue *ngelunjak*.

"Tunggu lebaran!" pekiknya meninggalkan gue sama anak-anaknya. "Jagain bentar."

Oke *Fix*. Itu kode. Gue nggak boleh godain Mbak Deya di depan anak-anaknya. Kalau gitu gue boleh godain dia di belakang dong. Terus Mas Narend gimana?

Sepeninggal Mbak Deya, gue ngalihin pandangan gue ke anak-anaknya. Thaya dan Thala. Nama keduanya unik. Anak-anaknya juga unik. Persis Ibunya. Bahkan Thaya punya senyum yang mirip banget dengan Mamanya. Membuat gue nggak bosen mandangin ini anak. Gue kembali ngangkat Thaya ke pangkuan sampai Ibunya kembali sambil bawa sekotak es krim. Ck... ck... sudah buntut dua juga kelakuan si Mbak nggak berubah ya? Nggak mau kalah banget sama anaknya yang lagi nyemil.

"Mbak bagi gue dong es krimnya?" pinta gue. Syukur-syukur dia lagi baik hati.

"Ambil di kulkas gih. Tapi jangan rasa cokelat. Tinggal satu. Itu punya Faya. Ntar dia ngamuk."

Yaelah, maksud gue kan minta dia biar bisa sendok ke sendok sama dia. Memang nggak bisa diajakin modus ini orang.

"Punya lo aja sih Mbak."

Mbak Deya mandang gue. "Tunggu habis ya."

"Ya Allah Mbak, itu sih nggak niat berbagi."

Dia malah ketawa ngakak ngelihat gue sewot. Untung ketawanya cantik. Kalau enggak udah gue lempar kotak es krim deh.

Terus gue dimutilasi sama Mas Narend!

Ngomong-ngomong soal ketawa, kalau ketawa si iblis betina gimana ya? Secakep mukanya pas lagi sangar nggak ya? Soalnya gue nggak

pernah lihat dia ketawa. Senyum aja pelit. Padahal nggak pakai bayar. Konon lagi ketawa. Gue rasa, kalau itu iblis betina ketawa, gunung es di Himalaya bakal meleleh. Ini kenapa gue jadi kepikiran ketawanya Bu Dara ya?

"Gimana rasanya kerja Yo?" tiba-tiba Mbak Deya kembali bersuara.

"Biasa aja Mbak."

"Nggak ada temen kantor yang nyantol gitu? Daripada kamu ngayal babu terus berharap jadi pacar saya, mending kamu mulai nyari cewek-cewek lucu di kantor kamu. Faza bilang *junior-junior* perempuan di kantornya lucu-lucu kok."

Ini perempuan enteng banget ngomong kalau gue ngayal babu buat macarin dia ya? Oke, posisi Mbak Deya memang belum bisa digeser dari hati gue. Tapi gue cukup tahu diri kok buat nggak ngayal babu lagi. Lama-lama kuncir juga nih mulutnya Mbak Deya. Pakai bibir gue tapi.

Dan gue mati dua kali di tangan Mas Narend!

"Gue juga baru di situ Mbak, mana mungkin langsung pasang aksi buat nge-*gebet*. Mbak gimana sih?"

"Eh kata Faza kamu juga sering berantem sama atasan kalian ya? Emang gimana sih orangnya? Galak banget?"

"Banget Mbak. Iblis betina!"

Pas gue ngatain Bu Dara, Mbak Deya malah ngakak parah. Dia belum ketemu aja sama yang namanya Andara Jelita. Eh tapi, kalau mereka ketemu jadi gimana ya? Apalagi kalau sampai adu galak.

Mbak Deya beranjak dari sofa. Mungkin mau buang kotak es krimnya yang udah kosong. Tapi sebelum sampai dapur, dia sempat nyeletuk.

"Jangan ngatain sepenuh hati Yo. Nanti kena tulah kayak saya loh. Bisa jatuh cinta."

Gue bergidik ngeri dengar omongan Mbak Deya. Gue tahu sih, dia dulu sebal banget sama Mas Narend. Tapi kenyataannya sekarang, lihat aja. Cinta mati dia sama si Mas. Tapi ngebayangin gue sama iblis betina bernama Andara Jelita. Mending gue minta Izrail buat nyabut nyawa gue aja deh!

***

Kalau waktu bisa diputar, gue pasti udah gerakin angka di jarum jam yang nempel di dinding kantor langsung ke angka lima. Sayangnya gue nggak bisa. Jadi gue cuma bisa pasrah aja ngerjain tugas kantor sambil natap jarum jam yang masih senang bertengger di angka dua. Padahal tadi perasaan saat waktu makan siang kenapa cepet banget berlalu ya? Kalau begini bisa mati gue lama-lama mendekam di kubikel.

"Mario!"

Tuhan, lindungi hamba dari godaan setan yang terkutuk!

"Ya Bu?" gue langsung noleh cepat ke arah Bu Dara yang mendekat ke kubikel gue sambil baca laporan.

"Perbaiki sistem perbankan kita. Saya mau dalam waktu dua jam semua sudah beres!" titah Bu Dara yang nggak mungkin gue tolak.

Tanpa buang waktu, gue segera mengecek sistem yang dia minta. Jangan panggil gue Mario kalau masalah kecil retas meretas begini aja gue butuh waktu lama buat benerinnya. Nggak sampai satu jam juga pekerjaan udah gue kelarin. Dan gue, balik lagi nekunin *games* di layar pc gue.

Untunglah sampai jam menunjukkan pukul lima sore, Bu Dara nggak ngamuk ke gue. Dia cuma berdecak beberapa kali saat lewat di kubikel gue dan mendapati layar komputer gue bukannya nampilin

pekerjaan tapi justru nampilin mode permainan *online*. Ya gimana gue mau kerja kalau semua pekerjaan gue udah beres dalam sekejap mata. Bukannya gue sombong sih.

Pukul setengah enam, kantor sudah mulai sepi. Faza juga udah pulang daritadi karena dia harus jemput si manja Faya ke kantornya. Dan gue, masih bertahan di kantor karena rasanya nanggung banget nggak nyelesakan*games* yang sudah tinggal sedikit lagi gue menangkan. Tepat jam enam, akhirnya gue selesai. Setelah ngerapiin kubikel, gue bersiap ke parkiran motor di basemen.

Ketika gue jalan ke basemen, saat itulah gue ngelihat pemandangan paling *ajib* di depan mata gue. Gue saksiin dengan mata kepala gue sendiri, Bu Dara, si iblis betina, lagi nyium anak di bawah umur.

Ajegile! Gue pernah jadi berondong. Tapi gue nggak ngejar-ngejar Tante segirang Bu Dara juga. Gue cuma ngejar Mbak Deya. Itu juga gue sudah pakai seragam putih abu-abu. Lah ini, berondongnya si Bu Dara masih pakai seragam putih biru, *guys*!

Tante girang abis sih Bu Dara ini!

Niatnya gue mau sembunyi dari dia, tapi sialnya *hape* gue malah berisik banget ngeluarin suara Ed Sheeran dengan *shape of you*-nya. Gimana gue nggak mau goyang coba? Akhirnya setelah berhasil menenangkan Ed Sheeran yang teriak-teriak, gue siap buat diamuk sama iblis betina yang sudah mandang gue tajam.

"Kamu pulang duluan ya?" ucap Bu Dara pada berondong putih birunya yang dijawab anak itu dengan anggukan. Dan sekali lagi *guys*, Bu Dara nyium itu anak. Di pipi sih.

"Kamu mata-matain saya?" tanya Bu Dara dengan suara tajamnya.

"Nggak Bu. Sumpah deh. Saya mau balik kok. Motor saya parkir di ujung. Ngapain saya mata-matain Ibu. Saya juga nggak lihat Ibu nyium itu berondong kok."

Aduh ini mulut? Kayaknya gue mesti bawa mulut gue ke bengkel paling terpercaya buat benarin biar remnya pakem. Gue memukul pelan bibir gue yang keasyikan nyeplos sementara Bu Dara sudah mandang gue dengan mata membara. Jadi daging asap deh gue sebentar lagi kayaknya.

"Kamu ini laki-laki mulutnya kok mirip perempuan ya?"

"Itu juga yang saya heran Bu. Apa waktu hamil, Mama saya ngidamnya pengin anak perempuan tapi nggak kesampean ya? Kadang saya juga mikir..."

"STOP!"

Sumpah, jantung gue rasanya kayak mau berhenti saat dengar Bu Dara teriak. Ini iblis betina hobi banget kayaknya teriak-teriak. Pita suaranya apa nggak putus ya?

"Saya pusing dengar kamu ngoceh. Lebih baik kamu pergi deh!"

"Ini juga mau pergi kok. Ibu aja yang ngajakin..."

"Mario!"

"Ya Tante?"

Bangke! Mulut gue kenapa suka nyeplos banget sih ya Allah. Lihat tuh si iblis betina natap gue makin beringas saja.

"Kamu panggil saya apa?"

"Tante?"

"Kapan saya pernah nikah sama Om kamu?" ketusnya.

"Umur Ibu kan lebih tua dari saya. Ibu seusia kok dengan Tante saya. Lagian, saya juga pernah kok jadi berondong yang ngejar Tan... aah... ah..." pekik gue karena Bu Dara langsung narik telinga gue dengan kuat.

"Sekali lagi kamu ngomong..."

"Iya... iya. Tapi lepas dulu Bu, sakit banget sumpah!" Bukannya ngelepas, Bu Dara malah senyum iblis dan narik telinga gue makin kuat.

"Orang kayak kamu memang kalau nggak dikasih pelajaran nggak akan jera."

"Iya Bu, iya. Tapi lepas dulu. Sumpah deh, saya udah belajar keras kok. Nggak perlu dikasih pelajaran lagi."

Bu Dara tetap nggak luluh dengan permintaan gue. Kayaknya gue mesti pakai cara ekstrim buat meluluhkan ini iblis betina. Gue tarik pergelangan tangan Bu Dara dan gue kunci dengan satu tangan. Tanpa jeda, gue cium aja itu pipi kanan Bu Dara bikin dia membeku seketika.

"Kalau nggak dikasarain nggak bakal Ibu mau lepas."

Mata Bu Dara mengerjap berkali-kali. Imut deh, kayak Thaya kalau lagi kedip-kedip mata. Menggemaskan. Gue cuma bisa senyum simpul saja lihat Bu Dara melongo nggak berkutik begitu. Tapi detik berikutnya, dia teriak kencang.

"Dasar kurang ajar!"Bu Dara langsung menghantam tubuh gue dengan tas tangannya. Sakit banget beneran! Itu tasnya isi apaan sih? Bisa berat banget gitu. Apa isinya granat? Atau batako? Tapi bukan itu yang mesti gue pikirin sekarang. Gue mesti menyelamatkan tubuh gue dari amukan Bu Dara yang menggila.

"Kurang ajar! Karyawan mesum! Maniak! Awas kamu!" teriak Bu Dara yang masih mukulin gue.

Gue berusaha menghindar dan lari sekencangnya ke arah motor gue. Gue harus menyelamatkan diri sebelum mati di tempat. Kan nggak elit kalau sampai gue masuk *headline*. Seorang karyawan mati di basemen karena dipukuli Bos-nya. Mau ditaruh di mana muka Mario Haryansyah? Begitu sampai di depan motor, gue langsung *starter* dan tancap gas.

Nggak lupa pamitan sama Bu Dara yang masih keluar asap dari hidungnya.

"Maaf Bu!" teriak gue sebelum berlalu. Dan gue bisa dengar dia juga ngumpat gue sambil teriak.

"Brengsek!"

Bodo amat. Kalau gue mati besok di kantor gue siap. Yang penting sekarang gue bisa selamat dari amukan iblis betina berkedok Tante girang itu!

[***]

nbook

BOSKU SAYANG BOSKU KEJAM

Sejak insiden laknat yang melibatkan gue sama Bu Dara, itu Bos galak jadi makin anti sama gue. Radius lima meter saja gue dekat dia, mata tajamnya langsung pengin ngerobek tubuh gue jadi remahan dendeng. kalau ngomong sama gue juga ketusnya ampun-ampunan. Bahkan kalau gue berdua aja sama dia di ruangannya, berasa kayak gue masuk ruang penjagalan. Pokoknya semua hal yang melibatkan Bu Dara, pengin bikin gue nerjunin diri dari atas ngarai Si Anok deh!

"Rio..."

Nah, si Iblis Betina mulai beraksi!

"Ya Bu?"

"Lepas makan siang, kamu ikut saya menemui salah satu klien kita."

Sekian. Nggak butuh jawaban ya atau anggukan kepala gue, Bu Dara udah melengos saja balik ke ruangannya. Gue juga heran sama itu perempuan. Dari sekian banyak perempuan yang gue temui, cuma satu yang modelnya kayak Bu Dara. Nggak ada manis-manisnya. Segalaknya Mbak Deya, dia punya sisi manis yang bikin semua laki-laki nyantol ke

dia. Mau bukti? Lihat saja deretan empat pria yang tergila-gila sama dia di waktu yang bersamaan. Tapi Bu Dara ini, gue yakin dia nggak punya pesona itu. Lihat saja yang nyantol sama dia malah berondong ileran yang pipis saja pasti belum lurus.

Sesuai perintah dia, lepas makan siang, gue sama Bu Dara sudah bersiap untuk ketemu klien. Saat gue papasan sama Faza, itu anak malah sengaja kasih kode. Ngarahin telunjuknya ke leher, seolah gue siap untuk mati. Awalnya gue pengin tendang Faza. Tapi setelah gue pikir-pikir, kode tuh anak benar juga. Gimana kalau ketemu klien cuma 1001 alasan Bu Dara aja buat bisa berduaan sama gue. Dia nunggu waktu yang tepat buat bunuh gue. Kok gue jadi ngeri sendiri ya?

"Kita mau kemana ya Bu?" tanya gue buka suara.

Gila saja. Hampir setengah jam gue sama dia cuma diam-diaman doang di mobil. Mana mukanya Bu Dara ditekuk begitu lagi. Tambah seram saja.

"Kamu nggak dengar saya bilang apa tadi?"

"Ketemu klien kan?"

"Terus kenapa kamu tanya lagi?"

"Saya kira Ibu mau bawa saya ke pemakaman."

"Tadinya niat saya memang begitu."

Gue sukses melongo. Si Ibu nggak pakai basa basi. Langsung nyeplos polos aja bilang kalau dia mau bawa gue ke pemakaman.

"Buat apa ya Bu?"

"Buat ngubur kamu hidup-hidup."

Suara dingin Bu Dara seketika bikin gue merinding. Nggak menutup kemungkinan kalau Bu Dara dengan senang hati melakukan itu. Perempuan satu ini bikin gue tambah merinding disko aja sih.

"Bu, kok lama banget ya kita nyampe lokasi pertemuan?"

"Kamu nggak lihat jalanan macet?" sinisnya.

Udah deh Yo, mending lo diem!

Akhirnya gue memilih *mingkem*, bungkam. Daripada gue dilempar keluar sama iblis betina ini. Jadi alangkah baiknya kalau gue diam dengan khidmat.

Setengah jam kemudian akhirnya kita nyampe juga. Lokasi pertemuan yang dipilih juga restoran elit. Gila ini Bos, nggak mau banget apa pertemuan di resto biasa saja? *Highclass* banget memang gaya hidup Bu Dara. Yang jadi suaminya kudu banting tulang sampai kering kalau mau hidup sama dia.

Bu Dara membawa gue ke meja paling pojok. Di sana sudah duduk dua orang lelaki yang usianya nggak jauh beda dari Bu Dara. Begitu gue sama Bu Dara sampai, kedua lelaki itu langsung pasang senyum menawan. Ehm... kayaknya mereka suka sama Bos galak gue ini.

Pertemuan berlangsung santai. Mereka ngomongin soal kerjasama perusahaan sambil berbincang. Sambil nyemil makanan mahal juga. Gue heran sama manusia seperti mereka yang rela ngabisin duit banyak cuma buat makan sepiring kecil dan obrolan. Kalau gue, nggak bakal mau. Mending pakai prinsip Mbak Deya, biar murah meriah, bisa makan sampe muntah.

Gue kangen si Mbak, ngomong-ngomong!

Selama tiga orang dengan selera tinggi itu berbincang, gue cuma bisa diam sambil mandangin raut muka mereka satu-satu. Jujur, gue nggak ngerti mereka bahas apa. Finansial bukan daerah kekuasaan gue. Zona gue ya seputaran IT, makanya gue heran kenapa Bu Dara malah bawa gue buat ikut *meeting*.

"Oh ya Dar, *weekend* ini, kamu ada waktu nggak. Aku mau ajak kamu ketemu Mama. Udah lama juga kan, kamu nggak jenguk Mama."

Lelaki sipit berkacamata ngomong sama Bu Dara. Melihat interaksi mereka yang cukup dekat, gue simpulin status mereka adalah **MANTAN.**

"*Sorry* Jef, aku nggak bisa. Harus nemenin Daru di rumah."

"Daru apa kabar?"

Daru? Siapa lagi itu? Kok kayaknya si Jef-Jef ini kenal sama Daru yang disebutin Bu Dara. Dan kenapa juga gue kepo ya? Baru aja gue pengin nyela kenapa ini rapat nggak kelar-kelar, Bu Dara udah berdiri dari duduknya dan berpamitan pada dua klien kami.

"Kalau gitu kami pamit dulu. Senang bekerja sama dengan anda."

"Kami juga senang bekerja sama dengan anda." Lelaki yang namanya Jef-Jef itu nyambut uluran tangan Bu Dara sambil ngedipin matanya genit.

Beuh, gue muak banget sama laki tukang tebar pesona. Pasti suka tebar sperma juga nih orang. Apa jangan-jangan Bu Dara dan si Jef-Jef ini pernah... *bobo* bareng ya?

Astaga otak gue!

Bu Dara sama sekali nggak tanggapin rayuan mautnya tuh laki. Mukanya masih *lempeng* aja sambil jalan ke arah parkiran. Gue yang ada di belakangnya cuma bisa *ngintilin* dia.

"Mantan ya Bu?" gue buka suara.

Bu Dara sama sekali nggak mau repot-repot noleh. Dia cuma jawab ketus. "Bukan urusan kamu!"

"Kayaknya demen tebar sperma Bu. Ibu kebagian jatah nggak?"

Plak! Bibir gue ya Allah. Sakit banget ini. Seenaknya saja Bu Dara *nimpukinclutch*-nya ke muka gue. Dia berbalik dan mandang gue dengan sengit. Tatapannya persis kayak artis pemeran Nini Pelet yang bisa nyayat-nyayat orang.

"Mulut kamu bisa dijaga nggak sih?"

"Mulut saya bukan peliharaan Bu, jadi nggak perlu dijagain."

Gue lihat Bu Dara siap nyerang gue lagi. Nggak mau sampe dua kali dicium *clutch*-nya, gue menghindar. Gue tangkap tangan Bu Dara sampai dia nggak bisa gerakin tangannya buat *nimpuk* gue.

"Lepasin Rio..." desisnya.

"Kalau saya lepas, ntar Ibu *nimpuk* saya."

"Memang!"

Duh, galak amat nih cewek. Tapi gue nggak mau ditimpuk lagi. Jadilah kami berdua bergulat di lapangan parkir. Sampai jadi pusat perhatian orang yang lalu lalang.

"Ada apa Mas?"

Waduh, ngapain sih ini satpam pakai acara nyamperin? Daripada gue digiring, gue balik posisi jadi ngerangkul Bu Dara dan nutup mulutnya pakai sebelah tangan gue.

"Pacar saya lagi ngamuk Pak. Tenang aja Pak saya bisa atasin kok," jawab gue asal.

Bu Dara melotot dan *nimpukin* kepala gue pake *clutch*-nya. Sumpah, kalau nggak ada ini satpam, sudah gue lumat ini perempuan. Dengan segenap kekuatan, gue seret paksa Bu Dara ke arah mobilnya. Demi Tuhan, ini perempuan nggak pakai hati banget. Dia tetap aja nimpukin kepala gue pake tasnya.

"Aaah..." jerit gue saat Bu Dara gigit telapak tangan gue yang bekap mulutnya.

Bu Dara langsung dorong gue begitu gue lepasin dia. Dengan mata menyalang dia natap gue. Kayaknya sikap iblisnya beneran bangkit deh.

"Berani kamu ya!"

"Bu... Bu... ampun Bu. Kepala saya sakit banget sumpah. Mana tangan saya juga ini." Aku menunjukkan tanganku yang terdapat tanda mata dari gigi Bu Dara.

"Sekali lagi kamu berani memperlakukan saya seperti itu, saya nggak akan segan-segan buat hajar kamu. Jangan kamu kira hanya karena selama ini saya diam, terus kamu bisa seenaknya..."

Beneran, Bu Dara ngomel, ngingetin gue ke Mbak Deya. Untuk urusan ngomel cepat, mereka juaranya. Gue sama sekali nggak dengarin dia ngoceh apa. Yang gue perhatiin justru gerak bibirnya. Bibir merahnya pasti bikin cowok-cowok pada pengin nyicipin.

Ini gue mikir apa sumpah? Kayaknya gue emang butuh pacar baru. Biar otak gue nggak melantur kemana-mana.

"Kamu dengar saya Mario?"

"Dengar Bu. Yuk balik ke kantor. Mana kunci mobil Ibu, biar saya aja yang nyetir."

Ajaibnya, Bu Dara nurut dan nyerahin kunci mobilnya. Mungkin dia lelah karena ngomel terus kali ya?

***

Anggapan bahwa Ibu muda itu seksi, kayaknya benar adanya. Terbukti dari Mbak Deya yang saat ini kelihatan seksi banget di mata gue dengan kebayanya. Kebetulan si Mbak baru saja pulang kondangan sama lakinya. Dan gue juga berada di rumah Ibunya. Mereka benar-benar serasi banget. Bikin gue pengin nangis sambil ngiris-ngiris nadi saking irinya. Mana si kembar juga cakep lagi. Kompakan sama Emak-Bapaknya.

"Darimana Mbak?" tanya gue saat Mbak Deya duduk di sofa sambil lepasin sepatu *heels*-nya.

"Saya kasih tahu kamu juga nggak tahu."

"Belibet banget si Mbak ngomongnya?"

Eh dia malah ketawa. Setelah itu dia berdiri buat simpan sepatunya di rak dekat pintu. Baru aja gue mau nyamperin. Eh lakinya sudah dateng *nyamperin* si Mbak. Sambil bawa sepiring batagor.

"Makasih Bapak," ucap Mbak Deya manja sambil senyum-senyum *najong* saat Mas Narendra ngasih sepiring batagor ke dia.

Ekspresi Mas Narend juga bikin iri banget. Ini laki memuja istrinya banget. Itu kelihatan dari senyum manisnya yang cuma buat Mbak Deya. Pasangan laki-bini ini benar-benar bikin ngiri romantisnya. Bikin *jomlo* gagal *move on* kayak gue pengin ngebanting diri di kolam piranha.

"Kalau sudah selesai, kami di kamar ya?"

Mas Narendra ngecup puncak kepala Mbak Deya sementara si Mbak cuma nangguk asal. Mbak ajaib ini memang nggak bisa kompromi kalau makanan sudah di depan mata. Lihat saja, suami pamit manis begitu dia cuma nangguk. Matanya lebih berbinar natap sepiring batagor dibandingkan natap suaminya yang cakep itu.

"Mbak..." sapa gue saat kami udah sama-sama duduk di sofa depan televisi.

"Hm?" Lihat kan? Gue cuma disahutin begitu doang. "Kok Mas Narend betah sih sama Mbak?"

Nah, sekarang dia baru noleh ke gue. "Maksudnya?"

"Ya lihat aja, suami pamit, Mbak cuma nangguk nggak nanggepin dia. Lebih fokus ke batagor."

Tiba-tiba Mbak Deya tertawa lebar yang bikin gue hampir kena serangan jantung. Ada ya perempuan model begini? Untung cantik.

"Ya karena dia cintalah. Narendra itu nggak pernah cemburu sama makanan. Dia cuma cemburu sama yang berjenis laki-laki."

"Kalau gitu gue bisa bikin Mas Narend cemburu dong."

Mbak Deya nangguk. "Iya, dia pernah bilang, cemburu sama kamu dan Kafin."

"Yuk bikin Mas Narend cemburu Mbak, kali aja si Mbak bisa diceraiin."

Mbak Deya siap ngangkat sendoknya buat getok kepala gue. Tapi langsung gue tangkap pergelangannya dengan sigap.

"Bercanda Mbak," ucap gue yang bikin dia mendengkus kesal. "Gue beneran tulus sayang sama lo Mbak. Mana bisa gue lihat lo sedih. Cukup gue lihat lo galau pas putus sama Mas Ari."

"*Ssstt...* nggak usah dibahas lagi bocah!" ucap Mbak Deya memperingati. Pasti ada apa-apanya ini. "Narend itu nggak mau aku bahas itu lagi. Dia bilang dia suka sebal. Cemburu kalau ingat dia kalah selangkah dari Ari. Apalagi..."

Ucapan Mbak Deya terhenti. Dia natap ke arah tangga. Gue juga. Di sana, lakinya berjalan turun dengan Thala digendongannya. Mas Narend *nyamperin* kami di sofa dan ikut duduk sambil memangku Thala.

"Thala kenapa?" tanya si Mbak. Dengan sigap dia ngangkat Thala ke pangkuannya.

"Nggak bisa tidur. Sepertinya mau demam. Kita bawa ke dokter ya?"

Mbak Deya nangguk sambil ngusap-ngusap kepala anaknya sayang. Suami istri ini malah asyik nenangin anaknya yang merengek manja. Nggak kasihan sama gue yang cuma jadi obat nyamuk lihat keluarga kecil bahagia ini.

"Misi Mas, Mbak, recehannya ada?" celetuk gue asal.

Mereka langsung mandang ke arah gue. Lalu dua-duanya sama-sama senyum simpul. Apa yang lucu coba?

"Kalau nggak nyaman, *jomlo* gagal *move on* boleh melipir ke lapak sebelah kok."

Bangke bener omongan si Mbak. Suaminya juga nyebelin banget. Malah senyum nggak jelas gitu dengar istrinya ngeledek gue. Lama-lama dekat mereka, gue bisa mati mendadak nih. Mati merana. Karena itu pas gue lihat Faya, gue langsung berdiri nyamperin dia.

"Fay, kencan yuk?"

"Sama kamu? Ogah!"

Ini anak beneran anti banget ya sama gue. Padahal gue teman sekolahnya loh!

"Yaelah Fay, temenin gue ya. Hati gue baru tertusuk-tusuk duri melihat Mbak Deya mesra-mesraan sama lakinya." Faya nampak berpikir. Jangan bilang dia mau...

"Oke. Tapi belanjain aku ya?"

Tuh kan? Ini anak mau bunuh gue! Dia beda banget sama Mbak-nya. Kalau Mbak Deya nggak doyan belanja dan nguras kantung, Faya ini kebalikannya banget.

"Jangan mahal-mahal tapi!"

"Elah, kamu kan banyak uang sih. Anak pengusaha masa kere!"

"Uang *Bokap* gue *woiii*... gue masih *bupret*tahu!"

"Okelah. Nggak banyak-banyak. Gaji kamu sebulan aja!"

"Bunuh aja gue, Faya..." ucap gue mendramatisir.

Faya malah ngakak sambil narik tangan gue keluar. Dia nggak segan-segan memang minta apa aja ke gue, Faza dan Rasta. Semoga aja kali ini dia nggak minta macam-macam. Karena kalau enggak, udah bisa dipastikan. Gue bakal jadi gembel sampe nunggu gajian bulan depan. Harga nyembuhin hati kok mahal bener ya? Sebulan gaji!

[***]

BERONDONG DAN IBLIS BETINA

*I*ni bencana. Harusnya hari minggu gue habiskan buat bersantai atau buat istirahat setelah lima hari melelahkan yang gue habiskan buat ngadepin Bu Dara. Tapi malah minggu ini gue *kudu* ikut Mama arisan. Catat itu, di *bold, italic dan underline*, ***ARISAN.*** Bencana nasional banget nggak sih itu? Seorang Mario, dengan kadar ketampanan di atas rata-rata, *kudu* nemenin Mamanya arisan. Kumpul Ibu-Ibu *guys*! Mau jadi apa gue di sana coba? Jadi tukang foto kegiatan? *Nyokap* gue kadang-kadang kurang asemnya kebangetan.

"Pokoknya Rio nggak mau ikut Mama," tolak gue mentah-mentah. Entah sudah yang keberapa kali.

"Yo, apa salahnya sih nemenin Mama kali ini aja? Masa tiap minggu kamu ngungsi ke rumah Faza. Di sini rumah kamu, bukan di sana." Mama juga nggak mau kalah.

"Yaelah Ma. Di sana Rio kan ada temennya. Ada Faza, Faya, sering ada Mbak Deya lagi."

"*Hush*... kamu ini. Deya itu udah nikah. Udah punya anak!"

Nah ini. Nyokap gue itu tahu betapa gue tergila-gila sama Mbak Deya. Awalnya sih Mama pikir itu cuma cinta anak monyet gitu. Tapi ngelihat gue yang *saban* hari dulu selalu ngungsi ke rumah Faza, Mama langsung tahu kalau gue serius. Bahkan gue juga bilang kalau Mbak Deya butuh hubungan serius dan gue bersedia nikahin dia. Awalnya Mama *shock* gitu. Ya banyangin aja, anak lelakinya yang bau kencur mau nikahin perempuan yang usianya sepuluh tahun bedanya dari gue. Orangtua gue bahkan sempat niat manggil ustadz buat *ruqyah* gue. Dikira gue kesurupan kali ya? Tapi setelah melihat kalau ternyata gue serius, mereka nyerah. Sayang aja Mbak Deya nolak gue. Kalau enggak, gue pasti udah lamar dia empat tahun lalu.

"Pokoknya kamu ikut Mama, Yo!"

Final. Mama nggak mau dibantah. Kalau ngomongnya udah pakai tanda seru gitu, jangan harap gue bisa melawan. Papa saja takut kok.

Setelah muter-muter di jalan hampir satu jam, kita sampai juga di rumah teman Mama yang jadi tuan rumah acara arisan. Rumahnya cukup besar. Dengan halaman luas dan taman yang tertata rapi. Kelihatan banget yang punya rumah nggak segan ngeluarin duit banyak buat mempercantik rumahnya. Gue sama Mama masuk. Di dalam sudah ada beberapa Ibu-Ibu yang lagi berbincang heboh.

"Eh, Julie, baru nyampe?" seorang Ibu dengan dandanan super *kece* untuk ukuran paruh baya nyamperin Mama.

"Iya nih. Susah banget emang minta anterin anak lelaki satu ini. Apa kabar Ti?" Mama langsung *cipika cipiki* sama Tante yang dipanggil Ti ini.

"Oh, ini Mario? Udah gede ya? Ganteng lagi."

Gue Cuma bisa senyum jumawa begitu Tante Ti ini muji kegantengan gue. Bukan rahasia umum juga sih kalau gue memang ganteng.

"Ini Tante Aryati, Yo. Yang punya rumah."

Gue langsung menyalami Tante Aryati sambil nyium punggung tangannya. Dia kelihatan salut banget ngelihat gue yang masih jaga adab sopan santun kalau ketemu sama yang lebih tua.

"Rio kalau bosen, main ke dalam aja. Ada ruang tv kalau mau main *games*. Nanti Tante panggil Daru dulu ya. Daru..."

Teriakan Tante Aryati seketika memunculkan seorang anak remaja laki-laki. Gue memicing, mencoba mengenali anak yang dipanggil Daru ini sama Tante Aryati. Sampai saat anak ini dekat. *Astaghfirullah*! Ini anak kan berondongnya Bu Dara?

"Iya, Oma?"

Oma? Dia manggil Tante Aryati Oma? Kalau gitu Tante Aryati ini? Belum lagi apa yang gue pikirin terjawab, dari arah ruang depan terdengar langkah seseorang. Gue berdoa dalam hati semoga apa yang gue pikirin nggak benar-benar kejadian.

Sayangnya, kenyataan nggak selalu sesuai dengan keinginan *guys*. Di depan gue saat ini berdiri si iblis betina yang sama kagetnya dengan gue. Dia natap gue dari atas ke bawah, berulang-ulang. Sampai suara Tante Aryati berhentiin tatapan lasernya.

"Udah ada pesanan Mama?"

"Oh, ada Ma."

Bu Dara menyerahkan bungkusan yang entah apa isinya pada Tante Aryati. Sementara Nyokap gue tampak merhatiin Bu Dara.

"Ini siapa Ti?" tanya Mama gue.

"Dara loh, Julie. Anak bungsuku," jelas Tante Aryati yang bikin nggak cuma Mama yang terkejut tapi gue juga.

"Dara? Kok aku nggak pernah ketemu?"Mama dan ke-*kepo*-annya!

"Lah iya. Dara kan selama ini tinggal di Amerika. Kerja di sana sekaligus nyelesaiin kuliahnya."

Beuh, pantas saja gayanya selangit. Jebolan *Amrik*sih. Gantian gue yang mandangi Bu Dara dari atas ke bawah. Tapi sayang, gue kepergok pas merhatiin dia. Langsung saja dia melotot ngasih tanda peringatan ke gue.

"Dara udah nikah?"

Duh, Mama gue! Gue bisa lihat Bu Dara terkejut dengan pertanyaan Mama. Tapi Tante Aryati nampak santai aja.

"Belum. Tahu nih Dara. Umur udah 29 tahun masih belum ada tanda-tanda mau nikah."

"Aku masih mau berkarir Ma." Nah, akhirnya dia ngomong juga.

"Mau sampai kapan Ra? Sampai umur kamu 30 tahun? Lagian Mama pengin banget gendong cucu dari kamu."

"Mama kan udah punya Daru?"

Daru? Oh, jadi... berondong jagung itu keponakannya Bu Dara? Pantes bisa cium-cium manja. Dasar otak gue. *Su'udzon* aja sih.

"Masa Bu Dara nggak bisa kasih cucu ke Tante Aryati sih? Kan ada si Jef-Jef, yang bisa kasih Tante cucu."

Gue dan mulut tanpa rem gue beraksi. Bu Dara, Mama dan Tante Aryati langsung mandang ke gue. Tatapan dua Ibu itu penuh tanda tanya. Tapi Bu Dara, kayaknya dia mau bakar gue hidup-hidup deh!

"Kamu kenal Dara, Rio?" Tante Aryati yang nanya, tapi muka Mama juga keliatan penasaran.

"Bu Dara atasan Rio di kantor, Tan."

Kedua Ibu itu mengangguk paham. Tapi Bu Dara... itu iblis betina cuma mendengkus saja. Lama-lama kebanyakan mendengkus jadi mirip sama sapi deh dia.

"Ya udah kalau gitu, Dara, kamu temenin Rio ya. Bawa main ke ruang tv aja sama Daru. Dia pasti bosan kalau ikut acara arisan Ibu-Ibu." Tante Aryati ketawa geli pas ngucapin kalimat itu. Dikira gue mau ikut acara arisannya kali ya?

Bu Dara sendiri nggak mau repot-repot ngajak gue. Dia langsung jalan ninggalin gue. Mau nggak mau gue yang harus ngejar ke mana dia pergi.

"Pantes mulut kamu nggak punya rem. Gaulnya sama Ibu-Ibu arisan sih." sindiran tajam dari si iblis betina mulai menggema.

"Kali ini doang kok Bu," balas gue seadanya.

Bu Dara seakan nggak peduli dan langsung duduk di sofa yang ada di ruang tv. Di ruangan itu juga udah ada berondongnya Bu Dara, eh keponakan. Dia lagi asyik main *playstation*. Gue yang memang doyan nge-*games* langsung duduk di sampingnya.

"Boleh ikut main?" tanya gue.

Si berondong noleh, terus natap ke belakang, ke arah Tantenya. "Boleh, Om."

"Nggak usah panggil Om. Panggil Kak Rio aja. Sesama berondong wajib saling menyayangi." Ucapan asal gue dibalas dengkusan kasar Bu Dara dan kekehan kecil keponakannya.

"Nama kamu siapa?" tanya gue lagi.

"Daru, Handaru."

"Daru, Dara, kok mirip? Beneran lo ponakan Bu Dara, bukan anaknya?"

Buk! Sebuah bantal sofa mendarat di kepala gue. Siapa lagi pelakunya kalau bukan iblis betina yang dari tadi sok-sok sibuk baca majalah. Halah, kayak dia bisa baca aja.

"Apaan sih, Tante?" protes gue.

"Kalau ngomong mulutnya dijaga."

"Kan udah gue bilang kalau mulut gue itu buk..." begitu gue ngelihat Bu Dara siap ngangkat vas bunga di samping meja kecil, gue langsung *mingkem*. "Iya maaf."

Tanpa gue dan Bu Dara sadari, pertengkaran kecil gue dan dia justru memancing tawa remaja di hadapan kami ini. Daru terkekeh geli melihat keributan yang kami buat.

"Kalian cocok," ucapnya tanpa beban.

Apa? Gue sama iblis betina cocok? Lubang hitam di mana ya?

***

Hari ini keadaan kantor lumayan sepi. Faza lagi tugas ke luar ikut sama Mas Ramdan, pimpinan proyek yang ditugasin Bu Dara untuk inspeksi ke kantor klien. Sementara tetangga kubikel yang lain juga sibuk ngurusin beberapa dokumen dan data ke bagian administrasi di lantai bawah. Otomatis yang tersisa di lantai ini adalah gue dan pastinya iblis betina yang lagi asyik di ruangannya sambil nyemil sehat dan mahal. Daripada gue stres mikirin itu iblis, lebih baik gue puas-puasin main *game online* di kubikel gue.

"Rio..." nah dia mulai lagi.

"Ya Bu?"

"Bisa ke ruangan saya?" mampus gue. "Komputer saya bermasalah."

Dengan langkah berat kayak lagi manggul jutaan ton batako, gue akhirnya ngangkat bokong gue dari kursi dan masuk ke ruangan Bu Dara. Jujur, tiap kali masuk ke ruangan Bos galak ini, perasaan gue selalu was-was. Khawatir pas gue berbalik Bu Dara udah ngunci pintu dan ngacungin pisau ke muka gue. Iya, gue tahu kok khayalan gue *katrok* banget. Kalau memang Bu Dara mau bunuh gue, cukup dia masukin sianida ke minuman gue, kelar deh.

"Memang apanya yang rusak Bu?" tanya gue saat udah membungkuk di depan komputernya.

"Saya nggak tahu, tiba-tiba programnya nggak jalan."

Begitu gue noleh, *Masha Allah*, ini perempuan udah ada di samping gue. Mana pakai acara nunduk juga ngelihat ke arah komputernya. Jantung gue langsung jumpalitan *guys*. Berusaha mengabaikan Bu Dara, gue sok-sok fokus saja natap layar komputernya.

"Komputer Ibu kena virus."

"Terus gimana? Itu data klien semua loh. Masih bisa diselamatkan nggak datanya?" tanya panik.

Oke gue akui, untuk urusan pekerjaan, Bu Dara ini profesional banget. Dia selalu serius dengan apa yang dia kerjakan dan sangat bertanggung jawab. Nggak heran di usia muda dia sudah megang jabatan Manajer di sini.

"Masih bisa kok. Santai aja Bu."

"Mana bisa santai kalau udah begitu. Memangnya kamu. Main terus, nggak pernah dewasa."

Oke, ini perempuan udah masuk ke ranah terlalu jauh. Gue tahu kok kalau gue masih kekanakan dan suka seenaknya. Tapi nggak berarti juga dia bisa ngeremehin gue kan. Di sini, yang pegang kendali masalah dia kan gue.

"Kalau gitu Ibu benerin sendiri deh."

"Itu tugas kamu," ketusnya.

"Kalau saya nggak mau?" tantang gue.

"Saya pecat kamu."

"Saya hapus nih data."

"E... eh... jangan dong. Nanti pekerjaan saya gimana?"

Ngelihat Bu Dara yang memohon gitu justru bikin gue ketawa. Ini perempuan ketakutan banget pekerjaannya kacau. Pantas saja Tante Aryati cemas anak bungsunya nggak bakalan nikah. Keasyikan dengan kerjaan sih.

"Makanya ngomong yang baik."

"Kamu ngancem saya?" nada suara Bu Dara terdengar waspada. Lah, dia baru sadar? Kemana aja Bu?

"Nggak ngancem. Cuma pengin Ibu itu jangan galak-galak ke saya."

"Ya makanya kamu jangan kurang ajar sama saya."

"Kapan saya kurang ajar?"

"Kamu cium saya. Itu pelecehan tahu!"

"Astaga, cium di pipi doang juga!" balas gue nggak mau kalah.

"Jadi mau kamu di bibir?" jeritnya judes.

"Ya kalau Ibu mau."

Plak! Duh kepala gue lagi ditimpuk. Lama-lama bisa idiot gue kalau kepala gue selalu jadi sasaran tembak perempuan-perempuan beringas seperti Bu Dara ini.

"Bu jangan suka main *geplak* kepala dong," protes gue.

"Kenapa? Kamu yang mulai. Mulut kamu itu bikin saya pengin banget misahin kepala dari leher kamu."

Ini perempuan lama-lama ngeselin ya? Gue natap dia tajam yang dibalas dengan nggak kalah tajam sama Bu Dara. Oke, kayaknya Bu Dara

mesti dikasih *shock* terapi sekali lagi. Mumpung nggak ada orang di kantor. Gue takut-takutin aja ini perempuan biar mapus sekalian.

Dengan tatapan setajam mungkin gue natap Bu Dara sambil melangkah mendekat ke dia. Kayaknya Bu Dara mulai sadar dengan sikap gue. Dia berubah jadi lebih defensif dan melangkah mundur.

"Mau apa kamu?" pekiknya. Suaranya kedengaran lantang, tapi gue tahu ada getaran cemas di sana.

"Nggak ngapa-ngapain," balas gue yang semakin mendekat dengan Bu Dara.

Bu Dara makin kalut. Apalagi sekarang tubuhnya udah *mentok* di tembok. Membuat gue semakin gencar nakutin dia sambil mengeluarkan seringai sok kejam. Bukan cengengesan seperti yang biasa gue tunjukkan. Begini-begini gue cowok, calon imam. Jadi gue yang harus pegang kendali.

"Jangan macam-macam Rio," desis Bu Dara tertahan. Dia udah tersudut dan nggak bisa ngapa-ngapain lagi.

Bu Dara melayangkan tangannya bermaksud mukul gue yang dengan sigap gue tangkap. Gue cengkeram kedua lengan Bu Dara dengan sebelah tangan gue di atas kepalanya. Gue tahu apa yang gue lakuin sekarang ini nggak sopan dan kurang ajar banget. Tapi sekali-kali perempuan ini perlu dikasih pelajaran.

"Jangan kira karena Ibu atasan saya, terus Ibu bisa seenaknya sama saya."

Gue lihat Bu Dara mandang gue ganas. Sebelum dia gerakin kakinya, lebih dulu gue tahan pahanya dengan kaki gue. Sekarang perempuan ini benar-benar di bawah kendali gue.

"Kamu tahu, saya bisa laporin kamu..."

"Laporin aja. Saya nggak takut kok."

"Rio..."

Main-main gue dengan ini perempuan hampir mencapai klimaks. Ketika gue makin mendekatkan wajah gue ke wajahnya. Bu Dara makin panik. Tapi belum sempat wajah gue mendekat, tiba-tiba pintu terbuka.

"Permisi Bu Da..." Pak Yono, OB kantor berdiri mematung melihat posisi gue dan Bu Dara. Sebelum Bu Dara bicara, gue udah motong duluan.

"Pak Yono boleh keluar dan tutup pintunya."

Pak Yono mengangguk patuh. Mungkin besok bakal ada gosip heboh kalau sampai Pak Yono buka mulut. Tapi mengingat siapa Bu Dara, gue yakin Pak Yono nggak bakal berani buka mulut.

Interupsi dari Pak Yono bikin fokus gue cukup terpecah karena begitu gue berbalik menatap Bu Dara, perempuan itu langsung benturin kepalanya ke kepala gue yang bikin cengkeraman gue ke dia lepas. Gue memekik kaget sambil megangin kepala gue yang ngilu.

"Masih berani main-main sama atasan?" desisnya tajam. Gue mandang Bu Dara dan langsung disambut tatapan murkanya.

"Dengar ya Mario, sekali lagi kamu berani main-main sama..." gue langsung bekap mulut Bu Dara pakai tangan gue.

Gue pusing beneran. Di tambah lagi Bu Dara yang bakal ngomel, bikin kepala gue makin mau pecah.

"Ngomelnya udah ya Bu. Kepala saya beneran pusing abis Ibu benturin," pinta gue. Bu Dara cuma ngerjap-ngerjapin mata lentiknya. "Komputer Ibu sudah benar. Datanya juga udah saya save. Kalau gitu saya permisi."

Tanpa nunggu jawaban dari Bu Dara, gue lepas bekapan mulutnya dan langsung berjalan keluar ruangan dia. Tapi gue masih bisa dengar dia

teriakin nama gue dengan nada frustrasi. Terserah deh, dia mau ngamuk. Tapi kepala gue benaran sakit, gila!

[***]

nbook

MALAIKAT ATAU IBLIS?

Akhir-akhir ini ada yang berubah dari sosok Bu Dara. Dia kelihatan lebih pendiam. Nggak seperti biasa yang suka nyerocos dan ngomel nggak jelas. Kadar kesangarannya terhadap gue juga sedikit berkurang. Kalau biasa tatapannya berasa pengin mutilasi gue, nah sekarang ini paling berasa cuma pengin nyilet gue aja.

Mungkin efek yang terjadi kemarin kali ya. Bu Dara jadi makin menghindar dari gue. Dan *thank God*, nggak ada gosip apapun yang berkembang di kantor. Kayaknya Pak Yono beneran takut buat buka mulutnya. Daripada dia dibantai sama si iblis, makanya Pak Yono milih tutup mulut.

"Yo, temenin gue yuk."

Tiba-tiba Faza nongol di depan kubikel gue. Tumben banget nih anak? Biasa ke toilet juga nggak pernah minta temani.

"Ogah. Lo kalo mau nyetor nggak usah ajak-ajak gue kali Za."

"Berondong *semprul*!" maki Faza, mukul kepala gue pakai pena. "Ngapain juga gue ngajak-ngajak lo ke toilet, *pe'ak*. *Kuker* banget gue."

"Terus? Lo mau ajakin gue kemana? *Sorry to say* ya Za, gue masih waras kok. Masih doyan lobang sama yang berbuah." Manisnya, Faza langsung *nampol* muka gue. Dasar bar-bar!

"Eh bangke tikus. Gue masih normal ya. Nggak kayak lo demenannya Mbak-Mbak nggak waras..."

"Itu Kakak lo loh Za."

"Bodo amat! Udah deh. Ikut gue cepat. Kita *survey* lokasi."

"Hah? *Survey* lokasi? Kok omongan lo makin nggak jelas sih?"

"Bangkit nggak lo sebelum gue tendang dari kursi!"

Daripada ngelihat Faza guling-gulingan di lantai karena ngambek, terpaksa gue berdiri dan ngikut tuh anak ke manapun dia membawa. Di perjalanan Faza ngejelasin kalau dia ditugasin sama Bu Dara buat nyari panti asuhan atau tempat penampungan mana yang akan jadi lokasi dana bantuan selanjutnya. Gue baru tahu juga kalau perusahaan rutin melakukan kegiatan sosial. Dan kali ini Bu Dara menginstruksikan untuk memberikan pelayanan sosial selama satu hari di panti asuhan atau panti sosial. Selama satu hari, semua orang yang tergabung dalam divisi yang dipimpin Bu Dara akan turut andil dalam kegiatan itu. Mulai dari membersihkan panti, menyediakan makan siang dan malam. Membantu memberikan pelayanan dan pastinya mengajak anak-anak panti bermain. Dan di sini gue dibikin tercengang.Seperti apa sih sebenarnya seorang Andara jelita? Dia itu malaikat atau iblis sih?

"Za, menurut lo Bu Dara itu orang yang gimana sih?" tanya gue penasran.

Gue dan Faza lagi nongkrong di warung bakso langganan kita zaman SMA dulu. Setelah hampir dua jam muter-muter buat nyari panti asuhan atau sosial, akhirnya gue dan Faza mutusin bahwa panti asuhan Cahaya yang akan jadi lokasi kegiatan minggu besok. Melihat dari

keadaan bangunan dan kondisi anak-anaknya yang butuh banget bantuan, bikin gue dan Faza miris. Dan kita memutuskan panti tersebut yang akan kita datangi.

"Sejauh gue kerja sama Bu Dara ya dia emang orangnya galak sih. Tapi profesional banget. Dan divisi kita di bawah kepemimpinan dia juga disiplin banget. Itu mungkin yang bikin dia bisa mencapai sukses sejauh ini."

Gue memperhatikan raut wajah Faza saat ngomong begitu soal Bu Dara. Nih anak nggak naksir Bu Dara kan? Kalaupun iya, apa urusannya dengan gue? Oh jelas ada dong, Faza sahabat gue. Dan gue nggak mau hidup dia berakhir menyedihkan bersama sang iblis.

"Lo, nggak suka sama Bu Dara kan Za?" celetuk gue yang bikin Faza nyemburin kuah bakso. Untung cowok, kalau cewek, gue udah *ilfeel* deh ngelihat nih anak.

"Ya nggak lah. Segila apa gue sampe naksir Bu Dara? Gue cuma respek aja sama dia."

"Bagus deh. Gue nggak tega ngelihat lo dibantai dia seandainya lo jadi sama dia."

"Ya selera Bu Dara juga nggak level *cobel* sekelas kita lah Yo. Lo nggak lihat *tongkrongan*nya Bu Dara? Gebetan terakhir dia yang gue tahu aja *tongkrongan*nya *convertible* Yo. Apalah Kita ini yang motor aja masih dibeliin ortu."

Gue mengangguk setuju. Apalagi yang gue tahu Bu Dara lulusan luar. Pastinya mana doyan dia sama teri keriting macam gue sama Faza. Apalagi kehidupan Bu Dara sudah pasti mainan hotel *high class* lah. Bukan *tongkrongan* warung wakso beginian.

Mikirin pergaulannya Bu Dara, kok gue penasaran sama gaya hidupnya ya? Apa dia menganut faham liberalisme? Atau hedonis gitu?

Atau bahkan mengagungkan kehidupan bebas semacam *bobo* bersama? Melihat dari Tante Aryati yang nggak begitu mengekang Bu Dara, gue yakin Bu Dara, satu dari sekian banyak penganut hidup bebas. Dan jamin deh, itu iblis betina pasti sudah nggak perawan. Lihat saja gayanya yang kelewat sesukanya. Nggak takut ngumbar badan seksi ke mana-mana. Ya walau masih banyak yang jauh lebih *hot* lagi sih gaya berpakaiannya dari Bu Dara. Tapi gue jamin, dia udah nggak... ini kenapa otak gue malah ngelanturin soal keperwanan anak orang sih? Peduli apa gue?

"Za, Faya gimana kabarnya?" dahi Faza mengkerut. Bingung kali dia ya gue nanyain adiknya.

"Tumben lo nanya itu anak?"

"Ya emang nggak boleh gue tanya. Gue kangen aja sama dia. Kangen jailin. Akhir-akhir ini kan kantor sibuk banget. Gue juga jadi jarang bisa ke rumah."

"Ya tuh anak baik. Malah keliatan senang gitu belakangan ini. Jatuh cinta kali."

Gue tersedak jus jeruk. "Serius tuh anak jatuh cinta?"

"Kenapa? Lo patah hati?"

"Ya enggak sih. Heran aja lihat tuh anak bisa jatuh cinta. biasa juga cuma bisa teriak-teriak histeris depan tv lihat cowok-cowok mata sipit."

Faza tertawa dengar penuturan gue. Ya, semua orang yang kenal Faya juga tahu tuh anak ratu drama. Hobinya nontonin drama dari negara Asia sambil *gregetan* sendiri lihat pemeran prianya yang menurut Faya ganteng. *Beuh*, ganteng apa? Cowok kulit putih mulus muka kayak *barbie* dengan badan kurus cungkring menjulang kayak tiang listrik gitu dibilang ganteng? Ganteng gue ke mana-mana kali!

Saat gue hendak menyeruput sisa jus di gelas, tiba-tiba ponsel gue berdering. Tanpa gue lihat siapa yang telepon, langsung gue angkat.

"Ha..."

"*Mario... ke mana kamu dan Faza sudah hampir empat jam nggak balik juga ke kantor*?" Suara menggelegar dari sang iblis sukses membuat gue menyemburkan jus yang sedikit lagi meluncur mulus ke tenggorokan gue.

"Siapa Yo?" tanya Faza bingung.

"Iblis betina ngamuk!"

"Buruan balik ke kantor."

Cepat-cepat gue mengeluarkan selembar uang seratus ribuan. Terus teriak pamit sama Kang Daman, pemilik warung bakso yang sudah hapal mati sama muka gue, Faza dan Rasta. Setelah itu, kita langsung tancap gas balik ke kantor. Siap-siap buat diamuk sama Bu Dara.

***

Sesuai dengan ketentuan, hari minggu pagi semua anak kantor di bawah kepemimpinan Bu Dara udah *stand by* di panti asuhan Cahaya. Semua perlengkapan dan kebutuhan yang akan disumbangkan untuk panti ini juga sudah disusun rapi. Tinggal menunggu *pimpro*saja yang sampai sekarang nggak kelihatan batang hidungnya.

Saat semua orang sudah mulai *misuh-misuh*, sebuah mobil sedan mahal berhenti di depan pagar panti. Dari dalam keluarlah sosok Bu Dara yang hari ini pake kemeja santai berwarna putih dan celana hitam yang membungkus sempurna kaki jenjangnya. Mana kacamata hitam bertengger manis di hidungnya bikin penampilan Bu Dara makin *jreng* aja di pagi yang cerah ini. Nggak heran mata para lelaki langsung natap nggak berkedip ke dia.

Dasar iblis penggoda memang. Setelah Bu Dara, keluar juga seorang pria berstelan rapi. Tapi kelihatannya itu laki-laki cuma nganterin Bu Dara karena dia mencium sekilas pipi Bu Dara lalu pamit pergi. Waduh, emang nggak main-main ini *tongkrongan*nya Bu Dara.

"Maaf kalian sudah menunggu lama."

Sudah, begitu saja sambutannya. Gue juga heran kenapa nggak ada yang protes dengan keterlambatan Bu Dara. Tapi sudahlah, *she's the Boss*. Sesuka dia mau gimana. Kami mah bisa apa?

Semua orang sudah siap di posisi masing-masing. Para pria sudah mengambil alih tugas membersihkan dan memperbaiki bagian bangunan panti yang rusak. Sementara para wanita sibuk membantu di dapur atau mengasuh anak-anak. Gue sendiri sama Faza kebagian tugas buat ngangkutin bahan-bahan makanan ke gudang penyimpanan. Saat itulah mata gue nggak sengaja nangkap Bu Dara yang lagi ngemong beberapa anak. Bahkan dia memangku seorang balita sambil membacakan dongeng untuk anak-anak lainnya.

Sumpah, saat itu gue sama sekali nggak ngelihat sosok si ibis betina melainkan sosok malaikat. Gue nggak nyangka dia bisa bersikap manis terhadap anak-anak. Tapi kenapa sama gue dia tetap galak ya?

"Ngeliatin apa lo?" tanya Faza bikin gue kaget.

"*Noh* Bu Dara. Nggak nyangka gue, iblis betina bisa juga berubah jadi malaikat."

"Hati-hati Yo," pesan Faza bikin dahi gue mengernyit.

"Kenapa?"

"Ntar jatuh cinta?" ledek Faza.

Langsung saja gue timpuk kepala Faza pake kardus mie instan di tangan gue. Sembarangan! Amit-amit *dah* gue jatuh cinta sama makhluk menyeramkan begitu.

Lepas makan siang, semua orang boleh istirahat sejenak sebelum kami kembali bekerja lagi. Gue milih buat duduk di kursi kayu yang ada di taman belakang. Saat lagi asyik-asyiknya duduk gue dikejutin dengan kehadiran satu makhluk yang selalu bikin gue was-was.

"Ngapain Ibu di sini?" tanya gue saat Bu Dara juga duduk di kursi yang nggak jauh dari gue.

"Memang ada larangan saya nggak boleh duduk di sini?"

"Ya nggak ada sih. Tapi kok Ibu demen banget nempel-nempel ke saya?"

"Saya pengin banget mukul bibir kamu pakai batu itu!" ancamnya serius menunjuk sebuah batu bulat cukup besar. Bikin gue nelan ludah susah payah.

"Canda ah Bu. Serius banget. Hidup jangan dibawa serius. Nanti gila loh!"

"Justru hidup itu perlu keseriusan. Biar nggak gila seperti kamu!"

Duh Bu Dar? *Sengit banget sih jadi orang*?

Sunyi sejenak sampai gue lihat dia bangkit dan berjalan ke arah belakang panti. Penasaran, gue ngikutin Bu Dara. Di sana gue lihat Bu Dara berbincang dengan salah seorang pengurus panti. Kemudian Ibu panti pergi ninggalin Bu Dara sendiri. Gue yang masih penasaran akhirnya milih mendekat ke Bu Dara.

"Mau ngapain?"

"Kamu lihat memangnya saya mau ngapain?"

Enggak bisa banget ya ini perempuan jawab yang manis ke gue. Gue lihat dia ngangkat keranjang berisi pakaian dan mulai menjemur. Tanpa diperintah, gue inisiatif sendiri buat bantu jemur. Bu Dara nggak nolak. Mungkin karena saat ini kami memang dalam masa kerja sosial. Jadi dia nggak ngelarang gue.

"Bu, kenapa sih ketus banget sama saya?" tanya gue sambil menjepit kaus di jemuran.

"Kamu emang nggak pantes dimanisin."

"Nggak perlu dimanisin Bu, saya udah manis kok." Bu Dara menoleh ke gue. Ngasih pandangan skeptisnya.

"Jangan galak-galak sih Bu. Nanti nggak ada yang mau nikah sama Ibu."

"Saya emang nggak mau nikah!" jawaban Bu Dara sukses membuat gue melongo.

"Nanti Ibu jadi perawan tua loh. Eh, kayaknya Ibu udah nggak perawan sih ya."

Gerakan tangan Bu Dara terhenti. Gue juga sih. Kami sama-sama saling pandang. Ada kilatan amarah di mata Bu Dara. Mampus deh gue kali ini. Gara-gara mulut rem blong gue, hidup gue mungkin bakal berakhir hari ini. Padahal gue belum sempat nulis surat wasiat.

"Apa kamu bilang?" cecarnya menahan emosi.

"Nggak kok Bu. Anggap aja Ibu salah dengar."

"Pendengaran saya masih baik Mario."

"Beneran Bu, nggak maksud apa-apa.*Suer* deh. Saya keceplosan."

"Memang mulut dan otak kamu perlu didisiplinkan!"

Bu Dara mengangkat keranjang pakaian yang sudah kosong, bersiap memukul gue. Kalau cuma digetok, ditimpuk pakai buku atau benda kecil lainnya, gue sih masih bisa teima. Lah ini, keranjang pakaian. Gue bisa bayangin gimana ngilunya badan gue ditimpuk itu. Jadi daripada diamuk sama Bu Dara gue langsung kabur aja.

"Berhenti Mario!"teriak Bu Dara.

"Ogah Bu. Saya masih sayang nyawa"

Gue nggak dengar teriakan dia lagi karena langsung masuk ke dalam panti dan sembunyi dari Bu Dara. Baru beberapa jam dia berubah jadi malaikat, sekarang dia balik ke wujud aslinya. Bu Dara emang beneran iblis.

[***]

nbook

KONDANGAN

Kalau ada lomba ngabisin makanan dalam sekejap gue bisa jagoin kakak beradik Dharmadi. Lihat aja kelakuan mereka bertiga yang saling berebut martabak. Faya dan Faza, gue masih maklum. Lah ini Mbak Deya malah ikutan juga. Dia nggak sadar apa sudah jadi Ibu dan sekarang anak kembarnya yang lucu menatap Ibunya dengan wajah bingung. Gue benar-benar salut sama Ibu satu ini.

"Thaya, Thala, kalau udah gede jangan kayak Mama ya. mirip Papa aja."

Mbak Deya langsung menepuk pundak gue keras. Faya dengan beringasnya ikut nepuk. Dua kakak-adik ini memang ratunya deh kalau urusan menghajar orang.

"Yo, kamu udah janji nggak ngomong sembarangan lagi depan Thaya sama Thala."

"Gimana mau nggak ngomong sembarangan kalau si Mbak kelakuannya gitu amat."

Mbak Deya kelihatannya pengin banget debat gue tapi terpaksa berhenti karena ngelihat lakinya jalan mendekat. Setelah mencium puncak kepala si kembar, Mas Narendra duduk di samping Mbak Deya.

"Mamanya nggak dicium?" goda Mbak Deya. Mas Narend cuma senyum sambil ngelus kepala Mbaknya.

Duh, ini laki bini bikin iri aja sih. Kalau sudah begini, aku *kudu piye tho*? Mau sayang-sayangan, nggak ada temannya. Sama Faya? Digantung duluan kali. Ini perempuan kan beringas banget kalau gue sok-sok mau meluk atau sayang dia.

"Fay, nikah yuk. Gerah nih *jomlo* lama-lama."

Mas Narendra dan Mbak Deya cuma senyum dengar omongan gue. Sementara Faya udah pasang tameng muka papan caturnya.

"Sama kambing mau Yo? Aku pilihin deh yang paling cakep. Ntar aku bantu dandanin."

"Kalau kambingnya elu mah gue baru mau."

Tangan Faya langsung melesat ke kepala gue. Gusti... gue di rumah ini kok jadi bahan *bully*-an terus ya?

"*Onty* Faya ..." panggil si kecil Thaya.

"Ya Sayang?" jawab Faya lembut. Mengalihkan pandangan sadisnya dari gue ke Thaya.

"Jangan begitu. Kata Papa nggak sopan..."

Duh, Mas Narend... didikan mu itu loh. Super banget. Anaknya dari kecil saja sudah diajarin kasih sayang. Gimana gedenya? Udah sayang-sayangan pasti. Eh?

Faya cemberut membuat gue ketawa ngelihat tampang jeleknya. Mas Narendra sendiri langsung ngangkat Thaya ke pangkuannya dan menghujani si kecil dengan ciuman di pipi. Thaya tertawa geli membuat

kami yang dewasa juga ikut tertawa. Anak-anak memang selalu bisa mencairkan suasana.

"Kenapa sih lo nggak mau sama gue Fay?"

Faya masih natap sengit ke gue. Mungkin kalau nggak ada anak-anak Faya bakal tendang gue sampe jalan raya sana.

"Karena gue nggak mau!"

Itu cewek langsung ngambek dan pergi dari ruang tv. Mbak Deya nggak mau ambil pusing lihat adik bungsunya itu. Dia malah asyik makan sambil sesekali menyuapi Mas Narend. Ini bini juga *rada* aneh kalau kata gue. Lakinya udah senyum dan menggeleng nolak makan dia masih aja maksa. Akhirnya karena mungkin nggak mau Nyonya ngamuk dan nggak dapet jatah, Mas Narend *mangap* juga begitu Mbak Deya nyuapin martabak ke mulutnya lagi. Memang aneh ini pasangan sih!

"Mbak, bantu bujukin Faya dong."

"Malas. Usaha sendiri dong. Kamu lihat dong Narendra. Dia usaha buat dapetin saya."

Pengin banget gue kuncir bibirnya Mbak Deya. Tapi yang pasti bukan pakai bibir gue. Bisa ditonjok si Mas kalau gue ngelakuin itu. Pakai karet rambut Thaya boleh kali ya?

"Mas," panggil gue mengalihkan perhatian ke Mas Narendra. "Dulu naklukin Mbak Deya gimana sih?"

Mas Narendra tersenyum lalu menjawab. "Cukup kamu bilang kata keramat dengan serius. Tapi jangan dekati dia. Biarkan dia bermain dengan hati dan pikirannya sendiri."

"Curaaaang..." pekik Mbak Deya tiba-tiba, membuat Mas Narendra tertawa. "Jadi itu sengaja ya?"

Gue nggak tahu mereka ngomong apaan. Tapi dari yang gue lihat ekspresi bahagia Mas Narendra dan muka kesal menggemaskan Mbak

Deya, gue yakin itu ada hubungannya dengan kisah cinta mereka. Daripada lama-lama gue mati sekarat ngelihat mereka yang penuh binar-binar cinta, jadi mending gue kabur keluar aja deh.

Tapi belum lagi sempat gue pergi, Mbak Deya teriak dan ngajak semua untuk main ke *water park*. Mbak Deya bilang tiba-tiba dia ingin membawa Thaya dan Thala bermain air. Faya yang mendengar kata jalan-jalan langsung saja keluar dari ruang persembunyiannya dengan sudah membawa ransel. Heran banget sama anak satu ini.

"Giliran diajak jalan aja lo cepet!" sindir gue.

"Biarin. Mbak Deya yang ajak kok, bukan kamu!"

Dengan mobil Mas Narend kami berangkat. Sepanjang jalan sampai lokasi suasana nggak pernah senyap. Ada saja ulah Mbak Deya yang terus bikin kami ketawa. Yang dia rebutan cokelat sama Thala lah. Atau juga mengajak si kembar bernyanyi yang hanya ditanggapi dengan nggak antusias sama anaknya. Kayaknya sifat Mas Narendra yang tenang lebih banyak nurun ke anak-anaknya daripada sifat si Mbak yang *semrawutan*.

"Mbak, Mas Narend pernah marah nggak?" tanya gue penasaran.

Mbak Deya dan gue lagi duduk di pinggir kolam. Merhatiin suaminya yang ngajak main anak-anaknya. Si Mas telaten banget ngemong anaknya. Sampai-sampai beberapa Ibu dan perempuan muda ngelirik terus ke arah dia. Untung ada si heboh Faya yang terus dekat-dekat Mas Narend, makanya si Mbak nggak khawatir.

"Marah? Ehm... pernah."

"Hah?" gue jelas terkejut. Orang sekalem Mas Narend yang pembawaannya kayak malaikat pernah marah?

"Iya. Tapi marahnya Narend ya nggak ngamuk-ngamuk gitu."

"Kapan?"

"Pas hamil Thaya dan Thala."

"Kok nggak nyangka Mas Narend yang begitu kalem bisa marah?"

"Ya bisalah Yo. Lagi saya juga yang salah."

"Gimana sih marahnya Mas Narend?" oke, gue benar-benar penasaran.

"Narend marah nggak sampai ngamuk atau ngomong dengan nada keras. Tapi marahnya dia lebih nyeremin buat saya. Dia cuma berbicara dengan sangat tegas yang bikin kuduk merinding."

"Gitu doang?"

"Gitu doang, tapi kamu tahu efeknya gimana ke saya?" gue menggeleng. "Saya nggak berani natap dia dan bantah dia seperti biasanya. Dan cuma bisa nunduk sambil nangis sesenggukan."

"Orang kalem kalau marah emang nyeremin ya Mbak?" Mbak Deya mengangguk.

"Tapi dia nggak cuma sekedar marah. Narendra juga nasehatin saya dan kasih tahu apa yang salah dan membuat saya mengerti. Manis banget kan suamiku?" Mbak Deya senyum-senyum *najong* yang bikin ini hati makin meringis. Perih *guys*!

"Mbak, prihatin dikit ke gue sih." Dia malah ketawa dan mukul bahu gue pelan.

"Jangan nyerah Yo. Jangan takut nggak ketemu jodoh. Udah ah. Yuk susulin mereka."

Mbak Deya bergerak ke arah Mas Narendra dan anak-anaknya. Otomatis gue juga nyusulin dia. Dan senyum usil gue langsung merekah begitu melihat target yang bisa gue mainin. Tanpa *tedeng aling*, gue angkat tubuh Faya dan nyeburin dia ke kolam yang lebih dalam. Dia cuma teriak dan menjerit memaki gue.

"Mario Setan!"

Dan gue, cuma bisa ngakak parah ngelihat wajah Faya yang megap-megap habis gue ceburin. Selalu ada alasan untuk tertawa walau hati terluka kan *guys*?

***

Gue rasanya pengin maki Nata sepupu gue. Bisa-bisanya dia minta gue buat jadi gandengannya kondangan ke kawinan mantan malam minggu begini. Padahal gue sudah punya rencana buat begadang tanding sampai pagi sama Faza. Tapi dasar sepupu *kupret*. Dia ngerengek ke Mama dengan manjanya yang bikin gue pengin masukin dia ke mulut hiu. Dan karena titah *Nyokap*, gue nggak bisa nolak buat nganterin ini *cangcorang* satu.

"Pokoknya lo harus gandeng gue mesra ya Yo. Gue mau tunjukin sama setan keramas itu kalo gue *rapopo* lepas ditinggal kawin sama dia. Eh nikah. Kawin mah si setan keramas itu udah sering."

Lihat kan betapa nistanya mulut ini cewek? Mukanya cakep banget. Mirip sama artis Thailand yang namanya sama dengan Nata. Tapi kelakuan ya Tuhan, samaan banget dengan gue. Makanya kami bisa jadi sepupu. Heran gue, kenapa keturunan Haryansyah *somplak* semua ya?

"Kita juga kudu panggil aku-kamu depan si setan ya? Awas kalo nggak mesra. Gue aduin lo ke Tante biar dibakar semua koleksi *games* lo."

"Eh Nata *de coco*, udah bener gue bantuin lo ye. Nggak usah ngelunjak. Minta mesra-mesraan sama lo. Nggak sudi gue."

Nata langsung ngeluarin *handphone*-nya. Gue tahu banget dia mau ngadu sama Mama. Daripada gue diamuk Mama, mending gue turutin keinginan demit sawah ini.

"Oke. Simpan *hape* lo!" Nata tersenyum iblis penuh kemenangan.

"Nah, gitu dong. Sepupu yang baik. *Cini tatak Nata tiyumduyu...*"

Dih, najis gue dengar omongan Nata. Kalau nggak sayang nyawa, udah gue tabrakin ini mobil ke trotoar!

Tepat jam sembilan malam, gue sama Nata sampai di hotel tempat pesta di selenggarakan. Pestanya mewah benar. Gue yakin keluarga mempelai kaya banget sampai bikin pesta segini mewahnya. Pantas Nata kayak nggak rela gitu si mantan ninggalin dia.

"Pantas lo nggak rela ya. Mantan lo kaya," bisik gue di telinganya. Nata gandeng erat lengan gue kayak gandeng truk.

"Dih, setan keramas kaya? Sejak kapan? Si setan itu mah gembel. Si ceweknya yang kaya."

"Jadi kenapa lo kayak nggak rela gitu?" tanya gue. "Apa lo udah lepas perawan sama dia?"

Plak! Bibir gue di*tampol* pake *clutch*-nya Nata.

"Mulut lo ya. Lo pikir gue cewek bego yang mau aja lepas perawan sama setan keramas kayak dia? Bisa dimutilasi Papa gue, bego!

Oh iya, Bapaknya Nata kan lebih galak daripada *Bokap*. Gue lupa. Nata menggiring gue ke pelaminan dimana mantannya lagi senyum selebar piring cantik. Kalau gue lihat sih tuh cowok nggak ganteng. Jadi apa yang dilihat si Nata dari cowok *cungkring* setipis kertas begitu ya? Secara Nata cantiknya mirip model.

"Mata lo *siwer* ya pas jadian sama dia?" bisik gue.

"Kayaknya gue kena pelet deh Yo," bisik Nata sengaja, biar si mantan nengok ke arah dia.

Dan benar aja, begitu gue sama Nata ada di depan mereka, si cowok langsung *shock*.

"Nggak usah kaget gitu *Beb*, lo kira lo segalanya bagi gue? Selamat jadi Ayah ya?" ucap Nata keras-keras sampai beberapa antrian di belakang kami menoleh ingin tahu.

Gila nih cewek? Dia benaran mau bikin malu mantannya. Kok gue malu ya punya sepupu model Nata begini? Setelah cukup mempermalukan sang mantan, Nata narik gue turun. Dan langsung ninggalin gue buat gabung sama teman-temannya.

"Lo kenyangin perut dulu deh Yo. Ntar kalau udah mau balik, gue samperin."

Dasar sepupu setan! Abis minta bantuan gue, lah gue malah ditinggal. Ini pesta mantannya Nata. Gue ngerasa nggak ada hak buat makan di sini. Tapi berhubung perut gue sudah lapar, gue nggak peduli. Ingat aja prinsip Mbak Deya. Isi perut, malu belakangan!

Pas gue lagi asyik-asyiknya makan, mata gue menangkap satu sosok yang nggak asing. Sial banget emang. Dari sekian banyak tempat, kenapa gue mesti ketemu si iblis betina di sini. Gue pengin kabur tapi dari sudut mata gue bisa nangkap kalau Bu Dara nggak baik-baik saja. Gue lihat dia berdiri limbung. Bahkan hampir jatuh. Tapi dari sekian banyak orang, nggak ada satupun yang mau nolongin dia. Biar gue sebal sama dia, tapi gue masih punya hati. Nggak tega ngelihat dia begitu, gue samperin Bu Dara dan nawarin dia bantuan.

"Kamu siapa?" tuh benar kan? Dia mabuk.

"Saya Mario Bu, ayo saya antar Ibu pulang."

Gue langsung hubungi Nata dan minta dia pulangg sendiri. Gue bilang aja kalau gue ada keperluan mendadak. Awalnya Nata ngamuk, tapi gue nggak peduli. Gue tutup aja teleponnya dan langsung narik Bu Dara keluar.

"Kamu mau bawa saya kemana..." tanyanya sambil terus bergerak dari pegangan gue.

"Saya antar Bu Dara pulang."

"Jangan!" buset suaranya kenceng bener! "Saya punya kunci kamar."

Biar mabuk tapi siaganya perempuan ini patut gue acungin jempol. Bu Dara kelihatan sibuk *ngubek-ngubek* tas tangannya. Karena nggak menemukan dia malah nekat duduk di lantai dan nuangin seisi tasnya ke lantai.

Masha Allah, begini amat ya kelakuan?

"Bu..." gue ikutan jongkok dan bantu nyariin kuncinya. Beberapa tamu hotel ngelihatin kami berdua sambil geleng kepala.

"Di... mana ya..."

"Ini," ucap gue menyerahkan kunci yang padahal udah ada di depan mata dia.

Bu Dara tersenyum lebar sambil merampas kunci dari tangan gue. "Ketemu!" teriakannya bikin telinga gue berdengung sumpah!

Tiba-tiba saja Bu Dara udah berdiri dan dengan langkah sempoyongan dia ninggalin gue. Terpaksa gue ngumpulin lagi semua isi tasnya dan ngejar itu perempuan. Kok rasanya sial banget sih gue malam ini?

"Nggak bisa di buka..." ucapnya dengan nada manja. Persis anak kecil.

Kok mabuk begini dia makin ngegemasin ya? Gue ambil alih dan membuka pintu. Bu Dara langsung masuk dan ngelempar sepatunya sembarangan. Habis itu dia ngoceh-ngoceh nggak jelas di atas kasur. Penginnya sih gue ngerekam aksi dia buat gue tunjukin pas dia sadar.

Tapi niat itu gue urungkan saat gue lihat tiba-tiba dia nangis. Ini cewek kenapa sih?

"Dasar berengsek! Bisa-bisanya dia bawa perempuan itu? Laki-laki nggak tahu diri. *Bastard*! Bedebah sialan! Kalau nggak ingat Daru udah gue bunuh laki-laki sialan itu!"

Gue cukup terkejut dengar Bu Dara ngomong kasar dan mengumpat begitu. Kemudian dia duduk di kasur dengan telapak tangan nutupin mukanya. Dia nangis lagi. Kali ini lebih sesenggukan. Gue nggak tahu apa peran dan fungsi gue di sini. Tapi nggak mungkin juga gue tinggalin dia sendirian begini. Jadi, gue harus pasrah diam di tempat dan nyaksiin adegan drama teranyar ala iblis betina.

Benar-benar malam yang melelahkan!

[***]

nbook

SATU MALAM MENGUBAH SEGALANYA

Hampir setengah jam Bu Dara terus menangis. Gue nggak tahu apa yang mesti gue lakukan. Gue cuma berdiri sambil diam di tempat mandangin Bu Dara di atas kasur. Setelah gue pikir tangisannya mereda, barulah gue berani dekatin dia.

"Bu Dara... Ibu udah tenang?" tanya gue yang kini duduk di kasur yang sama dengannya.

Bu Dara menegakkan kepalanya. Matanya nggak fokus natap gue. Hingga tiba-tiba dia narik kerah kemeja gue sampai gue tertarik ke depan mukanya.

"Kamu siapa hah?"

Buset, masih mabuk rupanya nih orang?

"Saya Mario, Bu. Bawahan Ibu di kantor." Dia makin kencang narik kerah gue, bikin gue kesulitan bernafas.

"Oh, Mario... bocah labil kurang ajar itu? Yang mulutnya kayak mobil nggak ada rem? Bloooong..."

Astaga ini perempuan? Dalam keadaan separuh sadar juga kayaknya dia memang dendam banget sama gue ya?

"Iya, Bu. Tapi lepasin ini dulu." Gue berusaha lepasin cengekeramannya. Tapi gila, ini cewek kuat banget.

"Brengsek!" Bu Dara nampar muka gue. Bikin gue terkejut dan meringis karena tamparannya pedas banget. "Bisa-bisanya dia bawa perempuan itu? Dasar laki-laki nggak punya otak!"

Oke, gue tahu. Bu Dara ngomong gitu bukan ke gue. Tapi pas dia ngomong nggak punya otak, dia mukul kepala gue. Jadi, boleh dong gue ngerasa kalau dia juga ngelampiasin ini ke gue?

"Apa yang kurang dari yang selama ini kami lakukan buat dia? Dia nggak sadar apa dia udah punya Daru? *Hiks... hiks...* Daru..."

Dan sekarang dia nangis lagi. Tapi ini tangan kenapa nggak lepas dari kepala gue ya? masih jambak rambut gue kencang banget lagi. Gue nggak tahu orang mabuk ternyata punya banyak variasi. Kenapa gue bisa tahu? Nggak munafik, empat tahun gue tinggal di luar. Jauh dari jangkauan orangtua, mana mungkin gue nggak tahu yang namanya kebebasan hidup di sana. Gue nggak mau sok suci. Ya, gue *clubbing*. Gue minum. Tapi gue tahu batasan gue. Satu yang nggak boleh gue lakuin ya seks bebas. Senakalnya gue ya gue nggak berani main-main sama dosa sakral satu itu. Sekedar ciuman pas pacaran atau sama teman tapi nempel juga. Tapi urusan ranjang, sumpah gue belum berani.

Tapi sebaik-baik gue menjaga diri, kini moral gue benar-benar diuji. Di sini, di dalam ruangan ini, gue cuma berdua dengan makhluk bernama perempuan. *Catet*, walau dia berwujud iblis betina, tapi dia iblis paling seksi yang gue temui malam ini. Dan sekarang si iblis benaran nguji iman gue.

Bu Dara menegakkan kepalanya. Matanya yang setengah nggak sadar mandang gue sayu. Entah kenapa badan gue panas dingin pas Bu Dara malah makin dekat ke gue. Dan tanpa gue duga, dia malah nyium

gue. Awalnya cuma kecupan. Gue juga kaget. Sebisa mungkin gue menjaga kewarasan gue. Berusaha mendorong Bu Dara. Tapi ini perempuan mabuk benar-benar *getol* banget. Dia malah makin ganas nyium gue. Bibirnya menggigit bibir bawah gue, mendesak buat mulut gue kebuka. Gue tetap berusaha bertahan. Tapi emang dasar gue laki-laki dengan segala hormon dan pikiran mesum yang nggak bisa nolak kenikmatan. Sekalipun itu berujung pada dosa paling nikmat.

Gue membalas ciuman Bu Dara dan malah nahan tengkuknya buat memperdalam ciuman kami. Bu Dara melenguh dan berusaha menjauhkan wajahnya. Mungkin dia mulai kehabisan napas. Gue biarin dia ngelepas ciuman panas kami. Gue pikir cukup sampai di situ. Tapi dosa ternikmat itu berlanjut. Godaan setan itu terus ada. Bu Dara tersenyum dan kembali mencium gue. Kali ini makin ganas. Dan setan mengambil alih semua.

Gue balas ciuman Bu Dara dengan sama panasnya. Bahkan saat gue menciumi leher jenjangnya yang mulus itu, Bu Dara cuma pasrah dan melenguh nikmat. Sumpah, lenguhan Bu Dara adalah suara paling seksi di dunia. Kayaknya setan benar-benar menggoda, gue malah makin bernafsu menciumi pundak Bu Dara yang terbuka. Gaun yang dia pakai membantu gue untuk semakin menggila. Dan perempuan ini juga nggak mau kalah. Jemari lentiknya juga bekerja dengan cepat membuka satu persatu kancing kemeja gue. Hingga tubuh bagian atas gue polos, Bu Dara langsung menghujani dada gue dengan ciuman paling laknat tapi nikmat sedunia. Bikin gue menggeram nahan nafsu gila gue. Sejenak gue berusaha untuk tetap waras. Tapi, Bu Dara malah nahan gue dan dengan gampangnya perempuan ini malah melepas gaunnya.

Dan ini pertama kalinya gue melihat pemandangan tubuh perempuan polos di depan mata gue. Dia bahkan nggak repot-repot makai bra.

Hingga dadanya yang membusung kencang langsung jadi santapan mata gue yang dengan kurang ajarnya mandangin nggak berkedip.

Belum lagi gue sempat bebas dari rasa terkejut gue, Bu Dara malah nyerang gue lagi. Dia kelihatan ahli banget dalam hal beginian. Gue cowok yang berusaha menjaga diri. Tapi kali ini, gue rasa Tuhan bakal mengutuk gue. Semesta bakal mengumpat gue. Karena gue tergoda dengan rayuan iblis cantik satu ini. Gue tahu sebagai orang yang punya kewarasan penuh, harusnya gue bisa tetap bertahan. Menjaga semuanya. Tapi sumpah, gue bukan Mas Narendra yang bisa menahan semua. Gue cuma Mario, cowok dewasa yang masih labil dan selalu bisa termakan bujukan dunia. Dan tanpa mikirin apa yang terjadi besok, gue ikutin apa yang disuguhkan di depan mata gue.

Gue mencumbu Bu Dara. Gue kasih dia kecupan-kecupan di titik-titik sensitifnya yang membuat dia melenguh makin menggila. Seperti yang gue katakan, gue bukan seratus persen cowok suci. Gue juga pernah nakal dengan macarin dan cium anak orang. Gue juga pernah nakal dengan nonton film *bokep* yang bisa ngerusak otak. Itu makanya gue bisa tahu apa yang mesti gue lakukan saat berada dalam situasi panas begini. Bu Dara pun nggak kalah agresifnya. Dia ikut menyerang titik-titik senstif gue yang bikin gue semakin menggila. Hingga akhirnya saat gue hampir sampai ke menu utama, gue lihat Bu Dara meringis.

"Sa... kit..." ringisnya.

Hah? Sakit? Bukannya Bu Dara udah *pro* ya? Kok dia berasa kayak perawan aja saat gue mau masukin dia. Sekali lagi gue coba menembus dinding kewanitaan Bu Dara, dan dia kembali meringis kesakitan. Padahal gue hampir masuk. Dan di situlah gue sadar, kalau Bu Dara masih perawan. Catat itu, si iblis betina masih PERAWAN. Pantas dia kesakitan saat milik gue berusaha menembus dindingnya. Tuhan, saat ini

gue merasa jadi orang paling bejat dan laknat sedunia. Melihat muka Bu Dara yang sudah berpeluh karena gairah kami tadi, gue berusaha berhenti. Namun Bu Dara mencengkeram erat lengan gue.

"Jangan berhenti... sakit..." rengeknya.

"Saya nggak mungkin ngelakuin itu ke Ibu."

"*Just do it*!" perintahnya sambil berteriak dan kembali menciumi gue.

Oke gue kalah. Sekarang para setan boleh ketawa puas dan nyiapin tarian sambutan buat gue di neraka. Karena dengan tololnya gue mengiakan keinginan Bu Dara dan melanjutkan yang tertunda. Saat gue berusaha masuk lebih dalam lagi, airmata keluar dari sudut mata Bu Dara. Instingtif, gue langsung mencium matanya sambil mengucapkan kata maaf berulang-ulang. Tapi gue nggak berhenti dan terus mendesak masuk ke inti tubuh Bu Dara.

"Maafin saya Bu," ucap gue kemudian mencium bibirnya untuk membungkam jeritannya saat gue berhasil menembus selaput daranya.

Selamat, Mario, lo sudah berhasil jadi bajingan yang merenggut keperawanan Bos lo sendiri, maki otak kecil gue. Tapi demi Tuhan, kenapa gue nggak bisa berhenti? Gue dan Bu Dara malah terus bergerak bersama. Sampai kami berhasil mendapatkan pelepasan masing-masing. Sampai kami berdua sama-sama jatuh kelelahan setelah pengalaman paling mendebarkan itu.

Gue yang masih terjaga cuma bisa mandangin muka Bu Dara yang terlelap karena kelelahan. Gue singkirin rambut yang nutupin wajah cantiknya. Gue akui Bu Dara itu cantik. Siapapun pria pasti langsung jatuh hati ngelihat dia. Dan seketika kenyataan menghantam gue. Dia, yang gue tuduh dengan seenak bibir gue sudah nggak perawan hanya karena penampilan luarnya. Ternyata guelah bajingan yang bikin dia

kehilangan keperawanan. Kalau sudah begini, gimana dia bisa melanjutkan hidupnya. Kalau mahkota yang masih dia jaga sudah gue rusak. Nggak ada jalan lain.

"Saya bakal tanggung jawab Bu. Saya nggak akan lepas tangan. Saya yang bikin Ibu begini, saya juga yang bakal beresinnya. Saya bakal nikahin Ibu. Saya janji," ucap gue sambil mencium dahi perempuan yang sudah tertidur dengan nafas teratur ini.

***

Sinar matahari yang tembus dari celah tirai bikin gue membuka mata. Gue menggeliat di kasur. Berusaha mengumpulkan kesadaran. Semalam gue bermimpi. Mimpi paling gila sepanjang hidup gue. Masa iya gue bercinta dengan atasan gue sendiri. Sampai akhirnya sesuatu menyadarkan gue apa yang gue rasain kemarin itu bukan mimpi. Saat gue noleh ke samping kanan, sepasang mata menatap gue tajam. Seketika gue natap sekeliling dan sadar kalau gue masih ada di tempat tidur berbalut selimut dengan tubuh polos. Dan mata tajam yang natap gue adalah Bu Dara.

Kami sama-sama negakin tubuh. Dan saling pandang terus sama-sama melirik baju yang berserakan di lantai. Kepala gue langsung berasa di hantam palu godam. Gue menunduk sambil memijit-mijit kepala gue.

Tuhan... itu bukan mimpi!

Gue lirik dari sudut mata Bu Dara juga melakukan hal yang sama. Dia nunduk sambil megangin kepalanya. Ada yang aneh dengan reaksi perempuan ini. Bukannya histeris terbangun dalam kondisi polos bersama seorang pria, dia malah kelihatan berusaha menenangkan diri. Helaan napasnya terdengar berkali-kali.

Ada apa dengan perempuan ini?

"Kamu atau saya yang lebih dulu ke kamar mandi?" tanyanya. Nadanya dingin dan tenang. Kayak nggak ada kejadian apapun yang menimpanya.

Tanpa nunggu waktu, gue keluar dari kasur sambil mungut pakaian gue yang ada di lantai. Saat gue berlari ke kamar mandi Bu Dara malingin mukanya. Setengah jam gue bersihkan diri. Begitu keluar kamar mandi, gue kira Bu Dara bakal langsung masuk. Tapi ternayata dia tetap bertahan di kasur dengan memeluk erat selimut nutupin tubuhnya. Aura kamar ini benar-benar mencekam. Gue bahkan nggak berani bersuara. Sampai suara Bu Dara memutus lamunan gue.

"Anggap saja nggak terjadi apapun semalam. Saya mabuk dan kamu juga nggak perlu merasa bersalah."

Gila! Enteng banget dia ngomong begitu. Ego gue sebagai cowok merasa diinjak-injak. Gue berani berbuat, jadi gue merasa harus bertanggung jawab. Lagian yang mabuk kan dia. Dan gue seratus persen sadar. Tapi gue juga seratus persen khilaf. Namanya juga digoda setan.

Lancar banget gue ngeles ya?

"Bu Dara..." akhirnya suara gue keluar juga. "Pertama, saya mau minta maaf atas apa yang terjadi. Itu sepenuhnya memang bukan salah saya. Tapi jelas andil saya lebih besar karena saya seratus persen sadar atas apa yang saya lakukan. Kedua, saya akan tanggung jawab..."

"Nggak perlu!" potongnya cepat. Padahal gue belum kelar ngomong. "Kamu nggak perlu tanggung jawab. Sudah saya katakan, anggap nggak pernah terjadi apapun tadi malam."

Emosi gue langsung tersulut. Enak banget ini perempuan ngomong gitu. Gue memang salah. Tapi dengan lari dari tanggung jawab justru bikin gue tambah merasa nggak bermoral. Gue udah renggut

keperawanannya. Mungkin di zaman sekarang itu bukan hal tabu lagi. Tapi enggak bagi gue. Apalagi setelah gue tahu selama 29 tahun hidupnya Bu Dara tetap mempertahankannya. Gue yakin itu sangat berharga bagi dia. Dan dengan gampangnya dia minta gue lupakan? *Hell no*! Mana bisa gue lupa dosa ternikmat yang sudah gue lakuin ke dia. Gue ngelakuin itu saja sudah dosa. Gue nggak mau nambah dosa dengan seenak jidat buat lari dari tanggung jawab. Gue yang ngerusak, jadi gue yang pantas untuk memperbaikinya. Apa ada jaminan laki-laki mau menerima Bu Dara dengan lapang dada? Ya ada aja sih pasti, mengingat Bu Dara cantik. Tapi tetap saja, mau gue ke manakan dosa gue?

"Saya bakal tetap tanggung jawab Bu. Terima atau enggak saya bakal nikahin Ibu."

"Mario dengar... saya nggak butuh tanggung jawab kamu. Sekarang lebih baik kamu keluar."

"Tapi..."

"Keluar!" teriaknya.

Oke, gue ngalah. Gue lihat muka Bu Dara udah memerah. Mungkin dia merasa tertekan. Dan nggak seharusnya gue nambah tekanan dalam dirinya. Saat ini Bu Dara mungkin butuh sendiri. Jadi, gue akan nurutin maunya dia. Tapi bukan berarti gue nyerah. Gue tetap akan bertanggung jawab.

"Oke, saya pergi," ucap gue akhirnya.

Gue natap Bu Dara yang langsung ngalihin pandangannya menghindari gue. Sebelum gue benar-benar keluar dari kamar, gue sempat mendengar dia berteriak frustrasi. Akhirnya dia mengeluarkan emosinya juga. Gue pikir dia masih bisa tenang, ternyata gue salah. Setenang apapun perempuan, saat mereka menghadapi tekanan dalam hidupnya, mereka pasti rapuh juga. Mungkin saat ini yang bisa gue

lakukan adalah memberikan waktu untuk Bu Dara. Tapi gue janji, gue akan paksa Bu Dara untuk mengucapkan kata '*iya*' suatu saat nanti.

[***]

nbook

BU DARA AYO NIKAH!

Setelah kejadian laknat tapi nikmat yang terjadi antara gue dan Bu Dara, otak gue nggak bisa menghilangkan adegan demi adegan yang bikin gue stres sendiri. Orang bilang, sekali lo nonton *bokep*, otak lo langsung terkontaminasi. Dan sekali lo ngelakuin seks, sama seperti efek narkoba, bikin candu. Tapi gue nggak mau dibegoin lagi sama setan. Cukup sekali gue ngelakuin hal nista itu. Dan saatnya gue mempertanggungjawabkan semua. Biarpun nggak ada perasaan dan cinta antara gue dan Bu Dara. Tapi gue harus tetap bersikap *gentle*. Jadi, sebagai cowok *gentle,* hamil nggak hamil, cinta nggak cinta, gue bakal nikahin Bu Dara.

Tapi masalahnya, Bu Dara mau nggak nikah sama gue?

Bayangin aja, sejak kejadian *one night shit* yang gue dan dia lakuin, itu perempuan susah banget buat di deketin. Bahkan sekedar gue nyamperin ke ruangannya aja dia nolak. Lebih gilanya lagi, dia pasang tulisan gede-gede depan pintu yang isinya TIDAK BISA DIGANGGU! Ajaib nggak tuh bos gue? Jadi gimanan caranya coba kalau kami mau ngelapor ke dia?

Tapi jangan panggil gue Mario kalau gue nggak punya segudang cara buat ketemu dia. Nggak bisa nyamperin dia di kantor, gue samperin dia ke rumahnya.

"Kak Rio?" Daru yang nyambut gue di depan pintu.

"Hai Daru? Tante Dara nya ada?" tanya gue basa-basi.

Anak ingusan ini pasti bingung ngelihat gue nyambangin rumah Omanya di malam minggu begini. Mungkin dia pikir gue mau apelin Bu Dara kali ya? Tapi misi gue lebih dari sekedar ngapel. Gue mau ngajak Bu Dara nikah.

"Masuk Kak. Tante Dara nya lagi di kamar."

"Nggak keluar? Malam mingguan gitu?"

Daru ketawa pas gue ngomong begitu. Emang apa yang lucu coba?

"Tante Dara mana pernah malam mingguan, *jomlo* sih?"

Hah? Serius? Seorang Andara Jelita yang cakepnya nggak kalah dari Miss Indonesia ini *jomlo*? Waw super sekali ya? Mau nggak mau gue ketawa dengar Daru ngeledek Tantenya.

"Kak Rio duduk aja dulu. Aku lagi main tuh. Biar aku panggilin Tante Dara dulu."

Aduh, gue jadi merasa bersalah sama ini anak. Dia baik banget ternyata. Padahal gue dulu sempat nyangka yang enggak-enggak sama ini anak. Gue duduk di karpet ruang tv dan mulai lanjutin permainannya Daru. Nggak lama gue dengar langkah kaki dari tangga. Gue tahu itu Bu Dara dan Daru. Tapi yang nggak gue sangka adalah lemparan bantal sofa yang mendarat mulus di kepala bagian belakang gue.

"*Astaghfirullah* Bu, kejam amat sih?" desis gue mandang dia sengit.

Tapi bukan iblis betina namanya kalau dia takut sama tatapan gue. Dia malah balas gue dengan pelototan lebih mematikan. Yang bikin gue mengkeret di tempat.

"Mau ngapain kamu?"

"Mau ngelamar Ibu." Mata Bu Dara melotot sementara gue bisa dengar Daru tersedak tawa.

"Ikut saya!"

Gue pun mengekori Bu Dara. Dia membawa gue ke gazebo di belakang rumah. Setelahnya dia berdiri dengan tegak dan mandang lurus tepat ke mata gue.

"Dengar Mario..."

"Saya serius Bu."

"Saya sangat serius. Saya nggak butuh tanggung jawab kamu."

"Bu Dara ayo nikah!" ucap gue spontan sambil berlutut di depan dia. Bu Dara terlonjak dan mundur seketika.

"Apa-apaan sih kamu. Berdiri nggak?" jeritnya.

"Bu, saya serius mau nikahin Ibu. Saya mau tanggung jawab Bu." Gue berdiri sesuai dengan perintahnya.

"Dan selalu saya bilang, saya nggak mau!"

"Kenapa?" tanya gue penasaran.

"Kenapa kamu mau nikahin saya?" dia malah balik nanya.

"Elah Bu, berapa kali sih mesti saya bilang. Saya mau tanggung jawab."

Bu Dara menjengitkan sebelah alisnya. "Cuma itu? Sekedar tanggung jawab? Saya nggak hamil. Jadi kamu nggak perlu tanggung jawab."

"Tapi saya udah merawanin Ibu."

Susah amat sih ngomong sama ini perempuan? Gue tarik juga nih nanti ke KUA!

"Dengar ya Mario. Saya tegaskan, saya nggak butuh tanggung jawab kamu. Soal keperawanann saya, itu jadi urusan saya. Kamu nggak perlu mikirin itu. Bagi saya, keperawanan bukan hal utama..."

Bohong banget ini perempuan. Kalau emang keperawanan nggak penting bagi dia, kenapa sampai umur 29 tahun dia masih mempertahankannya coba? Memang perempuan ini spesies dengan pemikiran yang paling rumit sedunia. Minta dingertiin, tapi nggak pernah jelas mau dimengertinya bagian mana.

"Gimana nanti kalau Ibu mau nikah? Ibu yakin calon suami Ibu bakal nerima Ibu yang udah nggak..." *perawan,* sambung gue dalam hati.

"Saya bakal jujur. Kalau memang dia mau, dia pasti terima saya apa adanya."

"Tapi apa Ibu nggak mikir bahwa kejujuran Ibu bakal jadi senjata dia untuk selalu nekan Ibu?"

Bu Dara tampak terkejut dengan penuturan gue. Gue yakin dia pasti sependapat dengan gue. Sebaik-baiknya cowok, apalagi yang ngomong nerima perempuan apa adanya. Tetap aja dia pasti ingin pendamping yang sempurna. Mungkin dia bisa bilang bakal terima. Tapi nggak nutup kemungkinan kesalahan satu itu bakal dijadikan aib dan kecacatan perempuan bagi laki-laki untuk menekan mereka. Apalagi dengan urusan yang namanya dijodohkan

"Apa Ibu yakin calon suami Ibu nanti nggak akan ngungkit masalah yang satu itu? Gimanapun perempuan yang kehilangan keperawanan tetap akan dipandang sebelah mata Bu."

Bu Dara kembali tersentak. Perempuan yang sekarang lagi pake kaos *oversize* dan celana jeans selutut di depan gue ini menggigit bibirnya ragu.

"Saya nggak akan nikah!"

Gusti... gue pengin benturin kepala gue ke lantai gazebo deh kayaknya. Gue pikir ucapan persuasif gue sudah bisa menggoyah sedikit kekeras-kepalaan perempuan satu ini. Nyatanya...

"Bu Dara ayo nikah!" gue berlutut lagi di depan dia sambil megang tangan kanannya.

"Lepasin Mario!" teriaknya berusaha narik tangannya.

"Ayo nikah Bu!" gue tetap ngotot dan megang tangannya makin erat.

"Nggak mau!"

Di saat adegan tarik menarik ala Romeo dan Juleha yang gue dan Bu Dara lakukan, tiba-tiba kami dikejutkan kedatangan seseorang.

"Loh, Rio? Dara? Ngapain kalian di situ?" tanya Tante Aryati.

Si Tante kelihatan rapi. Kayaknya mau pergi keluar. Gue mandang Bu Dara dan Mamanya bergantian. Gila, Emaknya aja yang udah tua *ngeksis* mau malam mingguan. Kenapa anaknya justru kelihatan *ngenes* banget ya?

"Rio ngapain berlutut gitu?" tanya Tante Aryati lagi.

"Dia lagi latihan drama!" ucap Bu Dara yang langsung narik tangannya dan dorong kepala gue sampai gue telentang di lantai.

Melihat gue yang lengah, si iblis betina langsung kabur masuk ke dalam rumahnya. Ninggalin gue sama Tante Aryati yang senyum-senyum sambil geleng kepala ngelihat gue.

"Tante jalan dulu ya Yo," pamit Tante Aryati.

"Iya Tante. Rio masih mau tiduran di sini aja dulu," ucap gue ngasal.

Setelah Tante Aryati pergi, gue malah terus tiduran. Dengan jadiin telapak tangan gue sebagai bantalan, gue mandang langit-langit gazebo.

Mungkin kali ini usaha gue gagal. Tapi gue nggak akan nyerah buat maksa Bu Dara buat nikah sama gue.

***

Perjuangan gue buat dapetin kata 'iya' dari Bu Dara benar-benar nggak mudah. Gue udah usaha buat dekatin dia di kantor. *Ngintilin* dia ke manapun. Tapi iblis betina itu benar-benar keras kepala. Dia sama sekali nggak ngebuka akses gue buat berada di tempat yang sama dengan dia.

"Za, itu dokumen apa?" tanya gue ke Faza yang baru bangkit dari kubikelnya.

"Laporan *maintenance* bulan lalu."

"Mau dikasih ke siapa?"

"Bu Dara?"

Gue langsung berdiri dan menyambar dokumen di tangan Faza. "Biar gue aja Za."

Tanpa dengar jawaban dari Faza, gue langsung melesat ke ruangan Bu Dara. Gue ngetuk pintu dan tanpa menunggu dipersilakan, gue langsung masuk. Bu Dara terkejut begitu gue masuk ke ruangannya.

"Keluar!"

Buset, bahkan gue belum ngomong sepatah katapun. Udah diusir aja gue.

"Bu, saya..."

"Saya bilang keluar Mario."

"Susah banget sih, ngomong sama Ibu!" jerit gue frustrasi. Gue sampai ngejambak rambut gue saking gemasnya sama ini perempuan.

"Nggak ada yang minta kamu tanggung jawab. Keluar Mario."

Gue langsung melesat dan berlutut di depan Bu Dara. Ini perempuan langsung masang sikap defensif. Dia bahkan sempat-sempatnya naikin

kakinya ke atas kursi. Gue mau ketawa ngelihat muka paniknya. Tapi karena dia pake rok, dan nggak mau gue ngelihat apa yang ada di balik roknya –walau sebenarnya nggak perlu, *toh* gue udah pernah lihat dia telanjang juga– dia kembali nurunin kakinya.

"Mau kamu apa sih?" desisnya.

"Nikah."

"Sama kucing sana!"

"Maunya sama Ibu."

Bu Dara menghela napas panjang. Dari roman mukanya kayaknya dia udah capek main kejar-kejaran sama gue. Gue yakin sebentar lagi dia pasti nyerah.

"Saya nggak mau Mario. Nikah bukan perkara gampang. Hanya karena rasa tanggung jawab kamu mau nikahin saya. Apa kamu pikir setelah itu masalah selesai?" dia menjeda. "Kamu dan saya itu bertolak belakang. Kita nggak saling kenal. Siapa yang jamin semua bakal berjalan lancar setelah kita nikah? Apalagi tanpa cinta. Orang yang katanya saling cinta lalu menikah saja bisa berpisah. Apalagi kita yang cuma modal tanggung jawab karena insiden *one night shit* itu!"

Gue terperangah. Ini kalimat terpanjang dalam sejarah si iblis ngomong sama gue. Dan sumpah, gue takjub.

"Makanya kita coba. Ibu mau kan?

Gue makin deketin dia yang kelihata risih banget gue pepetin. Bahkan dia berkali-kali berusaha jauhin kakinya dari sentuhan tangan gue. Ini kenapa juga gue harus berlutut di lantai di bawah kaki dia ya? Berasa kayak kisah Malin Kundang yang minta ampun sama Ibunya.

"Jauh-jauh deh Yo. Geli tahu nggak." Kaki Bu Dara nyepak badan gue. Tapi gue tetap bergeming. Nggak mau menjauh sesenti pun.

"Mau ya Bu. Nikah yuk?"

"Ngajak Nikah kok kayak orang beli gorengan!"

"Terus Ibu maunya gimana? Saya lamar romantis gitu?"

"Singkirin tangan kamu dari kaki saya..." Bu Dara goyang-goyangin kakinya, tapi tangan gue nggak mau gue lepas juga.

"Bilang dulu Ibu mau nikah sama saya!" paksa gue.

"Mario!"

Tepat saat Bu Dara berteriak, pintu ruangannya terbuka. Di sana berdiri Pak Rahman dengan wajah melongo kaget. Bu Dara dan gue juga kaget sih. Apalagi dengan posisi gue dan si Bos yang seperti Nyonya dan babunya yang ngelantai.

"Permisi Bu, saya mau anterin berkas." Pak Rahman meletakkan berkas ke atas meja. Matanya melirik gue dan Bu Dara bergantian.

"Saya lagi mijitin kakinya Bu Dara, Pak. Katanya pegal-pegal," oceh gue ngasal dan mulai memijat betis mulus Bu Dara.

Si Bos tampak kegelian, tapi dia tahan-tahan saja. Daripada bikin Pak Rahman curiga. Mungkin kalau Pak Rahman nggak ada, Bu Dara bakal nendang kepala gue dengan *heels*-nya. Pak Rahman pun akhirnya berpamitan sambil tersenyum-senyum melihat tingkah gue dan Bu Dara. Dan begitu Pak Rahman menyingkir, apa yang gue pikirin kejadian.

"Minggir!" Bu Dara mendorong tubuh gue dan langsung berdiri tegak. "Keluar Mario!"

"Tapi urusan kita belum..."

Bu Dara kembali mendorong gue ke pintu dan membuka lebar pintu ruangannya. Dengan sekali sentak, dia berhasil ngusir gue dan banting pintu tepat di depan muka gue. Semua orang yang ada di ruangan itu tersentak kaget.

"Biasa, Bu Dara lagi pms," kilah gue dan balik ke singgasana gue.

Hari ini gue gagal lagi. Tapi bukan berarti gue akan langsung mengibarkan bendera putih. Karena masih ada hari esok. Seperti kata pepatah, banyak jalan menuju Roma. Kalau gue nggak bisa naik pesawat ke sana, gue bakal coba naik onta!

[***]

nbook

KEJAR DAKU KAU KUTAMPAR

Enggak ada yang menyulitkan seorang Mario saat ini selain meluluhkan iblis bertina. Benar-benar gue kewalahan nanganin satu perempuan ini. Padahal di mana lagi coba dia bisa dapetin laki yang abis ONS mau tanggung jawab. Banyak sih, di portal menulis *online*. Cari aja *sono.* Bertebaran CEO-CEO kelas kakap yang *demen* nyari selangkangan dan hobi cinta satu malam sama cewek random yang nemu di *club*. Duh, itu mah hobi bacaannya Faya.

Ngomong-ngomong soal Faya, gue jadi kangen sama tuh anak. Udah hampir dua mingguan gue nggak main ke rumahnya gara-gara urusan sama iblis betina belum kelar. Gue juga kangen sama Mbaknya sih. Kayaknya gue butuh bicara sama seseorang buat sekedar meringankan beban di kepala gue. Dan satu-satunya orang yang terpikir di otak gue cuma Mbak Deya. Karena itu agenda gue sabtu ini bukan untuk ngejar Bu Dara. Tapi konsultasi dengan Mbak Deya.

Tapi sayang seribu sayang. Saat gue samperin ke rumahnya, ternyata mereka lagi nggak ada di rumah. Gue telepon Faza katanya mereka juga nggak ke rumah Ibu. Dan menurut info dari Faza, mereka berkunjung ke

rumah orangtuanya Mas Narendra. Wajar sih, emang agenda Mbak Deya dan Mas Narend adalah menginap di akhir pekan bergantian di rumah orangtua masing-masing.

Pupus lah harapan gue buat sekedar dapat pencerahan dari Mbak Deya. Karena malas buat langsung balik ke rumah, gue lajuin motor gue ke salah satu mal. Daripada gue bengong sendirian. Mending gue cuci mata kan?

Hal pertama yang gue lakuin begitu sampai di mal adalah ngantri tiket. Kebetulan ada film bagus yang lagi tayang. Daripada cuma *pelanga-pelongo,* mending gue melototin itu layar teater kan? Maka sekarang di sinilah gue. Duduk manis dalam ruang kedap suara dengan layar segede tembok di depan gue. Di temani segelas soda dan popcorn. Suasana teater cukup rame. Mana sejauh mata memandang yang gue lihat adalah kumpulan adek-adek manis nan lucu yang lagi pada pegangan tangan sama pacarnya. Makin miris aja hidup gue. Coba ada tangan yang bisa gue genggam, kan *ngenes* amat.

Lepas nonton, gue ngisi perut di salah satu *fast food* yang tersebar hampir di seluruh dunia. Sekali lagi *guys*, gue harus merasakan nestapa karena di tempat ini juga tersebar kumpulan dedek gemes pacaran di penjuru sudut *fast food*.

Tuhan, ada nggak sih tempat *nongkrong* yang bebas dari nestapa para *jomlo*? Kuburan kali ya?

Mau nggak mau karena sudah kadung lapar juga, gue abaikan keramaian sekitar dan mulai melahap ayam goreng gue. Awalnya terasa nikmat. Namun nggak nikmat lagi saat mata gue nangkap pemandangan di sudut sana. Si iblis betina lagi duduk berhadapan dengan makhluk kurang garam bernama Jef-Jef itulah pokoknya. Gue lihat si Jef-Jef itu lagi bersihin sudut bibirnya Bu Dara. Gue sih ngelihatnya biasa aja.

Paling itu strategi modus buat narik perhatiannya Bu Dara. Tapi kalau sampai Bu Dara kemakan sama modusan nggak keren si Jef-Jef, gue malu sebagai bawahannya.

Bisaan banget emang ikan cucut satu itu?

Entah setan usil dari mana tiba-tiba nemplok di otak gue, gue malah bawa nampan berisi ayam goreng dan minuman gue ke meja Bu Dara dan si ikan cucut kurang garam itu. Tanpa izin gue duduk aja langsung. Bikin mereka kaget dan natap bengong ke gue.

"Numpang ya Bu, nggak asik banget duduk sendiri. Mana banyak *abege* labil sayang-sayangan. Sebagai *jomlo* tampan kan saya tersakiti," cerocos gue tanpa jeda.

Muka si ikan cucut kurang garam masih saja bengong. Tapi Bu Dara enggak. Dia udah pasang mode siaga satu. Wah, nggak bisa banget emang perempuan satu ini baikin gue.

"Jef, aku nggak nafsu makan lagi, kita pulang ya."

Bu Dara langsung berdiri dan *nenteng* tasnya. Ninggalin gue sama si Jef-Jef ini yang masih melongo. Dasar ikan cucut kurang nutrisi, gue sengaja numpahin soda gue ke celananya bikin dia mekik kaget.

"Kamu apa-apaan?" teriaknya kesal.

"Maaf nggak sengaja Pak. Itu kalau nggak dibersihin nodanya nempel loh. Cepetan gih ke toilet Pak," sembur gue dan langsung larsi ninggalin dia buat ngejar Bu Dara.

Begitu keluar, gue lihat Bu Dara berdiri di depan toko sepatu. Kayaknya dia nungguin si ikan cucut yang ngagak keluar-keluar juga. Langsung saja gue samperin dan gandeng tangannya.

"Yuk."

"Ngapain kamu? Mana Jefri?" tanyanya. Tetap dengan mode galak.

"Si Jef-Jef lagi ke toilet. Beser kayaknya dia. Udah, Ibu pulang bareng saya aja," ajakku menarik tangannya. Tapi Bu Dara malah menahan dan nggak mau bergerak.

"Kamu pulang aja sendiri. Biar saya tunggu si Jef-Jef."

Gue ketawa ngakak dengar Bu Dara keceplosan nyebut si ikan cucut dengan panggilan gue. Muka Bu Dara juga memerah. Keliatan banget dia malu kalau sudah keceplosan. Ngelihat mukanya yang begitu kok malah makin bikin gemas ya?

"Udah deh, ikut saya aja Bu."

Enggak peduli dengan penolakannya, gue narik tangan Bu Dara seenaknya. Tapi bukan iblis betina namanya kalau dia nggak melakukan perlawanan. Dia terus mukulin badan gue dengan tasnya. Tapi gue udah cukup kebal dengan perlakuan Bu Dara yang begitu. Jadi gue biarin aja dia mukulin gue sepuasnya. *Toh* gue juga udah dapet perawannya.

Otak lo Rio!

Bu Dara terus saja melakukan perlawanan. Bahkan dia teriak-teriak minta gue lepasin. Ngatain gue kurang ajar, sakit jiwa, gila, semua sumpah serapah deh. Tapi *as you know me so well guys*, gue nggak peduli. Bahkan sampai harus jadi tontonan pun gue nggak peduli. Mungkin dikira kita syuting acara *terbenyek-benyek* kali ya? Sampai akhirnya seorang petugas sekuriti nyamperin gue dan nanya ada apa dengan gue dan Bu Dara.

"Dia mau nyulik saya Pak," lapor Bu Dara yang bikin gue dan si petugas ketawa.

Yakali gue nyulik depan umum? Si iblis kadang otaknya suka ketinggalan di loker kantor deh!

"Pacar saya lagi ngambek Pak." Omongan gue langsung dijawab ketus sama Bu Dara.

"Saya bukan pacar kamu!"

Si petugas keliatan bingung. Di satu sisi dia pasti pengin percaya kalau kami pacaran. Tapi di sisi lain dia juga ragu ngelihat Bu Dara yang mati-matian berusaha menarik tangannya dari cekalan gue.

"Yang benar yang mana ini?" tanya si petugas.

"Dia pacar saya Pak. Nih!" tanpa aba-aba, gue narik wajah Bu Dara dan nyium bibirnya sekilas bikin semua orang yang ada di sana tercengang.

Iblis betina langsung bereaksi. Dia ngamuk dan mukulin badan gue tanpa ampun. Kalau aja nggak ditahan sama sekuriti badan gue pasti udah habis.

"Pacarnya ganas ya Mas," ucap si petugas agak takut.

"Iya Pak. Di ranjang dia lebih ganas," celetuk gue asal.

Bu Dara keliatan makin murka. Sebelum gue jadi sasaran amukannya lagi, gue langsung kabur dari hadapan dia.

"Berhenti kamu Mario!" teriak Bu Dara ngagetin penjuru mal.

Bu Dara ternyata nggak nyerah. Dia berusaha ngejar gue. Kayaknya dia udah buang jauh harga diri dan gengsi sebagai cewek cantik. Buktinya dia malah masih ngejar gue. Mukanya bernafsu banget buat melenyapkan gue dari muka bumi. Gue sih masih berlari kabur. Sampai pekikan seseorang membuat gue berhenti. Gue noleh ke belakang dan mendapati Bu Dara lima meter di belakang gue lagi terduduk di lantai mal. Kepalanya nunduk sambil megangin kakinya. Apa jangan-jangan? Tanpa pikir panjang, gue lari nyamperin dia.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya gue begitu berada di depan dia. Gue jongkok buat nyamakan tinggi kami.

Bu Dara negakin mukanya. Dia menggigit bibir, meringis kesakitan. Gue lihat tangannya yang masih megangin kaki kanannya. Ehm... ya

iyalah. Dia mau main kejar-kejaran sama gue di lantai mal yang licin pake *heels* yang tingginya *naujubilah* sih. Dasar perempuan. Udah tahu kesiksa masih dipakai juga. Rasain!

"Ibu bisa jalan?" tanya gue lagi.

Bu Dara masih mandangin muka gue. Aura membunuhnya nggak sebesar tadi. Jadi gue bisa bernapas sedikit lega. Sampai tiba-tiba tanpa gue sadar, tangannya sudah *nemplok* di muka gue.

"*Astaghfirullah* Bu..." pekik gue megangin pipi kiri gue yang digampar sama dia. Sakit banget *Gustiii*!

"Bu saya tinggal nih," ancam gue saat dia cuma nunjukin muka datarnya.

Bu Dara nggak peduli dan malah berusaha berdiri. Mukanya meringis saat mencoba berdiri. Nggak tega ngelihat si iblis merana begitu, gue lepas sepatunya dan gue pegangin. Dia mendongak heran natap gue. Apalagi saat gue berjongkok di depan dia.

"Naik Bu, biar saya gendong," ujar gue.

Gue noleh ke belakang dan Bu Dara masih setia mandang gue dengan muka datarnya. Tapi alisnya dinaikin sebelah.

"Ayo naik Bu. Pegel nih jongkok terus. Ntar disangka saya numpang BAB."

Plak! Pukulan dari tangan cantik Bu Dara mendarat di kepala gue.

"Udah ah kalau nggak mau!" ucap gue kesal dan berniat berdiri.

Tapi Bu Dara narik kerah baju gue hingga gue jatuh ke lantai. Gue tahu akhirnya dia nyerah. Maka dari itu gue balik berjongkok lagi di depan dia. Tanpa adegan bujuk manja lagi, Bu Dara akhirnya naik ke punggung gue. Kami jadi perhatian seisi mal. Tapi gue dan Bu Dara nggak peduli. Kami sama-sama nebalin muka. Anggap aja kita lagi syuting drama *koriya*.

"Makanya jangan gengsi," sindir gue. Dan kembali pukulan di kepala gue mendarat. Bar-bar banget ini perempuan ya Allah.

"Kita kayak lagi syuting drama ya Bu. Romantis. Bakal lebih romantis kalau Ibu nerima lamaran saya."

"Diam kamu!" ketusnya.

"Yaelah Bu. Manis dikit kalau sama saya kenapa? Udah bobo bareng ini..."

Dan rambut gue dijambak sama si iblis dengan sepenuh hati. Bikin gue menjerit sampai kepala gue ketarik ke belakang. Mau ngamuk juga nggak berani. Bisa-bisa dibotakin gue di tempat. Kayaknya rontok deh itu rambut gue yang ditariknya. Memang benar-benar si iblis ini.

"Nggak usah banyak omong!"

Diancam begitu, akhirnya gue bungkam dan terus bawa Bu Dara ke parkiran motor gue di basemen. Sepanjang jalan kita nggak ngomong lagi. Hingga kita sampai di parkiran motor gue. Baru gue nurunin dia.

"Ini pake helm-nya," perintah gue nyodorin helm ke Bu Dara.

"Terus kamu?"

"Gampanglah," ucap gue enteng dan langsung naik ke motor.

Gue nunggu Bu Dara naik. Tapi sampai hampir lima menit gue nggak juga ngerasa dia naik ke atas motor. Dan saat gue nengok ke belakang, *subhanallah*... ini perempuan ternyata lagi sibuk mau masangin helm. Gue turun dari motor dan narik helm itu dari tangan dia.

"Masang helm aja nggak bisa!" ejek gue ketus.

"Nanti rambut saya rusak!"

Gue melongo. Serius, dia khawatirin rambutnya? Kemana harga dirinya saat dia lari-larian kayak orang gila tadi pas ngejar gue di mal. Perempuan dan segala tingkahnya. Bikin gue geleng-geleng kepala.

"Tinggal masukin!" gue langsung masukin helm *full face* gue ke kepalanya bikin dia menjerit.

"Sakit Mario!" cubitan dari jemari lentiknya mendarat di perut gue.

Sakit sih, tapi gue nggak apa-apa. Karena ngelihat tampang cemberut Bu Dara dari kaca helm gue udah jadi obat ngilangin rasa sakit bekas cubitannya.

Kok gue mendadak dangdut ya? Wah... buahaya ini!

Setelah perdebatan yang nggak penting soal helm, akhirnya gue dan Bu Dara meluncur meninggalkan TKP. Selama perjalanan, si iblis nggak cerewet. Dia meluk pinggang gue erat. Takut jatuh kali ya karena gue bawa motornya dengan kecepatan penuh. Tapi ada yang aneh selama dia meluk pinggang gue. Kok gue merasa nyaman ya? Sejak kapan gue ngerasain begini sama si iblis coba?

Begitu sampai di rumahnya, Bu Dara turun dari motor dan nyerahin helm gue dengan sedikit kasar. Tanpa ngomong apa-apa, dia langsung melengos pergi. Tapi gue langsung sigap ngejar dia dan nahan pergelangan tangannya.

"Apa lagi?"

"Saya serius soal keinginan saya Bu. Saya mohon Ibu pertimbangin lagi."

Bu Dara natap gue tanpa ekspresi. Pelan-pelan dia melepas cekalan tangan gue di pergelangannya. Dan berlalu tanpa sepatah katapun masuk ke rumahnya. Dan gue, cuma diam mandangin dia yang sampai sekarang nggak bisa gue tebak jalan pikirannya.

[***]

LET'S MAKE A DEAL

Seandainya meluluhkan wanita itu semudah membalik telapak tangan, sudah pasti gue nggak bakal uring-uringan, jumpalitan sampai kayang. Tapi nyatanya memang nggak semudah melafalkan lirik lagu yang bisa tinggal *comot* ke si Mbah. Karena kenyataan tak seindah sinetron di tv *guys*. Gue sampai sekarang nggak tahu gimana caranya buat bikin Bu Dara bilang iya. Apa gue culik terus gue ijabin paksa saja ya ini perempuan? Eh jangan deh. Yang ada kepala gue digetok pakai *heels*-nya.

"Mau kamu apa lagi sih Yo?" Bu Dara jengkel banget ngelihat gue pagi-pagi udah *nangkring* depan rumahnya.

"Mau *pepetin* Ibu terus sampai bilang iya sama saya."

"*Ck.*"

Si iblis berdecak sebal tapi dia sama sekali nggak ngusir gue. Iya, gue nggak diusir, tapi dibiarkan saja berdiri depan gerbang rumahnya. Sementara dia sudah berlari meniggalkan rumah. Kayaknya dia mau *jogging* sih. Kelihatan dari penampilannya yang... *hell*! Ini perempuan bisa banget pakai baju *jogging* seksi begitu. Nggak bisa dibiarin ini. Mana

boleh calon bini gue pakai baju kurang bahan gitu. Kayak produksi kain sudah menipis saja.

"Bu Dara..." teriak gue ngejar dia.

Tapi kayaknya itu perempuan sengaja banget. Dia pura-pura budeg dan malah mempercepat larinya. Bikin gue juga harus lari dua kali lebih cepat buat ngejar dia. Begitu dekat dengan Bu Dara, gue tarik lengannya biar di berhenti.

"Apa lagi?" dia natap gue tajam.

Gue nggak peduli. Gue lepas jaket gue dan gue sodorin ke dia.

"Buat apa ini?"

"Buat kain pel di rumah Ibu." Oke, Dara dan tatapan tajamnya nggak pernah bisa dihilangkan. "Buat Ibu pake. Buat nutupin badan Ibu yang kebuka. Masuk angin loh entar."

"Saya nggak butuh." Dia mau berbalik tapi gue tahan lagi tangannya.

"Saya yang butuh Bu. Saya mau jaga calon istri saya dari mata-mata nakal laki-laki."

Mata Bu Dara melebar dengar gue ngomong gitu. Dia langsung tepis tangan gue yang megangin jaket buat dia pake.

"Kamu siapa berani ngatur-ngatur saya?" tanyanya tajam.

"Saya calon suami Ibu. Calon imam Ibu. Biar saya lebih muda tapi dalam keluarga, saya kepalanya. Yang berhak mengatur dan membimbing makmum saya. Mungkin saya juga nggak sempurna. Saya juga nggak akan minta Ibu secara ekstrim buat nutup aurat. Tapi saya mau jaga Ibu dengan perlahan-lahan ubah gaya berbusana Ibu. Nggak harus langsung tertutup. Yang penting sopan dan nggak nunjukkin bagian tubuh. Kalau langsung menutup seluruh tubuh itu sama aja kayak saya nyuruh Ibu pakai kain kafan. Nunjukkin muka doang."

Bu Dara diam. Gue pikir dia terpukau dengan ucapan bijak gue. Gue juga terpukau sih. Nggak nyangka bisa sebijak ini. Kayaknya pemilu tahun depan gue bakal bikin parpol. Atau gue bakal nyalon dulu deh. Itu pikiran gue. Karena menit berikutnya, Bu Dara memukulkan botol minumnya ke kepala gue. Sakit *guys*!

"Kesambet kamu ya?"

"Saya nggak kesambet Bu. Saya serius. Udah deh, Ibu pake aja sih. Nggak risih diliatin orang pakai baju mirip baju bayi gitu?"

Bu Dara masih diam nggak merespon. Akhirnya gue ambil tindakan dengan memakaikan jaket itu ke badannya. Tapi baru megang lengannya aja, gue di dorong sampai jatuh. Gila banget ini perempuan memang.

"Jangan pegang-pegang saya," ketusnya.

"Jilat Ibu juga saya per... e... eh... iya enggak!" teriak gue begitu dia ngangkat botol minumnya.

"Mulut kamu memang nggak pernah bisa dikontrol ya?"

"Karena itu saya butuh bertanggung jawab Bu. Dengan adanya beban di hidup saya, saya jadi bisa bepikir jernih. Saya nggak bisa sembarangan lagi." Kali ini gue serius.

"Oh, jadi kamu nganggap saya beban?" sengitnya.

Hah? Aduh Tuhan... gue pengin guling-guling saja deh di sini sekarang.

"Ibu bukan beban. Maskud saya itu..."

"Nggak perlu kamu jelaskan. Orang seperti kamu itu memang nggak punya niat tulus. Semua hanya karena kamu pernah tidur dengan saya kan? Kamu sendiri nggak tahu tujuan kamu mau nikahin saya itu buat apa."

Ya Allah, Ya Gustiii! Gue beneran stres ngadepin perempuan ini. ada ya perempuan model begini? Ditanggung-jawabin malah nolak. Yang

bisa gue lakukan sekarang cuma jambak rambut gue terus jongkok di jalanan karena nggak tahu lagi mesti ngapain. Frustrasi!

"Bu Dara... saya beneran serius. Mungkin niat saya cuma buat bertanggung jawab. Tujuan saya mau nikahin Ibu juga belum jelas. Tapi kasih saya kesempatan buat buktiin ke Ibu saya serius sama semua yang saya ucapkan."

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Nggak ada balasan dari dia. suasana juga tiba-tiba aja berubah hening. Mencekam. Pelan-pelan gue dongakin kepala buat ngelihat Bu Dara dan...

"Sialan gue ditinggal!" umpat gue.

Perempuan nggak punya perasaan itu malah sudah berjalan jauh di depan sana. Jadi gue ngoceh sendirian dari tadi nggak dia dengarin? Kelewatan memang si iblis betina!

***

Sejak kejadian ditinggal ngoceh sendiri, gue semakin getol ngejar Bu Dara. Kalau pakai cara halus dan sembunyi-sembunyi nggak mempan, sekarang gue pakai cara perang terbuka. Iya, gue dekatin Bu Dara di depan seluruh karyawan. Gue sapa dia dengan sikap ramah tamah berlebihan. Gue ajak makan siang. Gue beliin minuman favoritnya. Gue tungguin buat pulang bareng. Semuanya gue lakukan di depan karyawan yang lain. Walau respon yang gue dapatin dari dia nggak jauh-jauh dari yang namanya bentakan, pengabaian, dan penolakan.

Semua pada heran. Jelas. Gue yang biasanya selalu dalam zona perang dengan Bu Dara sekarang malah sibuk *mepetin* dia. Faza saja sampai bingung ngelihat gue yang ngotot banget buat dekatin Bu Dara.

Tapi belum saatnya gue ngaku ke Faza. Yang paling penting Bu Dara dulu ditaklukin.

"Sampai kapan kamu mau bikin saya pusing?" tanya Bu Dara saat dia suruh gue menghadap ke ruangannya.

"Sampai Ibu bilang iya."

"Kamu pikir nikah segampang itu?"

"Saya nggak bilang itu gampang Bu."

"Lalu? Kenapa kamu masih ngotot?"

Gue mikir. Kenapa gue masih ngotot ya? Toh dia sendiri sama sekali nggak mau gue bertanggung jawab. Kenapa gue nggak berusaha bersikap masa bodoh seperti Bu Dara. Anggap kejadian itu mimpi. Kejadian satu malam yang nggak perlu diingat kayak kebanyakan orang lainnya. Padahal Bu Dara sudah ngasih gue pilihan. Gue bisa bebas. nggak perlu pusing mikirin tanggung jawab. Jadi kenapa gue mau repot-repot maksa Bu Dara buat nikah sama dia?

Karena lo punya nurani Yo. Lo masih punya Tuhan! Bisik hati kecil gue. Ya, itu dia. Karena gue masih punya Tuhan. Gue masih takut dosa.

"Karena saya takut dosa!" ucap gue mantap. Bu Dara naikin sebelah alisnya. "Saya ngelakuin itu aja udah dosa Bu. Dan cara saya menebus dosa saya dengan menikahi Ibu. Menghalalkan Ibu. Mengangkat derajat wanita yang harga dirinya, kehormatannya sudah saya renggut. Itu cara paling benar bagi saya menebus semua kekhilafan saya."

Bisa gue lihat Bu Dara sedikit tersentak dengan penuturan gue. *Beuh*, nggak sia-sia dulu *nyokap* gue manggilin guru ngaji. Biar isi otak gue agak melenceng jauh, paling enggak masih ada yang nyantol dari pelajaran agama yang gue dapat.

"Jadi..."

"*Let's make a deal*," tawarnya yang bikin gue terkejut.

"Maksudnya?"

Bu Dara narik napas pelan. Dia menumpukan berat tubuhnya ke depan dengan tangan yang bersandar di meja. Sebagai penyangga bobot tubuhnya.

"Saya... termasuk tipe perempuan yang konsevatif. Oke, kejadian ONS itu di luar kehendak saya..."

"Saya yang salah," potong gue cepat.

"Ya salah kamu!" ketusnya.

Duh, kalau sudah begitu saja, keluar deh sifat keiblisannya.

"Saya nggak bisa menikah dengan seseorang yang nggak saya cinta. terlebih kamu, mau menikahi saya hanya karena sebuah kesalahan. Sebuah tanggung jawab. Beban nurani apapun itu..."

Sumpah gue nggak terlalu dengar dia ngomong apa. Fokus gue justru ke bibir merahnya yang seksi. Yang lagi ngoceh kebuka ketutup gitu. Bikin gue gemas. Dan otak kotor gue langsung ngayalin yang enggak-enggak. *Shit*! Ini nih bahaya seks sebelum waktunya.

"Mario kamu dengar saya ngpomong apa?" desisnya tajam.

"Hah? Apa Bu?" tanya gue dengan gobloknya.

Bu Dara mengambil pena di mejanya dan melempar pena itu tepat ke muka gue. Pelan, tapi tetap saja sakit. Gue ngusap-ngusap muka gue yang dilempar pena sama si iblis ini.

"Kamu bisa serius nggak sih?"

"Bisa kok Bu. Bisa."

"Jadi..." dia sengaja ngegantung kalimatnya. Bikin gue garuk-garuk tengkuk gue yang merinding karena ditatap tajam sama Bu Dara.

"Bisa ulangi sekali lagi apa yang Ibu omongin tadi?"

Muka Bu Dara udah nggak enak banget. Matanya benaran mengobarkan api permusuhan. Benar-benar pengin bantai gue di tempat kayaknya ini perempuan.

"Sekali lagi kamu nggak serius, saya tendang keluar dari sini."

"Siap Bu. Ibu mau ngomong apa jadinya?"

Bu Dara narik napas lagi. Dia memainkan pena yang ada di tangannya.

"Jadi... saya tipe orang yang nggak akan mau nyerahin hidup saya dengan orang yang nggak bisa saya percaya. Lebih dari itu, saya nggak mau berakhir hidup dengan orang yang nggak saya cinta. Jadi..."

Gue berusaha mencerna semua yang dikatakan Bu Dara. Oke, gue cukup bisa narik kesimpulan bahwa dia...

"Saya hanya akan menikah dengan orang yang bisa saya percaya dan saya cintai."

Gue nelan ludah dengar ucapan dia selanjutnya. Tatapan mata tajam Bu Dara udah menjelaskan semuanya. Secara kasar gue tahu dia mau minta apa dalam kesepakatan kami ini.

"Kamu... harus bisa bikin saya percaya. Dan bikin saya jatuh cinta!"

Dhuar! Bunyi kembang api akhir tahun bersahut-sahutan di kepala gue. *Fix*, gue tamat. Sedang dengan cara paksa aja dia tetap nggak luluh, konon lagi dengan cara konvensional begini. Bikin dia jatuh cinta. Itu sulit *guys*. Kalau bahasa arabnya, MUSTAHILUN. Itu kayak gue berusaha mendaki Himalaya. Kalau nggak nyampe, ya mati beku di perjalanan.

"Bagaimana Mario? Kamu sanggup?" tantangnya.

Jujur sih Bu, nggak sanggup. Bisa aja gue ngomong gitu. Tapi gue kembali ingat pesan Kakek buyut gue yang disampaikan melalui Kakek gue yang menyampaikannya ke *Bokap* gue. Dan *Bokap* belum pernah

nyampein pesan itu ke gue karena dia terlalu sibuk dan sempat nggak ingat. Yang akhirnya pesan itu disampaikan oleh Mama gue tercinta dengan berbagai improvisasi di sana sini. Intinya pesan itu tuh berbunyi... Tak ada gading yang tak retak. Yang artinya sekeras apapun hati seseorang, akan ada celah untuk bisa meluluhkannya. Kayak batu karang yang biar berdiri kokoh tapi karena digempur air laut, dia keropos juga.

Gue bingung itu pepatah beneran dari Kakek buyut gue? Kok bisa samaan banget sama yang gue pelajarin di *mapel* bahasa Indonesia coba? Apa Kakek buyut gue memplagiat itu pepatah? Nggak penting. Intinya... apa yang mesti gue lakukan terhadap tantangan Bu Dara.

"Mario..."

Fix, gue cowok. Gue ngotot mau tanggung jawab. Jadi...

"*Deal*!" ucap gue mantap sambil mengulurkan tangan ke hadapan Bu Dara.

Si Iblis tersenyum. Manis banget. Tapi gue tahu dibalik senyuman itu dia nyimpan racun dan berbagai ranjau yang nggak akan memuluskan jalan gue buat bikin dia jatuh cinta.

"*Deal*. Selamat berjuang Mario!"

Gue merinding dengar nada manis Bu Dara. Kayaknya gue butuh guru spiritual buat membantu gue memenangkan peperangan melawan iblis betina ini.

[***]

1001 CARA MENAKLUKKAN IBLIS BETINA

Kalau kalian pikir bikin perempuan jatuh cinta itu gampang, pikir lagi! Atau kalian belum pernah ketemu sama dua wanita teraneh yang hadir dalam hidup gue. *Yep*! Yang pertama jelas adalah Mbak Deya. Mau gue terjun dari ketinggian seribu kaki juga, susah banget bikin perempuan absurd itu cinta sama gue. Yang kedua sudah jelas, iblis betina. Gue nggak tahu lagi apa yang mesti gue lakuin untuk lumerin hati bekunya.

Panggang di oven kayaknya ide bagus. Tapi sebelumnya gue duluan pasti yang dimasukin ke oven!

Gue udah benar-benar buntu ide buat bikin Bu Dara luluh. Satu cara lagi sih yang belum gue lakuin. Membawa masalah ini ranah supranatural. Pakai bantuan dukun, biar Bu Dara *manut* sama gue. Tapi setelah gue pikir-pikir lagi, *ogah* ah. Sama aja gue syirik kan, menduakan Tuhan. Akhirnya, gue terpaksa pakai jalan paling aman buat naklukin Bu Dara. Tanya sama makhluk yang setipe dia gimana buat ngambil hatinya. Dalam kasus ini, Mbak Deya.

"Kamu beneran naksir orang Yo?"

Gue melotot mendengar omongan Mbak Deya? Orang? Ya iyalah. Memangnya gue mau naksir sama kuda? Mbak Deya kadang lucu banget memang.

"Nggak usah galak gitu. Maksud Mbak ya kali ini beneran naksirnya? Serius?"

"Mbak, gue naksir lo dulu juga serius kok!" mata Mbak Deya yang cantik itu melotot ke gue.

Beruntung saat sesi curahan hati gue berlangsung kali ini, gue cuma berdua saja sama Mbak Deya. Kalau ada Mas Narendra kan bisa *tengsin* gue. Lagian Mas Narend lagi bawa si kembar ke supermarket depan rumah mereka. Iya, gue sengaja *nyambangin* rumah si Mbak. Karena Faza bilang mereka nggak berkunjung ke rumah Ibu.

"Jadi, perempuan yang kamu taksir itu gimana kepribadiannya?"

"Sebelas dua belas sama lo, Mbak." si Mbak naikin alisnya. "Bawel, galak, tukang pukul, sadis, *beuh*... tapi kayaknya Bu Dara lebih seram deh. Dia itu iblis betina di kantor!"

Dan *alhamdulillah*, tangan Mbak Deya melayang ke kepala gue. Ya Allah, semoga dengan penyiksaan ini melunturkan dosa-dosa hamba-Mu yang segunung ini. Amin!

"Sembarangan kamu. Saya nggak galak ya!"

Nah itu dia baru asja galakin gue. Suka nggak sadar memang.

"Udah deh Mbak. Intinya, gue mesti gimana? Gue harus bikin dia jatuh cinta dan percaya sama gue."

"Jangankan dia, saya aja nggak percaya sama kamu."

Duh, kalau bukan bini orang, udah gue *cipok* deh si Mbak-nya! Lihat muka gue yang masamnya ngalahin jeruk masih mentah, Mbak Deya ketawa nyaring.

"Saya bercanda," ucapnya kemudian. "Intinya sih Yo, kalau kamu mau bikin dia jatuh cinta sama kamu, tunjukkan keseriusan kamu. Jangan cuma bisa cengengesan. Ngomong serius tapi cuma di mulut. Sikap kamu juga harus diubah. Lihat *timing* kalau kamu mau becandain dia."

"Jadi selama ini sikap cengengesan gue yang bikin dia nggak percaya gue, Mbak?" Mbak Deya mengangguk.

Oke, gue akui apa yang dikatakan Mbak Deya itu benar. Gue selalu bilang mau tanggung jawab, tapi sikap gue ke dia yang ngotot maksa kayak anak kecil minta dibeliin mainan jelas bikin dia nggak percaya kalau gue serius. Ada gunanya juga gue ngobrol sama Mbak absurd satu ini.

"Tapi Yo, kenapa kamu ngotot mau bikin dia jatuh cinta sama dia?"

Pertanyaan Mbak Deya bikin gue kaget. Kasih tahu nggak ya? Tapi, mendam masalah ini sendirian juga bikin gue hampir gila. Jadi...

"Gue khilaf Mbak. Gue tidur sama dia."

Muka Mbak Deya langsung *shock* dan detik berikutnya dia jewer telinga gue.

"Dasar bandel. Ya pantas aja dia nggak mau sama kamu. Bocah kurang ajar. Masih kecil udah berani ngajak perempuan *bobo* bareng..."

Dan rentetan kalimat meluncur mulus dari mulut Mbak Deya. Tangannya juga sengaja banget narik telinga gue makin kuat. Bikin gue jejeritan. Astaga banget perempuan ini memang. Mama gue saja nggak pernah nyiksa gue segininya. Tapi kalau gue ngomong ke Mama-Papa, paling gue di kebiri doang, terus disuruh nikahin Bu Dara.

"Adu... du... Mbak, sakiit..." jerit gue.

"Bodo! Kamu itu mesti dikasih tahu."

"Iya tapi lepas dulu ini telinga gue sakit banget."

Saat gue dan Mbak Deya lagi adu argumen sambil tarik-tarikan tangan, laki dan anak-anaknya pulang.

"Mama... Om Yo kenapa?" tanya si cantik Thaya.

Duh, gue demen banget sama anak ini deh. Pengin gue bawa pulang terus gue pajang di kasur. Gue *unyel-unyel* tiap mau tidur. Tapi pastinya gue duluan yang ditembak mati Emaknya.

"Om Yo nakal!" Emaknya jawab ketus banget.

"Deya... itu kasihan Rio-nya. Dilepas dulu dong."

Alhamdulillah, pawangnya datang. Akhirnya telinga gue dilepas juga. Emang ya, cuma Mas Narendra yang bisa jinakin Mbak Deya.

"Kenapa dengan Rio?" tanya Mas Narendra lagi.

Mbak Deya mulai keluar tanduk lagi. Sebelum dia buka mulut, gue bekap mulutnya pakai tangan gue bikin dia *megap-megap* dan akhirnya gigit telapak tangan gue.

"Aa... aakh..." jerit gue lagi. "Sadis banget sih Mbak?"

"Kamu kurang ajar. Kalau saya mati kehabisan napas gimana?"

"Mas Narend kawin lagi."

Sebelum dia mukulin gue lagi, gue sudah keburu kabur. *Ngumpet* ke belakang tubuh Mas Narendra. Mata Mbak Deya dendam banget pas ngelihat gue. Tapi gue nggak peduli. Ada *suhu*-nya yang bisa naklukkin dia di depan gue.

"Kamu pulang deh. Kesal saya lihat kamu!" usirnya akhirnya.

"Gue juga mau pulang Mbak. Jadi daging cincang kalau gue lama-lama di sini."

Mbak Deya bangkit berdiri dan sepertinya siap menghajar gue. Tapi untung ditahan sama Mas Narend yang langsung meluk dia.

Duh... lihat tuh mukanya merona banget dipeluk suami. dasar mantan jomblo karatan!

"Saya balik ya Mas," pamit gue ke Mas Narend.

"Hati-hati Yo."

Sebelum benar-benar pamit, gue gendong si kembar dan cium pipi mereka. Dan berlama-lama nguyel-nguyel Thaya bikin anak itu kegelian dan pastinya bikin Emaknya ngamuk.

***

Misi pertama dalam menaklukkan sang iblis betina adalah selalu *mepetin* dia. Ke manapun Bu Dara pergi, gue *intilin* terus. Kecuali pas gue lagi banyak tugas kantor dan pastinya pas dia ke kamar kecil. Nggak mungkin dong gue ikut masuk ke dalam. Awalnya Bu Dara mungkin jengkel. Tapi setelah gue ingatkan perjanjian kami, dia nyerah dan biarin gue ngelakuin apapun buat narik perhatian dia. Termasuk nyanyiin lagu buat dia pas anak-anak kantor karaoke-an bareng.

"Lo mau nyanyi lagu apa sih Yo?" tanya Faza yang kesal jadi operator karaoke.

"Udah deh, pilih aja lagunya."

Begitu Faza muter lagu yang gue sebutin, dia balik duduk. Sedangkan yang lain tercengang dengan pilihan lagu gue. Gimana nggak tercengang kalau lagu yang gue nyanyiin *jadul* banget *cuii*. Penyanyi yang nyanyiin lagunya versi yang gue pilih sekarang saja udah berpulang ke *rahmatullah.*

Dan tiba ketika gue bergoyang sambil melantunkan lirik lagunya dengan penuh penghayatan natap Bu Dara, sesisi ruangan ketawa ngakak. Bikin perut gue mules karena Bu Dara melempar tatapan mautnya ke gue.

Dara manisku kau selalu di dalam impianku

Dara manisku kau menjadi pujaanku selalu

Bila kupergi kuingin denganmu

Dara manisku kucinta padamu

Dan gue berlutut di depan Bu Dara pas bagian lirik lagu itu yang bikin gue dihadiahi lemparan kulit kacang dan gemuruh ngakak anak-anak.

Sialan! Si iblis nggak menghargai jerih payah gue banget. Dia malah berdiri dan dorong kepala gue dengan tangan mulusnya. Kemudian keluar ruangan. Ninggalin gue yang diketawain habis-habisan sama yang lain.

"Yo, serius lo? Bu Dara?" tanyan Faza yang juga nggak berhenti ngakak.

"Serius gue."

"Udah deh Yo. Bu Dara mah, jauuuh... level kelas berat itu. Lo kayak pungguk merindukan naik jet Rusia buat ke Bulan," timpal Ares yang juga nggak berhenti ngakak.

Di lain kesempatan, gue ngajak Bu Dara buat nonton sepulang kantor. Tentunya saat anak-anak sudah pada pulang duluan. Gue sengaja nungguin dia yang lagi lembur. Begitu pintu ruangannya terbuka, gue langsung lari dari kursi gue *nyamperin* dia.

"Ngapain kamu?" tanyanya. Ketus seperti biasa.

"Nungguin Ibu lah."

"Mau ngapain?"

"Ngajak nonton. Mau ya?"

"Saya capek. Mau pulang dan istirahat."

Bu Dara melenggang pergi ninggalin gue. Tapi gue nggak nyerah. Gue susul dia sambil megang tangannya.

"*Please*, Bu. Katanya mau kasih saya kesempatan. Kalau gini caranya gimana bisa saya bikin Ibu jatuh cinta kalau semua jalannya Ibu blokir." gue masang wajah paling melas sedunia.

Gila nggak sih? Demi seorang iblis betina gue rela jatuhin harga diri?

"Bu, kasih kesempatan ke saya." gue ngelus-ngelus punggung tangannya. Berharap dia luluh. Untung dia nggak nampar muka gue karena kelakuan gue.

"Oke." dengan napas berat, akhirnya dia luluh.

Kita berkendara dengan mobilnya Bu Dara karena katanya dia kapok naik motor sama gue. Dan terpaksa motor gue di tinggal di kantor dan besok gue *kudu* numpang ojek sama Faza. Sampai di bioskop, gue pilihin film romantis yang ada. Sengaja, buat membangun suasana dan kedekatan. Tapi nyatanya begitu film di mulai, gue berasa nonton sendiri karena Bu Dara lebih fokus ke ponselnya. Gue berdecak sebal dan ngambil ponsel dari tangannya. Bikin dia mekik pelan dan natap gue tajam. Biar penerangan reman-remang gini, gue tahu jelas kalau dia natap gue dengan mata melototnya itu.

"Balikin *handphone* saya."

"Janji dulu *handphone* nya disimpen dan fokus nonton."

Bu Dara berdecak kesal namun akhirnya setuju. Setelah gue balikin ponselnya, dia langsung nyimpen benda persegi itu ke dalam tasnya. Dan mulai fokus ke layar di depan sana.

"Ini filmnya tentang apa sih?" tanyanya sambil tangannya ngambil popcorn dari kantung yang gue pegang.

"Nonton aja sih."

Kami sama-sama diam. Sibuk mengunyah dan merhatiin film. Kalau begini, keliatan banget mirip pasangan normal lainnya. Lagi asyiknya nonton, tiba-tiba kita diiterupsi sama suara decapan dari bangku belakang. Gue sama Bu Dara saling pandang. Kita sama-sama tahu apa yang dilakuin pasangan di belakang sana. Entah kenapa tiba-tiba semua jadi

canggung. Bu Dara salah tingkah, dan gue gugup sambil nelan air liur. Sepersekian detik kami berdua dalam mode kecanggungan sampai tiba-tiba Bu Dara yang mau ngomong sesuatu mendekatkan dirinya ke gue. Entah setan mana yang mulai, pokoknya, gue udah nempelin bibir gue aja di bibir Bu Dara. Perempuan ini diam dengan mata melotot tepat di depan wajah gue. Dalam hati gue berdoa iblisnya dia nggak keluar dan ngegampar gue di sini. Tapi ternyata, selama jeda, yang gue bayangin nggak terealisasi juga. Dengan berani gue malah nahan tengkuknya Bu Dara dan mendekatkan kepalanya ke gue. Gue terusin buat nyium bibir manisnya. Dengan lumatan kecil dan gue gigit bibir bawahnya buat dia ngebuka mulutnya. Kayaknya Bu Dara juga lagi sakau, karena dia malah ngebalas ciuman gue. Akhirnya, kita nggak jauh beda sama pasangan di belakang yang lagi perang bibir.

Entah sampai berapa lama kita saling pagut. Dan ciumannya gue lepas karena Bu Dara yang udah kehabisan napas. Bu Dara langsung menjauhkan wajahnya dari gue. Mata indahnya natap gue sambil mengerjap berkali-kali. Dan gue rasa gue juga beneran gila karena bisa terpesona sama kerjapan mata si iblis betina. Kalau biasanya dia pasti gampar gue. Tapi kali ini dia malah ngambil tasnya dan keluar dengan cepat dari ruang teater. Gue sendiri, masih duduk. Nggak berniat ngejar dia. Karena gue juga butuh menormalkan detak jantung gue yang menggila.

[***]

SISI LAIN SEORANG ANDARA

Sejak insiden ciuman di bioskop, Bu Dara dan gue benar-benar kembali dalam fase canggung. Bukan gue yang mau sih, tapi Bu Dara yang ngejauhin gue lagi. Padahal kemarin kita udah mulai dekat. Tapi gara-gara ruangan temaram itu, *amblas* sudah usaha gue untuk mendekati Bu Dara. Dan kali ini gue harus mulai dari titik awal lagi. Langkah pertama jelas, gue harus dekatin keluarganya. Dekatin keluarga Bu Dara sih gampang. Secara Mamanya kan teman arisan *Nyokap*. Jadi Tante Aryati pasti *welcome* banget sama gue. Kayak keset kaki selamat datang yang ditaruh depan pintu.

Dan langkah pertama gue jelas, datengin kembali rumah Bu Dara. Pagi buta benar, bahkan saat ayam jago Haji Ahmad saja belom berkokok, gue sudah *nangkring* di depan rumah Bu Dara. Tapi yang pertama kali bukain pintu bukan Bu Dara kayak biasanya. Melainkan Daru, keponakan si iblis betina tersayang.

"Kak Rio?" sapa Daru terkejut.

"Hai, Daru. Tante Dara-nya ada?" tanya gue tanpa basa-basi.

Daru mengangguk. "Abis subuh Tante Dara tidur lagi. Maklumlah kan *week end*."

Jeger! Salut gue. Si iblis tahu ibadah subuh juga? Gue pikir dengan gaya hidupnya yang hedonis, dia sudah lupa yang namanya Tuhan. Ternyata oh ternyata. Otak gue memang butuh di *ruqyah* banget. Biar bersih dari segala dosa.

"Mau kemana Ru?"

"Main basket di taman komplek Kak." Ini anak emang super ramah deh kayaknya. Beda banget sama Tantenya. "Mau ikut?"

Tanpa pikir panjang, gue langsung iyain saja ajakan Daru. Begitu sampai lapangan basket di taman komplek, sudah banyak anak-anak yang berolahraga. Termasuk memonopoli lapangan basket. Daru mengajak gue bergabung dengan teman-temannya. Untung pas sekolah basket itu salah satu olahraga favorit gue. Jadi saat gue ditantang duel, gue bisa dengan bangga nunjukin kebolehan gue main-main sama si bundar *orange*.

"Kak Rio hebat banget sih mainnya? Kapan-kapan ajarin aku ya?"

Nah ini dia. Satu celah gue untuk bisa mendekati Bu Dara. Lewat keponakannya. Emang benar juga kata pepatah, di mana ada kemauan disitu ada jalan. Dan maunya gue nikah sama si iblis betina. Ya jalannya lewat samping rumah.

"Boleh banget. Kapanpun kamu mau, hubungin aja Kak Rio. Oke?" gue ngacungin jempol ke atas yang disambut antusias Daru.

Setelah lelah bermain basket, gue dan Daru balik ke rumah Tante Aryati. Sebelumnya Daru ngajak gue ke warung bubur ayam langganannya. Karena katanya Bu Dara suka banget sarapan pakai bubur ayam itu.

Oke catat. Makanan kesukaan Bu Dara buat sarapan ternyata adalah bubur ayam. Merakyat banget ternyata itu perempuan. Gue pikir dia

doyan *english breakfast* gitu. Sekali lagi gue dibuat takjub sama perempuan satu itu.

Tepat saat kita sampai di rumah, Tante Aryati sudah rapi. Dia nyapa gue sejenak dan langsung berpamitan. Katanya ada acara penting dengan teman seangkatan sekolahnya dulu. Dan Tante Aryati juga ngizinin gue untuk bersantai di rumahnya.

"Anggap aja rumah sendiri Yo," ucap Tante Aryati sebelum pergi.

Tentu Tante. Gue bakal anggap kayak di rumah sendiri kok. Lagian nggak lama lagi gue juga bakal jadi bagian dari rumah ini.

Saat lagi asyik-asyiknya nikmatin bubur ayam sendirian, karena Daru sudah kelar makan, gue dikejutkan sama penampakan *dedemit* yang bikin gue *kudu* banyak-banyak *istighfar*. Di depan mata gue, Bu Dara yang baru bangun tidur. Dia seksi banget dengan daster abu-abu bergambar bebek. Mana dia *ngulet* lagi, ngangkat tangan ke atas dan nguap lebar. Gue pengin ketawa ngelihat pemandangan pagi Bu Dara yang nggak banget. Tapi gue tahan aja. Lumayan dapat tontonan gratis pagi-pagi gini.

"Daru... mana bubur ayam pesanan Tante?"

Buset ini perempuan. Baru tahu gue ternyata di rumah dia hobi pakai toa juga. Dia langsung duduk di kursi sebelah gue.

Bu Dara masih belum sadar ada gue di sampingnya. Dia malah letakin kepalanya ke meja makan. Dengan suara teredam meja ia kembali berteriak menanyakan sarapannya. Nggak tahan gue dengar dia teriak-teriak, gue sodorin saja semangkuk bubur ayam yang tadi sudah disiapin Daru.

"Nih," ucap gue.

"Lama banget sih?"

Bu Dara langsung negakin kepalanya. Dengan malas-malasan dia nyuapin itu bubur ayam ke mulutnya. Gue cuma mandangin dia dari samping sambil senyum-senyum nggak jelas. Baru kali ini gue bisa lihat sisi berantakannya seorang Andara Jelita. *Woops*, salah. Ini kali kedua. Yang pertama saat dia mabuk. Saat kita... *you know what i mean, guys*!

Senyum gue makin lebar saat mandangin dia yang dengan tenangnya ngunyah bubur. Sama sekali nggak peduli siapa yang duduk di samping dia. Mungkin efek lapar dan masih ngantuk kali ya. Jadi dia sebodo amat. Tapi gue nggak tahan untuk bikin dia kaget. Maka saat gue lihat bubur yang dia makan hampir habis, saat itu gue rasa dia harus tahu keberadaan gue.

"Enak buburnya?"

Bu Dara terhenyak. Kepalanya noleh ke samping dan saat matanya melotot horor mandangin gue, gue kasih dia senyum sejuta bintang memesona milik gue.

"Pagi Bu Dara?"

"Mario!" pekiknya.

Hampir aja dia terlonjak dari kursi namun gue tahan tubuhnya. Sekejap Bu Dara meletakkan telapak tangannya di dada. Mungkin mau menormalkan detak jantungnya. Ngelihat tampang kaget Bu Dara benar-benar bikin gemas.

"Ngapain kamu di sini?"

"Numpang sarapan di rumah calon istri."

Alis Bu Dara naik sebelah. "Pulang sana! Kamu mengganggu hari libur saya saja."

"Saya ke sini mau minta maaf Bu. Atas insiden ciuman di bioskop waktu itu. Saya tahu saya salah. Kita terbawa suasana. Tapi saya nggak nyesal nyium Ibu saat itu."

"Tante Dara sama Kak Rio pacaran?"

Suara Daru mengejutkan gue sama Bu Dara. Muka berondong itu tampak kaget. Tapi ada binar senang juga di sana.

"Nggak. Tante nggak pacaran sama dia!" tolak Bu Dara tegas.

"Iya Ru. Kita nggak pacaran kok. Tapi kita mau langsung nikah."

"Yey... nanti Daru kasih tahu Oma... Tante Dara mau nikah!" teriak anak itu girang lalu berlari entah ke mana.

Gue cuma bisa tersenyum mandangin kebahagiaan Daru. Kayaknya dia memang berharap banget Tante galaknya ini segera menikah. Tapi senyum gue harus terhenti karena sepasang mata setajam belati tengah memelototi gue. Tiap kali ditatap begitu sama Bu Dara, gue pasti merinding. Maka jalan tengahnya, gue pura-pura sibuk mau nikmatin bubur ayam. Padahal piring gue udah kosong. Apa yang mau gue sendok coba?

"Makan Bu," ucap gue mendorong mangkuk bubur Bu Dara ke arahnya.

Dia cuma mendengkus kesal. Tapi nggak nolak buat lanjutin makannya. Kayaknya bubur ayam memang favorit dia deh. Oke, lain kali kalau mau nyogok dia, gue beliin aja bubur ayam. Kalau perlu sekalian gerobak buburnya.

***

Langkah mendekati Bu Dara sama sekali nggak mengalami kendala. Bu Dara juga mulai melunak. Dalam artian nggak lagi main senggol bacok tiap gue dekatin. Tapi ya itu, bikin dia untuk bilang *yes* ini yang masih kendala. Sekeras apapun gue minta jawaban dia masih sama. Bikin dia jatuh cinta. Walau gue tahu baik dia dan gue belum sama-sama

merasakan yang namanya jatuh cinta, paling enggak kita mulai merasa nyaman satu sama lain.

"Ikut saya ya?" pinta gue saat gue nyamperin dia minggu berikutnya.

"Ke mana?" nada suaranya curigaan banget.

"Ke rumah Faza."

"Hah? Ngapain?"

"Ada acara kumpul-kumpul. Sekalian kangen sama para ponakan."

Wajah Bu Dara kelihatan bingung gitu. "Memang ada hubungan apa kamu sama Faza?" tanyanya menyelidik. "Kalian pasangan homo?"

Buset deh! Air sirup yang gue minun langsung muncrat keluar. Gue mandang horor ke Bu Dara sementara dia cuma pasang wajah nggak ada ekspresi. Bikin gue tambah gemas saja.

"Kalau ngomong suka asal ya emang. Kalau saya sama Faza pasangan homo, ngapain juga saya nafsu lihat Ibu."

Mata Bu Dara melotot tajam ke gue. Tangannya kelihatan nafsu banget buat nyekik leher gue.

"Kalau ngomong itu jangan toa Mario!"

"Jadi ikut kan?"

Bukanya menjawab, Bu Dara malah ngambil majalah di atas meja. Sambil nyilangin kakinya dia mulai membaca. *Hadoh* apa dia nggak tahu kaki jenjangnya yang mulus itu menggoda iman banget. Ngapain sih dia pakai celana pendek begini. Biarpun di rumah tapi kan kalau ada tamu yang datang bahaya juga.

"Bu Dara... ganti baju gih."

"Kenapa kamu perintah-perintah saya?" tanyanya tajam.

"Katanya mau kasih saya kesempatan. Kalau gitu cepatan ganti gih. Kita pergi ke rumah Faza."

"Kenapa saya harus ikut?"

"Saya mau kenalin Ibu sama Mbak-nya Faza."

"Buat apa?"

"Buat adu gulat! Duh perempuan kok ribet banget sih. Tinggal dandan aja banyak tanya."

Lemparan majalah melayang ke muka gue. Ya Allah semoga stok sabar gue masih ada sampai ini iblis betina resmi jadi bini gue. Kalau dia sudah jadi istri jangan harap dia bisa bar-bar ke gue.

"Saya nggak ada urusan sama Mbak-nya Faza."

"Tapi saya ada. Saya mau kenalin Ibu sama Mbak Deya."

"Buat apa? Hubungannya apa sama saya dan kamu?"

"Duh, Ibu. Mbak Deya itu perempuan yang saya suka. Jadi saya mau Ibu kenal dulu sama dia."

"Sakit ya kamu? Suka kok sama yang lebih tua."

"Memang cinta bisa milih?" tantang gue. "Udah deh cepetan. Saya tunggu lima menit!"

Dan sekali lagi pemirsa, sebelum si iblis balik badan, dia nyempetin buat mukul kepala gue pakai bantal sofa. Memang *kudu* didisiplinkan kalau jadi bini!

Setengah jam waktu yang dibutuhin sama Bu Dara untuk bersiap-siap. Untung dia pakai baju yang nggak nampilin lekuk tubuhnya. Kemeja Chiffon sama jeans dipadu *wedges* yang bikin penampilan dia tambah cakep.

Satu jam perjalanan kami tempuh dari rumah Bu Dara ke rumah Ibunya Faza. Begitu kami sampai teriakan histeris Mbak Deya yang kelihatannya lagi perang sama Faza langsung terdengar. Ibu satu itu memang nggak pernah damai banget sama adik-adiknya.

"Hai Yo. Sama siapa? Cakep bener?" Faya yang sudah rapi menyapa gue di depan pintu.

"Calon bini gue. Kenapa? Nyesel lo nolak gue?"

Faya langsung mendelik jengkel. "Najis lo!" balas anak itu yang langsung berlari karena mobil jemputannya sudah datang.

Sementara gue ngakak dengar jawaban Faya, Bu Dara cuma mandang gue datar saja. Ini perempuan apa nggak punya ekspresi manis ya kalau sama gue?

"Yuk masuk. Itu tadi adiknya Faza," jelas gue.

"Dan kamu naksir juga? Dasar *playboy*."

"Hah? Sama Faya? Nggak lah. Sama itu anak cuma iseng doang. Kalau sama Kakaknya... baru."

Gue lihat wajah Bu Dara seketika jengkel. Apa dia terganggu kalau gue cerita soal Mbak Deya ya? Tapi masa sih? Dia kan nggak cinta gue.

Akhirnya gue bawa Bu Dara masuk ke rumah. Begitu ngelihat gue dan si iblis betina, Faza langsung terjungkal dari kursi. Sementara Mbak Deya melongo. Cuma Mas Narendra saja yang masih nampilin wajah khas manusia. Itu Bapak satu cuma senyum kecil nyambut gue lalu mempersilakan gue dan Bu Dara untuk duduk.

"Rio, ini siapa?" tanya Mbak Deya penasaran.

"Ini Bu Dara. Atasan kita di kantor." Faza yang ngejelasin.

"Yo... dia?" gue nangguk karena tahu apa yang bakal Mbak Deya bilang. "Jadi kapan kalian mau nikah?"

"Hah?" itu suara Faza dan Bu Dara. Mereka kaget bersamaan.

Faza langsung memberondong gue dengan tatapan bertanya. Mau nggak mau, gue narik dia untuk bicara berdua.

"Mbak, temenin Bu Dara ya. Gue ada perlu dulu sama Faaza."

Tanpa *ba-bi-bu* gue sama Faza langsung naik ke kamarnya Faza. Setiba di kamar, Faza sudah masang tampang sangar kayak *debt collector* nagih hutang.

"Jelasin maksudnya apa? Lo sama Bu Dara?"

"Gue khilaf Za."

"Hah? Khilaf? Maksudnya."

Terpaksa, gue ceritain lagi kronologis peristiwa laknat satu malam itu. Di akhir, gue dihadiahi bogem mentah sama Faza.

"Bangsat lo ye."

"Iya, Za. Gue tahu kok gue salah. Karena itu gue mau tanggung jawab."

"Lalu, Bu Daranya?"

"Ya kayak yang lo liat sendiri. Naklukin dia itu susah. Dia bilang gue musti bikin dia jatuh cinta dulu."

"*Beuh*, Yo. Nunggu salju Himalaya runtuh dulu baru Bu Dara bisa jatuh cinta sama lo."

"Apapun caranya, gue pasti bisa bikin dia jatuh cinta," ucap gue yakin. Mario gitu loh!

"Nah lo sendiri? Gimana?"

Pertanyaan dari Faza bikin gue bimbang. Sampai saat ini jujur gue sendiri juga nggak tahu perasaan gue yang sebenarnya buat Bu Dara itu gimana. Tapi selama waktu yang gue habiskan buat ngejar-ngejar dia, gue ngerasa cukup nyaman sama dia.

"Lo juga harus cari tahu hati lo, Yo!"

Faza beranjak keluar kamar. Gue nyusul di belakang dia. Sampai gue tiba di lantai bawah, gue lihat pemandangan paling menakjubkan dari si iblis betina. Dia lagi main sama Thaya. Dan perempuan itu *luwes* banget ngurusin Thaya. Seolah dia sudah biasa banget berhadapan dengan

anak kecil. Dan Thaya juga kelihatan betah banget dibacain buku dongeng sama dia. Bahkan Mbak Deya yang *nyamperin* gue nyunggingin senyum senang.

"Pilihan kamu tepat kayaknya Yo," ujar Mbak Deya.

"Gue beruntung ya Mbak kalau dapetin dia."

"Iya. Dia yang musibah dapet kamu."

Gue mandang jengkel Mbak Deya yang kini ketawa puas. Boleh nggak sih gue karungin Ibu satu ini?

[***]

nbook

LEBIH DEKAT DENGANMU

Pagi-pagi gue sudah dikejutkan dengan teriakan *membahenol Nyokap* yang minta gue untuk nganterin beliau ke rumah temannya. Gue suka heran sama Mama. Senang banget akhir pekan begini kelayapan sekarang. Kalau dulu gue yang kelayapanke rumah si Mbak selalu diprotes. Lah ini Mama yang kelayapan, gimana gue mau protes coba? Yang ada gue disuruh angkat koper dari rumah.

"Mama ngapain sih jam segini nyambangin rumah orang. Ma ini akhir pekan. Orang mau pada istirahat. Mama malah *nyatronin* rumah mereka." dan tepukan sepenuh hati disertai sumpah serapah Mama mampir ke kepala gue.

"Mulut kamu emang ya Yo. Kamu pikir Mama maling *nyatronin* rumah orang?"

Gue ngakak. Emak gue ngambek disamain sama maling. Ya Allah gue tahu gue durhaka. Tapi *please*... Mama yang nggak biasanya ngambek sekarang malah manyunin bibirnya. Mungkin kalau ada Papa

bakal langsung disosor itu bibir. *Bokap* gue kan kadang-kadang sebelas dua belas sama bebek. Doyan nyosor.

Kayak gue-nya enggak aja ya guys!

"Emang Mama mau ke mana sih?"

"Rumah Tante Aryati."

"Wokeh!" gue langsung lompat dari kasur dan terbang ke kamar mandi.

Enggak butuh waktu lama buat gue mandi. Gue pikir minta diantarin ke mana. Kalau tahu bakal minta ke rumah calon mertua kan gue nggak pakai ngajak debat dulu. *Nyokap* sampai heran ngelihat gue yang nggak sampai setengah jam sudah berdiri tegak dengan dandanan rapi.

"Cepat banget Yo?"

"Udah Ma, ayo!"

Gue tarik Mama ke mobil sebelum makin banyak protes. Selama di jalan, Mama terus aja sibuk sama *handphopne*-nya. Entah apa yang Emak gue omongin sama teman arisannya. Gue nggak peduli. Yang pasti gue punya alasan buat nyambangin rumah Bu Dara. Dan pasti nggak bakal dapat pelototan dari dia. Secara gue datangnya bareng *Nyokap*.

"Mama mau ketemu Tante Aryati. Kamu terserah mau kelayapan ke mana kek. Pokoknya kalau Mama minta jemput ya kamu harus sudah *stand by* di sini."

Untung cuma Mama minta jemput, nggak sampai Mama minta saham. Kalau begitu kan *gaswat*. Sedang gue aja belum dapat warisan dari Papa. Masa Mama mintanya ke gue.

"Rio nggak ke mana-mana kok Ma. Mau di sini aja. Main sama Daru dan Tantenya."

"Daru apa Tantenya?" ejek Mama.

Gue ketawa. Kok si Mama tahu aja gue mau *ngecengin* Bu Dara?

"Mama tahu darimana?"

"Mama ini yang lahirin kamu loh Yo," jelas Mama. "Tapi Mama heran, masa demenan kamu yang di atas umur kamu semua sih?"

"Tahu ah Ma. Namanya hati siapa yang tahu." Gue mengendikkan bahu. "Eh tapi Mama nggak keberatan kan?" tanya gue was-was. Kali saja Mama nggak rela anaknya nikah sama yang lebih tua.

"Apapun buat kebahagiaan kamu."

Duh Tuhan, di detik ini gue rasanya bersyukur banget punya Ibu kayak Mama yang selalu ngertiin gue dan dukung semua keputusan gue. Makin sayang gue sama beliau. Gue langsung peluk erat Mama dan ngucapin makasih berulang-ulang. Gue nggak nyangka sedurhaka ini gue, tapi *Nyokap* masih tetap sayang sama gue.

"Udah ah Yo. Mama udah ditungguin sama Tante Aryati ini." Mama ngelepas pelukan gue dan langsung masuk ke rumah.

Gue beranjak juga ngikutin Mama masuk ke rumah. Sementara Mama langsung nyamperin Tante Aryati di ruang santai, gue mencari di mana Daru berada. Setelah *ngubek-ngubek* ruang tv, ternyata anak itu nggak ada juga. Akhirnya gue nyerah. Gue pun menyibukkan diri dengan mutar-mutarin rumah yang cukup luas ini. Menurut cerita *Nyokap*, almarhum suami Tante Aryati ini dulunya mantan pejabat. Makanya rumahnya bisa se*gede* ini. Saat gue lagi berkeliling, gue lihat seseorang yang nggak asing lagi nyiramin tanaman di taman belakang. Dengan mengendap-endap gue dekatin dia.

"Duar!" jerit gue yang langsung disiram air sama Bu Dara.

Sial! Maksud hati mau bikin kejutan, eh malah gue yang diguyur air.

"Tega banget sih Bu?" kesal gue.

"Salah sendiri. Ngapain kamu ngagetin saya?"

Ketus seperti biasa. Dan seperti biasa, dia nggak peduli dengan gue yang sudah basah kuyup. Dia malah sibuk ngelanjutin kegiatannya buat nyiram tanaman. Ratu tega benar ini perempuan. Nggak dapat perhatian dari dia, gue matiin keran airnya bikin dia langsung ngamuk.

"Nyalain kerannya Rio!"

"Ibu nggak lihat saya basah kuyup begini? Empati sedikit kek."

"Bukan urusan saya. Nyalakan airnya!"

"Jadi urusan Ibu kalau saya sakit."

Bu Dara berdecak sebal. Si iblis langsung melempar selang air dan narik gue ke dalam rumah. Gue dibawa naik ke lantai dua. Sebuah kamar yang gue perkirakan kamarnya Daru. Gue berdiri di tengah kamar sementara Bu Dara sibuk ngebongkar lemari lalu melemparkan sebuah kaus dan celana jeans pendek.

"Ganti sana!" perintahnya.

Biar ketus tapi ngelihat perhatiannya mau nggak mau gue tersenyum. Biar muka jutek begitu tapi gue akui Bu Dara itu tetap cantik. Nggak usah bandingin dengan Mbak Deya. Karena bagi gue mereka punya pesona masing-masing.

"Makasih Sayang," ucap gue tiba-tiba ngecup pipinya dan langsung *ngacir* ke kamar mandi sebelum gue dibantai sama dia.

"Mario!"

Nah tuh kan, teriakannya saja sudah menggelegar ke seisi kamar. Gimana kalau gue beneran disate sama dia? Bisa tinggal nama gue.

***

Seisi kantor sudah tahu banget kalau gue lagi proses pendekatan dengan Bu Dara. Tapi cuma Faza yang tahu motif sebenarnya kenapa gue

harus dekatin Bu Dara. Walau banyak bisik-bisik tetangga yang selalu jadiin gue dan Bu Dara bahan gosip, itu sama sekali nggak menyurutkan langkah gue untuk terus mendekati Bu Dara. Untungnya perempuan itu juga tipe orang yang nggak mau terlalu ambil pusing dengan cibiran orang. Siapapun yang kepergok lagi gosipin dia, sekali lirik sama Bu Dara saja sudah pada bungkam. *The power of* iblis betina memang nggak bisa dipungkiri.

Tok... tok...

"Masuk."

Begitu dengar perintah itu, gue langsung *nongol* di depan pintu ruangan Bu Dara. Perempuan satu itu masih fokus dengan pekerjaannya. Gue akui dia memang pekerja keras. Tapi nggak usah segila itu juga kali. Sudah masuk jam makan siang tapi dia sama sekali belum beranjak.

"Makan siang Bu."

"Saya nggak pesan Pak."

Astaga, gue dikira Pak Yono kali ya. keterlaluan!

"Bu, saya bukan Pak Yono. "

Dia ngalihin pandangan dari layar laptop ke muka gue. Alisnya dinaikin sebelah, bikin pesona ke-*bossy*-annya makin terpancar.

"Lalu?"

"Ayo makan Bu."

"Saya bukan Ibu kamu. Silakan makan siang sendiri kalau kamu lapar."

Ck, susah banget sih ngajak damai ini orang? Gue dekatin Bu Dara dan langsung matiin laptopnya bikin dia menjerit sambil jambak rambut gue.

"Mario!"

"Ayo makan."

Gue nggak peduli dia mau ngamuk. Nendang gue. Jambak rambut gue sampai rontok, gue seret dia keluar dari ruangannya. Bu Dara tampak terseok-seok karena mengimbangi langkah gue. Mata-mata mandang penasaran ke kami. Tapi gue tetap nggak peduli. Toh mereka tahu kalau gue lagi dekatin perempuan paling anyar di kantor ini. Begitu sampai di basemen parkiran kantor, rambut gue beneran di jambak. Sakit banget ya Allah.

"Kamu pikir saya apa? Seenaknya kamu seret saya?"

"Cara lembut nggak mempan sama Ibu. Jadi terpaksa saya pakai cara ekstrim."

Dan sebelum tangan mulusnya mendarat lagi di kepala gue, buru-buru gue tangkap. Bu Dara melotot, berusaha melepaskan cekalan gue. Tapi *sorry*, gue cowok. Jelas tenaga gue lebih kuat dari dia.

"Nggak ada KDRT lagi ya Bu. Sebelum kita nikah, saya *kudu* mendisiplinkan Ibu.

"Siapa yang mau nikah sama kamu? Kalau begini cara kamu, apa kamu pikir saya bisa jatuh cinta sama kamu?" ucapnya sinis.

Sumpah, gue gemas sama bibir tipisnya yang suka ngeluarin kata-kata sinis bin ketus. Nggak tahan lagi, gue tarik kepalanya dan gue cium dia sampai hampir kehabisan napas. Bu Dara terus meronta minta dilepas. Tapi gue masih terus nyium dia dengan ganas. Sampai wajahnya makin memerah, baru gue lepasin.

"Breng..."

"Mau saya cium lagi? Ada cctv loh ini!" ancam gue yang bikin dia langsung bungkam.

Bu Dara cuma bisa ngumpat kasar dan langsung masuk ke mobilnya. Pintu mobilnya dibanting sekuatnya. Biarin deh, itu kan mobil dia. Kalau rusak juga dia yang bayar ganti rugi. Kan dia yang banting. Gue cuma

bisa tertawa saja ngelihat tingkah dia yang menurut gue lucu. Akhirnya gue punya satu taktik buat naklukin dia. Tinggal cium dan dia bakal bungkam.

Gue bawa Bu Dara makan siang di restoran Jepang. Gue tahu dia suka masakan Jepang dari Daru. Jadi sekali-kali boleh lah gue manjain dia. Selama makan siang dia nggak mengeluarkan sepatah katapun. Bahkan natap gue saja enggak. Gue ajak ngomong juga nggak nyahut. Akhirnya gue cuma bisa ngajak ngomong ikan yang ada di akuarium yang kebetulan ada di samping tempat duduk gue. Sempat dikira gila sama pengunjung lain. Apalagi beberapa pelayan yang seliweran pasti ketawa pas lagi lewat depan gue. Kegilaan gue terhenti saat kepala gue di lempar sumpit sama perempuan sadis di depan gue.

"Jangan bikin malu!" desisnya.

"Ibu saya ajak ngobrol nggak sudi. Ya biarin saya ngobrol sama ikan-ikan ini. Ya nggak *cui*?" tanya gue sambil melirik ikan berwarna biru di akuarium. Bu Dara langsung nundukin kepalanya. Malu.

Selesai makan siang, kita bersiap balik ke kantor. Tapi pas di depan pintu keluar, Bu Dara membeku. Tatapannya tertuju sama seorang pria dan seorang wanita yang berangkulan mesra. Gue coba terka ekspresi Bu Dara yang mengeras. Rahangnya mengetat dan matanya menyiratkan amarah yang nggak terbendung. Ada apa dengan Bu Dara dan itu laki? Jangan-jangan itu mantannya kali?

"Dara?" panggil pria itu lirih.

Tapi Bu Dara nggak acuh dan lebih milih pergi. Saat tangan pria itu mencekal lengannya, Bu Dara ngasih pandangan mematikannya ke laki-laki itu.

"Lepas." suara dingin Bu Dara bikin gue merinding sumpah!

"Dara, tolong. Kita butuh bicara."

Tanpa peduli dengan permohonan itu Bapak, Bu Dara langsung melepas cekalan tangannya. Lalu narik gue pergi dari sana.

Selama perjalanan balik ke kantor, sekalipun Bu Dara kembali nggak bersuara. Bahkan begitu mobil mendarat di kantor, dia langsung pergi tanpa nungguin gue. Gue nggak tahu apa yang mesti gue lakuin. Jadi gue tunggu sampai jam pulang kantor.

Hampir dua jam gue nunggu di kubikel. Sementara semua orang udah nggak berkeliaran lagi di kantor. Tapi Bu Dara belum beranjak dari ruangannya. Bosan menunggu, gue beranikan diri buat masuk. Beberapa kali gue ketuk dan nggak ada balasan, akhirnya gue nekat masuk. Dan hal pertama yang gue lihat benar-benar bikin gue takjub. Seorang Andara Jelita dengan rambut berantakannya dan wajah polosnya lagi tertidur dengan kepala tergeletak di mejanya. Gue coba dekati dan gue makin yakin ada yang nggak beres dengan dia. Ada jejak airmata di pipi mulusnya. Dia habis nangis kah? Sampai ketiduran begini.

Gue elus lembut pipinya. Matanya mengerjap perlahan. Sedikit demi sedikit terbuka dan natap gue. Gue sunggingin senyum sambil berdoa dalam hati dia nggak gampar gue. Dan *alhamdulillah* doa gue dijabah. Dia nggak gampar gue ataupun marah-marah. Cuma mandangin gue dengan mata bingung.

"Kenapa kamu belum pulang?" tanyanya. Suaranya serak. Mungkin kebanyakan nangis.

Ya Allah, kalau dia manis begini kan makin ngegemesin. Boleh cepat-cepat gue halalin nggak ya? Astaga gue ngaco lagi!

"Kenapa Ibu belum pulang?"

Bukannya menjawab, Bu Dara malah negakin tubuhnya. Tapi dia masih belum bersuara. Gue yang nggak tau mau ngapain milih untuk jongkok di depan dia.

"Bu, kalau ada masalah Ibu bisa cerita sama saya. Walau saya nggak bisa bantu paling enggak sesak di dada Ibu bisa berkurang."

"Saya capek Yo."

Satu kalimat yang gue nggak ngerti apa maksudnya. Gue beranikan diri untuk genggam tangannya. Dia nggak nolak tapi matanya mulai kembali sendu.

"Cerita." Suara gue tegas nggak mau dibantah. Entah kerasukan setan apa tapi yang pasti Bu Dara mengangguk dan mulai bercerita.

"Pria tadi Papanya Daru. Mantan kakak ipar saya. Karena dia Daru harus kehilangan Mamanya. Karena dia saya harus kehilangan Mbak Dira. Kakak saya satu-satunya. Panutan saya. Karena laki-laki brengsek itu." airmata Bu Dara sudah netes aja.

"Memang apa yang dia lakukan?" tanya gue lembut.

"Selama masih berstatus suami Mbak Dira, dia selingkuh Yo. Dia dan perempuan itu sama brengseknya. Mereka yang bikin Mbak Dira tertekan. Sampai Daru harus lahir secara prematur. Hampir saja nyawa Daru nggak tertolong Yo. Dan si brengsek itu, nggak pernah sekalipun datang untuk minta maaf. Sampai akhir hayat Mbak Dira. Saya benci mereka Yo. Sampai kapanpun saya nggak akan pernah maafin mereka. Nggak akan saya biarin Daru ketemu sama si brengsek itu. Walau Mama sudah bilang maafin mereka. Saya nggak bisa Yo. Saya sakit hati. Karena mereka saya kehilangan satu-satunya panutan saya setelah Papa. Karena mereka saya kehilangan orang yang selalu bisa menguatkan saya dan Mama. Mereka harus dapat balasan setimpal Yo. Mereka harus dapatin karma atas perbuatan mereka. Saya nggak rela dan nggak akan bisa hidup tenang sebelum..."

Cukup. Gue langsung bawa Bu Dara ke pelukan gue. Gue nggak tahu rasanya. Karena gue nggak pernah ada di posisi Bu Dara sebagai

orang yang terkhianati. Pantas saja dia begitu *over* protektif pada Daru. Sangat sayang pada keponakannya itu. Jadi ini alasannya. Dan ini juga mungkin yang mempengaruhi pandangan dia terhadap laki-laki.

"*Sstt*... udah ya. Cukup. Nggak usah dipikirin dulu. Sekarang kita pulang dan Bu Dara harus istirahat."

Tanpa bantahan, Bu Dara menurut saja pas gue antar dia pulang. Selama di jalan dia tetap diam. Dan sama sekali nggak narik tangannya dari genggaman gue yang nggak gue lepas. Sebegitu sakitnya kah yang dia rasain sampai-sampai dia nggak punya tenaga buat berantem sama gue?

"Kamu bawa aja mobilnya Yo. Makasih."

Ini benar-benar bukan Bu Dara yang gue kenal. Dia kayak kehilangan kekuatannya. Sebelum dia keluar dari mobil, gue tahan lengannya dan narik dia ke pelukan gue.

"Semua pasti baik-baik aja kok Bu. Ibu kuat. Jangan lemah begini. Seperti bukan si iblis betina. Apa perlu saya cium lagi biar aslinya keluar?"

Dan benar saja. rambut gue langsung dijambak sama Bu Dara. Dia ngelepas pelukan kami dan natap gue nyalang. Tapi gue suka. Itu Andara Jelita yang gue kenal.

"Pulang kamu! Nggak usah bawa mobil saya."

"Yaelah Bu, motor saya kan di kantor. Tega banget sih nyuruh saya pulang jalan kaki? Akhir bulan ini. duit lagi seret," canda gue.

Bu Dara nggak nanggapin dan langsung keluar dari mobil. Dia ngebanting lagi pintu mobilnya dan hilang ditelan pagar rumahnya yang menjulang tinggi. Biar kata gue selalu diamuk sama dia, tapi hari ini gue cukup bersyukur bisa tahu lagi sisi lain seorang Dara. Paling nggak dia nggak sekuat yang selama ini gue bayangin. Dan ini, bisa jadi celah buat

gue masuk ke hidupnya. Karena sadar atau enggak, dia tetap butuh seorang pria sebagai pendamping dan penjaganya.

[***]

nbook

CELAH ITU AKHIRNYA ADA

Bagi yang sudah terbiasa melihat seorang Andara Jelita bekerja mungkin berpikir dia itu adalah *wonder women* sejati. Enggak pernah sakit. Enggak pernah izin. Enggak pernah kelihatan lemah. Tapi percayalah, seseorang yang terlihat kuat di luar justru bisa jadi orang yang paling rentan terluka. Karena dia selalu berusaha membangun tembok pertahanan tanpa pernah membiarkan orang lain masuk. Sekuat apapun seseorang, manusia tetaplah makhluk sosial yang membutuhkkan keberadaan orang lain.

Hasek! Kenapa gue jadi bijak bestari begini ya? Gue yakin guru IPS gue pasti bangga lihat gue pinter banget kayak gini. Gue sudah bisa banget buat jadi motivator gantiin si Om yang namanya sama kayak gue. Buktinya saja zaman-zaman Mbak Deya patah hati gue bisa kasih petuah bijak yang bikin itu perempuan bisa *move on*. Walau akhirnya gue yang sempat nggak bisa *move on* sama dia. Tapi itu dulu. Sebelum gue kenal Bu Dara.

"Mau apa?"

Nah kan? Baru juga damai, sudah diketusin lagi. Memang susah banget deh dekatin wanita satu ini? harus bagaimana lagi caranya bisa meluluhkan Bu Dara ya Allah?

"Bu Dara bisa nggak sih jangan ketus-ketus gitu?"

"Ada apa Mario?"

"Nah kan lebih manis?" puji gue sambil duduk di kursi depan meja kerjanya. "Kencan yuk?"

"Nggak bisa."

"Sebentar aja itu tugas ditinggal juga nggak bakal bikin perusahaan rugi kok."

"Lebih baik kamu balik ke kubikel kamu."

"Ntar sore kita kencan ya?" gue tetap maksa tapi Bu Dara masih diam aja. "Pokoknya ntar sore kita kencan!" putus gue dan segera berlalu dari ruangannya.

Seperti yang gue bilang kalau gue bakal ngajak Bu Dara kencan, maka sore itu juga gue benaran ngajak dia kencan. Walau sampai jam enam dia nggak keluar dari ruangannya, tapi gue nggak nyerah. Gue tetap nungguin dia sampai selesai. Dan untuk membunuh waktu, gue milih main *game* di pc sambil ngemil kerupuk yang gue colong dari *pantry*.

"Kenapa kamu masih di sini?" suara Bu Dara ngagetin gue yang lagi tiduran di meja kubikel.

"Kan gue bilang kita kencan."

"Saya sama sekali nggak bilang iya untuk ajakan kencan kamu."

"Kalau gitu, ayo."

Gue tarik tangan Bu Dara. Dan dia sama sekali nggak nolak. Itu artinya gue sudah punya sedikit celah buat masuk ke hidupnya kan?

Seperti biasa kami bakal naik mobilnya Bu Dara. Kali ini Bu Dara nggak protes saat gue bawa dia ke warung tenda yang menyediakan

seafood. Gue suka makan di tempat ini. Selain harganya terjangkau, gue juga sudah kenal banget sama yang punya ini warung.

"Mario? sudah lama nggak main ke sini." Bu Juriah, pemilik warung tenda ini menyapa gue.

Gue cuma bisa senyum lebar sambil cengengesan. "Maklum Bu, Rio kan lama nggak di sini. Sekolah di luar."

"Pantas. Yang biasa mampir paling hanya Faza dan Mbaknya. Rasta juga nggak pernah kelihatan."

"Rasta kan masih di Belanda Bu."

"Owalah pantas nggak pernah keliatan lagi." Bu Juriah melirik ke Bu Dara yang masih berdiri dengan tampang datarnya. "Itu siapa? Pacarnya Mario?"

Bu Dara membulatkan matanya, bikin gue nggak bisa nahan ketawa. Nggak rela banget memang iblis betina ini kalau disandingkan sama gue. Padahal apa kurangnya gue coba? Mapan? Mungkin belum waktunya. Tampan? Jelas, seorang Mario sudah diakui ketampanannya seantero Indonesia dan Singapura. Memesona? Nggak usah diragukan lagi. Tapi kenapa semua hal dalam diri gue seolah terpental kalau berhadapan dengan Bu Dara?

"Bukan pacar Bu."

"Saya ata..."

"Calon bini!" potong gue cepat yang langsung dapat cubitan *plus-plus* dari Bu Dara.

Bu Juriah cuma ketawa aja ngelihat gue disiksa habis-habisan sama si iblis.

"Duduk dulu deh biar Ibu siapin menunya ya. Yang biasa kan Yo?" Gue ngacungin jempol ke atas.

Sembari menunggu pesanan *seafood* kami datang, gue milih nyemilin rempeyek yang tersaji di atas meja. Sementara Bu Dara mengamati sekeliling kami.

"Nggak pernah makan di tempat beginian ya?"

Bu Dara ngalihin perhatiannya ke gue. "Pernah."

Dan gue tercengang. "Serius?"

Dia nangguk. "Dulu waktu Papa masih ada, kita sering diajak wisata kuliner begini. Aku sama Mbak Dira senang banget kalau tiap dibawa jalan malam buat nyari makan. Kita selalu nganggap itu sebagai wisata malam."

Gue bisa lihat sorot kerinduan di matanya. Semakin gue ngabisin waktu sama Bu Dara, semakin gue mengenal sisi terdalamnya yang nggak pernah mau dia tunjukkan ke orang lain. Gue genggam tangannya, bikin Bu Dara sedikit tersentak.

"Jangan kuatir, ntar kalau kita nikah. Aku bakal sering ajak kamu sama anak-anak wisata kuliner."

Dan kotak tisu hampir melayang ke muka gue begitu gue selesai ngomong begitu. Tapi gue senang karena Bu Dara nggak lagi bersikap terlalu bar-bar sekarang. Dia cukup bisa mengontrol dirinya untuk nggak membantai gue.

"Ngaco!" cibirnya.

"Gue serius Bu!" ucap gue sungguh-sungguh. "Dan satu lagi, kalau kita cuma berdua, tetap manggil pake *aku* ya. Gue senang dengarnya. Berasa kita lebih dekat. Mulai sekarang, kalau cuma berdua pakenya sapaan *aku – kamu* ya?"

Bu Dara natap gue tajam. Tapi detik berikutnya dia cuma mutar bola matanya. Dan gue tahu dia nggak keberatan dengan apa yang barusan gue

omongin. *See*, hasil nggak pernah berkhianat atas usaha. Buktinya Bu Dara udah mulai bisa nerima gue dalam hidupnya.

***

Sepanjang hari ini gue misuh-misuh terus. Pasalnya Bu Dara pergi *meeting* tanpa menyertakan gue. Bukannya gue sok manja atau apa. Kalau *meeting*-nya sama yang lain gue nggak bakal sekesal ini. Tapi *meeting*-nya bareng si cucut Jef-Jef itu. Gimana gue nggak *senewen* coba? Iya kalau cuma *meeting*. Kalau abisannya mereka bersama membicarakan nostalgia? Gimana coba? Dan lagi kenapa sih gue? Apa gue cemburu?

Damn, gue sudah kayak pacar posesif saja. Padahal status saja masih ngegantung kayak *kolor* di jemuran.

"Bu Dara udah balik belum sih?" tanya gue ke Faza yang lagi sibuk dengan laporan *maintenance*-nya.

"Belum."

"Lama banget sih? Masa *meeting* aja makan waktu sampai 3 jam? *Meeting* apa nostalgia mantan itu?"

Faza mandangin gue dengan dahi berkedut. Kemudian mengarahkan punggung tangannya ke jidat gue. "Nggak panas."

"Sialan, lo pikir gue sakit?"

"Ya abis lo aneh sih. Bawel banget. Kayak Emak-Emak yang nungguin anak perawannya yang nggak pulang-pulang."

"Gimana gue nggak panik coba. Bu Dara itu *meeting*-nya sama mantannya. Iya kalo sekedar *meeting*, kalau mereka nostalgia terus ba..."

"Itu Bu Dara."

Begitu Faza ngucapin itu, gue langsung balik badan dan nyongsong kedatangan Bu Dara. Bikin seisi kubikel pada heboh.

"Lama banget sih *meeting*-nya?" cecar gue langsung. Bu Dara kelihatan terkejut. Detik berikutnya dia masang tatapan lasernya.

"Mario! Menghadap saya di ruangan!"

Bunyi ketukan *heels* Bu Dara membahana di ruangan. Gue yang dapat perintah langsung saja ngekor di belakang dia. Begitu gue dan dia di dalam ruangannya, Bu Dara langsung mukulin gue habis-habisan.

"Dasar gila! Sinting! Kamu pikir kamu siapa ngomong begitu di depan orang lain? Apa kata orang-orang kalau lihat sikap kurang ajar kamu!"

Gue nggak ngelawan. Tapi sebisa mungkin menghindari amukan dari si iblis. Sampai dia puas dan berhenti ngamuk, baru gue genggam tangannya. Dan bawa dia buat duduk di kursi kebesarannya. Saat gue dudukin Bu Dara dipangkuan gue, dia sama sekali nggak nolak. Kesadarannya belum balik, *guys*!

"Aku kan cuma khawatir. Apalagi kamu *meeting*-nya sama si ikan cucut itu. Bisa aja dia godain kamu," ucap gue sambil ngerapiin anak rambutnya yang berantakan habis ngamuk tadi.

"Aku tuh *meeting* Mario. Bahas masalah kerjaan. Bukan buat kencan. Lagian kamu apa-apaan sih pake ngomong seenaknya di depan karyawan lain?"

Duh, kalau manja begini si iblis makin manis deh. Gue minta sama Allah semoga kesadisan dan kesadarannya nggak usah balik lagi. Amin!

"Ya tetap aja gue khawatir sama si cucut Jef-Jef itu." gue ngelus lembut punggungnya Bu Dara.

Namun kayaknya doa gue nggak dijabah deh. Karena selanjutnya yang gue terima adalah jeweran dari Bu Dara sambil ngamuk lagi.

"Apa-apaan kamu? Mangku-mangku saya. Kamu pikir kamu siapa berani ngelus-ngelus punggung saya!"

Ya Allah, iblis betinanya keluar lagi.

"Ampun Bu, ya Allah, putus telinga saya ini." gue berusaha ngelepas tangan Bu Dara dari telinga gue.

"Kamu ini dibaikin kok malah *ngelunjak*."

"Ya kan dalam rangka pedekate. Bu lepas ih, gue kan bukan Daru. Masa dijewer? Calon suami ini."

Mata Bu Dara melotot galak. Namun dia berdiri dan ngelepas jewerannya.

"Bu jangan kejam lagi dong. Saya kan dalam rangka mengambil hati Ibu juga. Kalau Ibu pasang tameng terus, gimana saya bisa nyerang?"

"Kamu pikir perang?"

"Ya kan saya sedang berperang merebut hati Ibu," gombalan maut *kudu* dikeluarin.

Bukannya tersanjung, Bu Dara malah mendengus kayak kambing kesedak. Dasar iblis memang!

"Kalau gitu kamu bisa keluar dari sini."

Gue menyingkir dari kursi kebesaran Bu Dara. Bukannya keluar, gue malah mendekat ke dia. Kalau biasanya dia bakal pasang tampang defensif, kali ini nggak lagi.

"Saya cuma mau bilang makasih."

"Buat?" tanyanya bingung.

Gue genggam tangannya dan natap mata Bu Dara dalam-dalam. Kali ini gue serius, nggak mau cengengesan.

"Buat kesempatan yang Ibu kasih. Walau masih sempit, tapi celah itu mulai ada kan?"

Bu Dara diam. Gue nggak tahu dia terpesona sama kata-kata gue atau gimana. Tapi suasana hening kali ini bikin gue nekat buat deketin wajah gue ke dia. Bu Dara juga sama sekali nggak bergerak. Sampai...

Tok... tok...

"Permisi..."

Pak Yono munculin kepalanya dan detik itu juga gue di dorong sampai terjerembab ke lantai. Sakitnya tuh di sini ya Allah... di mana harga diri gue sebagai cowok diinjek-injek sampai mampus!

"Loh, Mas Rio, kenapa tiduran di lantai?" tanya Pak Yono polos.

Gue yang masih terkejut karena di dorong cuma bisa mandangin wajah bingung Pak Yono dan wajah iblis tanpa dosa Bu Dara bergantian.

"Nggak apa-apa Pak. Tadi kayaknya ada gempa, makanya saya kepeleset." Gue langsung berdiri tegak.

"Oh, gempa lokal ya Mas?" kekeh Pak Yono. Gue tahu si Bapak pasti ngeledek gue.

"Kalau gitu saya permisi, Bu Dara," pamit gue menekankan kata Bu Dara.

Si iblis masih masang wajah pantat bayi seolah nggak ada kejadian apapun tadi. Oke Dara, kali ini lo bisa lolos dari gue. Tapi lihat nanti pembalasan gue!

[***]

KAPAN KITA KEMANA?

Hubungan gue dan si iblis lumayan baik akhir-akhir ini. Baik dalam definisi gue ya artinya Bu Dara nggak lagi bersikap pasif dan kasar yang berlebihan ke gue. Tapi walau begitu bukan berarti gue juga bisa sebebasnya ngomong dan nunjukin perhatian ke dia. Bu Dara selalu ngasih batasan interaksi gue dan dia kalau di kantor. Untungnya di luar kantor, gue sudah lebih bebas berekspresi dengan perasaan gue.

"Mau makan dimana?"

Perempuan satu itu malah sibuk dengan ponselnya. Padahal gue sudah bela-belain ngapelin dia malam minggu begini. Tapi susah banget buat dia ya untuk fokus ke gue.

"Bisa berhenti ngeliatin *hape*nya nggak? Apa perlu aku buang itu *hape* ke luar?"

Si iblis langsung noleh dan masang tampang sangar. Buset! Gue sudah bisa mengobrak-abrik ranah pribadinya. Tapi tetap saja gue nggak boleh lebih ngatur-ngatur dia.

"Makan di mana terserah. Yang penting nggak di restoran *junk food*."

Sip, gue tahu harus kemana bawa ini perempuan. Tapi sayangnya saat mobil melaju ke tempat yang gue pikirin, dia nyela lagi.

"Nggak mau ke warung tenda!"

"Terus maunya kemana?"

"Ya di mana aja asal jangan makanan *junk food* dan warung tenda. Aku nggak nyaman Rio."

See, sekarang sudah nggak ada batas formalitas panggilan lagi antara gue dan dia. Perempuan satu ini lebih luwes dengan menyebut dirinya aku kalau ngomong sama gue sekarang.

"KUA mau?"

Dan cubitan mautnya melayang ke pinggang gue. Biar sudah lebih jinak dan manis, bar-barian Bu Dara memang kadang suka keluar juga.

"Jangan bercanda Rio."

"Hidup itu jangan dibawa serius amat Bu. Nggak nikmatin hidup banget sih?"

"Justru hidup itu jangan selalu kamu bercandain. Hidup itu nggak selucu apapun yang ada di otak kamu."

"Jangan mulai deh," tegur gue.

Bu Dara diam dan kembali fokus ke layar ponselnya. Lama-lama gue cemburu juga sama ponselnya Bu Dara. Enak banget bisa dapat perhatiannya dia. Lah gue yang duduk di samping dia saja dianggurin. Kan bedebah! Daripada misuh-misuh nggak jelas, akhirnya gue fokusin diri ke kemudi. Sengaja gue nyalain *audio player* biar dia terganggu dan nggak mesra-mesraan lagi dengan ponselnya.

"Bisa kecilin nggak audio-nya?"

"Nggak!" jawab gue.

nbook

Dengan sengaja gue berdendang mengikuti lirik lagu yang mengalun. Sesekali mata gue mengedip genit untuk meledek Bu Dara. Sampai akhirnya gue nggak nyangka dia juga ikut mendendangkan lagu. Dan demi apapun, suara dia bagus banget kalau lagi nyanyi.

"Kenapa?" tanya Bu Dara saat gue merhatiin dia dengan lekat. Kebetulan lampu lagi merah, jadi gue bisa mandang wajah dia dengan leluasa.

"Suara kamu bagus banget tahu nggak?"

Apa baru saja gue lihat si iblis betina tersipu? Karena seketika dia langsung malingin mukanya dari gue.

"Kapan kita ke KUA sih?"

"Jalan Mario!" tegurnya.

"Kapan kita ke mana?" tanya gue lagi.

"Ke mana?" tanyanya bingung

"KUA."

Bu Dara langsung ngasih pandangan mata yang sumpah mati bikin gue gemas pengin nyium dia. Matanya menyipit menggemaskan dan bibir mencebik seolah kesal. Tapi justru terlihat imut dan gemasin. Selama ini cuma satu orang perempuan yang gue tahu punya ekspresi begitu. Yang bikin hati gue ketar-ketir. Hanya Mbak Deya. Tapi ngelihat Bu Dara juga bisa berekspresi menggemaskan begitu, bikin hati gue juga jumpalitan. Kayaknya gue beneran sudah jatuh cinta sama dia.

"Kita mau ke mana Rio?"

"Ke rumah gue. Ketemu calon mertua."

"Apa?"

Dan gue nggak tahan untuk nggak ketawa ngakak lihat ekspresi paniknya Bu Dara. Ini perempuan satu memang kadang-kadang butuh *shock* terapi buat benerin saraf hidupnya yang terlalu kencang.

"Canda elah. Belum saatnya lo ketemu calon mertua, Bu."

"Nggak lucu!"

Sepanjang sisa perjalanan kami habiskan dalam debat nggak penting. Mulai dari ngebahas lirik lagu, sampai merhatiin orang-orang di jalanan. Hingga akhirnya kami sampai di rumah makan padang yang gue pilih. Dan untungnya dia ngga nolak.

"Mau makan apa?"

"Nasi padang dong. Memang ada menu lain?"

"Ada dong. Tapi emang yang paling *maknyus* ya nasi Padangnya."

Selama makan, gue terus merhatiin perempuan ini. Kapan sih dia kelihatan jelek? Segala pose yang dilakuin Bu Dara pasti terlihat cakep banget. Sama kayak Mbak Deya. Tapi kalau Mbak Deya kesannya jadi ngegemasin. Lah dia kesannya tetap cantik.

"Kenapa lihatin terus? Nggak suka sama nasinya?"

"Suka kok. Tapi lebih suka sama yang makan di depan gue."

"Mario sekali lagi kamu ngegombal, mangkuk cuci tangan ini bakal melayang ke muka kamu."

Oke ancamannya nggak main-main. Jadi... daripada gue bikin heboh dengan adegan pertengkaran rumah tangga yang bakal bikin rumah makan Padang ini masuk berita, jadi lebih baik gue mulai makan. Memang susah banget berurusan sama iblis betina satu ini.

***

Akhir-akhir ini kantor lagi *hectic*. Semua pada ngeluh karena permintaan klien yang banyak maunya. Jaringan yang terus bermasalah. Bikin kami semua lebih sering ngabisin waktu lembur di kantor daripada main sehabis pulang kerja. Awal-awal memang menyiksa banget. Lembur tanpa bisa *refreshing* otak. Tapi belakangan sudah biasa. Bahkan anak-anak kantor sudah bisa menciptakan hiburan sendiri selama waktu lembur

buat menghibur diri. Entah itu main *badminton* di dalam ruangan, main *games*, main catur beregu. Dan yang paling anyar saat Mas Krisna, bawa gitarnya buat kita konser *rame-rame*.

"Hari ini siapa yang mau nyanyi?" tanya Mas Krisna.

Alya, si biduan nggak jadi di kantor langsung ngajuin diri. Itu perempuan memang sudah kayak *speaker* berjalan. Setiap tempat setiap waktu, mulutnya pasti nggak pernah senyap. Ada aja yang dia dendangkan dari mulutnya. Entah lagu dangdut, k-pop, keroncong, melayu, pop, sampai lagu berbahasa-bahasa aneh yang kadang suka dilontarin Mbak Deya juga suka dia nyanyiin. Yang dengar Alya nyanyi bakalan puyeng. Nggak tahu itu cewek ngomong apa.

"Awas kalo lo nyanyi yang aneh-aneh!" ancam gue yang dibalas si cicak keriting ini dengan delikan mata.

Mas Krisna mulai metik senar gitarnya saat Alya menyebutkan satu judul lagu yang akhir-akhir ini dia gandrungi. Lagu berkisah tentang seseorang yang hobinya menyendiri. Saat lagi serius-seriusnya dengerin Alya nyanyi, Bu Dara tiba-tiba muncul. Kita semua pada kaget. Karena jelas Bos satu ini jarang ikut lembur. Dia lebih suka bawa kerjaannya ke rumah daripada lembur *rame-rame* bareng kita.

Munculnya Bu Dara jelas bikin Mas Krisna berhenti metik gitar, dan Alya langsung *mingkem.* Gue yang nggak mau suasana jadi horor nan mencekam langsung *nyamperin* Bu Dara yang bikin mata mereka makin melotot. Walau gencarnya gue dekatin Bu Dara sudah jadi rahasia umum, tetap saja kenekatan gue selalu bikin mereka was-was. Takut si iblis ngamuk.

"Kok balik lagi Bu?"

"Dompet saya ketinggalan."

Bu Dara berlalu menuju ruangannya. Nggak lama dia keluar dengan menenteng dompet di tangannya. Begitu dia mau pergi, gue hadang dia. Bikin semua yang ada di ruangan ini nahan napas.

"Ada apa Mario?" tanyanya. Datar seperti biasa.

Si iblis emang suka sok *jaim* sih di kantor. Masih menjunjung tinggi profesionalisme. Tapi *please* deh, ini tuh sudah jam bubaran kantor. Masa lembur nggak dihitung sebagai jam kantor. Perlu banget dia bersikap sok *jaim* sama gue?

"Bu, ikutan nyanyi yuk?" ajak gue dengan kurang ajarnya.

"Hah?"

"Bu Dara ini punya suara bagus *guys*! Jadi nggak ada salahnya kan kita dengerin dia nyanyi?"

Jiwa kompor gue sudah meraung-raung. Sementara hawa makin terasa panas di ruangan. Tapi gue mah sebodo amat. Gue cuma pengin orang-orang tahu, dibalik muka iblisnya yang menawan, perempuan ini punya suara semerdu bidadari.

"Ayo dong Bu, nyanyi buat kita-kita. Ya nggak *guys*?" semakin gencar gue *ngomporin*, semakin mata-mata itu ketakutan akan reaksi si iblis.

Gue tarik satu kursi dan narik Bu Dara buat duduk. *Alhamdulillah* dia nurut dan nggak pake adegan KDRT. Gitar yang ada di pangkuan Mas Krisna berpindah ke pelukan gue. Tanpa aba-aba gue langsung metik. Dan mengalunlah nada lagu *thinking of you* milik Katy Perry. Sengaja gue pilih lagu ini karena gue suka banget dengar dia nyanyi lagu ini saat di mobil pas kencan kita kemarin. Nggak cuma gue kayaknya yang terpesona sama suara si iblis. Karena mata-mata juga nggak berkedip natap Bu Dara saat nyanyi. Setelah selesai satu lagu, dia berdiri dan

langsung pamit. Nggak ingin buang waktu, gue balikin lagi gitar ke pelukan Mas Krisna.

"Mau kemana Yo?"

"Mastiin calon bini gue pulang dengan selamat!" beber gue yang disambut dengan berbagai ucapan nggak jelas dari mereka.

"Edan itu bocah!"

"Dasar gila!"

"Kerjaan lo masih numpuk, setan!"

Dan entah umpatan apa lagi yang mereka lontarkan, gue nggak peduli. Yang pasti gue harus antarin Bu Dara dan mastiin dia pulang dengan selamat. Tapi begitu sampai lobi, gue dibuat emosi. Karena di sana, si iblis tengah berdebat dengan seseorang yang gue tahu kalau laki-laki itu Bapaknya Daru. Kesal, gue langsung *samperin* mereka.

"Ada apa?"

Dua makhluk itu langsung nengok ke arah gue. Bu Dara menghela napas berat, dan Bapaknya Daru meneliti gue kembali.

"Kenapa ke sini?" tanya Bu Dara ngalihin perhatian.

"Mau nganterin kamu pulang."

"Kan kerjaan kamu masih banyak?"

"Gampang!"

Gue langsung rebut kunci mobil Bu Dara dan narik tangannya. Tapi, belum lagi kita nyampe ke mobilnya, tangan laki-laki kurang ajar itu mencekal Bu Dara.

"Dara... kita harus bicara," pintanya.

"Lepasin tangannya!" perintah gue yang sudah *kadung* emosi sama ini Bapak satu.

"Maaf. Tapi saya butuh bicara dengan Dara. Bukan dengan kamu."

Ini orang minta di lempar ke Atlantik kayaknya! Gue tarik lepas tangan dia yang cekal pergelangan tangan Bu Dara dan gue dorong itu laki-laki sampai dia mundur beberapa langkah.

"Nggak perlu ngomong apapun. Lo itu orang yang sudah ngebuang anak dan istri lo demi perempuan lain. Jadi ngapain lagi lo tanya-tanya soal mereka. Anggap anak dan istri lo udah nggak ada!"

Plak! Pukulan Maha dahsyat melayang ke kepala gue. Gue melotot marah ke si iblis, tapi dia punya tatapan lebih seram dari gue.

"Apa-apaan sih?" protes gue.

"Daru masih hidup ya. Jangan ngomong seenaknya," protesnya.

Ya Allah... ini perempuan! Gue cium juga dia di sini sampai kehabisan napas!

"Perumpamaan Bu." Gue membela diri.

"Terserah!" Bu Dara melenggang santai masuk ke mobilnya. Ninggalin gue dan laki-laki itu.

"Jangan pernah muncul lagi di hadapan Bu Dara dan Handaru!" ancam gue.

"Memang kamu siapa?" tanya laki-laki itu, kedengaran banget nggak terima.

"Saya calon suami dan mungkin bakal jadi pengganti sosok Ayah buat Daru!"

Setelah mengeluarkan kalimat sakti yang gue sendiri nggak nyangka bisa ngomong begitu, gue nyusul Bu Dara. Dia sudah duduk dengan tenang dengan lagi-lagi tatapan mesranya dikasih ke *handphone*.

"Lain kali kalau dia datang lagi, kasih tahu aku."

Bu Dara noleh ke gue. "Kenapa?"

"Gue ini kan calon suami lo, Bu. Gue nggak suka ya lo ketemu laki-laki lain tanpa gue."

"Kamu butuh *ruqyah*!" cibirnya dan kembali lagi mesra-mesraan sama *handphone*.

Hampir satu setengah jam kejebak macat akhirya kita sampai. Setelah sampai di rumah Bu Dara, gue keluar dan nyerahin kunci mobilnya ke dia. Tapi dia cuma mandangin tangan gue.

"Kamu balik naik apa?"

"Naik taksi, ojek, banyak lah."

"Bawa mobilku."

Mata gue melebar. Ini beneran Bu Dara?

"Hah? Serius?"

"Hm... tapi besok jangan lupa jemput," gumamnya kelihatan nggak acuh. Dasar perempuan jaim.

"*Thank you*!" ucap gue spontan dan langsung narik mukanya. Terus gue kecup pipi kirinya.

"Mario!"

Teriakan Bu Dara sama sekali nggak gue peduliin. Gue langsung bersorak girang dan masuk ke mobil. Ninggalin dia dengan muka masam sambil ngelus-ngelus pipinya yang gue cium. Akhirnya.... si iblis menyadari juga arti kehadiran gue di samping dia. Ini artinya gue selangkah lagi lebih dekat dengan tujuan gue. Nikahin Bu Dara!

[***]

nbook

MAIN PACAR-PACARAN

Minggu ini gue mutusin untuk nggak *nyambangin* Bu Dara. Selain karena dia pasti bosan ngelihat muka gue tiap hari. Juga karena hari ini gue memang kangen banget sama keluarga Dharmadi. Tenang, bukan Mbak Deya kok. Tapi si kecil Thaya dan Thala. Kalau Emaknya, kebetulan posisinya agak bergeser di hati gue. Bukan dalam artian benar-benar hilang. Tapi kali ini beneran, Mbak Deya itu porsinya udah seperti kakak perempuan yang gue butuhin buat curhat.

"Heh, ngapain di sini?"

Nah, ini juga salah satu yang gue rindukan dari rumah ini. Ketusnya si *demit* catur, Faya. Pokoknya apa yang ada di rumah ini benar-benar gue rindukan.

"Halo, Ibu?" sapa gue pada Ibunya si Mbak yang kebetulan baru keluar.

"Rio? Udah lama nggak main ke sini?" tanya Ibu ramah. Perempuan yang baik banget ini memang beda sekali dengan anak-anaknya yang kadang nggak punya perasaan.

"Biasa Bu..."

"Sibuk sama pacarnya!" sambar Faya.

Dasar petasan banting. Main sambar aja!

"Habis, lo gue ajak pacaran nggak mau?" ledek gue sembari merangkul pundak Faya yang langsung dilepas perempuan ini.

"Hah? Pacaran sama lo? Ogah!"

Faya langsung lari ke dalam rumah. Sementara gue dan Ibu cuma bisa ketawa ngelihat kelakuan si bontot itu.

"Mbak Deya dan anak-anaknya ke mana Bu?" tanya gue akhirnya karena belum ngelihat batang hidup Ibu si kembar itu.

"Belum datang. Mungkin sebentar lagi. Masuk Yo, sarapan dulu."

"Dengan senang hati Bu," jawab gue nggak tahu malu.

Biarin sih rumah kedua gue ini. Bagaimanapun gue banyak menghabiskan satu tahun terakhir gue di SMA di rumah ini. Gue langsung masuk saja ke ruang makan dan ngelihat sudah ada bubur ayam dan nasi goreng tersaji di meja makan. Tanpa banyak *cingcong*, gue langsung ngangkat piring dan mengisinya dengan nasi goreng. Apalagi banyak toping yang tersedia. Ada sambal kering tempe, telur, ayam semur, bahkan rendang. Yang itu kayaknya sisa makanan kemarin karena porsinya nggak banyak.

Saat gue asyik menyantap nasi goreng gue, Faya masuk ke ruang makan. Matanya melirik tajam gue saat anak itu neguk air putihnya. Nggak rela banget dia ngelihat gue makan di rumahnya.

"Dasar *gepeng*!" celetuk Faya yang bikin gue kesedak nasi goreng.

Cepat-cepat gue neguk segelas air putih. Setelah merasa lega, gue natap ke si demit papan catur ini yang masih masang wajah songongnya.

"Apa lo bilang?"

"*Gepeng*. Lo itu kayak *gepeng*. Punya rumah tapi selalu numpang makan di rumah orang."

"Lo PMS ya?" tebak gue. Mata Faya melotot tajam.

"Sok tahu! Pulang lo sana!"

"Lo kenapa si Fay? Cemburu gara-gara gue punya pacar dan nggak ngapelin lo lagi?" goda gue. Muka Faya langsung bergidik ngeri.

"Dih, amit-amit! Siapa juga yang mau pacaran sama gelandangan kayak kamu. Dasar *gepeng*!"

Sekali dua kali, gue nggak terganggu Faya ngatain gue *gepeng*. Tapi kok lama-lama nadanya niat banget ya? Persis doa dhuafa yang jatahnya gue serobot. *Btw*, doa dhuafa lebih cepat dijabah Allah kan ya?

"Fay sekali lagi lo ngomong gitu... gue cium lo ya!"

"Hah? Berani lo cium gue, gue lempar gelas kepala lo!" ancaman cewek satu ini lebih sadis dari gue, cui!

"Lo kenapa sih? Sensian amat sama gue?"

"Lo pulang deh Yo," usirnya lagi.

"Heh! Ibu aja nggak pernah protes ngelihat gue di sini. Kena..."

"*Assalamu'alaikum*?"

Nah, itu suara yang sudah gue tunggu-tunggu banget. Mbak Deya. Gue langsung tinggalin Faya dan lari ke depan buat nyambut si Mbak dan anak-anaknya.

"*Waalaikumsayang*..."

Dan delikan tajam juga pelototan horor ala dendam Nyi Pelet langsung gue dapatin dari Mbak Deya.

"Heh, jawab salam itu yang benar!" tegurnya.

"Hehe... canda Mbak. *Waalaikumsalam*. Kangen gue Mbak."

Belum lagi gue bisa meluk dia, Mbak Deya langsung dorong gue hingga badan gue kejengkang ke belakang. Dan mendarat sempurna di lantai kayak kura-kura terdampar di daratan.

"Om Yo napa Mama?" tanya si cantik Thaya sama Emak barbarnya.

"Oh, Om Yo lagi jadi lumba-lumba, Sayang."

Sialan gue dikatain lumba-lumba. Memang kebangetan banget ini si Mbak.

"Woi Mbak, bantuin gue!"

Bukannya bantuin, Mbak Deya malah kasih gue cebikan bibir andalannya. Duh, gemas banget gue sama Ibu satu itu. Untung anaknya yang cantik dan baik hati ini langsung ngulurin tangannya ke gue. Sok-sokan mau bantu gue berdiri. Dengan senang hati gue langsung narik tangan Thaya. Karena gemas, gue *kekepin* anak itu dalam pelukan gue dan gue ciumin pipinya sampai dia ketawa geli menghindari serangan gue.

"Ampun Om Yo..."

Duh, nyaring banget suara si cantik ini. Bikin gue panas dingin. Gedenya ini anak pasti jadi pusat perhatian banget sama cowok-cowok. Mas Narendra dan Thala kayaknya mesti ekstra ketat ngawasin Thaya.

"Jangan bikin Thaya nangis ya Yo!" ancam Mbak Deya ninggalin gue dan Thaya yang masih asyik main di lantai.

Gue cuma nangguk dan kembali asyik main sama Thaya yang lucunya ampun-ampunan. Mirip Emaknya banget. Gue jadi bayangin, gimana anak gue sama Bu Dara nanti ya? *Fix*, gue harus punya satu sama Bu Dara yang kayak Thaya nanti!

***

Setelah didera berminggu-minggu masalah kantor, akhirnya seisi kantor bisa bernapas lega juga. Karena semua masalah dan urusan dengan klien sudah terselesaikan dengan baik. Sebagai apresiasi atas kerja keras kami beberapa minggu ini, petinggi kantor kasih kami bonus dengan ngadain *outing* selama dua malam di puncak. Kantor nyewa vila yang lumayan *gede* dan asri di daerah puncak sana. Tentu saja semua menyambut antusias. Selain sebagai ajang saling merekatkan hubungan kerja, kita juga bisa *refreshing* setelah kerja mati-matian. Dan pastinya... ini bisa jadi ajang pendekatan gue sama Bu Dara.

"Dingin nggak?" gue samperin Bu Dara yang baru saja turun dari bus yang bawa rombongan ke puncak.

"Nggak!"

Sudah. Satu kata begitu doang dia langsung narik kopernya dan pergi ninggalin gue yang masih berdiri melongo karena jawaban dia. Dasar iblis betina!

Akhirnya gue milih nyusulin yang lain karena semua diminta berkumpul di ruang tamu buat pembagian kamar. Di vila itu ada enam kamar. Yang ikut dari divisi kami berjumlah 12 orang, jadi masing-masing kamar ditempati dua orang. Gue... tetap sekamar sama *bromate* gue. Faza. Setelah nyusun barang-barang di kamar, semua anggota kembali berkumpul, kali ini di halaman depan vila.

Di depan sana, Mas Krisna dan Alya yang jadi penanggung jawab acara, membacakan apa saja yang bakal kita lakukan selama dua hari di vila. Gue sih nggak peduli mereka berdua di depan ngoceh apa. Yang gue lakuin justru bersender manja di pundak Faza yang bikin itu anak *misuh-misuh* suruh gue jauhin badannya.

"Minggir *ngapa* Yo. Kayak homo lo!" ledeknya yang bikin gue malah monyongin bibir buat nyium dia dan dapet keplakan dari telapak tangannya.

Yang lain pada ketawa ngakak saja ngelihat aksi gue dan Faza. Tapi si iblis justru natap tajam gue. Jangan bilang dia kepikiran omongan Faza kalau gue beneran homo? Sumpah mati, kalau dia percaya, gue perawanin juga dia di sini untuk kedua kali.

Dan pulangnya gue bakal diangkut pakaia tandu jenazah!

Lepas acara remeh temeh, para anggota yang sudah dapat jatah tugas masing-masing mulai bekerja nyiapin makan malam. Untungnya kita nyewa vila mahal, yang semua kebutuhan dari kamar sampai dapur sudah disediakan. Jadi kita nggak perlu repot-repot keluar vila buat cari bahan makanan.

Kelar makan malam, semua berkumpul lagi di halaman vila. Acara api unggun. Awalnya cuma bakar-bakar jagung doang. Enggak sampe bakar-bakar vila lah. Tapi makin malam, acara berubah jadi ajang adu bakat. Ada yang ngelawak, main drama, sampai unjuk kebolehan nyanyi dan joget *koplak*. Pokoknya semua menggila dan menikmati. Kecuali si iblis betina dari neraka jahanam yang terus pasang tampang datar dan malas. Mungkin dia pengin cepat-cepat ketemu kasur dan mimpi indah. Apalagi dia duduk sendirian. Nggak ada yang berani dekat-dekat dengan dia. Gue kadang kasihan sih, tapi dianya juga nyaman begitu. Ditakutin sama bawahan.

Puncaknya saat Mas Krisna *gonjreng* gitarnya dan mengalunlah lagu jadul banget milik PMR. Semua anak langsung menggila. Nyanyi sambil joget sembarangan kayak orang habis nenggak racun tikus. Gue juga nggak mau kalah dan malah sengaja dekat-dekatin si iblis sambil ngelantunin lagu judul-judulan yang lagi kami nyanyiin.

Neng... ayo Neng... ayo main pacar-pacaran

Daripada pacar beneran pikiran pusing iya karuan

Kumpul kebo... ya cuma kebo-keboan.

Dan semua langsung ngakak karena lirik lagunya yang *nyeleneh*. Ditambah lagi aksi sok jagoan gue yang terus saja ngeledek Bu Dara yang bikin dia gerah dan pengin cepat-cepat masuk kamar. Namun gue halangin dan narik dia ke tengah kerumunan buat ikut joget gila.

"Mario!" desisnya.

"Ini saatnya nikmatin hidup!" balas gue cuek.

Neng... ayo Neng... ayo main cium-ciuman

Daripada cium beneran pikiran pusing tidak karuan

Belum dicium kok Eneng nyosor duluan

Dan muka gue langsung dikeplak sama si iblis saat gue monyong-monyongin bibir ke depan mukanya. Bikin yang lain ketawain gue nggak berhenti. Sementara gue masang muka cemberut yang bagi gue imut banget kayaknya karena si iblis di depan gue langsung nahan senyum. Tadinya mau marah sama dia, tapi ngelihat dia senyum manis banget begini, marah gue luntur. Dan acara kita... makin menggila. Bu Dara nggak lagi bersikap jaim. Dia sudah ikut berbaur dengan bawahannya yang lain. Apalagi saat kita main tebak kata. Nggak ada lagi sekat antara atasan dan bawahan di sini. Semua jadi satu. Dan gue senang banget ngelihat reaksi yang ditunjukkan Bu Dara. Dia kesal, cemberut, teriak heboh, ekspresi yang nggak pernah dia tunjukkan ke orang lain. Tapi malam ini dia keluarkan semua. Dan itu jelas bikin yang lain nggak merasa takut lagi sama dia. Tapi justru respek mereka makin tinggi sama Bos galak kami satu ini.

"Sampai jumpa besok pagi," ucap gue saat ngantar dia ke depan pintu kamarnya.

Sahutan dan siulan meledek jelas menggema seantero vila. Celetukan-celetukan nista juga bertebaran ke gue. Tapi gue nggak peduli. Yang penting gue bisa lebih dekat ke Bu Dara.

"Besok bangun lebih pagi ya. Gue mau ajak Ibu keliling vila."

"Enggak. Aku mau tidur lebih lama."

"Awas aja kalau nggak bangun!" ancam gue sok galak.

"Emang kamu mau apa?" tanyanya lebih galak.

"Nemenin Ibu bobok lah!"

"Sinting!" ucapnya ketus dan langsung banting pintu kamar di depan muka gue.

Enggak apa-apa. Perjuangan belum berakhir *guys*. Besok, gue pasti bisa bawa si iblis betina jalan-jalan keliling vila. Jangan panggil gue Mario kalau gue nggak bisa naklukkin dia.

[***]

nbook

WILL YOU MARRY ME?

Seperti yang gue bilang tadi malam, Bu Dara harus bangun karena gue mau ajak dia jalan-jalan keliling vila. *Thank God*, untungnya dia nurut dan sudah rapi dengan jaket dan celana panjang *sport*-nya. Nggak perlu ada acara *bobo* bareng kayak ancaman gue kemarin. Laki itu yang dipegang kan omongannya ya. Jadi, kalau sampai Bu Dara nggak bangun tadi pagi, gue pasti bakal masuk ke kamarnya dan *bobo* bareng dia. Gimanapun caranya. Pegang omongan gue!

"Nggak dingin kan?" tanya gue saat kita berdua nyusuri jalan berundak.

Bu Dara melototin gue dengan bibir bergetar. "Nggak dingin dari Hongkong!" gerutunya yang bikin gue ngakak.

Oke gue akui, udara di sini, saat ini ternyata cukup dingin. Bahkan dengan pakaian yang kami kenakan dengan cukup tebal saja nggak bisa menghalau rasa dinginnya. Tapi bukannya ini bagus ya. Apalagi buat pasangan. Dingin adalah sekutu yang baik buat laki-laki yang mau ambil

kesempatan buat *pepet-pepetan* sama pacaranya. Sayang... gue nggak bisa *mepetin* Bu Dara. Yang ada kepala gue ditebas duluan sebelum gue peluk dia.

"Mau ke mana sih Yo?" gerutunya lagi. Bu Dara mengusap-usap kedua telapak tangannya dan meniupnya untuk mengalirkan hawa hangat dari napasnya.

"Jalan-jalan aja kok."

"Iya, tapi mau jalan ke mana?"

Gue deketin Bu Dara dan gandeng tangannya. Untung dia nggak protes karena toh nggak ada personil kantor sejauh pandangan kita. Jadi dia ayo aja kalau gue gandeng tangannya.

"Di sana katanya ada danau. Bagus banget," jawab gue.

"Mau ngapain ke danau?"

Duh, ini perempuan banyak tanya deh. Mau ngapain ke danau kalau nggak mau romantis-romantisan? Masa mau nyemplung? Gila aja, dicuaca sedingin ini nyemplung ke danau. Mati beku yang ada.

"Nggak usah protes deh Bu. Tinggal ngikut aja susah."

Perempuan yang tangannya gue genggam ini tiba-tiba berhenti. Gue juga ikut berhenti dong. Dan saat gue noleh ke belakang Bu Dara sudah masang tampang masam.

"Apa?" tanya gue.

"Saya mau balik ke vila."

"Yaelah Bu. Jangan kayak anak kecil kenapa? Gitu doang ngambek."

"Jangan pernah ngatur-ngatur saya. Memangnya siapa kamu berani bentak saya?"

O ow... gue salah. Oke, kayaknya gue sudah kelewat batas akhir-akhir ini. Perempuan seperti Bu Dara ini nggak bisa dikerasin. Karena dia bakal menunjukkan sifat batunya yang lebih dahsyat.

"Oke, aku minta maaf. *Please*... jangan banyak tanya dulu ya. Jamin deh tempat yang bakal kita datangin ini bagus banget. Kamu nggak bakal nyesal. Kalau nggak bagus, kamu boleh dorong aku ke danau."

Bu Dara nyipit curiga. "Darimana kamu tahu?"

"Kan yang *survey* lokasi gue sama Faza kemarin," jelas gue. "Jadi, *please*... percaya sama aku ya."

Walau dengan muka masamnya, Bu Dara akhirnya luluh juga. Dia akhirnya pasrah gue gandeng tangannya ke danau yang lokasinya nggak jauh lagi dari tempat kami berdebat. Dan begitu sampai di sana, gue tahu dia suka dengan pemandangan sekitar danau. Terbukti dari genggaman tangan gue yang langsung dia lepas dan perempuan satu itu sudah berjongkok di tepi danau dengan tangan meraba air danau.

"Bagus banget Yo!" gumamnya takjub.

"Nggak nyesal kan?" balas gue ikut jongkok di samping dia. Bu Dara nganggguk antusias.

Lantas perempuan itu berdiri sambil melongok ke sekitaran danau. "Tapi... mau ngapain kita di sini?"

"Berenang yuk Bu?"

"Kamu aja sana nyemplung sendiri. Airnya dingin!" ketusnya yang bikin gue ketawa dengar nada ketusnya yang bukan main.

"Naik perahu mau?"

Jika lo semua pikir dia bakal nganggguk antusias, lo semua belum kenal Bu Dara. Yang ada dia malah mengernyit jijik. Seolah ide gue buat romantisan ala drama benar-benar receh banget.

"Saya suka danaunya. Tapi bukan berarti saya mau ngelakuin hal nggak bermutu ala sinteron kamu ya?" jawabnya judes.

Tuh kan? Gue bilang juga apa? Mau romantisin Bu Dara? Jangan harap! Andara Jelita adalah satu dari sekian juta wanita dengan pemikiran realistis terbaik. Masih mending gue gombalin Mbak Deya yang kadang bikin dia ketawa. Tapi Bu Dara? Butuh usaha keras buat bikin dia sekedar senyum.

Akhirnya, karena nggak tahu lagi gue mau ngapain, ya gue cuma duduk-duduk manis di pinggir danau sambil ngirup udara pagi yang masih segar banget. Sementara perempuan itu gue biarin mutarin danau. Entah apa maksudnya. Kayaknya dia mau ngitung berapa keliling ini danau.

"Mario ayo balik!"

"Udah mainnya?" tanya gue nyamperin dia yang udah berdiri tegak. Bu Dara cuma mengangguk.

Gue gandeng tangannya dan kita jalan berduaan. Sekarang ini, Bu Dara nggak nolak sama sekali kalau gue mulai kontak fisik. Syaratnya sih cuma dua. Selama masih batas wajar, dan nggak ada anak kantor yang lihat. Tapi nggak apa-apa. Pelan-pelan. Kalau gue maksa dia, yang ada dia makin menjauh dari gue. Jadi... laksana pepatah Jawa. *Alon-alon asal kelakon*. Yang artinya... gue sama sekali nggak tahu. Nanti saja gue tanya Mbak Deya. Itu juga kalau dia tahu artinya.

***

Hari terakhir kita senang-senang di vila. Setelah *packing* dan beres-beres barang biar nggak ada yang ketinggalan, semua anak sepakat buat main dulu ke perkebunan buah yang ada di lokasi jalan pulang. Jadi

setelah semua bawang kita dimuat di bus, dan absensi sudah jalan, sekalian jalan pulang, kita mampir ke sana.

Hal pertama yang dilakukan anak-anak kantor begitu sampai di tempat adalah bereaksi layaknya Tarzan baru masuk ke kota. Semua berlarian dan kalap banget ngelihat buah dan makanan bertebaran di mana-mana. Gue sampe geleng kepala ngelihat mereka. Ketahuan banget *kere*nya. Kayak si iblis *noh*, *stay cool*. Dengan dandanan *ciamik* dia jalan dengan elegannya ke dalam perkebunan buah. Dan gue, seperti biasa cuma bisa *ngintilin* dia di belakang.

"Ibu suka buah apa?"

"Apa aja." Jawaban singkat khas seorang Andara.

Dia bilang apa aja kan? Buah dada, dia suka nggak ya?

"Ke sana yuk," ajak gue menarik tangannya menuju kebun mini stroberi.

Mata perempuan memang nggak bisa bohong ya. Biar mukanya judes gitu, gue tahu Bu Dara tampak terkesima ngelihat hamparan buah-buah merah nan ranum itu. Dia bahkan berjongkok buat metik salah satu buah namun gue hentikan.

"Nggak boleh dipetik!" pekik gue tiba-tiba.

Bu Dara malingin wajahnya ke gue dan mukanya nunjukin ekspresi kayak anak kecil yang dilarang main sama orangtuanya.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

Gue gemas banget tiap lihat ekspresi dia yang makin beragam. Enggak cuma bisa melotot dan marah judes. Karena ternyata dia punya 1001 ekspresi kayak Mbak Deya yang bikin gue makin suka sama dia.

"Bayar dulu dong."

Dan lagi-lagi gue jadi korban keganasan dia. Bu Dara nepuk punggung gue kencang banget. Untung gue doyan minum susu. Kalau enggak, bisa rontok tulang-tulang gue.

"Nggak lucu!"

"Lah, yang ngelawak siapa? Kalau mau ambil buah di sini kan *kudu* bayar?"

Dia berdecak sebal dan langsung berdiri. Berjalan cepat ninggalin gue. Dan gue, seperti biasa terus ngekorin dia ke manapun.

"Ngapain buntutin saya?" tanyanya galak.

"Saya takut Ibu nyasar."

"Saya bukan anak kecil Mario!"

"Iya, tapi kalau Ibu hilang kan kita yang repot."

Dia berhenti melangkah. Mendekat ke gue dengan muka galaknya.

"Saya nggak pernah minta kamu buat repot ngurusin saya. Saya nggak pernah minta siapapun buat bantuin saya. Jangan sombong hanya karena kamu sudah merasa menjadi bagian kecil dari hidup saya. Jangan merasa punya hak mengatur saya hanya karena saya memberi izin kamu untuk beredar di sekitar saya. Ingat itu. Saya nggak butuh kamu!"

Bu Dara ngomong sambil telunjuknya nekan-nekan ke dada gue. Entah kenapa diotak gue, bukannya tersinggung dengan kata-kata kejamnya, tapi gue malah senang dengan emosinya. Gue benaran gila kayaknya.

Setelah dia puas maki-maki gue dan nunjuk-nunjuk ke dada gue, gue tangkap telunjuknya. Bikin dia melotot tajam.

"Lepasin Rio!"

"Nggak. Dengerin saya dulu."

Gue genggam jemarinya dan gue tatap mata Bu Dara dalam. Dan gue tahu, saat ini, perempuan di depan gue ini lagi panik akan apa yang

bakal gue lakuin. Matanya yang jelalatan ke sana kemari menjelaskan semua.

"Bu Dara... saya tahu selama ini saya udah bikin Ibu jengkel, kesal, emosi dan apapun itu. Terlebih, saya juga udah ngambil sesuatu yang berharga dari Ibu." saat gue ngomong itu, matanya melotot dan melihat sekeliling yang sama sekali nggak ada personil kantor.

"Saya tahu selama ini saya salah. Maksa Ibu, dengan alasan tanggung jawab. Kengototan saya yang bikin Ibu mati-matian nolak saya karena saya nggak punya alasan cukup kuat untuk menjadi pendamping yang tepat buat Ibu. Sampai Ibu kasih tantangan yang nggak masuk akal. Bikin Ibu jatuh cinta." gue menjeda.

Sekeliling sudah mulai ramai. Apalagi beberapa personil kantors udah mandang kami dengan mata selebar mata sapi. Bisik-bisik tetangga jugasudah kedengaran di sekeliling. Sementara tangan perempuan digenggaman gue ini sudah berusaha lepas dari gue. Yang otomatis nggak bakal gue lepas sebelum misi gue terlaksana. Gue berlutut bikin mata Bu Dara makin melotot.

"Awalnya saya sepele banget sama misi itu. Naklukin iblis betina? Kecil." dia melotot makin lebar saat gue nyebutin julukan dia yang bikin sekeliling tertawa kecil. "Tapi kayaknya saya kemakan karma. Karena justru sekarang, saya rasa, saya yang jatuh cinta sama Ibu."

Dan sorakan-sorakan langsung riuh di sekitar. Beberapa siulan nista dan kalimat-kalimat jijik bin *alay* yang gue tahu itu dari anak kantor langsung menggema. Sementara perempuan di depan gue ini makin nggak tenang.

"Bu Dara... saya serius, kali ini beneran dari hati. *Will you marry me*?"

"*Huuuuu*..." teriakan nyaring itu muncul lagi.

Enggak cuma itu, seruan kata terima juga menggema. Entah itu dari anak-anak kantor atau pengunjung tempat ini yang jadi saksi atas aksi lamaran nekat gue.

"Mario... lepasin dulu..." pinta Bu Dara yang gue jawab dengan gelengan.

"Jawab pertanyaan saya dulu."

"Tapi Mario..."

"*I need your answer*, Bu."

"Mario saya kebelet pipis!"

Bu Dara langsung narik tangannya dan kabur dari hadapan gue. Mungkin dia sibuk nyari di mana toilet. Sementara gue sudah nggak tahu lagi mau apa. Antara *shock* atau mau ketawa karena bisa-bisanya si iblis betina kebelet pipis disaat penting begitu. Kapan lagi coba gue bisa punya keberanian melamar dia? Seruan kaget dan tawa membahana juga seketika jadi alunan musik dari acara lamaran gagal gue. Bu Dara... Bu Dara... gue nggak nyangka ternyata dia juga punya sisi begini. *It's okey*. Mungkin kali ini gagal. Tapi gue jamin, kali kedua nanti, gue bakal dapat jawaban *yes* dari dia.

[***]

SELANGKAH LAGI

Lamaran gagal? Sudah biasa. Bukan hal baru lagi Bu Dara nolak lamaran gue untuk yang kesekian kalinya. Tapi gue nggak nyerah. Gue terus cari celah buat bisa nunjukin ke dia betapa seriusnya gue. Kayak hari ini, kembali dia gue ajak buat ngumpul bareng di rumah keluarga Mbak Deya. Karena hari ini si Mbak kesayangan lagi ulang tahun. Mbak Deya sih nggak mau rayain. Dia bilang malu, sudah tua. Apalagi angka di umur dia satu tahun lebihnya dari Mas Narendra. Masih sensian saja sih itu ibu dua anak kalau sudah nyangkut angka di ktp. Padahal nggak ada yang perlu dia khawatirkan coba. Suami cinta mati sama dia. Anak juga sudah dua, lengkap, sepasang. Nah apa lagi coba yang kurang dari hidup si Mbak?

"Datang sama siapa Yo?" sapa Mbak Deya begitu gue dan Bu Dara turun dari mobil.

"Nih!" gue nunjuk si iblis yang ada di samping gue.

"Selamat ulang tahun ya Mbak." Bu Dara nyalamin si Mbak yang disambut dengan senyum malu-malu najongnya.

"Makasih ya. Kalian? Kapan nyusul?" Bu Dara ngerutin dahinya. Bingung dengan maksud pertanyaan Mbak Deya.

"Maksudnya?" tanya Bu Dara.

"Rio bilang mau tanggung jawab. Udah ada hasilnya?"

Mati gue! Muka Bu Dara kelihatan murka banget. Dia pasti sudah nebak kalau gue cerita ke si Mbak perihal yang terjadi antara gue dan dia. Masalah khilaf satu malam itu. Juga usaha gue buat tanggung jawab. Gue lupa kalau ada hal yang menjadi privasi dan pastinya juga aib bagi perempuan soal asmara. Apalagi urusan ranjang.

"Masuk yuk." Mbak Deya nyela karena sepertinya si Mbak bisa membaca aura nggak enak antara gue dan Bu Dara.

Sepanjang sisa acara semua terasa hambar. Gue mau main bareng si kembar juga nggak bebas. Berkali-kali gue ngelirik ke Bu Dara yang duduk diam saja di *single* sofa. Kelihatan nggak menikmati apapun yang terjadi di rumah ini. Gue yakin ini pasti masih masalah keceplosannya si Mbak. Tapi mau gimana lagi? Gue butuh seseorang buat diskusi. Dan si Mbak adalah pilihan yang tepat. Karena seabsurd apapun dia, kadang dia punya pemikiran bijak dalam menghadapi masalah. Ya sebelas dua belas lah sama gue yang kadang suka tiba-tiba pintar. Sampai kita pamit pulang, Bu Dara juga masih tetap bungkam. Gue nggak suka masalah berlarut-larut, jadi gue bawa dia ke suatu tempat yang tenang buat bicara.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Bu Dara saat gue bawa dia ke *rooftop* gedung kantor kita.

"Kita harus bicara."

"Oh, tentu. Kita memang harus bicara. Terutama soal mulut comberan kamu yang suka bicara sembarangan!"

"Bu..."

"Kenapa kamu cerita ke Mbak Deya?" tebaknya.

"Karena gue butuh seseorang untuk bikin gue tetap waras dan berpikir jernih."

"Dengan cerita soal aib kita?" balasnya sengit.

"Oke, aku tahu aku salah. Nggak seharusnya aku cerita. Tapi aku butuh seseorang untuk bisa nasehatin aku. Langkah apa yang mesti aku ambil. Nggak mungkin juga kan aku cerita ke orangtuaku?"

"Tapi kenapa kamu harus cerita Rio? Itu aib. Kamu tahu kan kalau..."

Baru kali ini gue lihat dia sepanik dan serapuh itu. Iya, si iblis betina terisak di depan gue. Dengan telapak tangan nutupin mukanya. Jika gue kira selama ini dia begitu tangguh, ternyata gue salah. Sekeras apapun dia coba nutupin kalau dia baik-baik saja setelah malam laknat sialan itu. Bu Dara pembohong yang pintar banget. Dia selalu kelihatan nggak punya beban setelah kehilangan keperawanan. Malah gue yang selalu uring-uringan. Jika gue pikir dia nggak peduli, ternyata gue salah. Nyatanya... keperawanan bagi seorang perempuan tetaplah sesuatu yang berharga layaknya nyawa. Keperawanan adalah harga diri. Dan itu harga mati. Makanya kadang gue heran ngelihat perempuan yang dengan seenak jidatnya ngangkang depan laki-laki cuma buat nyari kepuasan. Cuma demi *have fun*. Cuma demi gengsi dan sok kekinian. Cuma biar dipandang sebagai anak hits. Mati aja lo sana! Keperawanan bukan barang yang bisa diperjualbelikan. Itu identitas dan derajat lo sebagai perempuan. Kalau lo menghargai diri sendiri, maka lo akan jaga itu untuk orang yang tepat. Untuk lelaki yang berani mempertaruhkan hidupnya buat kebahagiaan lo dunia akhirat.

"Harusnya kamu nggak cerita Yo. Aku malu. Apa pandangan Mbak Deya soal aku..." Gue langsung bawa dia ke pelukan gue. Ngelus punggungnya lembut, biar dia tenang.

nbook

"*Sstt*.. nggak kok. Mbak Deya nggak pernah anggap kamu rendah. Kamu itu berharga. Kamu wanita terhormat. Justru Mbak Deya ngamuknya ke aku. Kenapa dengan begitu tololnya aku bisa kalah sama bujukan setan," ucap gue coba nenangin dia dari rasa malunya. "Mbak Deya bahkan juga minta gue tanggung jawab atas apa yang udah gue lakuin. Dia benar-benar marah sama gue. Karena bisa-bisanya gue kalah dan malah ngikutin nafsu gue. Abis gimana dong, kamunya juga seksi banget sih. Mana badan kamu... Auw..."

Astaga ya Allah. Sempat-sempatnya ini perempuan nyubit pinggang gue. Sakit banget sumpah.

"Kok aku dicubit?" protes gue kesal.

"Mulut kamu blong banget sih," dumelnya dengan suara teredam karena wajah Bu Dara masih setia bertengger di dada gue.

"Jangan merasa rendah diri lagi ya?" bujuk gue. Bu Dara nangguk pelan. "Kamu berharga. Sangat. Jadi jangan pernah merasa kalau kamu itu buruk. Aku yang brengsek. Bukan kamu."

"Iya, kamu memang brengsek."

"Nah kalau gitu ayo nikah. Biar aku nggak jadi brengsek lagi."

Du Dara mengurai pelukan kita, natap gue dengan mata menyipit. "Mario!" jeritnya kesal.

Gue cuma bisa ketawa saja ngelihat dia jejeritan. Sambil narik dia lagi ke pelukan gue. Nasib baik si iblis betina nggak ngamuk dan tetap bersandar nyaman di dada gue. Ini namanya rezeki. Sambil menyelam minum air. Sambil nenangin dia, gue juga bisa peluk-peluk tubuh empuk Bu Dara. Setan banget nggak sih gue? Tapi ah, bodo amat. Calon bini ini.

***

Hari-hari gue sekarang makin ceria saja. Bu Dara nggak lagi berusaha mendorong gue sejauh-jauhnya dari dia. Walau belum ada kata cinta dan *yes* darinya, tapi gue tahu, nggak lama lagi gue bakal dapatin dua kata sakti itu. Lihat saja buktinya dia nggak *misuh-misuh* lagi kalau gue godain di kantor. Paling matanya cuma mendelik tajam sambil ngancam, SAYA POTONG GAJI KAMU. Nah kalau sudah begitu, gue pun mundur teratur buat nggak godain dia secara berlebihan. Potong gaji itu bahaya. Itu artinya gue nggak bisa bawa dia makan enak buat kencan. Tahu sendiri selera makhluk satu itu kayak apa. Nggak terima menu pinggir jalan sering-sering.

"Yo..." tiba-tiba Faza nyempil di kubikel gue.

Akhir-akhir ini kita jarang banget ngumpul. Selain gue yang ngabisin banyak waktu buat dekatin Bu Dara, Faza juga akhir-akhir ini sering banget ditugasin ke luar kota. Gue nggak tahu dia ngapain di sana. Tapi kelihatannya ini anak *happy-happy* aja ditugasin ke luar.

"Udah dengar kabar Rasta belom?"

Seketika gue berhenti ngerjain apapun yang saat ini gue lakuin dan fokus natap muka Faza. "Seriusan? Si bangsat, kok mau pulang nggak ngabarin?"

Faza mengendikkan bahu. "Gue juga dengar dari Faya."

"Lah, kenapa si demit papan catur bisa tahu Rasta mau pulang coba?"

"Faya kan emang sering sih *chatting*an sama Rasta."

Nah, gue makin terkejut. Serius gue nggak tahu kalau adik kembarnya Faza sering banget berhubungan sama Rasta. Karena sejak dulu perasaan interaksi Faya lebih banyak ke gue deh dari Rasta. Atau jangan-jangan...

"Faya sama Rasta pacaran ya?"

"Yaelah. Kagak. Lo kek nggak tahu Faya aja sih. Seleranya kan aneh."

Iya sih. Gue juga bingung sama selera tuh anak soal cowok. Sejak berteman dengan Faya, gue nggak pernah lihat dia naksir gimana sama cowok. Pernah sih, sama Kak Kafin. Tapi itu juga dia sekedar kagum saja. Nggak sampe ngotot kayak *abege* zaman sekarang yang rela *ngotot* bin *getol* deketin gebetan.

"Jadi... kapan Rasta balik?" tanya gue lagi.

"Kayaknya dalam minggu ini deh. Ntar jelasnya tuh anak bilang bakal kasih tahu lagi."

Tiba-tiba Faza nepuk pundak gue dan kodein gue lewat matanya. Seketika mata gue noleh dan dapetin Bu Dara yang baru aja keluar dari ruangannya. Kayaknya sih dia mau ketemu klien. Langsung aja gue berlari deketin dia.

"Mau ke mana Bu?" tanya gue yang bikin dia terkejut.

"Mario jangan ngagetin saya!" jeritnya seperti biasa.

"Mau ke mana?"

"Ketemu Jefri. Ada yang mau dia bahas buat perjanjian baru."

Begitu dengan nama si jef-jef cucut itu, alarm waspada gue seketika berbunyi. Gue nggak terima si iblis betina mau ketemuan sama mantannya yang kurus kering macam teri Medan itu.

"Saya ikut ya?"

"Nggak!" jawabnya tegas.

"Ikut dong Bu."

"Nanti kamu pasti bikin kacau."

"Janji nggak bikin kacau." Gue naikin telunjuk dan jari tengah gue membentuk victori.

Bu Dara natap gue sejenak. Seakan menimbang untuk ngajak gue apa enggak. Sengaja gue pasang wajah malaikat terbaik gue biar dia luluh. Dan akhirnya dia nangguk samar mengizinkan gue ikut.

Selama *meeting* berlangsung, gue benar-benar nepatin janji untuk nggak bikin onar. Walau rasanya gue pengin banget nyolokin jari gue ke mata si jef-jef yang mandang Bu Dara kayak mau nelan dia hidup-hidup. Gue nggak suka. Sumpah!

Setelah hampir dua jam mereka bahas perjanjian kerja dan sedikit basa basi, akhirnya pertemuan kelar. Namun diakhir pertemuan, si ikan cucut ini benar-benar mancing emosi gue dengan berani ngajak Bu Dara keluar *week end* ini yang langsung gue sambut dengan protes keras.

"Sorry bro', Tapi Bu Dara udah punya agenda tiap *week end* dan itu dengan gue," serobot gue bikin si jef-jef naikin alisnya nggak percaya.

"*Seriously* Dara? *This baby boy*?" ledek si ikan cucut sambil mandang gue dengan tatapan meremehkannya.

Omongan ini benar-benar bikin gue naik darah. Tangan gue sudah terkepal. Jelas, bogem mentah gue sebentar lagi bakalan mendarat mulus di muka songongnya kalau saja Bu Dara nggak nahan gue.

"*Stop it* Mario!" ucapnya tegas bikin gue hela napas buat nenangin diri gue yang sudah kesulut emosi.

Jefri menyeringai setan, merasa menang karena si iblis betina marahin gue. Tadinya gue juga kesal sama Bu Dara. Tapi yang dia lakuin selanjutnya, bikin gue serasa dapet doorprize sejuta dollar.

"Jef, Mario memang masih muda. Tapi... aku tahu sekeras apa usahanya untuk terlihat pantas bersanding denganku. Dan kedewasaan seseorang nggak dinilai berdasarkan umur kan. Bahkan kamu... yang umurnya lebih banyak dari Mario juga aku lihat nggak banyak berubah.

Tetap kekanakan. Jadi *please*... berhenti berharap kita bisa balik lagi seperti dulu."

Ucapan telak dari Bu Dara bikin gue berbunga-bunga. Dan bikin si teri Medan itu *shock* berat. Nggak nyangka kali ya kalau dia bakal ditolak Bu Dara demi bocah cengengesan kayak gue. Setelah mengatakan itu Bu Dara pamit tanpa noleh lagi ke belakang. Membuat gue gantian melayangkan tatapan meledek pada si jef-jef itu. Selama perjalanan pulang, gue nggak bisa berhenti senyum konyol. Sementara Bu Dara kembali masang raut datarnya.

"Makasih," ucap gue sebelum dia keluar dari mobil.

"Buat apa?"

"Belain aku?"

"Jangan *ge-er*."

Gue tahu dia bohong. Jelas mukanya Bu Dara bersemu merah begitu. Gugup. Nggak tahan ngelihat tingkah malu-malu kambingnya, gue narik dia ke pelukan, bikin dia jeritin nama gue.

"Sebentar aja," bisik gue saat dia terus meronta minta dilepasin. "Makasih karena itu sinyal berharga banget buat aku."

"Udah?" tanyanya kemudian. Gue urai pelukan kami dan mengangguk sebagai jawaban.

"Kembali bekerja!" si iblis betina kembali ke mode *bossy*-nya.

Kami berdua keluar dari mobil dan berjalan bersisian menuju gedung kantor. Suasana basemen sepi. Nggak keliatan batang hidung seorangpun di sini kecuali gue dan Bu Dara.

"Jadi... kapan kita nikah?" tanya gue entah untuk yang ke... gue sendiri nggak ingat sudah berapa kali gue ajakin dia nikah. Nggak ngitung.

"Kapan-kapan!" sahut Bu Dara dan berjalan cepat ninggalin gue menuju lift.

Gue ketawa ngelihat ekspresi salah tingkahnya Bu Dara. Jika dulu dia selalu mendelik marah tiap kali gue ajakin nikah, tapi sekarang dia malah kelihatan gugup dan malu. Itu pertanda baik kan. Selangkah lagi, gue yakin bisa bersanding dengan Bu Dara di pelaminan.

[***]

nbook

SEBERAPA PANTAS

Rasta baru aja balik dari Belanda. Dan sebagai sahabat yang baik, gue dan Faza sengaja nyambut tuh anak di Bandara. Sejak dua jam sebelum pesawat yang membawa Rasta *landing*, gue dan Faza sudah *nongkrong* cakep di Bandara. Tapi daripada *ngupi-ngupi* di kedai kopi mahal, kita lebih milih makan duduk lesehan di ruang tunggu Bandara dengan dua bungkus nasi uduk dan dua botol air mineral. Alasannya sih biar merakyat. Padahal sebenarnya karena ini tanggal tua *cui*, isi dompet kita juga ikutan tua.

"Jam berapa sih pesawatnya landing?" tanya gue yang baru aja ngabsisin jatah nasi uduk gue. Gue lipat daunnya dan gue masukin ke tempat sampah.

"Tahu tuh. Katanya kedatangan jam 12. Tapi udah lewat satu jam gini belom nongol juga tuh anak."

Daripada mati bosan nungguin Rasta yang nggak muncul juga, iseng gue ngecek *handphone* dan gangguin Bu Dara lewat chat. Awalnya nggak

dibalas, sampai akhirnya dia bosan kali ya gue bombardir dengan pesan nggak penting gue. Dan akhirnya dia langsung telepon gue.

"*Assalamu'alaikum* calon istri?" goda gue begitu ngangkat telepon.

"*Apaan sih kamu gangguin orang aja*!"dia langsung jawab ketus.

"Heh, jawab dulu itu salam. Main ngomel aja!" gue balas nggak kalah ketus. Wajar dong ya, gue kasih salam tapi dia malah nggak jawab salam gue. Dosa hukumnya.

Setelah gue ingetin, baru dia menjawab salam gue. Dan kembali melontarkan pertanyaan yang sama. Apa maksud gue bombardir dia dengan pesan.

"Kangen aja sama Ibu."

"*Jangan mulai deh Yo. Ini* week end *terdamai aku tanpa kamu.*"

Jawaban jujur binti blak-blakan Bu Dara malah bikin gue ngakak. Ini perempuan satu memang beda dari yang lain. Nggak butuh dimanisin. Karena emang pada dasarnya dia sudah manis sih ya.

"Ntar malam aku ke rumah kamu kok. Tenang aja."

"*Nggak usah deh Yo. Aku mau jalan sama Mama dan Daru. Udah lama kita nggak ngabisin waktu bertiga*."

"Makanya itu aku harus ikut."

"*Ngapain kamu ikut? Ini tuh acara keluarga*."

"Makanya cepetan terima gue, Bu. Biar kita segera jadi satu keluarga."

Di seberang sana, Bu Dara menghela napasnya. Tiap kali gue nyerempet omongan ke hal begini, masih ada aja yang berat buat dia untuk mempertimbangkan gue sebagai seorang pendamping.

"*Yo...*" suara Bu Dara terdengar lirih. "*Kamu... yakin mau dengan saya?*"

What the... pertanyaan macam apa yang diajukan si iblis betina? Kalau memang gue nggak mau sama dia, gue nggak bakal ngotot. Segala menjatuhkan harga diri gue di depan dia.

"Bu Dara... dengar ya. Saya serius. Sangat serius ketika meminta Ibu untuk jadi istri saya. Bukan hanya sekedar tanggung jawab atas apa yang telah saya lakukan. Tapi karena saya sadar sesadarnya bahwa saya benar-benar jatuh cinta sama Ibu. Dan ingin Ibu jadi pendamping saya. Jadi orang yang akan mendukung saya. Jadi orang yang membantu menguatkan saya ketika saya jatuh. Jadi orang yang ada di samping saya kapanpun saya butuh. Menjadi orang yang akan bersama saya mengukir masa depan."

Sekali lagi gue dengar Bu Dara meghela napasnya. Dia kenapa sih? Butuh napas buatan? Kalau gue di depan dia sekarang, gue dengan sukarela bakal kasih dia separuh napas gue.

"*Mario...*"

"Bu, percaya sama saya." gue potong apapun yang akan dia katakan.

"*Saya nggak yakin kalau kita...*"

"*Just trust me*!" tekan gue. "Saya bakal buktikan ke Ibu, kalau saya bisa bahagiain Ibu. Saya pantas buat Ibu. Begitu juga Ibu. Saya yakin Ibu adalah orang yang tepat untuk saya. Cukup Ibu kasih saya kesempatan dan kita lihat, seberapa jauh kita bisa bertahan."

"*Kalau nggak berhasil*?" nada pesimis Bu Dara terdengar begitu jelas. Dan itu ngusik gue banget.

Kali ini gue yang menghela napas. "Serahkan semua sama Tuhan. Apapun rencana-Nya, itu yang terbaik. Kita cukup menjalani. Cukup beri saya kesempatan, dan saya bakal buktikan kalau kita bisa. Kita pantas bersama."

Jeda yang entah untuk berapa detik lamanya. Sampai akhirnya suara merdu Bu Dara terdengar di gendang telinga gue.

"*Mario...*"

"Ya?"

"I'll try."

Seketika senyum najong gue terbit. Nggak peduli orang lain bakal nganggap gue gila atau apa. Yang pasti, kalimat ringkas penuh makna yang baru saja diucapkan Bu Dara menjadi angin segar bagi gue.

"*I'll prove to you*!"

Sambungan terputus. Tapi gue tahu, ada ikatan baru yang tercipta saat ini. Ikatan yang membuat gue semakin dekat ke tujuan. Sedikit lagi, usaha gue akan membuahkan hasil. Gue pandangin layar *handphone* yang menggelap sambil senyum-senyum gila. Sampai suara yang sudah lama nggak gue dengar berteriak nyaring di depan muka gue.

"Sejak kapan Mario jadi Romeo?"

Gue mendongak dan mendapati Rasta dan Faza berdiri di depan gue. Tanpa aba-aba, gue langsung lompat dan meluk kencang Rasta. Faza juga nggak mau kalah. Dia juga ikut *nubruk* gue dan Rasta. Jadilah kami seperti teletubbies yang saling berpelukan dan berlompatan di bandara. Nggak peduli bakal jadi tontonan semua pengunjung. Karena gue senang banget. Dua kebahagiaan yang gue dapet dalam satu waktu. Lampu hijau dari Bu Dara dan kepulangan *sohib* gue.

"Gue kangen setan!" umpat kami bertiga lalu tertawa bersaama.

***

Pagi ini gue melangkah ke kantor dengan muka semringah. Gimana nggak semringah kalau gue sudah dapet lampu hijau buat hubungan gue

dan Bu Dara. Jadi... sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih gue, ntar malam gue bakal traktir anak-anak kantor. Tentu aja dengan kartu kredit pemberian Papa. Kalau *ngandelin* gaji gue, *beuh... modar* gue!

"Tumben Yo, lo traktir kita-kita di restoran mahal?" tanya Alya pas kita semua udah ada di restoran yang gue *reservasi*.

"Anggap aja gue lagi baik hati. Sekalian nyambut kepulangan *sohib* gue dan Faza dari Belanda." Gue nunjuk ke Rasta yang duduk di samping gue.

Iya, gue baru ingat satu alasan kenapa gue kudu syukuran bagi-bagi rezeki sama kaum dhuafa juga karena nyambut kepulangan Rasta. Sebelumnya anak-anak kantor sudah gue kenalin dengan Rasta. Untung Rasta sebelas dua belas gilanya sama gue dan Faza, jadi nggak ada yang namanya canggung.

"Emang lo punya duit buat bayarin Yo?" mulut racunnya Mbak Wirda, anggota yang paling jarang nimbrung ini keluar juga. Padahal di kantor, Mbak Wirda ini termasuk Mbak-Mbak kalem yang nggak banyak omong.

"Yaelah Mbak, lo semua nggak tahu si *sarap* ini anak siapa?" Faza mulai ember. Gue lempar kepala Faza pakai selada di depan gue.

"Awas lo bocor!" ancam gue.

"Apaan sih Za?" kali ini Alya yang penasaran.

"Rio ini kan anaknya..."

Belum selesai Rasta ngomong, gue sumpalin sayur-sayuran ke mulutnya hingga Rasta tersedak. Yang lain cuma bisa ngakak ngelihat interaksi gue dan dua sahabat gue ini.

"Gue anak Emak Bapak gue, puas!" ketus gue. "Lo semua mau gosip apa makan? Kalau mau ngegosip, gue tinggal tanpa bayar nih!"

"Makan!" teriak mereka kompak.

Akhirnya pembahasan mengenai gue anak siapa reda juga. Para kaum dhuafa ini nyatanya lebih tertarik sama makanan yang terhidang penuh di atas meja. Semua makan dengan lahap diselingi dengan obrolan.

"Itu bukannya Bu Dara ya?" tunjuk Mas Krisna ke arah pintu masuk.

Mata gue langsung memindai dan senyum gue seketika melebar begitu pandangan gue dan dia bertemu. Tanpa malu, gue lari *nyamperin* dia dan narik kursi gue untuk dia.

"Minggir lo!" usir gue pada Rasta yang masih asyik makan.

"Apaan sih Yo. Gue makan ini,"protes Rasta.

"Gue mau duduk!"

"Di meja *noh*!"

Gue *keplak* kepala Rasta bikin dia ngaduh kesakitan. Tapi pemirsa, hal nggak terduga justru menimpa gue. Dengan nggak berperasaan, Bu Dara justru *neplak* kepala gue, gantian.

"Kok gue dipukul?" tanya gue megangin kepala.

"Kenapa kamu pukul dia?"

Mata gue membesar. Ada rasa nggak terima kenapa Bu Dara malah belain Rasta. Kan sayangnya dia, gue. Bukan Rasta?

Alamak,gue ngalay!

"Ya udah gue ngalah," ucap Rasta dan berpindah ke kursi di samping Alya. "*Btw* Yo, Mbak cantik ini siapa?"

"Calon bini gue!"

.Semua langsung tersedak berjamaah. Makanya.. rajin-rajin *dzikir* lo pada!

"Yo, serius?" tanya Rasta penasaran.

"Tanyain aja sama orangnya."

Semua mata langsung natap Bu Dara. Tapi iblis betina ini memang punya aura mistis yang luar biasa sih ya. Padahal Bu Dara cuma duduk diam dengan wajah kelewat tenangnya.

"Serius Yo?" Rasta kembali buka suara. "Mbak-Mbak lagi?"

Saat Rasta mengatakan Mbak-Mbak, mata Bu Dara langsung menatap penasaran pada Rasta.

"Mbak-Mbak?" ulang Bu Dara.

"Iya, maren naksir Mbak Deya. sekarang juga naksir Mbak-Mbak. Yaelah Yo, selera loh payah bener dah!"

Rasanya gue pengin banget ngelempar piring ke mukanya Rasta. Bedebah banget mulutnya. Dan sekarang Bu Dara natap gue dengan tatapan curiga. Gue *kudu* siap-siap diamuk Bu Dara ini.

"Mau selera gue Mbak-Mbak, hati gue nggak akan berpaling ke yang lain. Cukup ke Bu Dara aja."

Gue lingkarin lengan gue ke pundak Bu Dara yang bikin semua nahan napas. Takut gue diamuk sama si iblis betina. Tapi santai *bro*', Bu Dara nggak bakal sebar-bar biasanya kok. Dia kan janji mau mencoba sama gue. Jadi... saat nggak ada petaka yang lewat, semua menarik napas lega.

Tapi kelegaan gue nggak berlangsung lama. Karena begitu acara makan-makan kelar, hidup gue juga bakalan kelar. Saat masuk ke mobilnya Bu Dara, gue sudah disambut sama tatapan setajam siletnya.

"Oh, jadi Mbak Deya itu perempuan yang kamu taksir dulunya?"

Gue garuk kepala yang nggak gatal. Ngomongnya sih dengan nada biasa saja, tapi kenapa perasaan gue itu kata-kata menusuk banget ya? Apa jangan-jangan Bu Dara terganggu? Kalau dia terganggu, bukannya bagus dong. Artinya dia mulai menganggap hubungan ini serius.

"Masa lalu Bu. Kasih tak sampai karena tikungan Mas Narendra yang *ciamik*," jawab gue asal. Bu Dara cuma kerucutin bibirnya, nyibir gue. Duh, gemas pengin nyium tuh bibir.

Astaga Rio, sabar. Nunggu halal!

"Jadi..."

"Aku serius. Udah, nggak usah dibahas lagi. Mbak Deya itu sekarang nggak lebih dari penasehat spiritual aku."

"Hah?"

"Ya gitu deh pokoknya. Nggak usah ambil pusing. Yang penting sekarang, kamu tahu aku serius sama kamu."

"Mario..."

Gue nunggu dia lanjutin ucapannya. Tapi menit-menit terlewat, dia nggak juga ngomong. Jadi gue yang inisiatif buat ngomong. Gue genggam tangannya dan maksa dia duduk berhadapan dengan gue.

"Aku tahu kamu masih ragu. Tapi *please*... kasih aku waktu untuk nunjukkin keseriusan aku. Aku nggak main-main Bu Dara."

"Yakin nggak main-main? Kamu masih suka cengengesan. Kamu masih suka ngomong seenaknya. Asal kamu tahu Yo, aku nggak suka laki-laki yang masih hobi cengengesan dan sembarangan."

"Karena itu semua butuh proses Bu. Dan maaf, jangan mengharap aku bisa berubah seratus persen seperti yang kamu mau. Karena nyatanya nanti itu bukan jadi aku. Aku bakal berubah, jadi lebih baik dalam artian untuk bahagiain kamu. Tapi bukan berarti aku berubah menjadi sesuatu yang bukan aku. Aku harap kamu mau nerima dan ngertiin itu. Apa itu aja nggak cukup? Janjiku untuk memantaskan diri bersanding dengan orang seperti kamu."

Mata Bu Dara mengerjap perlahan. Mungkin dia nggak nyangka kalau gue bisa serius dengan apa yang gue ucapkan.

"Buktikan."

Hanya satu kata dari dia, tapi senyum gue udah melebar aja selebar sungai amazon. Gue tarik angkat tangan Bu Dara dan gue ciumi sebagai tanda terima kasih gue karena dia sudah membuka lebar kesempatan itu.

"Makasih."

"Jangan bikin aku kecewa dengan keputusanku Yo."

"Nggak akan!" tegas gue. "Jadi... *we're in relationship now*?"

Bu Dara kelihatan malu. Pipinya nampak merona merah. "*I guessyes*!" Gue ketawa mendengar jawaban malu-malu kambingnya.

"Boleh peluk nggak nih?"

"Jalan Mario!"

Oke, nada perintah itu artinya gue nggak boleh macam-macam. Tapi nggak apa-apa. Dapat kepastian dari dia saja sudah bikin gue senang. Serasa melayang ke langit ke tujuh. Nggak lama lagi gue yakin, gue dan Bu Dara akan segera bersanding di pelaminan. Selamat tinggal status JOMLO!

[***]

nbook

PUNCAK ASMARA APA NERAKA?

Status yang naik satu derajat itu rasanya... nggak bisa diungkapin dengan kata-kata. Lo berasa jadi orang istimewa banget di dunia. Apa-apa bawaannya bahagia banget. Seolah matahari itu bersinar buat dunia lo 24 jam. Walau memang benar sih matahari bersinar 24 jam. Cuma karena ketutupan planet lain saja makanya dia nggak bersinar 24 jam di bumi. Kenapa pula gue jadi bahas teori tata surya sih? Gue kan lagi bahas perasaan gue yang berbunga-bunga habis *in relationship* sama Bu Dara. Boleh nggak sih gue panggil dia Dara saja tanpa embel-embel Bu? Boleh dong ya, sudah naik status ini. Bukan lagi berondong yang ngejar-ngejar si iblis betina. Tapi sudah jadi pacar. Catat itu PACAR!

Tapi biars udah jadi pacarnya juga, gue tetap saja masih kacung dia di kantor. Dan jelas, Dara nggak pernah menerapkan teori nepotisme pada siapapun di jam profesional. Termasuk sama gue. Buktinya saja gue tetap dapat sarapan pagi paling dahsyat dari dia di ruangannya saat ini.

"Kenapa jaringan kita bisa error lagi? Kamu tahu kan kalau banyak klien yang butuh akses cepat untuk bisa berhubungan dengan kita.

Mereka butuh memantau aliran dana yang mereka percayakan ke kita." Iblis betinanya keluar lagi deh.

"Maaf Bu. Mungkin ada sedikit kesalahan teknis dalam jaringannya. Padahal minggu lalu saat saya dan Faza cek, masih baik-baik saja."

"Minggu lalu kamu bilang?"

Jeritannya Dara bikin jantung gue kaget. Untung jantung gue sudah terlatih tiap hari dengar lengkingannya dia. kalau enggak, bisa *koit* di tempat gue.

"Harusnya kamu pantau itu tiap hari. Bukan cuma seminggu sekali! Gimana sih kerja kalian!"

Buset ini perempuan. Beringas benar. Bikin jantung gue lompat-lompat dengar suara menggelegarnya. Mana pakai acara gebrak meja lagi. Gue perhatiin mukanya Dara yang kelihatan frustrasi sama kinerja gue dan anak-anak. Dia kemudian berjalan mondar-mandir dan dengan tangan memegangi dahi dan sebelah lagi di pinggang.

"Gimana pertanggungjawaban saya ke atasan kalau pekerjaan kalian kacau begini Mario!" desahnya.

Dara lalu menjatuhkan tubuhnya di kursi kebesarannya. Sebelah tangan masih memijat dahi dan pelipisnya bergantian. Gue tahu tekanan yang dia dapatin dari atasan kalau divisi yang dia pimpin kerjanya nggak becus. Karena gue pernah lihat dia dibentak Pak Warman, Direktur Operasional karena perusahaan mengalami kerugiaan dana. Dan saat itu, gue salut banget sama dia. Karena nggak sekalipun Dara melimpahkan kesalahan pada anak buah yang dipimpinnya. Tapi sebisa mungkin dia berjuang untuk kami. Dari situ gue makin kagum sama kepemimpinannya.

"Udahan marahnya?" tanya gue. Dia nggak menjawab. Jadi gue beranikan diri mendekat ke arahnya. "Kami minta maaf kalau bikin Ibu dapat masalah begini."

"Bukan hanya saya yang akan dapat masalah Yo, tapi kita semua."

Gue berdiri di belakang Dara dan mulai mijat pundaknya biar rileks.

"Mau ngapain kamu?" tanyanya galak.

"Mijat pundak Ibu."

"Saya nggak butuh dipijat. Yang saya butuh cuma kalian bekerja lebih baik lagi."

Dara terus bergerak berusaha melepaskan diri dari pegangan gue. Tapi gue tahan dia sampai nggak bisa bergerak.

"Diem dulu kenapa sih?"

"Ini kantor Yo, jangan gila kamu!"

"Emang kita mau ngapain? Cuma mijat kan?"

Saat perdebatan masih berlangsung itulah, Mbak Wirda masuk ke ruangan. Dia kelihatan terkejut. Begitu juga gue dan Dara. Bahkan dengan semena-menanya, Dara berdiri dari kursi dan puncak kepalanya nubruk dagu gue. Hingga gue menjerit kesakitan.

"Haduh..." ringis gue sambil berjongkok megangin dagu. Sementara dua perempuan itu cuma melongo ngelihatin gue yang kesakitan.

"Nggak ada yang mau nolong ini?" protes gue. Baru deh dua perempuan itu sadar dan mendekat ke gue.

"Kamu nggak apa-apa Yo?"

"Apa yang sakit Yo?"

"Berdarah nggak dagunya?"

Pertanyaan beruntun dilontarkan Mbak Wirda dan Dara bergantian. Kedua perempuan itu kini sudah berjongkok di depan gue. Baik Dara dan Mbak Wirda, dua-duanya menunjukkan raut kekhawatiran yang sama.

Gue sih senang saja diperhatiin dua wanita. Tapi rasanya ngerjain mereka sedikit, terutama Dara nggak masalah kali ya.

"Sakit banget ini. Kayaknya rahang gue patah deh," keluh gue. Bohong pastinya. Mana ada *kepentok* begitu doang rahang bisa patah. *Ngawur*!

"Apa perlu dibawa ke rumah sakit Yo?"

Duh calon bini, baik banget sih sekarang. Perhatian lagi. Jadi pengin cepat-cepat gue halalin!

"Kayaknya dicium aja sembuh kok Bu."

Dan kepala gue langsung di*toyor* dengan ganasnya sama si iblis betina. Dia langsung berdiri dan mandang gue dengan tatapan meradang. Sementara gue sama Mbak Wirda cuma bengong mandangin dia.

"Keluar kalian!" usir Dara tanpa ampun.

"Tapi Bu, saya..."

"Keluar!"

Mbak Wirda bergidik ngeri dan langsung *ngibrit* keluar. Sementara gue masih duduk bengong di lantai ruangan Dara.

"Kamu... kenapa nggak keluar?"

"Saya mau minta maaf sama Ibu. Maaf kalau saya keterlaluan tadi. Saya cuma bercanda Bu."

"Bercanda kamu nggak tahu tempat. Ada Wirda, Mario!"

"Mbak Wirda juga maklum kok. Kita kan nggak ngapa-ngapain."

"Lebih baik kamu keluar deh. Sebelum emosi saya muncak."

"Dimaafin dulu dong."

Dara melotot tajam ke gue. Oke, gue tahu artinya. Jadi daripada diamuk sama dia di ruangannya, lebih baik gue biarin dia tenang dulu. Cepat-cepat gue bangun dari duduk *gelesor* gue di lantai dan kabur dari ruangannya.

***

Kalau kata orang pacaran itu nikmat, kata gue pacaran itu bikin sekarat. Gimana nggak sekarat kalau yang gue pacarin adalah iblis betina. Bayangin, saat *ngapel* gue pengin mesra-mesraan, romantisan ala telenovela sama dia, yang ada gue di suruh buat jadi *baby sitter* keponakannya. *Yups*, bukannya pacaran, gue kudu menemani Daru main. Sial banget nggak sih. Gue datang dengan dandana rapi ala pria mau *ngapelindedemenan*, eh si Dara malah nyambut gue dengan kaus rumahan gambar tikus sama celana jeans tiga perempat. Padahal kita sudah janjian bakal nonton. Tapi ternyata oh ternyata, semua tinggal khayalan pemirsah!

Mamanya Dara lagi pergi keluar kota mendadak. Dan Dara nggak tega harus ninggalin Daru sendirian di rumah. Padahal Daru nggak sendirian amat. Ada dua ART yang nemanin itu bocah. Tapi dasar si Tante yang kelewat protektif ini saja yang nggak bisa lepasin keponakannya. Akhirnya, di sinilah gue. Malam mingguan bertemankan *ps* dan bocah 14 tahun.

"Kak Yo, udah resmi sama Tante Dara?" tanya Daru di sela-sela tanding kit. Mata itu anak fokus ke layar di depan kami.

"Hm..."

"Kok nggak malam mingguan?"

"Tanyain Tante kamu gih? Kok tega merintah pacarnya buat jadi *baby sitter* ponakannya."

"Aku dengar Mario!" sahut Dara tajam. Dia baru saja balik dari dapur sambil bawa nampan berisi minuman dan camilan.

"Kirain nggak dengar," celetuk gue pelan.

"Kalau nggak ikhlas kamu bisa pergi."

Yailah ini perempuan. Ketus amat ya. blak-blakannnya nggak berubah.

"Ikhlas kok ikhlas. Demi kamu..."

Dara tersenyum puas dan melanjutkan kegiatannya dengan ponsel. Membiarkan gue dan Daru sibuk dengan permainan kami. Tapi lama-lama gue kesal juga. Masa begini amat gaya pacaran gue. Ada dia di samping gue, tapi dia sama sekali nggak ngalihin perhatian ke gue.

"Berhenti aja deh!" Daru tiba-tiba mematikan permainan.

"Kenapa?" tanya gue bingung.

"Kak Yo nggak fokus. Dikit-dikit lirik Tante Dara. Mendingan kalian pergi kencan gih sana."

"*Thank you, Bro*'!" ucap gue dan langsung berdiri. Terus narik tangan Dara buat pergi.

"Mau ngapain?" tanya Dara bingung.

"Ponakanmu nyuruh kita kencan. Ayo!"

"Nggak mau. Kita di rumah aja. Kasihan Daru nggak ada yang nemenin."

"Aku nggak apa-apa Tante. Di rumah juga nggak sendiri. Ada Mbak Dini sama Mbak Reti," tutur Daru.

"Tapi..."

"Ganti baju sana!" gue dorong Dara ke arah kamarnya.

Awalnya dia mau protes, tapi akhirnya nyerah. Nggak lama dia udah rapi dengan *dress* putih–putih. Rambut cokelatnya dibiarkan tergerai. Gue tahu dia cantik, tapi lihat dia pake *dress* begitu di mata gue dia jauh berkali lipat lebih cantik.

"Ayo!" gue tarik tangannya dan kita pamitan sama Daru yang cuma dijawab anggukan dan lambaian tangan sama anak itu.

Sebenarnya gue bingung mau bawa dia ke mana. Kelamaan *jomlo* bikin gue *keblinger* sama yang namanya aksi pacar-pacaran dan *dating*. Jadi jalan satu-satunya gue bawa dia ke mal untuk nonton. Walau awalnya dia ngernyit bingung dengan pilihan gue, akhirnya dia pasrah.

"Beliin *popcorn* dan air mineral aja. Aku nggak suka soda. Oh ya, pilih *seat*-nya juga jangan yang terlalu di depan atau di belakang. Di tengah-tengah. Jangan terlalu dekat dengan AC juga. Aku nggak tahan AC di gedung teater. Oh yah, *seat*-nya juga jangan yang terlalu di pinggir banget. Jarak pandang layar dengan tempat kita duduk harus pas. Biar kita bisa nonton dengan nyaman. Pastiin kita dapat *seat* yang nggak dekat sama remaja-remaja yang sedang pacaran."

Gue melongo mendengar titah iblis betina. Serius dia merintahin gue begitu? Gue nggak tahu kencan dengan seorang Andara Jelita itu bisa seribet ini. Cuma perkara nonton bioskop loh!

"Mario kamu dengar nggak sih?"

"Hah?"

"Apa yang aku perintahin tadi, kamu dengar nggak sih?" tanyanya lagi, jengkel. Karena gue cuma mandangi muka dia dengan tampang bego. Setelah Dara nyubit pipi gue, baru gue sadar dari keterperangahan gue.

"Dengar kok. Besok-besok ngajak kamu nonton, aku sewa gedung bioskopnya. Oh ralat, nanti aku bangun gedung bioskop khusus buat kamu."

Niatnya gue cuma bercanda, tapi Dara langsung mandang gue galak. Mungkin nggak terima dengan candaan nggak mutu gue.

"Kalau gitu kita pulang aja!" ketusnya dan langsung balik arah buat pulang.

"Eh jangan dong!" cegah gue nahan pergelangan tangannya.

"Kayaknya kamu nggak niat banget buat ngajak kencan!" tuduhnya.

"Niat kok. Tapi ya masa mau kencan aja kamu *kudu* banyak permintaan begitu. Kita kencan di tempat umum loh ini. Bukan di mal pribadi. Aku mana sanggup menuhin permintaan kamu. Ngatur-ngatur segala orang duduk."

"Ya usaha dong! Katanya kamu cinta. Masa nggak ada usahanya buat nyenengin aku!"

"Ya cinta juga butuh logika *Neng*," balas gue pelan.

"Kalau gitu kamu nonton aja sendiri. Aku mau pulang!"

Dara langsung narik tangannya dan berjalan menjauhi gue. Beberapa pasang mata ngelihat aksi pertengkaran nggak penting gue dan Dara. Beberapa juga ngasih tatapan kasihan ke gue yang ditinggalin pacarnya. Gue bingung deh sama kelakuan Dara kali ini. Nggak biasanya dia begini. Apa jangan-jangan tuh perempuan lagi masanya ya?

"Dara..."

Gue kejar dia yang justru sudah dekat dengan lift. Begitu dekat, gue tarik pergelangannya hingga berhadapan dengan gue.

"Jangan gitu dong. Kekanakkan banget. Udah lama *jomlo* ya? Sampe kencan juga mintanya yang aneh-aneh," ledek gue. Dara langsung melotot tajam ke gue. "Kamu pms ya?"

"Hah?" Dara keliatan berpikir, jemarinya bergerak seperti sedang berhitung.

"Kamu hamil ya?" pekik gue yang langsung dapat pukulan di kepala dari dia. Beberapa mata menatap ingin tahu ke gue dan Dara.

"Sembarangan! Mana mungkin hamil kalau bulan-bulan kemarin siklusku tetap lancar!"

"Yah... kali aja."

"Maksudnya apa?" tanyanya galak.

"Kalau kamu hamil kan lebih cepat aku nikahin kamu."

"Mario!" pekik Dara dan dia langsung masuk ke lift yang kebetulan terbuka dan tak ada penghuninya. Saat gue mau masuk, dia malah menghentikan aksi gue. "Turun lewat eskalator sana!"

"Hah?"

"Jangan naik lift, turun lewat eskalator."

"Kok gitu?"

"Aku nggak mau satu lift sama kamu. Cepetan!"

Dara langsung dorong gue dan menekan tombol hinga pintu metal di depan gue ini menutup sempurna. Apes banget sih nasib gue. Baru juga pengin ngerasain yang namanya puncak asmara, malah dapatnya puncak neraka. Ya mau gimana lagi. Itulah resiko pacaran sama iblis betina.

[***]

nbook

KETIKA IBLIS BETINA CEMBURU

Berapa kali gue pacaran, dan semuanya gue yang pegang kendali. Tapi nggak dengan saat gue pacaran dengan Dara. Perempuan paling dominan di hidup gue setelah Mama. Kalau sama Mama gue masih bisa *gocek* dan *ngeles* cantik, secara dia *nyokap* gue. Mau gue kibulin kayak apa juga dia nggak bakal ngutuk gue jadi batu. Apalagi dengan posisi gue yang anak tunggal begini. *Beuh*... mending *nyokap* masukin gue ke penangkaran monyet daripada dia ngutuk gue jadi Malin kutang. Eh kundang. *Sorry* gue suka khilaf kalau ingat legenda satu itu. Kalau gue cuma dimasukin penangkaran monyet, kalau *nyokap* kangen gue bisa dibalikin ke rumah. Lah kalau gue dikutuk jadi batu, kan susah minta sama Allah buat balikin gue ke wujud ganteng Mario lagi.

Tapi dengan si iblis betina, gue harus siap tahan banting kalau dia sudah ngeluarin otoritasnya. Contohnya saja saat gue mau main futsal bareng Faza dan Rasta. Si iblis betina ngelarang gue dan ngancam bakal mutusin gue kalau gue ngotot mau pergi bareng Faza sama Rasta. Gue yang nggak bisa milih antara pacar dan sahabat, ngambil jalan tengah.

Gue ajak saja si iblis betina sekalian. Biar dia tahu kalau gue benaran main futsal. Bukan *nyeleweng*.

"Ngapain sih kamu bawa aku ke sini?"

Nah kan, baru saja nyampe di parkiran lapangan futsal, Dara sudah ngomel aja. Gimana gue suruh nunggu selama hampir dua jam kalau gue main. Bisa dia bakar ini lapangan futsal.

"Sekali-kali nemenin pacarnya main dong."

"Aku nggak suka buang-buang waktu di tempat begini!"

Nah kan? Susahnya punya pacar kelewat sosialita itu ya begini. Diajak kencan ala rakyat jelata, bakal jadi ajang perdebatan ngalahin debat capres. Ini yang bikin gue dulu malas pacaran. Tapi kalau gue ikutan debat, bisa bubar jalan di tempat gue. Dan gue nggak mau itu. Enak aja! Setelah perjuangan gue yang nggak ada habisnya buat naklukin buat si iblis betina masa gue kudu nyerah? *Hindi No**, kalau katanya Mbak Deya.

"*Please...* kali ini aja temenin aku ya?" pinta gue genggam tangannya, sambil nampilin *puppy eyes* semanis mungkin. Bukannya dia terharu, yang ada Dara malah narik tangannya dan ngeloyor pergi aja. Dasar iblis emang!

Enggak mau kepancing dan membiasakan diri sebisanya dengan sifat Dara yang nggak ketebak, gue cuma bisa ngembusin napas dan nyusul dia. Saat gue masuk, sudah ada beberapa anak yang lagi pemanasan di arena futsal. Faza dan Rasta langsung melotot saat tahu siapa yang gue ajak ikutan.

"Serius lo ngajak Bu Dara?" bisik Faza saat gue naruh tas di samping barang-barang dua *dedemit* ini.

"Daripada gue nggak dibolehin main? Pilih mana hayo?"

Terdengar tawa Rasta dan Faza bersamaan. Seumur-umur mereka tahu nggak sekalipun gue bisa *manut* sama orang lain. Lah kali ini gue nurut aja sama Dara. Gimana mereka nggak ngakak coba.

Selesai mengganti pakaian dengan baju futsal, gue pemanasan sebentar dan pamit sama Dara buat nyusulin yang lain ke lapangan. Permainan bakal segera di mulai. Sementara gue fokus main, Dara juga fokus sama *handphone*-nya. Tapi sesekali gue lihat dia nengok ke arah gue yang gue balas dengan ngedipin mata buat godain dia. Balasan dari dia? Jangan harap dia bakal tersipu malu-malu kambing. Iblis betina tetaplah iblis betina. Dia malah mutar bola mata, jengah dengan kelakuan norak gue. Untung cinta, kalau enggak sudah gue tukar tambah dia sama cabe sekilo!

Selama hampir tiga puluh menitan gue main. Sampai gue terpaksa berhenti karena Dara udah pasang muka paling masam banget. Akhirnya daripada gue diamuk dan dicemberutin selama seminggu, gue ngalah. Dan milih berhenti main. Pamitan sama anak-anak yang langsung nyorakin gue dengan kalimat jahanam sebagai kandidat suami takut istri. Mereka semua bisa ngomong begitu, karena mereka nggak tahu aja seremnya si iblis kalau marah. Lebih seram daripada episode Mak Lampir mencari cinta. Serius gue nggak bohong!

"Udah puas kan?" sindir gue saat kita udah di mobil. Balik buat jalan pulang.

Si iblis betina nyunggingin senyum paling manis sejagad raya. Dan spontan dia nyium pipi kiri gue.

"Makasih Mario!"

Alamak! Kalau tahu dapat *reward* beginian tiap kali nurutin dia, seumur hidup juga gue rela buat nurut sama Dara. Serius gue nggak bercanda!

***

Mau lihat gimana si iblis betina cemburu? Mendingan jangan deh. Kalau sama *sohib* gue saja dia cemburu, gimana dengan cewek lain? Dan gue juga baru tahu kalau ternyata Andara Jelita itu punya sifat yang namanya posesif. Iya, kalau biasanyan yang identik dengan sifat posesif itu cowok, ternyata Dara bisa jadi pengecualiannya. Posesifnya Dara itu lebih ke dia yang ngejaga banget apa yang memang sudah jadi miliknya. Dalam kasus ini mungkin gue. Bayangin *guys,* gue dekat-dekat sama Sintha si anak magang saja, dia langsung nyeramahin gue begitu kantor bubar.

"Senang banget ya kamu? Didekatin sama anak magang. Masih *fresh*, cantik, muda, enerjik. Pasti kamu bahagia banget ya Yo, bisa jadi mentornya si anak magang?"

Sindiran Dara kembali mengudara di sepanjang jalan kenangan menuju restoran yang kami tuju buat makan malam. Sejak siang, Dara memang sudah siap banget buat muntahin lahar kemarahannya ke gue. Dari yang dia manggil gue ke ruangannya, nyindir gue yang kebetulan nyangkut di kubikel Diana, anak akunting. Juga saat gue main lucu-lucuan sama Nita, *office girl* baru yang masih muda banget. Padahal gue gangguin tuh anak karena dia lucu. Dengan logat Sundanya yang kental tiap kali dia ngomong. Itu jadi hiburan tersendiri bagi gue kalau lagi penat sama kerjaan. Tapi memang dasar si iblis kurang piknik dan sudah lama sendiri kali ya. Makanya dia sampai segitu sensinya gue dekat-dekat mereka. Harusnya dia maklum sih. Pesona seorang Mario memang nggak bisa dipungkiri.

"Kamu tuh harusnya sadar dong Yo. Kamu bukan lagi laki-laki *single* yang bisa tebar pesona dan bersikap seenaknya. Harusnya kamu

bisa jaga perasaan aku. Jaga kepercayaan aku. Jangan sampai aku menyesali keputusanku buat nerima kamu dan kasih kamu kesempatan!"

Mati deh! Dia sudah bawa-bawa bahasan sensitif nih. Jangan sampai deh Dara menyesali keputusannya nerima gue. Bisa hancur hati Abang. *Potek* berkeping-keping. Segitu susahnya gue naklukin dia masa mau kelar aja. Enggak bisa itu!

"Udah ngomelnya?" tanya gue sambil mengangsurkan sebotol air mineral.

Dara merampas kasar botol, membuka dan meneguknya dengan cepat. Lalu berbalik menatap gue. "Belum!"

"Yaudah lanjut lagi gih ngomelnya."

"Mario ih..." jerit Dara sambil mukulin lengan gue.

"Eh aku lagi nyetir loh ini. Bisa kecelakaan kita." gue ngingetin dia.

Dara berhenti menyerang gue. Sebagai ganti dia memerosotkan tubuhnya di jok dan masang wajah cemberut. Sesekali gue pandangi wajah cemberutnya yang bikin gue nggak bisa untuk nggak tersenyum.

"Jangan ngambek," ledek gue sambil ngacak puncak kepalanya.

"Apaan sih!" gerutu Dara sambil nyingkirin tangan gue dari kepalanya.

Enggak berapa lama kita sampai di restoran Italia yang dipilih Dara sebagai tempat makan malam. Beruntung suasana nggak begitu ramai. Hanya beberapa pengunjung yang menikmati makan malamnya. Dan saat gue dan Dara lagi celingukan nyari tempat duduk yang pas, suara familiar teriak manggil nama gue.

"Mario!"

Yak, siapa lagi yang dengan *pd*-nya teriak-teriak depan umum kalau bukan Mbak Deya. Dua tangannya dengan semangat melambai-lambai manggil gue. Sementara Mas Narendra kelihatan berusaha menghentikan

aksi heboh istrinya. Nggak heran sama Ibu dua anak itu. Biar kata sudah berbuntut dua, Mbak Deya itu tetap nggak berubah. Tetap ekspresif dan heboh sekampung. Yang heran itu, kenapa lakinya *anteng* banget punya bini model Mbak Deya.

"Mbak, Mas," sapa gue ketika gue dan Dara udah berdiri di hadapan mereka.

"Mau makan juga?" tanya Mbak Deya. Gue nangguk.

"Anak-anak mana?" tanya gue heran, karena mereka nggak bareng sama si kembar.

"Ibunya ngajak kencan. Jadi Thaya dan Thala di titipin di rumah Mama saya."

Saat Mas Narendra ngomong begitu, Mbak Deya langsung protes dengan mendelik galak sama suaminya. Mau segalak apapun, ekspresi muka si Mbak nggak bakal bisa seseram iblis betina di samping gue. Mbak Deya itu mukanya lucu, jadi nggak bakal bisa sok sadis. Beda sama...

"Kamu keberatan kalau kita gabung sama Mbak Deya dan Mas Narend?" gue baru ingat kalau ada makhluk cemburuan di samping gue.

Dan benar saja, saat gue tanya ke dia, muka Dara sudah nggak enak banget. Kayak pengin nelan gue hidup-hidup.

"Gabung sama kita aja!" pinta Mbak Deya bersemangat.

Mungkin nggak enak nolak si Mbak, akhirnya Dara mengangguk. Gue tarik kursi yang berhadapan dengan Mbak Deya untuk Dara. Dan gue duduk di sebelahnya, yang berhadapan dengan Mas Narendra. Nggak lama pramusaji datang mencatat pesanan kami. Lebih kurang setengah jam, makanan yang kita pesan udah datang.

Selama makan, Mbak Deya banyak mendominasi obrolan. Ada saja yang dibicarakan Ibu satu itu. Mulai dari kelakuan anak-anaknya yang

ajaib. Sampai kelakuan ajaib dia sendiri yang beberapa hari lalu berantem sama tetangga gara-gara rebutan bahan makanan di tukang sayur. Suami si Mbak sendiri cuma bisa geleng-geleng kepala mendengarkan kelakuan istrinya. Sedang gue, jelas gue akan menertawakan tingkah absurd si Mbak yang selalu saja bikin rame. Berbeda dengan perempuan di sebelah gue yang makan dengan tenang. Nggak menanggapi sepatah katapun dari obrolan kami.

"Biar kita yang bayar Yo!" ucap Mbak Deya menghentikan gue yang mau ngeluarin dompet saat *bill* makanan kita datang.

"Makasih ya Mbak."

"Santai aja Yo. Kalau cuma traktir makan pasta, nggak bakal bikin bangkrut. Ya kan Pak?" goda Mbak Deya pada suaminya.

Mas Narendra cuma tersenyum simpul sambil mengacak pelan puncak kepala istrinya. Ngelihat interaksi mereka, kayaknya siapapun bakal iri. Dan perempuan manapun pasti pengin banget gantiin posisi Mbak Deya. Disayang suami banget soalnya. Mau kelakuannya kayak apa juga, Mas Narend pasti maklum.

Kami berpisah di parkiran. Mbak Deya dan Mas Narend langsung masuk ke mobilnya. Begitu juga gue dan Dara. Selama perjalanan, nggak ada yang bersuara. Gue dan Dara larut dalam pikiran masing-masing. Gue, jelas mikir gimana caranya buat bikin Dara bahagia sama gue. Ngelihat interaksi pasangan suami istri tadi, bikin gue bertekad untuk bisa jadi suami yang bisa diandalkan kayak Mas Narend. Kalau Dara, gue nggak tahu dia lagi mikirin apa.

"Kok diam aja daritadi?" tanya gue akhirnya.

"Mario."

"Ya?"

"Kamu... pernah suka kan sama Mbak Deya?"

Gue noleh sejenak ke Dara, lalu fokus ke jalanan lagi. "Iya, emang kenapa?"

"Masih suka nggak sekarang?"

"Pertanyaan kamu aneh deh."

"Jawab aja deh Yo!" ujarnya jengkel.

"Sejak aku mulai gila ngejar-ngejar kamu, rasa suka ke Mbak Deya itu udah hilang. Nggak berbekas. Tapi ya, aku tetap sayang Mbak Deya seperti Kakakku sendiri. Gimanapun aku udah dekat banget sama Mbak Deya dan keluarganya."

"Benar kamu nggak punya rasa lagi ke Mbak Deya?"

Gue berhentiin mobil di pinggir jalan. Gue lepas *seatbelt* gue dan Dara. Lalu gue putar tubuhya buat berhadapan dengan gue.

"Dengar ya... Andara Jelita. Nggak ada lagi rasa yang tertinggal buat Mbak Deya selain rasa sayang seperti saudara. Lagian kamu nggak lihat Mbak Deya udah bahagia dengan Mas Narend? Saat ini dan semoga selamanya, cuma ada kamu dalam hidup aku!" tegas gue ke Dara.

"Yakin?"

"Kamu... cemburu?" selidik gue. Dara langsung buang pandangannya. Bikin gue ketawa karena tingkah malu-malunya.

"Nggak usah ketawa!"

"Cemburunya lucu banget sih?" ledek gue sambil narik Dara ke pelukan gue. Dia ngedumel tapi nggak nolak saat gue peluk.

"Salah kalau aku cemburu?"

"Ya nggak salah sih. Tapi lucu. Nggak pernah nyangka iblis betina kayak kamu bisa cemburu juga."

Satu cubitan mautnya langsung melayang ke pinggang gue. Perempuan dan kekuatan jemarinya benar-benar luar biasa.

"Sekali lagi kamu panggil aku iblis betina..."

"Apa?" tantang gue. Gue sengaja pasang tampang mesum tingkat dewa yang bikin Dara langsung dorong gue.

"Takut banget sih dimacem-macemin?"

"Belum sah!"

"Ya kapan kamu mau disahkan?"

"Tahu ah!" Dara langsung masang tampang ngambeknya, bikin gue nggak tahan untuk nggak nyuri ciuman di pipinya. "Mario!" jeritnya.

"Bilang aja kapan mau disahkan biar aku langsung datang ngelamar kamu."

"Jalan Mario. Sebelum kita digerebek satpol pp dikira pasangan mesum!"

Baiklah, si iblis masih malu-malu kambing. Jadi gue ngalah dan langsung melajukan mobil menuju rumah Dara. Mungkin belum saatnya buat gue bicara soal lamaran dan pernikahan. Tapi gue yakin kesempatan itu nggak akan lama lagi.

nbook

[***]

TROUBLE AND TROUBLE

Kalau gue kira hidup gue selangkah lebih tenang karena berhasil dapetin si iblis betina, nyatanya gue salah lagi. Banyak hal yang mesti gue pelajari dan pahami dari sosok Dara. Selain dominan *nauzubillah*, itu perempuan satu juga keras kepala banget. Kayak waktu gue ngajak dia buat ikut reuni SMA gue, dia ngotot nggak mau. Katanya dia nggak nyaman kalau harus ikut ngumpul begitu. Secara nggak ada yang dia kenal selain si kembar dan Rasta. Padahal gue sudah bujuk mati-matian buat dia datang saja sebentar temani gue, tapi dia tetap nolak.

"Sebentar aja Yang, cuma datang, setor muka, ngobrol sebentar, makan. Terus kita pulang deh," bujuk gue lagi.

"Aku nggak mau Rio. Kalau kamu mau pergi ya pergi aja. Tapi jangan ajak aku."

"Apa salahnya sih ngikut sebentar aja. Nggak bakal lama-lama kok."

"Enggak!"

"Sekali-kali kamu ketemu teman-teman aku deh. Biar tahu doang. Biar nggak curiga kalau aku pergi ke mana sendiri tanpa kamu."

"Mario aku nggak mau. Dan aku nggak suka dipaksa ya." nada suara Dara mulai tinggi.

Oke, gue akui selama ini gue cukup sabar dan maklum nerima sifat dominan dan keras kepalanya dia. Selalu berusaha nurutin semua maunya dia. Memahami kebutuhannya Dara. Tapi lama-lama begini gue bosan juga. Dalam artian, *hell*, kita itu pacaran. Harusnya bisa saling pengertian dong. Jangan dia doang yang mau gue ngertiin. Sekali-kali dia juga *kudu* nurutin maunya gue apa dong. Gue ini laki-laki. Calon pemimpin di rumah tangga nanti. Nggak usah rusuh saat gue bilang rumah tangga, karena jelas kan sejak awal gue ngotot mau sama Dara ya jelas untuk hubungan sakral itu. Tapi kalau terus-terusan begini, siapa yang betah terus jadi bulan-bulanan perempuan yang lo cinta? Enggak usah terkejut batin gitu kalau gue bilang gue cinta si iblis betina. Iya, gue cinta mati sama itu perempuan sekarang. Enggak ada lagi yang namanya Mbak Deya di hati terdalam gue. Karena gue sudah merasa menemukan pelabuhan terakhir gue. Siapa lagi kalau bukan Andara Jelita.

Tapi bukan hal mudah juga menjalani hubungan dengan Dara. Selain perbedaan usia kita yang cukup jauh, hampir tujuh tahun. Kita juga punya banyak isi kepala yang nggak bisa disatukan dalam satu kedipan mata. Selalu saja ada konfrontasi kecil di antara gue dan Dara. Dan itu semua jelas karena sifatnya Dara yang ampun-ampunan. Siapa bilang umur yang lebih banyak menjamin kedewasaan seseorang. Itu semua teori nggak benar. Dara buktinya. Umur boleh dia lebih banyak. Tapi untuk urusan dewasa, gue rasa gue lebih bisa bersikap dewasa dibanding dia. Selama menjalani hubungan tarik ulur sama dia, entah berapa juta kali gue harus maklum sama sikap kerasnya. Tapi itu nggak menjadikan gue menyerah. Namun jujur, ada fase di mana gue juga mulai bosan dengan harus terus mengalah. Gue juga pengin sekali-kali dia mengalah sama

keinginan gue. Memahami maunya gue. Seperti saat ini. Gue cuma minta dia temani gue reuni. Sekalian ngenalin dia ke teman-teman gue. Gue pengin dia juga kenal dunia gue. Tapi kayaknya sulit banget buat Dara untuk sekedar ngintip ke dunia gue.

"Aku balik ya," ucap gue akhirnya.

Dara menoleh cepat ke arah gue. Dia mengernyitkan dahinya. Mungkin bingung dengan nada suara gue yang berubah agak datar. Nggak sengotot tadi saat gue ngajak dia ikut reunian.

"Kamu bakal pergi ke reuni itu sendiri?" tanyanya akhirnya.

Gue menggeleng. "Enggak."

"Kenapa?"

"Udah nggak *mood*."

"Kamu marah sama aku, Mario?" nada suara Dara terdengar mengancam.

Gue menghela napas kasar. Seumur-umur gue pacaran, gue selalu dominan. Kalaupun gue nggak dominan, perempuan yang jadi pacar gue juga dengan gampang gue pegang kendalinya. Tapi semua berbeda dengan yang gue rasakan sama Dara. Gue nggak bisa jadi dominan dan bukan gue juga yang pegang kendali. Kadang gue berpikir, tali hubungan gue sama Dara itu tipis banget. Penuh resiko. Salah ambil tindakan. Semua bakal berakhir sia-sia.

"Aku nggak marah sama kamu."

"Terus kenapa nggak jadi pergi reuni?" tuntutnya. Khas seorang Bos besar. Butuh jawaban.

Gue mendekat ke Dara. Genggam tangannya. Dan numpukan semua perhatian ke dia. "Aku nggak marah sama kamu. Aku juga udah mutusin nggak bakal ke reuni. Bukan karena kamu. Tapi mungkin..." gue jeda

sejenak dan perhatiin raut wajahnya yang nampak gusar dan menunggu. "Mungkin aku butuh waktu buat mikir."

"Kamu mau kita putus?" sengitnya Dara.

"Enggak. Cuma..."

Gue nggak melanjutkan omongan gue. Cuma narik Dara ke pelukan gue. Membiarkan rasa hangat dan nyaman ini merasuk dalam hati gue. Kemudian gue lepasin dia. Mengecup dahinya dan berpamitan. Meninggalkan Dara dengan wajah penuh tanda tanyanya. Mungkin memang gue butuh waktu buat berpikir.

***

Time flies. Semua berjalan sesuai suratan yang memang digariskan Tuhan. Begitupun hidup gue dan Dara. Tak ada yang berubah. Semua masih sama. Kami masih bersama. Tapi jelas ada rasa yang berbeda yang gue dan Dara rasakan. Entah itu gue yang sudah terlalu nggak banyak mengeluh dan berharap Dara mengerti gue. Atau Dara yang semakin lama makin defensif dan dominan. Dan jangan lupakan *bossy*–nya yang mendarah daging. Walau gue tahu Dara merasakan ada perbedaan besar sikap yang gue tunjukin ke dia. Tapi Dara seolah nggak memikirkannya. Selama dia merasa kami baik-baik saja. Maka pola hubungan kami tetap sama.

"Hari ini kamu bisa anterin aku ketemu temanku kan?"

Gue memalingkan wajah sejenak, menoleh pada Dara lalu kembali fokus menyetir. "Iya."

"Terus nanti kamu nungguin aku aja ya Yo. Aku cuma sebentar kok."

Gue hanya membalas dengan deheman. Sebentar dalam hitungan Dara jika dia sudah bertemu dengan teman-teman lamanya itu bisa sampai hitungan dua tiga jam. Tapi daripada Dara ngambek nggak jelas jadi gue mengiakan saja keinginannya. Paling gue cuma duduk nungguin sambil nyemil dan mainan *handphone*.

"Mario, minggu ini juga ada temenku yang mau nikah. Kamu bisa temenin aku juga kan?"

"Kita kapan?" tanya gue.

"Hah? Kapan apanya?"

"Kapan nikahnya?"

Dara berdecak. Masih jawaban yang sama. Ambigu. "Nanti dulu deh Yo. Masih jauh juga. Kita masih butuh saling mengenal."

"Mau sampai kapan? Kamu nggak ngerasa kalau kita udah cukup buat saling mengenal dan mikir lebih serius untuk hubungan ini?"

"Jangan bilang ini masih berputar di poros yang sama. Tanggung jawab!" desis Dara.

Gue kesal sumpah. Tanpa aba-aba gue menepi dan berhentiin mobil di pinggir jalan. Terus natap Dara kesal. Dan Dara juga balas natap gue nggak kalah kesalnya.

"Siapa yang berputar di poros yang sama? Sadar nggak sih? Aku itu cinta sama kamu.Mau gimana lagi aku nunjukin ke kamu seberapa besar cintaku sama kamu? Kamu masih nggak sadar gimana mati-matiannya aku berusaha buat naklukin kamu?" ucap gue jengkel.

Oke, kayaknya emosi gue sudah tersulut karena omongan Dara yang terus saja memancing gue kembali ke titik yang sama.

"Jangan ngebentak aku, Mario!" dan dia kembali ke mode defensif seorang Andara Jelita.

"Aku nggak bentak kamu, Dara. Tapi kamu yang terus mancing. Kamu yang nggak pernah kasih sinyal untuk hubungan kita. Kita itu kayak jalan di tempat tahu nggak? Aku mau melangkah maju. Tapi kamu masih nahan dengan isu yang sama."

"Aku nggak suka dipaksa Mario!"

"Aku nggak maksa kamu, Dara..." gue mengerang frustrasi. "Aku cuma mau hubungan kita lebih diseriusin. Tunangan dulu mungkin. Kamu nggak kepengin seperti teman-teman kamu yang lain? Menikah. Berkeluarga. Punya anak?"

"Nggak sekarang!"

Ucapan tegas Dara entah kenapa malah mancing ego gue. Rasanya gue terpental jauh. Jadi untuk apa selama ini gue selalu mengusahakan hubungan ini? Apa dia nggak mikir kalau usianya itu sudah cukup buat dia membangun rumah tangga. Ya bukan berarti perempuan harus menikah karena desakan usia. Tapi dia punya gue. Kami saling cinta kan? Apa lagi yang kurang? Umur? Gue rasa perbedaan umur kami bukan masalah. Finansial? Gue tahu untuk saat ini dialah pemenang dari sisi posisi dan finansial. Tapi dia nggak lupa kan kalau gue pewaris bisnis milik Haryansyah grup? Gue anak satu-satunya Papa yang mau nggak mau *kudu* ambil alih semua bisnisnya. Jadi rasanya nggak ada yang salah dengan ketimpangan finansial kami. Tapi jawaban Dara yang belum tahu sampai kapan kisah kasih ala ABG ini akan berakhir membuat gue benar-benar merasakan pukulan telak.

"Jadi... sampai saat ini kamu belum tahu kemana hubungan ini bakal bermuara?" tanya gue. Kali ini nggak ada nada bercanda. Gue serius. Gue butuh jawaban pasti Dara.

"Bukan gitu Mario. Maksud aku..."

"Sampai kapan?" desak gue sebelum Dara berkelit.

Perempuan di samping gue menundukkan kepala. Tangannya saling meremas. Dan entah kenapa justru gue ikut gusar menanti apa yang bakal keluar dari bibir Dara.

"Aku nggak tahu Yo," ucapnya lirih.

Tangan gue mencengkeram kemudi dengan kuat. Bahkan buku-buku jari gue sudah memutih. Entah mengapa seketika gue seolah merasa reruntuhan gedung menimpa kepala gue. Seketika gue merasa kalah. Entah untuk alasan apa.

Dengan gesit gue melepas *seatbealt* yang melingkar sekitar tubuh gue. Bunyi pintu yang terbuka menyadarkan Dara. Dia langsung menoleh cepat dan menahan tangan gue yang hendak keluar dari mobilnya.

"Mau kemana Mario?" tanyanya. Nada gusar dan mungkin takut terdengar jelas dalam suaranya.

"Menenangkan diri."

Dara menggeleng pelan. Air mukanya sudah menunjukkan permohonan. Mata beningnya juga sudah mulai berkabut. Mungkin sebentar lagi dia bakal nangis. Tapi gue juga nggak bisa dekat-dekat dengan dia untuk saat ini. Gue butuh meredakan emosi gue karena pengakuan mengejutkannya.

"Mario jangan kemana-mana. Tetap di sini!"

"Aku mesti pergi. Aku nggak mau sesuatu yang buruk terjadi sama kamu." Dara tetap menggeleng. "*Please* Dara. Aku butuh sendiri."

Tangan gue berusaha melepas cengkeraman Dara dengan lembut. Berusaha sebisa mungkin nggak menyakitinya. Walau jelas bakal sakit. Nggak cuma dia, tapi gue juga.

"Mungkin kita butuh waktu sendiri."

Gue bergerak cepat, keluar dari mobil dan menutupnya dengan bantingan yang cukup keras. Gue masih bisa dengar Dara neriakin nama

gue sebelum pintu mobil gue tutup. Gue tahu sikap gue pengecut banget. *Coward.* Tapi cukup untuk saat ini. Gue benar-benar butuh waktu.

[***]

nbook

LET'S TAKE A BREAK

Hampir seminggu hubungan gue dan Dara nggak ada kemajuan. Kita masih sama. Saling meninggikan ego masing-masing. Setelah lama berpikir, gue sudah ngambil keputusan bahwa saat ini gue nggak akan segampang itu buat luluh sama dia. Dara harus tahu kalau gue benar-benar kecewa sama sikapnya. Dan gue mau dia yang berusaha menggapai gue. Menurunkan sedikit saja egonya. Memang Dara beberapa kali berusaha menghubungi gue setelah kita bertengkar. Tapi usahanya hanya segitu doang. Nggak ada niatan dari dia untuk menemui gue, baik di kantor atau di luar kantor. Mengajak gue bicara dari hati ke hati. Benar-benar nol persen. Dia masih bersikap profesional di kantor. Bahkan makin menunjukkan sikap yang nggak tersentuh. Beberapa kali dia ngamuk karena kerjaan yang keteteran bikin anak-anak kantor pada mati kutu.

"Yo, itu si iblis betina kenapa? Nggak lo kasih jatah?" tanya Faza yang diangguki yang lainnya saat kita lagi makan siang di kantin kantor.

"Iya, ih. Bu Dara seram. Kenapa sih? Kalian bertengkar?" kali ini Alya yang bertanya.

"Enggak kok. Lagi pms dia kali."

Keengganan gue membuka masalah membuat mereka juga memilih diam dan nggak ngorek apapun lagi. Kami makan dalam diam. Hingga jam makan siang berakhir dan kembali tenggelam dalam kubikel masing-masing. Hingga jam kantor berakhir dan satu persatu penghuni kubikel kembali ke peraduan masing-masing. Hingga menyisakan gue sama Faza yang memang harus memperbaiki sistem di kantor. Hingga dering ponsel Faza membuyarkan konsentrasi kami sejenak.

"Ya?" jawab Faza tanpa mengucapkan salam.

Seseorang di seberang sana yang meneleponnya kelihatannya sedang bicara panjang lebar hingga membuat dahi Faza mengernyit. Namun beberapa detik kemudian lelaki ini menghela napas kasar.

"Pulang naik taksi kenapa sih? Banyak kendaraan *online*. Manja bener dah lo!"

"Siapa?" tanya gue penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan *curut* papan catur."

Gue tertawa mendengarnya. Memang dua perempuan di keluarga Dharmadi selalu bisa membuat seorang Faza kesal.

"Kenapa tuh anak?"

"Minta dijemput. Malas banget gue."

"Gue aja yang jemput." Entah setan darimana yang merasuki gue sampai gue menawarkan diri untuk menjemput anak satu itu.

"Lo yakin?"

Mata Faza melirik ke arah ruangan Dara. Otomatis gue juga melakukan hal yang sama. Ruangan itu masih dihuni oleh Dara. Sama seperti kami yang masih bekerja, perempuan gila kerja itu juga masih berada di kantornya. Entah melakukan apa.

"Yakin," jawab gue sambil mematikan komputer dan merapikan meja kubikel gue.

"*Thank's* ya Yo!"

Gue balas mengangguk. Memukul pelan pundak Faza dan segera berlalu dari ruangan. Menuju parkiran motor gue di basemen. Saat itulah, entah kayaknya takdir masih mau main-main sama gue. Di saat bersamaan gue mencapai motor gue, Dara juga terlihat berjalan menuju mobilnya. Mata kami sempat bersirobok beberapa saat. Tapi gue segera memutus kontak mata di antara kami. Memasang helm dan segera melajukan motor menjauh dari sumber sakit hati gue.

Begitu gue tiba di lobi kantor Faya, anak itu terlihat bingung. Tapi begitu dia tetap mau naik juga saat gue bilang gue gantiin Faza buat jemput dia.

"Fay, sekalian makan malam aja yuk. Gue laper nih. Tapi kita cari mesjid dulu buat solat."

"Tumben lo? Udah tobat?" sindirnya.

Untung saja saat ini kami naik motor. Kalau naik mobil, sudah gue gigit jempolnya anak kutu ini. Biar badung begini gue juga masih ingat Tuhan kok. Walau masih menjalankan yang wajib saja. Pelan-pelan. Gue calon imam, jadi gue mesti memperbaiki diri demi anak dan istri gue entar.

Istri yang mana ya? *Wong yang mau dinikahin aja juga nggak jelas*? *Duh, nasib emang*!

Selesai menunaikan solat, gue dan Faya mampir ke salah satu restoran Italia. Bukan gue yang milih sumpah. Gue lebih *demen* makan ikan goreng *plus* sambal terasi daripada makanan barat. Tapi ini semua permintaan si demit papan catur ini. Jadilah gue ngalah daripada diajak

ribut yang berakhir malu-maluin. Karena Faya kalau sudah mau bikin malu, nggak mandang tempat. Semua dia hajar.

Faya benar-benar mau ngabisin duit gue banget kayaknya. Dia pesan makanan nggak pakai kira-kira. Semeja penuh diisi dengan makanan yang entah apa nama dan jenisnya. Gue nggak tahu ini anak perutnya muatan tronton juga ternyata. Nggak beda jauh sama si Mbaknya.

"Awas kalau nggak habis. Gue jejelin sepiring-piringnya ke mulut lo!" ancam gue yang hanya dibalas cibiran sama ini anak.

"Yo."

"Hm?"

"Kamu punya masalah ya? Sama pacarmu itu?"

Gue berhenti menyuap pasta dan mengalihkan mata ke Faya. Perempuan ini membalas tatapan gue dan menunggu.

"Enggak kok."

"Jangan bohong Yo. Faza yang cerita. Katanya semingguan ini kamu aneh. Kayak bukan Mario. Nggak pecicilan. Dan lebih pendiam. Ada masalah? Cerita Yo. Itu gunanya teman. Walau aku nggak bisa bantu selesain masalah kalian. Paling enggak aku bisa jadi pendengar yang baik."

Gue tersenyum seraya mengacak rambut Faya. Kalau dalam kondisi normal, ini perempuan pasti langsung nusuk gue pakai garpu. Tapi kali ini, Faya cuma diam dan mandangin gue dengan tatapan prihatin.

"Gue nggak apa-apa. Serius. Lanjut makan gih."

Akhirnya Faya menyerah. Kami sama-sama melanjutkan makan malam. Setelahnya gue ngantar Faya pulang dengan banyak bungkusan sisa makanan dia yang dengan nggak tahu malunya dia minta pelayan buat bungkusin itu. Rasanya pengin gue tinggal saja ini perempuan di restoran *Italy* sana. Malu-maluin. Tapi mengingat gue punya tanggung

jawab terhadap dia, akhirnya gue terpaksa menanggung malu dan mengantarkan anak ini selamat sampai di rumah.

***

Sebulan! Tepat sebulan gue dan Dara nggak saling bertegur sapa selain urusan kantor. Gue nggak tahu maunya ini perempuan apa. Gue kasih waktu dan dia benar-benar menggunakan waktu itu untuk benar-benar menjauh dari gue. Apa-apaan ini? Bukannya berusaha memperbaiki hubungan, Dara seolah nggak peduli dengan apa yang terjadi. Dia tetap bisa terlihat memesona seperti biasa di mata semua orang. Enggak terlihat sama sekali dia uring-uringan. Enggak kayak gue yang udah seperti orang gila karena dia nggak mau menghubungi gue. Oke, kalau itu memang maunya Dara, gue turuti. Tapi gue juga butuh kejelasan hubungan kami. Seperti ikrar gue, kali ini gue nggak akan ngalah. Gue mau si iblis betina belajar menekan egonya.

Siang itu gue sama anak-anak kantor memilih untuk makan siang di restoran Padang yang nggak jauh dari kantor. Ini sarannya Alya yang pengin makan nasi Padang. Akhirnya kita sebagai laki-laki sejati ngalah sama perempuan satu itu.

"Eh, itu Bu Dara kan?" tunjuk Alya ke salah satu meja saat kita baru aja duduk.

Semua mata langsung mengarah pada meja yang Alya tunjuk. Dan benar aja, di sana, si iblis betina lagi makan siang dengan tenang sama ikan cucut. Siapa lagi kalau bukan mantan ternista Dara. Si Jef-Jef itu.

Huh, segitu nggak berartinya hubungan gue sama dia selama ini? Teman-teman kantor mandang gue dan Dara bergantian. Tapi gue sok nggak peduli dan malah nyemilin kerupuk yang ada di meja.

"Yo... lo nggak apa-apa kan?" tanya Faza akhirnya.

"Gue baik-baik aja kalau kalian mau tahu. Dan ya, hubungan gue dan Dara lagi renggang," papar gue.

"Kalian putus?" tanya Alya terkejut.

Semua yang ada di meja juga mandang gue penasaran. Menghela napas, akhirnya gue cerita ke mereka masalah yang gue dan Dara hadapi. Tapi nggak sedetail itu juga. Mereka mengerti dan turut prihatin. Bahkan mendoakan semoga masalah gue dan Dara cepat selesai. Walau gue tahu niat mereka berdoa begitu nggak seratus persen tulus. Secara mereka tahu cuma gue yang tahan banting ngadepin amukannya iblis betina.

Setelah bubaran kantor gue memutuskan untuk mendatangi Dara ke rumahnya. Gimanapun gue nggak mau masalah ini berlarut-larut. Gue butuh kejelasan dari status hubungan kami. Kalau memang Dara nggak mau gue ajak nikah juga, gue siap ngambil keputusan terburuk dari hubungan ini.

Hampir satu jam gue nungguin Dara tapi dia nggak muncul juga. Sampai akhirnya mobil mewahnya muncul di kejauhan. Dara berhenti di depan gerbang karena motor gue menghalangi dia untuk masuk. Dengan terpaksa gue menepikan motor dan membukakan gerbang untuknya.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Dara begitu dia keluar dari mobil dan menghampiri gue.

"Bicara. Menyelesaikan apapun masalah kita."

Dara hanya mdmandangi gue dengan tatapan skeptisnya. Oke, ini pertanda kalau dia nggak mau peduli lagi untuk hubungan kami kan?

Dara berjalan keluar, menuju arah taman yang di area perumahan ini. Gue susul dia dengan motor dan minta dia untuk naik. Tapi perempuan itu menolak. Jadilah gue naik motor dengan kecepatan rendah buat mengiringi langkah Dara. Sampai kita tiba di taman. Gue markir

motor gue dan nyusul Dara ke jejeran bangku taman yang sudah dia duduki.

"Sampai kapan kita mau begini terus?" tanya gue tanpa pembukaan.

Dara tampak terkejut, tapi dia tetap nggak mau noleh ke gue. Sebagai ganti, perempuan ini cuma meremas tangan di pangkuannya.

"Kali ini aku nggak main-main. Sampai kapan kita mau begini terus?"

"Aku... aku belum bisa Yo."

"Kenapa?" Dara tampak mengernyit, tapi belum juga mau menjawab. "Kamu tahu kan tujuanku ngotot mati-matian deketin kamu itu karena aku cinta sama kamu. Aku nggak butuh main-main. Cuma sekedar pacaran. Mau sampai kapan? Kamu tahu kan apa yang aku mau dari hubungan kita selama ini?"

"Yo... tolong ngertiin aku. Aku masih butuh waktu. Banyak hal yang masih aku pikirin. Dan pernikahan itu..."

"*Fine*!" sela gue dengan nada tinggi bikin Dara terlonjak kaget. "Waktu. Itu yang kamu mau kan? *Take your time*. *Let's take a break*!" ucapan gue kali ini nggak main-main. Dara bilang butuh waktu. Oke, dia bakal dapatin waktu yang dia mau.

"Mario... bukan seperti itu..."

"Tapi intinya akan tetap di situ. Kalau kamu masih mau berkutat sama semua alibi dan semua alasan kamu soal pernikahan yang sama sekali nggak aku mengerti."

"Kamu emang nggak pernah ngerti ya?" cecar Dara mulai ikut tersulut emosi.

"Iya. Aku emang nggak pernah ngerti. Karena di sini, di hubungan kita, cuma kamu yang harus dimengerti!"

"Jangan bentak saya, Mario!"

Wah, dia mulai balik ke mode saya dan kamu. Oke, kayaknya Dara nggak main-main. Tapi begitu juga dengan gue kali ini.

Dara natap gue tajam. Tatapan yang nggak biasanya dia berikan. Karena di matanya gue seolah bisa lihat amarah, kekeraskepalaan, kesedihan dan... luka?

"Baik. Kalau ini emang mau kamu. Kamu mau putus? Kamu nggak bisa bersabar? Baik. Mungkin emang dari awal semua sudah salah. Saya salah berharap sama anak ingusan seperti kamu!"

Dara mengucapkan kalimat itu dengan emosi. Perempuan itu kemudian berlalu pergi. Tanpa menoleh sedikitpun ke gue. Bikin gue terperanjat karena emosi yang dikeluarkan Dara. Bukan begini skenario di otak gue tadinya. Tapi semua sudah terjadi. Layaknya sebuah lagu, memangnya aku bisa apa kalau sudah begini? Kalau Dara ingin kami putus, ya putus saja. Selesai perkara!

[***]

nbook

TEMBOK ITU BERNAMA MANTAN KAKAK IPAR

Dua bulan berlalu sejak kata putus terucap. Sejak saat itu hubungan gue dan Dara kembali ke fase awal. Dia atasan dan gue bawahan. Interaksi kita di kantor juga jadi serba canggung. Dara kembali jadi iblis betina yang ditakuti bawahan. Tapi enggak ke gue. Dia lebih menjaga jarak dan interaksi. Benar-benar membangun tembok tinggi. Seolah nggak kenal gue. Seolah apa yang sudah kita lewati itu nggak ada artinya buat dia. Begini banget ya kalau perempuan putus dan masih harus satu kantor sama mantan. Ini nasehat buat lo semua, hindari jatuh cinta di kantor. Karena sesudahnya itu bakal berat buat lo melakukan apapun. Buktinya ya gue ini. Bersikap seolah gue baik-baik aja dan nggak peduli. Tapi nyatanya... gue nggak baik-baik aja sih!

Anak-anak kantor juga nggak ada lagi yang bertanya perihal hubungan gue dan Dara. Dari yang terlihat di depan mata saja, mereka pasti sudah menduga kalau gue dan Dara sudah putus. Bukan sekali dua kali Dara menola hadir dalam rapat yang ada gue-nya. Kadang gue pengin ketawa miris aja sama pemikiran dangkal perempuan seperti Dara. Apa

dia pikir gue nggak bisa bersikap profesional? Kalau begitu terus cuma ada satu jalan keluar. Mungkin kalau gue resign dari kantor segala ketidaknyamanan yang Dara rasakan ke gue akan lenyap.

"Yo..." panggil Faza saat gue lagi asyik main *game online* di *hape*. Pulang kantor gue malas langsung ke rumah. Akhirnya gue dan Rasta kumpul lagi di rumah Faza.

"Mario..." kali ini Faza manggil gue dengan nada serius. Jarang-jarang ini anak bisa serius. Tapi kali ini gue tahu kalau Faza minta perhatian gue.

"Apaan sih Za?"

"Lo sama Bu Dara bener udahan?" gue mengangguk. "Kenapa? Lo udah kehilangan minat buat seriusin dia. Tanggung jawabin apa yang udah lo ambil dari dia?"

Bahas itu lagi. Kenapa harus kembali ke masalah itu lagi sih? Rasanya gue jengkel kalau terus diingatkan soal dosa terlaknat tapi nikmat yang satu itu. Berjuta kali gue jelasin juga kalau Dara sendiri yang menolak, gue bisa apa?

"Bukan gue yang nggak mau Za. Tapi dia."

"Dan lo udah tanya alasan dia nolak?" kali ini Rasta yang nyeletuk. Bikin gue ngalihin tatapan pada itu anak yang lagi asyik ngunyah kacang goreng. Melihat gue yang nggak menjawab, Rasta lanjut bicara. "Harusnya lo tanya alasan dia nolak. Enggak, nunda. Minta waktu. Lo cerita ke kita, Bu Dara nggak bilang nolak. Tapi dia masih butuh waktu."

Gue dan Faza saling pandang. Baru kali ini si cuek Rasta mau ikut campur masalah cinta begini. Biasanya dia orang yang paling ogah ikut-ikutan hal berbau romansa. Bagi Rasta yang susah jatuh cinta, hal romansa cuma bikin kepalanya pusing doang.

"Dara nggak pernah secara gamblang jelasin kenapa dia nolak. Maksud gue, nunda buat nikah," beber gue akhirnya.

"Itu yang harusnya lo cari tahu. Oke, Bu Dara itu egois. Wanita dengan *power* lebih kayak dia biasa bersikap egois. Tapi dibalik penolakan dia, pasti ada alasan Yo. Coba deh lo ingat, apa yang bikin dia selama ini kayak ogah banget buat pacaran. Atau bahkan nikah. Secara fisik dan finansial, Dara itu super banget. Pasti banyak laki-laki yang mau sama dia. Walau dia udah nggak perawan..." nada terakhir dalam kalimat Rasta penuh canda. Matanya melirik jail gue bikin gue pengin nimpuk kepalanya pake stoples kacang.

Tapi tiba-tiba pemikiran menghantam gue. Kenapa gue bego banget coba. Ke mana aja gue selama ini? Padahal gue sering banget ngabisin waktu sama dia. Kenapa nggak terpikir buat gue untuk menggali lebih dalam pribadi seorang Dara? Masa gue butuh pencerahan dua dedemit ini baru gue bisa mikir? Emang bego sih gue kadang-kadang.

"Za, Ras... *thank you Bro*'..." pekik gue sambil meluk leher dua makhluk ini.

Keduanya mengumpat kesal karena kelakuan gue. Bahkan Faza mencubiti lengan gue karena nggak bisa napa. Tapi sebodo amat lengan gue merah karena cubitan Faza. Karena yang terpenting berkat dua dedengkot ini, gue sedikit tercerahkan. Masa depan gue terselamatkan. Kadang-kadang teman ngaco kayak mereka ini ada gunanya juga. Enggak bakal deh gue gadai mereka sama beras seliter!

***

Gue memacu motor dengan kecepatan penuh ke rumah Dara. memarkirkan motor di *carport* saat salah satu ART tante Aryati

membukakan pintu untuk gue. Tanpa basa-basi gue langsung masuk ke rumah. Dan selanjutnya, pemandangan yang gue saksikan bikin gue geram.

Di sana, di sofa ruang tamu, duduk Dara, Tante Aryati dan Daru. Juga laki-laki yang disebut sebagai ayahnya Daru. Gue nggak tahu apa tujuan dia datang. Tapi gue memilih untuk tetap berdiri di tempat gue. Mendengar pembicaraan mereka. Sekali-kali jadi penguping yang budiman kan nggak dosa.

"Saya benar-benar minta maaf Ma. Saya tahu saya salah. Karena itu saya mau menebus semua kesalahan saya dengan mencoba menjadi Ayah yang baik untuk Daru. Kasih saya kesempatan untuk melakukan itu Ma," pinta Papanya Daru.

"Enak banget kamu ngomong. Setelah apa yang kamu lakukan?" Dara membalas sengit.

"Dara..." Tante Aryati mencoba menenangkan. Sementara Daru terus berada di dekapan Neneknya.

Mungkin anak remaja itu bingung dengan perdebatan tiga orang dewasa di hadapannya. Karena wajah Daru jelas menunjukkan keterkejutan.

"Apa yang dia lakukan itu keterlaluan Ma. Dia pikir dengan dia minta maaf semua selesai? Ke mana saja dia selama ini? Kenapa nggak berusaha meminta maaf? Nggak berusaha memperbaiki keadaan? Apa dengan dia minta maaf, Mbak Dira akan kembali? Apa dengan dia minta maaf, Daru bisa ketemu Mamanya lagi?" Dara meluapkan semua kekesalannya.

"Dara, saya tahu saya sudah sangat terlambat. Tapi... tolong beri saya kesempatan untuk menebus semuanya."

"Caranya?" tanya Dara sinis.

"Selama ini saya mungkin bukan orangtua yang baik buat Daru. Tapi bagi Daru, kamu dan Mama adalah orangtuanya. Terutama kamu, mungkin Daru sudah menganggap kamu sebagai pengganti Mamanya. Karena itu... mungkin saya lancang. Tapi, saya ingin Daru punya keluarga lengkap lagi."

Ini laki-laki ngomong belibet banget elah!

"Maksud kamu apa sih?"

"Daru bisa punya keluarga yang utuh. Mungkin ini terdengar lancang, tapi... maukah kamu menikah dengan saya? Menggantikan posisi Dira menjadi Ibu bagi Daru?"

"Sinting!"

Baru aja gue mau menyuarakan. Ternyata Dara lebih dulu bereaksi seperti yang gue inginkan. Dengan tegas perempuan gue itu menyuarakan penolakannya.

"Kamu gila ya? Kalau Mbak Dira saja kamu kecewakan? Apa ada jaminan kamu nggak bakal kecewain saya?"

"Dara... saya..."

"Dara nggak akan pernah nikah sama anda atau siapapun," potong gue cepat yang tiba-tiba muncul dari persembunyian. Sudah kayak Satria Baja Hitam aja gue.

Semua mata menoleh ke arah gue. Dengan santai gue jalan ke arah mereka. Gue nggak peduli dengan tatapan maut dari Dara atau tatapan penasaran Tante Aryati.

"Dara itu calon istri saya," ucap gue cepat sambil ngerangkul pundak Dara. Untung si iblis diam dan nggak nolak gue rangkul.

"Mario? Dara?" tanya Tante Aryati bingung.

"Tante Dara sama Kak Yo emang pacaran, Oma," jelas Daru yang jelas bikin Tante Aryati terkejut.

"Jadi... sudah jelas kan kalau anda nggak mungkin bisa seenaknya mau nikahin Dara."

Laki-laki di depan gue ini menatap gue dari atas ke bawah. Memberikan penilaian seperti yang dulu dia lakukan saat kita nggak sengaja ketemu.

"Dara... kamu yakin? Dia bahkan lebih muda dari kamu. lebih pantas jadi adik kamu," ucap Ayahnya Daru dengan nada yang menurut gue menyebalkan banget kedengaran di kuping.

Baik Dara dan gue sama-sama mendengkus. Sok tahu banget memang manusia-manusia berpikiran sempit seperti mereka.

"Yakin. Udah deh, lebih baik anda mundur. Kalau memang ingin memperbaiki diri. Berusahalah jadi Ayah yang baik buat Daru. Bikin Daru mau menerima kehadiran anda. Bukannya malah maksa mau jadiin Dara sebagai pengganti Ibunya Daru!" tegas gue.

Ayah Daru terlihat berpikir. Namun kemudian apa yang dia ucapin bikin emosi gue memuncak.

"Tapi saya tetap berkeinginan menikahi Dara."

Dan semua terjadi begitu cepat. Tinju gue sudah melayang ke wajah ganteng Ayahnya Daru. Sementara Dara dan Tante Aryati menjerit ketakutan. Dara berusaha menahan gue. Sedang Tante Aryati berusaha membantu menantunya yang sudah tersungkur di lantai.

"Tarik kembali ucapan lo. Dara nggak akan pernah nikah sama lo!"

Sebelum semua makin kacau, Dara narik gue keluar menuju gazebo di belakang rumah. Begitu hanya tinggal berdua, perempuan satu ini malah nampar gue. Bikin gue *shock* seketika.

"Kenapa jadi aku yang kamu gampar?" protes gue memegangi pipi yang *nyut-nyutan*.

"Kamu keterlaluan tahu nggak?"

Hell, ini perempuan otaknya di mana sih? Padahal gue lagi memperjuangkan dia? Saat gue akan kembali protes, seketika Dara nubruk tubuh gue. Kemudian gue dengar perempuan sok tangguh ini terisak.

"Aku rindu kamu, Yo!"

Finally... dia ucapin juga kata itu. Ke mana saja dia dari kemarin coba?

"Kamu pikir aku nggak kangen sama kamu?" ketus gue.

"Terus kenapa nggak nyamperin?"

"Ya kamu lah harusnya yang nyamperin. Kamu yang salah. Kamu yang egois. Kamu yang gengsinya kegedean. "

Terus Mario... terus. Ini waktunya bagi gue untuk menyudutkan si iblis betina.

"Aku takut Yo."

Hah? Apa? Dia bilang apa tadi?

"Takut? Takut kenapa?" tanya gue bingung.

Dara melepas pelukannya. Kemudian berdiri dengan tegak di hadapan gue.

"Aku bukannya nggak mau berkomitmen, Yo. Tapi... aku takut," akunya.

"Takut kenapa?"

"Takut kalau kamu akan sama seperti Papanya Daru. Takut kalau aku bakal bernasib sama seperti Mbak Dira. Sakit hati. Diselingkuhi. Memendam rasa sendirian. Dan akhirnya depresi. Aku takut Yo. Karena itu... aku nggak tahu apa jawaban dari keinginan kamu."

Boom! Akhirnya, dia mau berbagi. Jadi selama ini dia takut berkomitmen karena trauma masa lalu? Takut kalau nasibnya bakal sama seperti almarhumah Mamanya Daru?

Tuhan! Dara boleh jadi perempuan sok tangguh. Jadi perempuan *super power*. Tapi ternyata dia kadang bisa goblok juga. Seketika gue tarik kembali dia ke pelukan gue.

"Kamu nggak akan sama seperti Mbak Dira. Karena kamu Andara Jelita. Kamu lebih kuat. Kamu bisa mendepak laki-laki manapun yang mainin kamu. Dan aku juga bukan Papanya Daru. Aku nggak akan segoblok itu buat nyakitin perempuan se-istimewa kamu. Apa nggak cukup selama ini aku nunjukin cintaku ke kamu? Semua perjuangan goblokku ke kamu?" ucap gue meyakinkan dia.

"*World change*, *people change*, Yo."

"Enggak. Aku nggak akan berubah. Pegang janjiku. Kalau sampai aku ngingkarin, kamu bisa hajar aku sampai mati seperti yang dulu biasa kamu lakuin ke aku."

Dara mengendurkan pelukannya. Menatap tepat ke mata gue. Sebisa mungkin gue yakini dia lewat tatapan gue.

"Pegang janji kamu, Mario. Kalau enggak, *I'll kill you*!" ancamnya.

Gue tersenyum begitu lebarnya saat dengar dia ngomong begitu. Refleks gue cium dahinya bikin dia langsung nutup matanya. Untung muka gue nggak ditampol lagi sama dia.

"Janji!"

Dara kembali memeluk erat tubuh gue. Gue pun balas meluk dia nggak kalah erat. Gue nggak akan melepas perempuan ini. Iblis betina yang susah payah gue taklukin sampe jungkir balik. Dan akhirnya, gue berhasil mendapatkannya.

See, enggak ada perjuangan yang sia-sia. Semua usaha pasti akan berbuah manis. Catat itu, petuah dari berondong sarap tertampan. Dan akhirnya... perjalanan cinta gue berakhir di satu nama. Andara Jelita. Si Dara manisku.

[***]

nbook

JIKA KAMI BERSAMA

Hal paling gila sepanjang sejarah hidup gue adalah jatuh cinta. tapi bukan dengan sembaranag wanita. Pertama gue jatuh cinta sama kakak sahabat gue sendiri. Perempuan yang beda usianya jauh banget dari gue. sepuluh tahun. Lo bayangin aja deh. Pantas Mbak Deya nolak gue mati-matian. Dikira kalau jalan sama gue dia pasti *ngemong* ponakan. Biar wajah Mbak Deya *mutimut* kayak marmut, tetap aja dia ogah pacaran sama gue. Beda usia dua tahun kayak Kafin saja dia emoh banget. Apalagi sama gue yang beda sepuluh tahun. Bisa lompat ke samudera Hindia kali si Mbak.

Lain si Mbak, lain lagi dengan perempuan kedua yang bikin gue cinta mati sampai jungkir balik dari Sabang sampai Merauke berjejer pulau-pulau... ini kenapa gue jadi nyanyiin lirik lagu nasional coba?

Yops, perempuan kedua dalam kisah asmara dua dunia gue. Andara Jelita. Atasan bergelar iblis betina yang bikin hidup gue benar-benar jumpalitan. Karena kesalahan satu malam yang bikin segalanya antara gue dan dia berubah. Dari bentuk rasa bersalah dan tanggung jawab.

Sampai akhirnya gue beneran sadar sudah jatuh cinta sama si iblis betina. Bahkan rela ngelakuin hal nggak masuk akal sekalipun.

Iyes, dialah Andara Jelita. Dara manis gue. Perempuan yang bikin gue tahu artinya berjuang. Tahu rasanya berusaha menggapai keinginan. Tahu rasanya ditolak dan disepelekan. Dianggap masih bocah dan nggak layak. Dianggap sebagai anak ingusan yang nggak ngerti apa itu hidup berumah tangga. Walau dia kejam, tapi dari dia, gue belajar untuk lebih dewasa. Lebih bertanggung jawab dengan hidup.

Andara Jelita, satu nama yang bikin orangtua gue juga lagi *megap-megap* kayak ikan kehabisan udara saat dengan lantang gue bilang kalau gue mau nikahin Dara. Nikahin atasan gue. Nikahin anak teman arisan *Nyokap*. Dan parahnya, nikahin perempuan yang beda usianya kembali cukup jauh dari gue. Tujuh tahun.

"Rio... ka...itu... aduh. Dara... beneran? Kalian... itu..."

Gue bingung *Nyokap* ngomong apa. Kata-katanya nggak jelas dan sepotong-sepotong gitu. Antara mau ketawa sama kasihan ngelihat mama yang tiba-tiba harus kena serangan jantung dadakan. Untung jantung mama kuat. Kalau enggak bisa wassalam *Nyokap* gue. Dan pasti gue langsung diusir dari rumah sama *Bokap*.

"Jangan bercanda Rio!" bentak Papa.

"Rio nggak bercanda Pa. Rio serius mau nikahin Dara."

"Dara anaknya Aryati kan?" Mama mastiin sekali lagi. Dan kembali gue nangguk pasti.

"Kok bisa?" tanya mama lagi.

"Ya bisalah. Namanya juga cinta."

"Tapi... kenapa sih kamu selalu suka sama perempuan berumur Yo?" nada suara Mama terdengar frustrasi gitu.

Dan gue kok agak-agak nggak enak ya dengar Mama bilang gue suka sama perempuan berumur. Setua apa sih Mbak Deya dan Dara? Lagian jelek banget *imej* gue sebagai pria naksir perempuan berumur.

"Cuma beda tujuh tahun doang Ma."

"Ya tapi tetap aja. Dara itu kan juga atasan kamu."

"Ma, Pa, Kalian sayang sama Rio kan?" orangtua gue nangguk. "Kalian mau Rio bahagia kan?" nangguk lagi.

"Orangtua manapun selalu ingin anaknya bahagia Yo," timpal Papa.

"Dan saat ini kebahagiaan itu Rio dapetin dari Dara, Pa. Ma. Walau orang bilang kami nggak pantes. Walau orang bilang kami itu berbeda. Tapi Rio tau kami bisa bahagia Ma, Pa. Kebahagiaan itu kami yang tentukan, bukan omongan orang lain. Dan Rio yakin sama keputusan Rio."

Mama dan Papa mandang gue takjub. Gimana nggak takjub kalau bocah ingusan yang mereka kenal suka cengengesan bisa sedewasa ini coba? Kapan lagi gue bikin orangtua gue kagum sama gue selain saat ini?

"Mario... Papa tanya sekali lagi, kamu yakin? Kamu tahu kan pernikahan itu bukan hubungan sembarangan. Nggak sama seperti masa kamu masih bisa pacaran dan main-main. Pernikahan itu tanggung jawabnya besar. Nggak cuma dunia. Tapi juga akhirat. Kamu nggak cuma berjanji di hadapan orangtua calon istri kamu. Tapi kamu juga berjanji atas nama Tuhan. Sanggup kamu jadi Imam dan kepala rumah tangga yang akan membimbing istri dan anak-anakmu nanti?"

Gue tahu Papa bukannya ngeraguin gue. Tapi dia pengin gue mantap dengan langkah yang akan gue ambil. Niat gue nggak akan goyah walau apapun yang akan dikatakan orang-orang nanti. Terlebih, Papa pasti mau

gue benar-benar bertanggung jawab sama siapapun yang nanti akan jadi istri gue.

Bismillah!

"*Insya Allah* Mario yakin Pa. Rio akan berusaha bertanggung jawab. Membawa keluarga Rio bahagia dunia akhirat!" jawab gue mantap.

Papa makin takjub dengan jawaban gue. *Yihha*, selangkah lagi, gue yakin *Bokap* gue bakal setuju dan mengaminkan keinginan gue untuk segera menikahi Dara. Amin!

"Tapi Yo..." Papa menjeda. "Punya modal apa kamu buat nikahin anak orang?"

Dang! Ini beneran *Bokap* gue? Tega benar. Boleh nggak sih gue minta jatah warisan sekarang buat modal nikah?

***

Acara lamaran lancar. Walau harus mengejutkan Tante Aryati karena gue dan keluarga datang tiba-tiba ke rumahnya. Tapi untung beliau nggak nolak. Parahnya kalau beliau sampe ngusir gue dan keluarga. Mau ditaruh di mana muka keluarga Haryansyah coba? Meski dengan raut keterkejutan yang amat sangat saat Papa menyampaikan maksud kedatangan kami ke rumah si Tante. Selebihnya semua aman terkendali. Dan Tante Aryati juga menyerahkan keputusan sama anak perempuan, si iblis betina.

Dan gue patut sujud syukur kalau perlu *shalawatan*. Karena Dara nggak mempersulit semuanya. Dia cuma nangguk dan nerima lamaran gue. Enggak pakai embel-embel drama lainnya. Kami nggak butuh itu. Karena gue dan dia udah sepakat untuk nggak saling lari-larian dan tarik ulur lagi.

"Kamu mau konsep pernikahan yang gimana Yo?" suara perempuan yang sebentar lagi bakal jadi istri gue menggema merdu di telinga gue.

"Terserah kamu. Aku ngikut aja. Aku nggak ambil pusing sama konsep, yang aku butuhin cuma ijab kabul, kata sah dan buku nikah,"

"Ih.."

Perut gue dicubit sama calon bini. Tapi nggak apa-apa, saat ini dia boleh KDRP-in gue. Tapi saat nanti kita udah nikah, hm... jangan harap. Gue disiplinkan ini iblis betina.

"Serius Mario. Masa kamu nggak *excited* sama pernikahan kita? Siapa yang ngotot maksa-maksa aku buat nikah dulu coba?"

Gue rangkul bahunya Dara sambil ketawa. Gemas banget ngelihat ini perempuan galak berubah manja kayak kucing betina. Dulu aja gue dijambak, dipukuli sampai lebam. Sekarang... manja benar!

"Bukan nggak *excited*. Tapi ya seperti yang aku bilang tadi. Resepsi bagi aku itu cuma pelengkap. Aku lebih *excited* ke acara sakralnya. Karena saat itu juga, agama dan negara udah mengesahkan kita. Kalau kamu cuma milik aku. Begitupun aku, cuma milik Andara Jelita."

Perempuan ini tersipu. Entah omongan gue bisa bikin dia berbunga-bunga. Tapi serius, apa yang gue ucapin itu nggak main-main. Gue nggak butuh pesta mewah, undangan berlimpah. Gue cuma butuh ijab kabulnya. Yang lain-lain hanya pelengkap dalam sebuah acara pernikahan. Gue malah pengin menggelar pernikahan yang sederhana tapi sakral dan *intimate*. Dibandingkan *haha hihi* dengan jumlah tamu undangan berlimpah ruah yang belum tentu gue kenal semua. Tapi sebagai anak dan calon suami yang baik, gue nggak mau menghancurkan kesenangan Mama, Tante Aryati dan Dara perihal pernikahan impian. Gue bebasin apapun mau mereka. Tentunya dengan dukungan finansial dari Papa.

nbook

Bicara soal finansial, gila! *Bokap* gue emang sungguh terlalu. Dengan teganya beliau bilang cuma bakal nanggung separuh dari biaya pernikahan. Sisanya silakan gue berusaha sendiri. Memang raja tega itu Bapak satu. Alih-alih dibantu Dara, gue lebih milih menjatuhkan harga diri gue di depan Papa dengan jalan ngutang. Dan cara bayarnya, dengan gue harus kerja di perusahaan Papa. Pelan-pelan belajar untuk suatu saat mengambil alih tampuk kepemimpinan di sana. Butuh pertimbangan besar bagi gue. Secara gue anak lulusan IT, bukan bisnis. Dan *passion*gue juga bukan di bisnis. Tapi demi Dara dan masa depan kami, gue rela menanggalkkan kesenangan dan mulai belajar dari bawah di perusahaan Papa. Cukup adil kan.

"Jadi... lo dan Bu Dara..."

Gue cuma jawab pertanyaan bertubi-tubi dari anak-anak kantor dengan anggukan. Mereka teriak histeris saat gue lemparin kartu undangan pernikahan gue satu-satu di meja kubikelnya. Enggak nyangka kalau musuh bebuyutan kayak gue dan iblis betina akan berakhir dalam satu pelabuhan yang sama. Rumah tangga.

"Selamat ya Yo. Nggak sia-sia perjuangan lo menaklukkan iblis betina!" Faza langsung meluk gue. Yang lain juga ikutan. Jadilah kami seperti tontonan anak-anak zaman dulu yang fenomenal itu dengan berpelukan dengan erat.

Namun semua kesenangan itu harus diinterupsi dengan suara deheman tajam. Semua langsung memisahkan diri. Tersenyum canggung menatap si iblis betina yang udah masang tampang sangar.

"Ini jam kantor. Kembali ke kubikel masing-masing!"

Semua langsung berhamburan. Tapi gue enggak. Gue cuma bisa senyum sambil geleng kepala ngelihat ulah calon istri gue. Lantas berjalan mendekat ke arahnya.

"Kenapa kamu belum kembali ke kubikel kamu, Mario?" tanya Dara tajam.

"Jangan galak-galak!" dan tanpa canggung gue kecup pipi Dara bikin dia *shock* dan membelalakkan mata. Sementara yang lain udah heboh aja bersiul dan sorak-sorakan. Persis kayak para simpanse di kebun binatang sana.

"Mario!"

Gue langsung kabur ke luar ruangan sambil ketawa ngakak. Sebelum kepala gue jadi korban keganasan sambitan *heels* Dara. Kan nggak lucu calon pengantin punya perban di kepala di hari pernikahannya.

***

Besok hari pernikahan gue. Tapi gilanya gue malah milih nginep di rumahnya Faza. Selain merayakan hari terakhir masa lajang gue dengan dua sahabat gue. Saat ini juga gue manfaatin sebagai ajang perpisahan sama rumah keluarga Dharmadi. Karena gimanapun, setelah menikah nanti, gue nggak mungkin bisa lagi sering main ke sini. Apalagi ngabisin waktu sepanjang hari di sini. Dan jelas gue bakal merindukan rumah ini. Rumah yang penuh dengan kenangan masa remaja gue. Rumah yang penuh dengan segala kegilaan masa muda gue.

"Hei, ngapain di dapur Yo?" suara Faya menyadarkan gue dari lamunan.

"Lo ngapain di sini?"

"Ini rumah orangtuaku kalau kamu lupa? Harusnya aku yang tanya, ngapain calon pengantin malah ngungsi di sini? Kesiangan besok, gagal nikah kamu."

"Gampang. Kalau Dara batalin pernikahan. Kan ada kamu," goda gue yang langsung dapat pelototan dari Faya.

"Enggak sudi!" ketusnya yang justru bikin gue makin ketawa.

"Kenapa sih lo nggak *demen* banget kalau gue ajak serius Fay?"

Faya memperhatikan gue dengan seksama. "Lo nggak beneran naksir gue kan Yo?"

"Dulu. Sempat. Sekarang sih enggak."

"*Alhamdulillah*," ucapnya lega. Ini perempuan memang luar biasa. Ditaksir kok malah nolak.

"Kenapa lo lega gitu?"

"Ya, lega aja. Akhirnya kamu nemuin seseorang yang tepat buat kamu. Aku bukan orang yang tepat buat kamu, Yo. Kita terlalu... apa ya? Nyaman di zona sahabat? Lagian ya, kamu beneran butuh seorang seperti Bu Dara yang bisa bikin kamu serius. Yang bisa bikin kamu benar-benar berpikir dan berjuang. Bukan dengan perempuan yang pikirannya masih kamu banget. Yang masih doyan senang-senang. Sadar nggak, apa yang kamu tawarkan ke aku itu semua hanya tentang kesenangan. Beda dengan apa yang kamu tawarkan dengan Dara.Keseriusan. Terlepas dari rasa tanggung jawab kamu karena udah nidurin Bu Dara." mata gue melotot saat tahu Faya tahu tentang aib gue. "Nggak usah kaget. Faza yang cerita. Kamu kan tahu dia paling nggak bisa bohong sama aku. Kami punya ikatan batin lebih kuat. Kami kembar, ingat?"

"Tapi ya kali dia cerita aib gue yang itu."

"Nggak usah sok ngambek. Semua aib kamu aku tahu kok. Aib kalian bertiga!" Faya menekankan. "Intinya... selamat Mario. Akhirnya kamu berhasil ketemu sama belahan jiwamu. Seseorang yang sanggup mengimbangi kegilaanmu. Bersulang!" ucap Faya ceria sembari mengangkat gelasnya.

Gue tertawa. Mengambil segelas air dan menyentuhkannya dengan gelas Faya. "Bersulang!"

Faya juga ikut tertawa. Kemudian dia berpamitan karena memang masih mengantuk. Dan mengingatkan gue untuk juga segera pergi tidur. Dia bilang nggak lucu pas akad nikah nanti gue malah ketiduran sambil jabat tangan penghulu. Gue mengangguk mengiakan. Setelah Faya nggak lagi terlihat di depan mata, gue mengeluarkan *handphone* dan menghubungi satu nama. Terdengar nada sambung beberapa kali sampai suara serak seperti menahan kantuk menyapa gue. Beberapa saat gue biarkan suara di seberang sana bicara hingga kesal karena gue nggak juga menyahut. Gue tertawa mendengar sumpah serapah perempuan di seberang sana. Sampai sebelum dia nutup telepon, gue pun bicara.

"*Finally i found it. Thank you*!"

"Mario ini jam 2 pagi, Ya Allah! Ngapain kamu telepon jam segini? Dasar berondong sarap!"

Bunyi sambungan terputus bikin gue nggak bisa nahan tawa. Di seberang sana kalau Mbak Deya masih bangun, dia pasti ngedumel karena ulah gue. Tapi gue nggak peduli. Gue cuma mau ngungkapin rasa bahagia dan terima kasih gue ke dia. Pada seseorang yang pernah bikin gue jatuh cinta sama tingkah absurdnya. Orang yang bikin gue juga berjuang buat menggapai cinta gue.

[***]

nbook

SURGA DUNIA PALING NIKMAT ITU YA... NIKAH!

Hari yang gue tunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Prosesi ijab kabul yang tadinya direncanakan pagi hari terpaksa di undur karena satu dan lain hal. Dan sore ini juga gue bakal mengucapkan ijab kabul untuk perempuan yang hampir setahun bikin gue jungkir balik buat mendapatkan dia. Tapi biar begitu gue bahagia. Di satu sisi gugup juga. Gimana nggak gugup kalau dalam waktu setengah jam lagi gue bakal mengambil alih tanggung jawab hidup seseorang. Dan dimulailah juga tugas gue sebagai kepala rumah tangga. Gue sempat minta nasehat dari Mas Narendra gimana caranya bisa jadi kepala rumah tangga yang baik. Secara dia pintar banget bisa naklukin manusia aneh bin absurd kayak Mbak Deya. Nasehat Mas Narend cuma satu, perlakukan istri sebaik mungkin. Tunjukkan bahwa kamu adalah suami paket lengkap yang bisa diandalkan. Mampu melindungi sekaligus mengayomi. Bisa jadi pendengar dan pemberi nasehat yang baik. Dan paling penting katanya kejujuran dan komunikasi dalam hubungan suami istri. Oke, gue udah

catat semua *wejangan* Mas Narendra. Semoga gue bisa merealisasikannya. Amin!

Dan sekarang waktunya. Gue sudah duduk di hadapan wali hakim dan para saksi yang akan menjadi pelengkap proses ijab kabul. Tangan gue gemetar sumpah. Gue nggak tahu rasanya akan segugup ini saat lo akan mengambil beban tanggung jawab dunia akhirat seorang perempuan. Tapi tepukan halus di pundak dari Papa dan senyuman penyemangat dari orang-orang tercinta bikin gue bisa mengatasi kegugupan gue.

"Saya terima nikahnya Andara Jelita binti almarhum Rahdian Sudirman dengan mas kawin seperangkat alat solat dan satu set perhiasan dibayar tunai!"

Dan kata *sah* yang menggema membuat gue rasanya pengin sujud syukur sekarang juga. Tapi yang gue bisa lakukan hanya menangkup telapak tangan ke wajah. Sekaligus menyembunyikan airmata haru gue dari orang-orang. Iya gue ngaku, gue nangis begitu penghulu mrngucapkan kata sah. Segala rasa bercampur jadi satu. Tapi lebih dari itu, rasa bahagia paling mendominasi hati gue. Akhirnya... perjuangan gue nggak sia-sia.

Dara datang dengan diapit Mama dan Tante Aryati. Gue takjub begitu melihat perempuan gue dengan balutan kebaya putih yang bikin cantiknya Dara berkali-kali lipat. Dan entah kenapa di mata gue Dara terlihat makin cantik. Apalagi sekarang gue bisa mandangin dia sepuasnya tanpa takut dosa. Sudah halal!

Kayak selama ini gue nggak bikin dosa aja!

Selepas ijab kabul dan penandatangan segala berkas, juga prosesi sungkeman, wejangan dan semacamnya dari para orangtua. Semua tamu yang hadir dijamu dengan makanan yang sudah disiapkan. Hanya perayaan kecil karena untuk resepsi akan diadakan seminggu lagi di salah

satu hotel bintang lima di kota ini.Tentunya semua itu atas keinginan Mama dan Tante Aryati. Sedang Dara sendiri menurut saja pada keinginan Mama dan Tante Aryati.

Selepas pesta kecil-kecilan yang diadakan di rumah Papa, gue dan Dara mengantarkan kepulangan para tamu. Begitu juga Tante Aryati yang sekarang berubah status sebagai Mama mertua gue. Masalah tempat tinggal gue dan Dara sudah berkompromi kalau kami akan tinggal di rumah Papa. Namun setiap minggunya kita akan rutin menginap di rumah Mama Aryati karena bagaimanapun beliau juga hanya tinggal punya satu anak perempuan. Sebelum pulang, Mama Aryati memberikan berbagai nasehat ke gue dan Dara. Terutama si iblis betina. Mama Aryati menasehati Dara untuk jadi istri yang penurut, jangan meninggikan ego dan sikap ke-bossy-annya. Gue sih senang aja dengarnya. Dan Dara juga tampak mengangguk paham saat Mamanya berpesan. Tapi bisa gue lihat dia nahan airmatanya untuk keluar. Ya gue paham sih, Dara anak satu-satunya. Apalagi Dara nggak punya yang namanya sosok Papa. Biasanya saat anak perempuan akan memulai hidup baru, kehadiran seorang Ayah di sisinya lah yang bisa menguatkan dia. Membuat si anak tahu bahwa akan selalu ada sosok pelindung baginya saat ia merasakan masa-masa sulit berumah tangga. Melihat pemandangan itu, dalam hati gue berjanji bahwa gue nggak akan pernah menyakiti Dara dan menjaga dia seumur hidup gue. Sampai maut memisahkan kami.

"Kamu capek?" tanya Dara begitu gue masuk kamar.

Jangan ketawa karena gue tahu apa yang gue rasakan saat ini tuh tolol banget. Bisa-bisanya gue gugup di malam pertama gue. Kayak anak perjaka yang baru pertama kali bercinta. Walau memang gue *having sex* ya memang baru sekali. Dan dengan orang yang sama. Tapi *please...* gue Mario. Yang di masa putih abu-abunya terkenal sebagai penakluk cewek.

Kenapa gue jadi panas dingin begini menghadapi malam pengantin gue coba?

"Mario..."

Suara Dara menyadarkan gue dari kebengongan gue yang tolol banget. Bahkan gue masih berdiri di depan pintu. Sedang Dara sendiri sudah duduk di ranjang yang dihias dengan bunga-bunga. Ini siapa sih yang punya ide menghias ranjang gue dengan kelopak bunga? Gimana gue dan Dara mau tidur coba? Kurang kerjaan banget!

Dara menatap gue tajam bikin gue panas dingin. Sumpah mati kenapa gue jadi begini banget ya? Harusnya yang gugup setengah mati itu Dara, sebagai perempuan. Lah ini kenapa jadi gue yang mengalaminya coba? Apa jiwa kami tertukar ya? Apalagi saat Dara menyipitkan matanya lalu tiba-tiba tawanya meledak.

"Kamu... gugup?" tanyanya dengan tawa berderai.

Sumpah, kalau itu orang lain, gue bakal hajar dia karena berani ngetawain gue. Tapi ini Dara, *man*! Istri gue. Perempuan yang saat tertawa gini cantiknya bertambah jutaaan volt. Yang bikin gue nggak bisa marah dan cuma nahan malu aja.

"Kok terbalik sih? Harusnya yang gugup itu aku kan? Bukannya kamu?" ucap Dara dengan nada geli yang nggak bisa dia sembunyikan.

"Jangan ketawa," balas gue pura-pura kesal. Tapi Dara tetap nggak berhenti tertawa. Bikin gue malah gemas dan langsung nubruk Dara hingga kita berdua jatuh ke kasur. "Dibilangin jangan ketawa juga!"

"Habis kamu lucu. Aku nggak tahu ternyata Mario yang petakilan dan kurang ajarnya minta ampun bisa malu juga, haha..."

"Heh, ngomong sama suami yang sopan ya? Gini-gini juga aku suami kamu," balas gue sambil menggelitik pinggang Dara bikin dia menjerit minta ampun.

Dara itu paling nggak tahan geli. Bahkan kalau gue nggak sengaja megang tengkuknya aja dia bisa menggelinjang kegelian dan minta gue jauh-jauh dari dia. Satu hal yang bikin gue senang menggoda dia. Tapi agak gimana gitu kalau gue pengin nyium dia karena Dara nggak akan membiarkan tangan gue berlama-lama di tengkuknya.

"Berhenti Mario..." pinta Dara dengan napas yang tersengal.

"Makanya berhenti ngetawain suami kamu."

"Iya suami..." ledeknya dengan mata tajamnya yang mengerling jail. Mau nggak mau gue ikut tertawa.

Lama kami cuma diam sambil berpelukan. Bahkan nggak mau repot-repot untuk mengganti pakaian yang masih melekat di badan. Sampai tiba-tiba Dara mencium bibir gue sekilas. Kemudian senyum lebar terpatri di bibir cantiknya.

"Makasih Mario. Makasih sudah bikin aku percaya kalau aku bisa bahagia dengan yang namanya pernikahan. Makasih sudah meyakinkanku untuk percaya kalau kita bisa bahagia. Dan makasih untuk kesabaran kamu selama ini menghadapi sifat keras kepalaku. Kamu tahu sebelumnya setakut apa aku sama komitmen pernikahan? Bayangan perselingkuhan Papanya Daru masih terus ada di kepalaku. Bayangan kesedihan tertahan Mbak Dira juga masih membekas diingatanku Yo. Dan itu yang bikin aku takut." Gue mengeratkan pelukan di tubuh Dara. "Tapi keyakinan kamu, gigihnya kamu, bikin aku sedikit demi sedikit percaya kalau aku... kita, nggak akan sama seperti mereka. Kita bisa bahagia tanpa ada celah untuk saling menyakiti. Gigihnya kamu selama ini bikin aku yakin, kalau kamu nggak akan menyakiti aku seperti apa yang Papanya Daru lakukan ke Mbak Dira,"

"Nggak akan!" janji gue. "Kamu bahkan bisa hajar aku kalau aku berani-berani main mata sama perempuan lain."

"Iya, dan godain anak magang di kantor nggak masuk kategori main mata ya Yo?" ledeknya yang bikin gue ketawa.

"Ya enggak lah. Itu kan cuma iseng. Cuma bentuk keramahan senior sama juniornya."

"Jago banget ngelesnya," cibir Dara dengan bibir mencebik yang bikin gue nggak tahan untuk mencuri satu ciuman dari bibir ranumnya Dara.

"Jadi... bisa kita masuk ke menu utama?" tanya gue sambil menaik-turunkan alis, menggoda dia. Dara melayangkan padangan skeptis ala iblis betinanya yang bikin jantung gue malah berdetak nggak karuan.

"Yakin, kamu nggak bakal gugup?" gantian perempuan dalam dekapan gue ini yang menaik-turunkan alisnya, bikin gue gemas dan langsung menyerang bibirnya.

Dara tertawa disela serbuan ciuman gue ke wajahnya. Tawa bahagianya benar-benar senandung paling merdu di telinga gue. Sampai dia akhirnya berhasil menghentikan gue sejenak.

"Solat sunnah dulu, Mario," ucapnya mengingatkan.

"Oke Nyonya..."

Gue berhenti sesuai perintah Dara. Tanpa aba-aba gue angkat dia hingga Dara memekik kaget namun juga bercampur tawa. Sungguh, tawa Dara kini benar-benar jadi suara paling merdu buat gue. Gue bawa dia ke kamar mandi untuk berwudhu. Setelah itu kami bakal melakukan yang namanya ibadah malam pertama. Ah, indahnya hidup. Dan sekarang gue baru tahu, yang namanya surga dunia itu ternyata adalah pernikahan.

***

Kalau dulu gue bangun dengan tubuh telanjang dan Dara di samping gue karena kita khilaf semalam. *Fine*, gue ngaku! Gue yang khilaf. Kalau saat itu keadaannya begitu canggung dan penuh dosa, tapi kali ini enggak. Keadaannya benar-benar membahagiakan. Saat gue buka mata, yang pertama gue lihat adalah wajah cantik Dara yang tengah tertidur pulas.Kalau dulu saat *one night shit* aja nikmatnya tiada dua, ya walau berselimut dosa. Kali ini, saat setelah halal gue bisa merasakan nikmatnya bercinta dengan perempuan yang halal bagi gue itu nggak terkatakan. Gue nggak perlu mikir besok bangun pagi gue bakal dapat tatapan laser ala iblis betina. Karena kini kapanpun gue mau, Dara pasti dengan senang hati menerima dan tanpa tatapan mematikan dari Dara.

Perlahan perempuan gue itu membuka matanya. Hal yang pertama kali gue suguhin bagi Dara adalah senyuman terbaik gue.

"Pagi istrinya Mario..."

Dara tertawa dengan suara khas bangun tidurnya. "Pagi suaminya Dara."

"Gimana rasanya tadi malam? Sakit nggak?" goda gue.

Setelah eksperimen berbagai gaya bercinta, gue dan Dara tidur karena kelelahan. Tapi biar begitu, ini perempuan nggak ngebiarin kami tidur telanjang. Di tengah rasa kantuk, sempat-sempatnya dia nyuruh gue pakai baju. Satu kebiasaan Dara yang bikin gue geleng kepala. Padahal kan ribet banget. Gimana kalau gue mau lagi? Masa harus ngulang adegan lepas baju lagi? Tapi biir gimanapun, gue tetap nggak bisa menolak perintah Dara.

Dara langsung menunjukkan wajah cemberutnya bikin gue melepas tawa. Entah kenapa mengganggu Dara itu menyenangkan. Walau Dara nggak punya ekspresi menggemasakan nyeleneh kayak Mbak Deya, tapi bahkan ekspresi kesal si galak ini bisa bikin gue senyum kayak orang gila.

"Jangan aneh-aneh deh Yo," ucapnya kesal.

Gue tertawa dan mendekatkan tubuh ke Dara. "Walau sudah sering juga, masih *rapat* kok, Yang..."

"Mario!" pekik Dara melayangkan satu cubitan pedasnya di pinggang gue. "Kamu ya... ngomongnya bisa direm sedikit nggak sih?"

"Nggak apa-apalah, istri sendiri kok. Yuk mandi!"

Sebelum gue sempat menggendong Dara, perempuan gue itu sudah menahan gue untuk tetap berbaring di sampingnya.

"Sebentar lagi. Aku masih mau begini." Dara meluk gue dan memejamkan kembali matanya.

Gue takjub. Jarang-jarang perempuan ini menunjukkan sikap manjanya. Padahal biasanya dia selalu bersikap begitu dewasa dan menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang Bos. Tapi sejak nikah, Dara nggak malu-malu untuk nunjukin sifat manjanya. Mungkin selama ini karena Dara nggak tahu siapa yang bisa dia jadikan tempat untuk bermanja dan bersandar. Karena sejak Papanya dan Mbak Dira meninggal, otomatis Dara lah yang mengambil alih posisi sebagai kepala keluarga. Tapi gue justru senang kok dengan perubahan Dara.

"Sebentar lagi subuhan loh. Kita juga harus ke kantor." Gue mengingatkan sambil ngelus kepalanya Dara yang dia sandarin di dada gue.

"Sebentar lagi Mario."

Sudah dua bulan sejak kami menikah. Seminggu ini memang ada yang agak berbeda dari Dara. Dia jadi lebih manja dan sensi. Bikin gue senang tapi kadang jengkel juga kalau sensinya kumat. Pernah bahkan hanya karena kelamaan gue jemput dia di kantor karena gue harus menghadiri pertemuan dengan investor, Dara ngamuk. Dia marah dan nangis sesenggukan di lobi kantor. Demi Tuhan itu cuma karena gue

terlambat jemput. Nah dua hari yang lalu lebih bikin nguras emosi. Di tengah jalan Dara bilang dia mau main ke puncak. Saat gue bilang ditunda sampai akhir pekan, Dara nangis lagi. Bahkan dia bilang dia bakal pergi sendiri kalau gue nggak mau mengantar. Daripada gue berdebat *alot*, gue turuti. Yang bikin kesal, saat kita sudah sampai puncak, ini perempuan minta balik ke rumah. Dia nggak tahu apa nyetir ke puncak itu capek? Masa begitu sampai dia malah minta pulang? Akhirnya.... daripada gue diamuk, kembali gue turuti kemauannya Dara. Kelakuan Dara akhir-akhir ini benar-benar menguras emosi. Persis kayak Ibu hamil.

Tunggu... hamil?

Gue menatap Dara seksama yang masih bergelung nyaman di dada gue. Perlahan pipi Dara merona. Warna yang selalu gue suka tiap kali gue natap dia intens. Padahal dulunya saat dia masih jadi si galak iblis betina, mana mau dia menunjukkan rona merah di pipinya. Tapi sekarang? Hem...

"Dara..."

"Hem?" gumam Dara. Gue langsung narik dia untuk duduk berhadapan di kasur. "Ada apa Yo?"

"Kamu.... hamil?"

Dara tampak terkesiap. Sejenak dia berpikir sambil memainkan jarinya. Seperti menghitung. Dan detik berikutnya dia dorong badan gue sampai terjungkal dari kasur lalu si iblis betina masuk ke kamar mandi sebelum sempat dengar jeritan protes gue. Nasib memang punya istri lebih *super power* dari gue. Jadi kadang-kadang Dara masih suka menunjukkan *girl power*-nya di hadapan gue.

Baru saja gue mau bangkit berdiri jeritan Dara dari dalam kamar mandi sudah menggema memanggil nama gue. Cepat-cepat gue berlari menuju kamar mandi. Begitu gue membuka pintu, gue lihat Dara tengah

bersimpuh di lantai dengan tangan menggenggam stik yang gue tahu sebagai alat tes kehamilan.

"Ada apa?" tanya gue ikut berjongkok di sebelah Dara.

Perempuan ini mengalihkan tatapannya ke gue. Kemudian menjulurkan stik tersebut ke hadapan gue.

"Selamat calon Ayah," ucapnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Dan gue, nggak bisa membendung kebahagiaan lagi. Langsung gue raup perempuan ini ke dalam pelukan gue. Gue hujani wajahnya dengan kecupan yang bikin Dara menghindar karena kegelian. Tapi gue nggak peduli. Ini ungkapan kebahagiaan gue karena akhirnya Tuhan memberikan hadiah terindah dalam hidup gue. Dan gue bersyukur karena anak ini ada setelah gue dan Dara resmi menikah. Bukan saat kami melakukan khilaf ternikmat saat itu.

"Pantas kamu uring-uringan melulu seminggu ini. Si Dedek mau kasih tanda kalau dia bakalan ada di perut Ibunya," ucap gue dengan nada bahagia nggak terkira.

"Anak kamu emang sesuatu. Sama kayak Bapaknya," ledek Dara. Tapi gue nggak tersinggung sama sekali. Ya jelas, dia kan anak gue, jadi sejak tumbuh di perut Dara juga dia harus semirip mungkin sama gue.

Akhirnya... tepat pagi ini kita umumkan berita membahagiakan itu sama orangtua gue. Mama dan Papa bahagia banget saat tahu mereka bakal segera jadi Kakek-Nenek. Maklum, cucu pertama dari anak satu-satunya mereka. Jelas anak gue bakal jadi kesayangan Oma-Opanya nanti. Enggak cuma orangtua gue, Mama Aryati juga bahagia mendengar kabar kehamilan Dara. Dan Daru juga karena bakal segera punya sepupu baru.

Enggak cuma di rumah yang heboh menyambut berita kehamilan Dara, di kantor juga nggak kalah meriah. Bahkan mereka malah minta

gue buat traktir mereka karena sebentar lagi gue bakal jadi Ayah. Seenaknya banget emang mereka. Tapi nggak gue kabulkan. Karena katanya *pamali* merayakan janin yang bahkan belum berumur empat bulan. Nanti setelah empat bulan saat ruh sudah ditiupkan ke rahim Dara, baru gue boleh merayakan kebahagiaan ini. Tapi gue juga nggak mau buat perayaan apapun. Gue sudah punya rencana untuk adakan pengajian aja buat mendoakan yang baik-baik buat anak gue dan Dara sampai proses kelahiran nanti. Lebih berkah daripada gue sekedar menghamburkan uang nggak jelas buat pesta.

"Mau peluk, Yo!"

Nah ini yang gue suka dari Dara yang lagi hamil. Manjanya. Nggak ada lagi Dara yang galak karena sekarang ini dia lebih sering manja-manjaan sama gue. Gue sih senang aja. Apa yang bikin Dara dan calon anak gue bahagia, sebisa mungkin pasti gue kabulkan.

"Kamu maunya anak lak-laki atau perempuan Yo?" tanya Dara saat kami sudah berbaring nyaman di ranjang.

"Apa saja. Laki-laki atau perempuan sama saja. Yang penting Ibu dan bayinya sehat." Jawaban gue mengundang senyum bahagia di wajah Dara.

"Makasih Mario." Dara mencium pipi gue spontan.

"Hah? Untuk?"

"Kalau kamu nggak yakinin aku, mungkin aku nggak akan merasakan kebahagiaan seperti ini. Menikah, punya suami yang harus diurus. Punya anak. Merasakan pengalaman jadi seorang Ibu."

Satu hal yang selalu gue sukai saat ini adalah tiap kali ngelihat binar bahagia di mata Dara. Apalagi kalau itu karena gue.

"Harusnya aku yang berterima kasih sama kamu. Kalau nggak ketemu kamu, aku nggak mungkin bisa berjuang. Aku nggak bakal bisa

move on dari istri orang. Nggak akan ngerasain jatuh cinta sampai hampir gila jungkir balik demi ngejar kamu." Dara tertawa mendengar penuturan gue.

"Kalau gitu kita cocok ya. Saling melengkapi."

Gue tersenyum mengiakan, menarik Dara untuk merapat dalam pelukan gue. Benar. Gue dan Dara memang pasangan yang pas. Saling melengkapi satu sama lain. Ternyata benar kata Mas Narendra. Untuk jadi suami yang baik itu nggak sulit kok. Cukup kita belajar untuk menegrti kemauan istri. Buktinya saja Dara. Jika dulu dia adalah perempuan dengan mode dominan, tapi sejak menikah dan gue selalu berusaha untuk mengerti dia, Dara juga melakukan hal yang sama untuk gue.

Namun apapun itu, terlepas dari segala permasalahan dan keruwetan yang kami alami sebelumnya, selalu ada hikmah yang bisa gue petik pelajarannya. Seperti saat ini, kalau gue nggak mengalami yang namanya *one night shit* sama Dara, gue nggak akan ngotot untuk ngejar dia. Gue nggak akan pernah ketemu jodoh gue. Gue akan selalu jalan di tempat dan meratapi nasib cinta gue yang tragis. Mungkin memang pertemuan kami dirancang sedemikian anehnya. Tapi gue percaya, Tuhan selalu punya cara yang unik untuk mempertemukan kita dengan seseorang yang memang ditakdirkan untuk menjadi jodoh kita. Bagaimanapun prosesnya, cukup nikmati. Dan rasakan hasilnya di akhir nanti. Seperti gue yang walau bersakit-sakit dahulu mengejar Dara, tapi hasil yang gue dapatkan sangat setimpal. Bahkan terlampau indah.

[***]

EPILOG

Gue, Mario Rasykiel Haryansyah. Setelah empat tahun lamanya bergelut dengan perasaan tak berbalas sama si Mbak, akhirnya, gue menemukan apa yang gue cari. Perempuan yang mampu membuat gue merasakan apa itu cinta dan perjuangan. Perempuan yang bikin gue untuk berusaha belajar jadi lebih dewasa. Perempuan yang mengubah gue untuk jadi pribadi yang bisa diandalkan.

Dia, Andara Jelita. Perempuan cantik yang kini jadi istri gue. Perempuan yang mampu mendobrak pertahanan hati gue selama empat tahun yang cuma bisa berharap pada satu nama. Perempuan yang dulunya jadi iblis betina dalam hidup gue tapi sekarang berubah jadi dewi paling indah. Iyalah, jadi dewi. Kalau gue masih ngumpat dia dengan panggilan iblis betina, apa kabar malam-malam indah yang selalu gue habiskan berdua dia. Bisa merana gue meringkuk di ujung sofa bertemankan bantal, guling dan selimut.

Setelah perjuangan yang gue lakukan, akhirnya gue berhasil menaklukkannya. Memiliki Dara dalam hidup gue benar-benar suatu

anugerah. Gue nggak tahu deh kalau bagi dia. Musibah kali ya seperti yang dilontarkan si Mbak. Emang kurang ajar Ibu dua anak itu. Kalau ngomong emang suka benar sih kadang. Untung aja masih punya laki. Kalau enggak gue jadiin bini kedua juga itu Mbak-Mbak.

Dan gue bakal dimutilasi berjamaah sama Dara dan Mas Narendra!

Intinya... perjalanan gue mencari cinta berakhir sudah. Gue sudah menemukan pelabuhan hati gue. Seseorang yang bersama dia gue ingin menghabiskan hidup. Menjalani sepanjang umur dengan dia. Dengan anak-anak kami nanti. Berbagi cinta, kasih sayang dan kisah hidup.

Seperti kapal yang selalu berlayar di lautan, akan ada masanya dia juga akan berlabuh di dermaga. Begitu juga gue. Gue udah menemukan dermaga gue setelah mengarungi lautan cinta. Lo semua boleh jijik dan muntah berjamaah dengan kata-kata mendayu gue. Tapi yang pasti, gue bahagia, *guys*! Karena kini kutak sendiri lagi. Berdua dengannya selalu jadi lebih indah dan berwarna.

Oke, Stop, gue juga jadi jijik dengan bahasa gue sendiri. Ada yang punya kantong muntah?

Finally! Saatnya gue mengucapkan selamat tinggal pada kisah merana *jomlo* yang patah hati ditinggal nikah pujaan. Karena kini, gue juga sudah menemukan belahan jiwa gue. Si Iblis betina. Jadi akhirnya, gue bisa berucap dengan bangga dan membusungkan dada. Selamat tinggal status *jomlo*. Dan *welcome to the jungle*, Mario yang kini sudah menanggalkan status *single* menjadi *double*!

[END]

nbook